

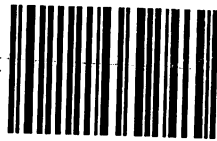


# **GEGURITAN ARJA WICITRA**

1 13

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2000**

**GEGURITAN  
ARJA WICITRA**



00004647



# **GEURITAN ARJA WICITRA**

**I Nyoman Suarjana**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jakarta  
2000**

**Tidak diperdagangkan**

Penyunting  
Jumariam

Pewajah Kulit  
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.261.13 SUA g	No Induk : 0472 Tgl. : 19-6-2000 Ttd. : nes

Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan), Budiono Isas (Sekretaris), Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, Ahmad Lesteluhu (Staf)

### HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

#### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899. 261 307 2

SUA Suardjana, I Nyoman

g

Geguritan Arja Wicitra--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--viii +252 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 048 6

1. FIKSI BALI-KAJIAN DAN PENELITIAN
2. KESUSASTRAAN BALI-KAJIAN DAN PENELITIAN



## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Geguritan Arja Wicitra* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu I Nyoman Suarjana saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

*Geguritan Arja Wicitra* ini merupakan hasil penyusunan Bagian Proyek Pembinaan Buku Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1998/1999. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

**Tim Penyusun**

## PENDAHULUAN

Sayyed Hossein Nasr, Dalam bukunya yang berjudul *Knowledge and the Sacred* (1977), terutama dalam Bab VIII, mengulas seni tradisional sebagai sumber pengetahuan dan keanggunan. Secara garis besar disebutkan bahwa (1) seni tradisional berkaitan dengan pengetahuan tentang kesucian walaupun tidak semua seni tradisional mempunyai fungsi sakramental, yakni tidak berkaitan langsung dengan liturgi, ritual, pemujaan, elemen esotorik, tetapi diciptakan sesuai dengan norma dan prinsip tradisional; (2) seni tradisional berkaitan erat dengan kebenaran yang terkandung di dalam tradisi sebagai ekspresi formal dan artistik serta berkaitan dengan simbolisme yang inheren dengan objeknya dan dengan wahyu sebagai dimensi batin yang termanifestasi di dalam seni tradisi tersebut; (3) seni tradisional bersifat fungsional dalam arti seluas-luasnya, yakni diciptakan untuk dapat digunakan, baik secara khusus maupun secara umum, dalam arti, apakah sebagai pelengkap kegiatan liturgi atau untuk keperluan sehari-hari; (4) seni tradisional dapat menempa dan membentuk lingkungan karena kebenarannya terefleksi ke segala tempat sehingga sesuai dengan realitas tradisi tersebut. Oleh karena itu, karakter batin seni tradisional itu diharapkan dapat menjadi sarana transmisi pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu menghadirkan salah satu seni tradisi Bali yang bernama "Arja Wicitra". Seni tradisi Bali ini berbentuk prosa (satua) dengan memakai huruf dan bahasa Bali. Cerita ini ditulis di atas daun lontar sebanyak 146 lembar yang ditulis timbal-balik dengan panjang 20 cm, lebar 3,5 cm. Cerita ini diciptakan oleh Anak Agung Anglurah Karangasem, salah satu raja Karangasem-Lombok

yang sangat menyenangkan kesusastraan. Selanjutnya, cerita ini ditransliterasi ke huruf Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

*Arja Wicitra* adalah salah satu versi cerita Panji yang mengisahkan Raden Panji (Arja Wicitra) mencari istrinya yang bernama Dyah Anargawati. Secara tidak terduga Arja Wicitra menemukan lukisan istrinya di asrama seorang maharesi. Sesungguhnya pada waktu itu Dyah Anargawati ada di asrama itu, tetapi masih berwujud laki-laki yang bernama Ida Bagus Mayangkara. Arja Wicitra berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan istrinya. Berbagai rintangan dihadapinya dengan tabah. Pada akhirnya, Ida Bagus Mayangkara berubah wujud menjadi Dyah Anargawati dan kedua mempelai itu melangsungkan pernikahan yang sangat meriah.

Kepada keluarga besar Putri Madura Karangasem, dan kepada semua pihak yang turut membantu menyelesaikan naskah ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga *Geguritan Arja Wicitra* ini bermanfaat bagi para pencinta sastra Bali khususnya dan dapat pula memberikan sumbangan positif dalam rangka memperkaya khazanah kesusastraan Nusantara pada umumnya.

Denpasar, 1 Juli 1997

Nyoman Suarjana



## TERJEMAHAN

### Mudah-mudahan Tiada Rintangan

Sanghyang Barali adalah raja dewa yang bijaksana, yang berwujud Hyang Satyamuni. Beliau merupakan Siwa yang bersemayam pada bunga teratai berwarna putih yang dipuja-puja setiap malam. Beliau juga merupakan amerta yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk. Keadaan beliau suci bersih bagaikan surya dan bulan yang mampu menyinari seluruh pelosok. Perwujudan Siwa itu sangat sempurna tersembunyi pada lubuk hati yang dalam, berwujud dan hidup, yang dapat mendengar tanpa ucapan.

Ya, terlebih dahulu penulis mohon maaf kepada Tuhan yang Maha Esa; juga kepada orang-orang bijaksana yang telah memahami ilmu pengetahuan, sudi kiranya menerima dalam lubuk sanubari, semoga mau mengampuni karena kemampuan si penulis sangat terbatas dalam karang-mengarang.

Diceritakan seorang raja bijaksana yang terkenal sebagai pemimpin dunia yang bernama Ugra. Beliau adalah seorang raja yang sangat terkenal karena telah banyak berjasa dalam pemerintahan. Di samping itu, beliau juga memahami ilmu pengetahuan mengenai tata susila dan juga weda-weda, serta bakti kepada Tuhan. Sebagai penasihat (bagawanta) beliau adalah seorang Maharesi Sri Bagawan, sebagai pemujaan sang raja yang selalu memberikan bimbingan yang menyangkut keagamaan negara. Konon asrama beliau terletak di gunung sumber mata air Sungai Yamuna. Beliau banyak mempunyai murid dan putra. Kesemua anak raja berguru kepada Maharesi yang telah mampu mempunyai *nirbana* (kesucian hidup lahir batin).

Bertambah-tambah kesenangan hati raja suami istri karena mempunyai putra utama yang nantinya dapat menggantikan sebagai raja. Terutama anak beliau yang bernama Pangeran Indra Anusuara yang berwajah tampan. Dia sangat diharapkan untuk menjadi raja nantinya setelah dewasa. Pangeran Indra Anusuara baru berumur 21 tahun, baru

tamat belajar dari gurunya Sang Maharesi, yang telah terkenal selalu memberikan bimbingan tentang ilmu pengetahuan untuk mengalahkan musuh yang hebat. Akan tetapi, adiknya yang bernama Dewi Anargawati masih di asrama Maharesi, melanjutkan pelajaran yang sama dengan kakaknya. Mereka disuruh oleh ayahnya supaya anak beliau mempunyai ilmu yang hebat (ilmu serbaguna) yang nantinya dapat mengalahkan musuhnya yang selalu ingin menghancurkan negaranya. Itulah sebabnya sang raja bertekad keras agar putra putrinya betul-betul menuntut ilmu sejati dari sang Maharesi serta tekun melaksanakan brata semadi yang diperintahkan sang guru.

Diceritakan Raja Putri masih di keraton. Sekarang diceritakan para patih. Sang patih yang di depan sebagai pengawal yang bernama Patih Wijnyasara bertempat tinggal di tengah-tengah. Patih Pramodata bertempat tinggal di sebelah timur dan Patih Wiradanta bertempat tinggal di sebelah tenggara. Mereka bertiga sama-sama memahami ilmu pengetahuan pemerintahan. Di sebelah selatan Patih Datrawijaya, di sebelah barat daya Patih Wirantaka, dan di sebelah barat Patih Surotama. Mereka sangat pintar memimpin negara. Di sebelah barat laut Patih Wiaradnyana yang pintar dalam mempertimbangkan tata negara dan sebelah utara Patih Wijaya Murti, dan di sebelah timur laut Patih Suramanta. Itulah sebabnya negara sang raja sangat tenteram karena kesembilan bersaudara itu benar-benar mengabdikan diri kepada sang raja. Dengan demikian, tidak ada pemberontak yang berani mengancam negara dan sang raja sangat terkenal sepanjang pemerintahannya.

Pengeran Indrasuara bertugas sebagai pendamping sang raja yang selalu membicarakan ketatanegaraan yang berlandaskan pada ilmu Raja Niti. Sang raja sangat berwibawa karena pintar menyesuaikan kemauan rakyat sesuai dengan tata cara mereka tanpa melanggar kesusilaan dalam menciptakan ketenteraman dunia. Di samping itu, para tanda menteri yang memangku di dalam kerajaan sangat bijaksana sehingga sampai ke desa-desa keadaan pertanian sangat subur tidak kurang sandang dan pangan. Berkat kepemimpinan sang raja yang berwibawa memangku negara berkuranglah kejahatan, orang kembali insaf menuju kesempurnaan hidup, melaksanakan karya yang sejati, sedap dipandang mata.

Demikianlah kebijaksanaan sang raja yang dipangku oleh para men-

teri yang mencapai kemakmuran mereka di setiap tempat jika dipikirkan sebagai surga turun ke dunia. Keadaan keraton serta rumah-rumah semuanya dihiasi dengan ukiran yang dihiasi dengan permata yang memancarkan sinar gemerlap. Demikian pula pintu dan temboknya semua ditata rapi dengan permata yang mengakibatkan gemerlap karena bersentuhan satu sama lain. Dasar temboknya putih bersih dan sudut tembok itu dihiasi dengan permata mutiara bagaikan bintang di langit yang mengeluarkan cahaya berkilauan. Balai Mandapa yang berada di luar istana sangat mempesona bagaikan gunung besar berdiri tegak yang dihiasi dengan permata serta Candi Bentar yang sangat menakjubkan berpuncak emas diisi permata nilageni dan *ancaksaji macrangcang* getah gemerlapan berwujud kuda mesir, sangat pantas, tak ubahnya bagai sari-sari dari keraton sang raja yang terkenal di dunia tanpa dapat dicela.

Sekarang diceritakan waktu bulan terang yang ke-3. Saat pagi Raja Putri telah membersihkan diri serta berdandan disertai para abdinya. Lalu, Dyah Anargawati bersama punakawan mohon pamit kepada Maharesi akan pergi bercengkerama (*nglanglang ulangun*) ke Taman Ambarawati. Sang Maharesi mengizinkan Tuan Putri pergi. Mereka sangat senang karena dapat menikmati panorama yang sejuk dan indah. Sebagai pengikut beliau, yang berempat itu tak bedanya seperti bidadari, sangat mempesona dan Tuan Putri bagaikan Dewi Ratih yang diantar turun dari surga saat pergi bercengkerama.

Setelah tiba di taman, mereka sangat senang. Beliau melihat keadaan taman yang rapi dan bersih bagaikan gunung Nandawana, pantas dipakai sebagai tempat para kawi yang telah banyak mengarang keindahan alam. Semakin jauh mendaki ke atas semakin indah, kelihatan banyak taman bunga yang tertata rapi dan sedang dinikmati oleh si kumbang yang banyak berdengungan. Pepohonan sangat subur tumbuhnya bagai disepat rapi berderet-deret, seperti durian, manggis, buluan (rambutan), kepundung, wani, caruring, pakel, poh, nangka, semuanya sedang berbuah, nikmat dipandang mata, dan semuanya serentak masak. Banyak burung yang datang mencari makan untuk menikmati buah-buahan yang enak rasanya. Bila dipikirkan, keadaan burung yang demikian ramainya bagaikan ia memberikan sambutan kepada Tuan Putri dan menyuguhkan buah-buahan yang manis, yang ada di gunung itu.

Setelah itu, Tuan Putri menuju ke timur ikut para abdinya, lalu dijumpai air sangat jernih melingkari seperti telaga. Terlihatlah bunga teratai yang sedang mekar, beraneka warna dikerumuni oleh kumbang serta mengisap madu si bunga yang sedang mekar. Bau bunga itu sangat harum diterpa angin sampai di kejauhan. Ikan-ikan pun sangat senang menyambut, seperti bandeng, *belanak*, gurami, *dadeleg*, ikan gabus, dan netran saling menyambar berkeliling. Tiba-tiba ada suara mengaum bukan kepalang. Seekor singa keluar dari gua, mulutnya menganga taringnya lancip, bola mata merah bagaikan permata merah berkilauan, segera menerjang menerjuni telaga serta mengaduk. Teratai pun seketika layu dan ikan yang berada di kolam itu dimakannya satu per satu.

Pada saat itu Tuan Putri termangu melihat telaga yang dirusak oleh singa. Oleh karena itu, Tuan Putri marah dan berkeinginan untuk menangkap serta mengikatnya. Tuan Putri lalu bersabda kepada Dyah Ratna Teranggana, "Bagaimanakah cara memperdayakan si singa itu yang menghancurkan telaga yang sangat kusayangi."

Dyah Ratna Teranggana seraya menyahuti, "Ampun hamba mohon maaf Tuan Putri, hamba berkenan menyampaikan anugerah sang Pendeta yang Tuan Putri miliki, yaitu ilmu siluman supaya segera dilaksanakan." Maka dengan sangat senang hati Sang Raja Putri lalu bersabda, "Ya betul, mari segera kita laksanakan berlima mengubah wujud menjadi gandarwa supaya kita dapat menangkap si singa hidup-hidup dan mengikatnya."

Segeralah mereka berlima berubah wujud sambil memikul gada, menghajar si singa sambil memukul, tetapi si singa sangat kuat. Badannya lunak dan licin, hanya bulunya yang terlepas menyangkut di duri bagaikan emas berkilauan. Si singa lari secepatnya masuk ke gua Sukasalaya Warini, lalu lenyap. Tuan Putri termangu sangat marah karena kecewa seolah-olah ditertawai oleh si singa itu. Bila kita masuki gua yang sempit itu, pasti kita mendapat kesulitan untuk menghindarkan diri dan si singa pasti garang karena ia terjebak tidak dapat kesempatan lari. Bila kita pulang, rasa malu bukan kepalang dikalahkan oleh si singa hina. Aku pikir tiada berguna ilmu kesaktian ini yang dianugerahkan oleh Sang Pendeta karena tidak berhasil untuk menangkap si singa. Itulah sebabnya mereka sangat kecewa bermusuhan.

Di sana Sang Dyah Anargawati beryoga menyatukan pikiran, memuja Brahmastrageni. Maka segera berhasil yoga beliau, dapat sebuah keris yang ketika sedang digenggam keluar api berkobar-kobar. Semua pengikut beliau sangat heran melihatnya. Di sanalah Dyah Ratna Terang-gana segera merangkul Tuan Putri yang sedang marah sambil berkata lemah lembut.

"Ya Tuan Putri, janganlah sampai lupa diri, pandanglah aku sejenak supaya tidak terlanjur mengikuti kehendak diri. Supaya jangan salah arah perilaku yang Tuan laksanakan, apalagi sampai menghancurkan dunia. Bila Tuan Putri membenarkan ucapan saya, pikir-pikirlah dahulu jangan terlanjur bertindak. Kalau memang benar singa itu binatang hutan, pasti si singa dapat kita tangkap hidup-hidup." Di sana mereka berlima berubah wujud. Memang sangat *mandi* (sidi/ bertuah) pemberian Sang Maharesi yang sangat menakjubkan. "Saya sangat terharu memikirkan hal itu, bagaikan si kuda kena pukulan gada." Berganti-ganti mereka memukul, tetapi si singa itu tetap seperti biasa. "Jika saya tidak keliru menafsirkan, barangkali kehendak Hyang Mahakuasa terhadap Tuan Putri. Kalau boleh saya menyarankan, berdoa di sini, bersemedi kepada Hyang Widi. Dengan demikian, mudah-mudahan Hyang Widi memberikan anugerah." Baru berkata begitu, rasa marah Tuan Putri sirna. Sang Dyah Anargawati berkata segera, "Nah, itu benar sekali, memang kehendak Hyang Widi, jika tidak kehendak para dewa mengapa terjadi. Nah, sekarang Tuanku akan menuruti beryoga (*mendewa sraya*) di sini." Lalu, mereka duduk berlima berdoa di depan gua. Tiba-tiba datang awan menyelimuti mereka yang sedang beryoga.

Sekarang diceritakan Pangeran Arja Wicitra sedang membuntuti hewan kasturi yang diiringi oleh para mantri dan kaula yang bernama I Tameng Langa. Para pengikut Raden Panji berharap agar mendapatkan hewan kasturi itu walaupun melewati bukit-bukit yang terjal, hutan, semak belukar, dan pendakian gunung. Semuanya tidak merasa lelah karena amat bersungguh-sungguh ingin mendapatkan kasturi yang larinya amat cepat. Beberapa kali dikurung dan ditangkap pun tidak dapat karena badannya sangat licin dan sulit dipegang. Hewan itu larinya semakin jauh sampai ke Ambarawali tempat Sang Raja Putri bersemedi. Setibanya di taman hari sudah malam, termangu sang Arja Wicitra sama-sama me-



nanyakan tentang hewan dengan para pengiringnya entah ke mana lari serta tempatnya bersembunyi. Orang yang ditanya itu semuanya mengatakan tidak tahu. Lalu, mereka sibuk mencari-cari dan bolak-balik di tempat, seperti tanpa arah tujuan karena tidak melihat ada hewan. Seperti ada yang mengarahkan mereka semakin dekat ke tempat sang Raja Putri yang sedang melakukan yoga. Mendengar keributan itu, sang Raja Putri berhenti beryoga, lalu berpikir siapa yang datang sampai menyebabkan gua itu tampak seperti semula, seperti disinari oleh matahari yang amat terang, awan tebal hilang seketika. Mereka semua saling memperhatikan dan dalam hatinya agak takut untuk menanyakan satu per satu. Namun, akhirnya sang Raja Putra menyuruh/mengutus pengikutnya, I Tameng Langa, untuk menanyakan masalah kasturi. Segeralah ia pergi dan dengan rendah hati ia bertanya ke mana gerakan perginya kasturi itu. Kemudian, Sang Dyah yang masih berubah wujudnya, malah balik bertanya ke mana perginya kasturi itu.

I Tameng Langa menceritakan, "Beliau Sang Arja Wicitra, adalah seorang putra raja di Kerajaan Murda Negara. Dari sana beliau bepergian sambil memburu binatang, tetapi malang sekali, sampai di sini binatang itu menghilang. Tadi dunia ini tidak tampak karena diselimuti kabut tebal sehingga binatang kecil itu tidak kelihatan. Itulah sebabnya saya ingin menanyakan."

Sang Dyah berkata, "Apakah kamu tadi melihat saya?" Si utusan menjawab, "Tidak, saya tidak melihat karena malam gelap." Sang Raja Putri seraya menjawab, "Di sini juga begitu, tidak kelihatan apa-apa, apalagi binatang kecil, mana mungkin dia dapat dilihat."

Mendengar hal itu, I Tameng Langa kehabisan akal. Ia malah balik bertanya, "Saya ingin tahu, siapa sesungguhnya Sang Dyah." Sang Dyah berkata, "Ini kasta brahmana. Diangkat sebagai putra oleh sang Maharesi yang tidak bercerita lagi."

Sang Arja Wicitra berpikir dalam hati di samping gua itu tidak ada rerumputan yang menghalangi, pastilah binatang itu masuk ke dalam gua. Oleh karena itu, beliau menunggu di tempat itu. Sang gandarwa merasa tidak enak di pinggir gua, merasa kena bencana. Bagaimana caranya berpikir sekarang, segera Sang Dyah Ratna Trangguna berbicara pelan, "Ya lebih baik tetap berdoa di taman apabila tidak pulang kembali ke

asrama." Sang Dyah lagi berkata, "Jika boleh saya sarankan, janganlah terlalu cepat mengubah pikiran, pikirlah baik-baik terlebih dahulu. Semuanya ini merupakan coban bagi orang yang bertapa. Ya, jika ini dibatalkan, rasanya seperti main-main saja. Jika diteruskan bertapa, masih ada orang di sini." Sang Dyah menyahuti lagi dengan berkata pelan-pelan, "Lebih baik pulanglah dia sekarang, apalagi berlainan negara, ini bukan miliknya. Tuankulah yang memang berkuasa di sini, kenapa mau mengalah kepada orang lain. Dengan demikian, saya bersedia mengikuti Tuanku." Dyah Puspawati berkata, "Memang susah kalau dipikirkan. Apabila sampai dipulangkan rasanya kurang enak, apalagi dia seorang raja yang tampan, bercahaya dan mengharukan perasaan, seperti keturunan Sanghyang Manasija, lebih dijadikan sahabat."

Sang Raja Putri sudah merasa bahwa dirinya seorang wanita. Itulah sebabnya beliau berkata lemah-lembut. "Memang baik jika dijadikan sahabat, tetapi pikirkan dulu supaya tidak terlena karena ketampanannya. Sebaiknya ditandingi dulu dengan kesaktian. Pulangkan saja dia sekarang. Jika tidak mau beranjak dari tempat itu, tantanglah dia, ajak berperang." Kemudian para menteri berkata, "Baik sekali, mari kita coba." Segeralah mereka mendekati kepada sang Raja Putra.

"Tuanku! Saya diutus oleh sang Raja Putri untuk berbicara sedikit. Lebih baik Tuan pulang saja, jangan tinggal di tempat ini. Tuanku Raja Putri minta agar tempat ini dikosongkan." Sang Raja Putra menyahuti. "Kenapa harus pulang, siapa yang menyuruhnya, coba tanyakan kembali. Tanyakan dengan jelas, siapa yang menyuruhnya. Aku tidak mau beranjak jika binatang kasturi itu belum didapat." Si utusan lagi berkata, "Jika tidak mau pulang, waspadalah sekarang." Kemudian, ia bergegas kembali seperti biasa.

Sang Raja Putra berdiam diri bersama semua pengiringnya. Mereka yang berwujud gandarwa merasa besar hatinya akan memerangnya karena percaya akan dirinya mampu membuat guna-guna. Sekarang mereka berhadap-hadapan. Tidak disangka-sangka, Sang Maharesi berdiri di tengah-tengah mereka. Memang Sang Maharesi ini paham benar tentang yoga semadi. Maka dari itu, segala paripolah sang Raja Putri dapat dilihatnya dari asrama. Begitu melihat Sang Pendeta, orang yang berubah wujud itu segera mengusap-usap kaki Sang Pendeta, lalu semua-

nya memandang Sang Raja Putra.

Sebenarnya, Sang Pendeta sudah tahu betul siapa sesungguhnya Sang Raja Putri itu, demikian pula penyebab terjadinya pertengkaran kedua belah pihak sudah diketahui dari asrama; sebab Sang Pendeta sudah amat pandai dan bijaksana (*pradyan*). Akan tetapi, Sang Pendeta berpura-pura tidak tahu tentang permasalahan tadi yang hampir menyebabkan perkelahaian.

Sang Raja Putra segera berkata kepada Sang Pendeta. "Hamba ini sudah terlanjur bepergian untuk berburu bersama lima orang. Hamba kesasar mengikuti/membuntuti binatang kasturi. Rumah hamba di Rajya Murda Negara. Ini saudara-saudara yang menyertai hamba. Demikianlah supaya Sang Pendeta mengetahui tentang keadaan hamba semua." Selesilah Sang Raja Putra berkata.

I Tameng Langa segera berkata kepada Sang Pendeta. "Ratu Pendeta, terlebih dulu hamba mohon maaf. Sekarang bersedialah hamba melaporkan bahwa tuan hamba ini putra seorang raja yang bernama Prabu Bandreswarya. Tuan hamba ini bernama Arja Wicitra, pergi berburu ke tengah hutan melewati pegunungan. Perjalanannya sudah cukup lama dan semakin jauh, tetapi malang baginya tidak mendapatkan apa-apa. Perjalanannya di hutan sangat lama sampai larut malam. Beliau dapat beristirahat di Sungai Sura Nadi. Setiap hari beliau menyucikan diri sampai matahari terbit. Tiba-tiba beliau melihat Sanghyang Nareswari di tempat pemujaan memegang binatang kasturi terus berkata; beliau ini mengejar binatang kasturi yang dilepas oleh Hyang Widi. Binatang kasturi itu tampak jinak, jalannya pelan sekali, baru ditangkap badannya licin. Jika dikejar dan didesak, dia hilang di tempat. Tiba-tiba kasturi itu terlihat lagi dari kejauhan dan berjalan-jalan sambil menoleh-noleh. Bergesalah mereka berlima mengejarnya, lari melintasi daerah perbukitan dan jurang-jurang dituruni. Setibanya di sini, lalu menghilang karena ditutupi oleh awan tebal. Keadaan menjadi gelap, dunia ini tidak kelihatan. Kemudian, mereka berdiam bersama di sini.

Setelah awan itu mulai menghilang dibawa angin, tiba-tiba dunia ini tampak terang disinari oleh sinar matahari. Binatang kasturi itu pun menghilang, tidak tampak sama sekali. Mereka menjadi termangu kehabisan akal. Hamba yang mengiringi juga bingung, semua menjadi

bingung. Itulah sebabnya cucu pendeta sangat bersedih, entah apa yang menyebabkan tidak jadi menikmati karunia Hyang Widi."

Setelah selesai diceritakan, Raden Panji lagi berkata, "Waduh Ratu Pendeta Agung, memang benarlah, jika binatang kasturi tidak didapat, hamba tidak akan pulang kembali ke negeri hamba." Mendengar kata-kata itu, perasaan Sang Resi menjadi terharu, kemudian berkata pelan kepada Arja Wicitra. "Tuanku, Janganlah terlalu bersedih hati apalagi sampai mau membuang diri hanya karena kasturi. Paman mohon maaf, barangkali Tuanku salah berpikir. Jika Tuanku bersungguh hati mencari kasturi tersebut, itu amatlah hina. Tuanku hendaklah berpikir dulu dalam hati. Jika tidak salah, Paman beritahukan bahwa lebih baik pelan-pelan dulu berpikir. Pembicaraan tadi mengisyaratkan bahwa Sanghyang Jagatnata menyuruh Tuanku membuntuti kasturi yang telah dilepas. Menurut pendengaran Paman, sudah banyak binatang rase. Rase artinya rasa sebagai wujud batara. Beliau merupakan jiwa dari segala yang hidup. Jadi jelasnya, Tuanku hendaknya memikirkan perilaku untuk menuju penyatuan pikiran. Janganlah goyah bersujud kepada Sanghyang Widi. Jika kuat bersujud, Tuanku akan akan mendapatkan istri. Begitulah hatur Paman. Jika dikupas lebih mendalam lagi, si binatang (buron) menurut cerita disebut pradana. Yang dimaksud pradana tidak lain adalah orang petempuan/istri. Oleh karena itu, menurut Paman, permasalahan itu merupakan ciri atau pertanda akan mendapatkan jodoh. Kalau sekarang dengan keras ingin mencari binatang rase itu, walaupun tidak akan pulang kalau ia dapat ditangkap. Wahai Ananda, pikirlah baik-baik dahulu." Sang Arja Wicitra mendengar nasihat sang Maharesi, lalu berubah pikirannya setelah meresapkan dengan baik dan mengikuti pikiran Sang Wiku. Ia sama sekali tidak berani menolaknya. Karena tahu dengan diri masih kecil, mustahillah ia akan berani di hadapan orang yang telah tua dalam segalanya. Lalu, ia berkata dengan hormatnya serta menyembah, "Ya Sang Wiku, seperti kata Sang Wiku tadi, mustahil hamba berani menolak pikiran Sang Wiku, dan hamba akan menurutinya". "Wahai Ananda. itulah sebenarnya yang Paman inginkan sekarang ini. Paman telah percaya terhadap diri Ananda, yang telah ternama tentang kepintaran Ananda sebagai putra raja Mudra Sara. Ananda memang keturunan raja yang utama. Sekarang Paman meminta

kepada Ananda karena telah sore silakan Ananda mampir ke asrama Pamanda dahulu. Janganlah Ananda tergesa-gesa kembali ke istana karena Ananda tentu masih payah. Sebaiknya, Ananda menginap di asrama dan besok kembali ke istana". Demikianlah kata pendeta meminta Sang Raja Putra mampir ke asramanya. Sang Raja Putra mengikutinya, lalu mampir ke asrama. Ia tidak berpanjang kata karena memang menginginkan sekali untuk beristirahat. Sekarang kebetulan Sang Wiku meminta dengan hormat kepadanya. Sang Wiku lalu berkata kepada Sang Mayangkara dengan kata-kata yang manis, "Wahai Nanda Mayangkara, nanti Anandalah yang mengiring Raja Puta, Ayahanda sekarang akan mendahuluinya pulang". Ida bagus Mayangkara dengan takzim menyembah dan menurutinya. Akan tetapi, ia minta penjelasan Sang Wiku tentang binatang singa yang tadi. Kemudian, semua dijelaskan sampai dengan jalan untuk memuja dengan bakti. Tiba-tiba dengan ketus pedanda berkata, "Wahai Anakku, Ayahanda sekarang menasihati Ida Bagus, maksudnya agar jangan salah pengertian, di hari siang kita menyalakan lampu, begitu umpamanya kalau Ida benar-benar berpikiran sujud bakti, itulah ciri yang menyatakan kemudahan. Bukanlah itu kehendak Hyang (batara). Kalau itu kehendak Batara (Hyang) yang Agus kirakan, tentu singa itu akan buas. Ia tidak akan pergi kalau Agus belum merasa kalah melawan singa itu. Kalau Agus telah tunduk, di sanalah Batara akan datang memberi anugerah kepada Agus. Nah, karena singa itulah yang takut, kemudian ia lari terbirit-birit, lalu masuk ke guanya, sama sekali ia tidak berani keluar. Dan lagi ada bedannya singa itu dengan singa hutan. Kalau binatang hutan, ia sangat senang dan tidak akan takut walaupun dipukul dengan senjata yang kuat, ia sangat kebal. Itulah sebabnya Ayahanda mengira itu bukan kehendak Tuhan. Berbicara tentang ciri Ananda, Ayahanda kira begini, singa berarti keberanian. Yang disebut keberanian adalah pikiran yang tidak goyah. Itulah suatu kenyataan, Ananda pasti akan berjumpa dengan yang bernama keteguhan hati. Begitulah kiranya digambarkan oleh yang berupa singa yang tadi itu". Di kala itu si berubah rupa ketika mendengar kata Sang Maharesi. Sekejap bagaikan ada tanda ia malu (takut) karena tahu dengan diri berasal dari wanita. Tetapi cepat kembali hilang rupa kewanitannya kembali sebagai semula (laki-laki). Pedanda lalu berkata dengan pelan,



"Sebaiknya Ananda pulang sekarang dan iringlah Raden Panji!". Sang Mayangkara lalu menyembah Maharesi kemudian sekejap sirna dengan tempat duduk beliau. Ida Bagus Mayangkara tersenyum, lalu berkata kepada Raden Panji, "Wahai Tuanku, silakan berjalan, hamba mengantar Tuanku mampir ke asrama!". Raja Putra berkata, "Baiklah, saya memang berharap akan datang ke *gria* Ayah Ida Bagus". Lalu, berjalanlah Sang Arja Wicitra, sangat serasi tampaknya bila ia berduaan berjalan. Keduanya bagus bagaikan Hyang Aswino menjelma. Rupanya sebagai orang kembar, diiringi oleh keluarga raja dan para mantri. Hanya, abadinya yang bernama I Tameng Langa disayang oleh Raden Panji. Roman mukanya tampan dan menarik bila mengiring bersenda gurau. Dalam perjalanan Ida Bagus Mayangkara tidak hentinya bercakap-cakap dengan Raden Panji, sembari melihat-lihat keindahan bukit yang subur. Tampaknya menghijau di kala disinari matahari di waktu sore. Berkedap-kedip dedaunan di kala diterpa angin, bergoyang-goyang bagaikan melambaikan tangan. Pohon teja tampak sangat rimbun dan menarik, pucuk daunnya yang muda bergerak gemulai, dilihat oleh sang pengembara bagaikan nyala api yang membara. Pohon sana yang di sampingnya bagaikan iri dan takut kalau-kalau dinaungi. Karena tahu diri dengan kekurangannya, ia berusaha meninggikan diri. Diceritakan perjalanan beliau agak menurun menuju ke tepi jurang dan jalannya agak sempit. Di sana pengiring beliau cepat menuntunnya. Karena baktinya pada junjungannya, dengan hati-hati ia menuntunnya. Agar gustinya tidak jatuh, kemudian ia menjumpai jalan yang datar. Beliau berdua sangat terpesona melihat paluh-paluh (sungai-sungai) kecil yang berliku-liku mengikuti bukit-bukit, bertingkat-tingkat, berjuring-kuring, dan mengerikan. Ada yang menyilang dan ada yang terus kencang menurun. Gunung-gunung tampaknya bagaikan penuh dengan ukir-ukiran sangat menarik. Mungkin itu bekas jalannya air di waktu turun hujan lebat sehingga menyebabkan banjir. Ada lagi dilihat pohon pinang yang dililit oleh pohon sirih, sungguh menawan, bergoyang-goyang, lemah lunglai ditiup angin. Pohon sirih ikut bergoyang, seolah telah berjanji dalam menghadapi bahaya, mereka bersatu. Karena setianya, mereka berpegang erat pada pohon pinang agar jangan rebah. Demikianlah digambarkan di dalam pikiran orang yang selalu membina kesatuan saling menolong. Memang banyak kalau

diceritakan tentang keindahan panorama yang dilihat di dalam perjalanan. Sekarang hampir sampai di asrama. Tampak keindahan asrama yang dihiasi oleh pohon-pohon bunga yang sedang lebat berbunga. Ada yang berguguran memenuhi halaman asrama, sungguh asri. Sang Maharesi lalu keluar ke halaman asrama, kemudian beliau melihat Sang Raja Putra bersama Sang Mayangkara datang. Dengan hormat Sang Maharesi lalu menuntun Wira Panji dibawa masuk ke griha. Di dalam asrama telah siap terbentang tikar permadani. Ida Pedanda menuju Balai Murda Manik, mengantarkan Sang Raja Putra yang dianggap sebagai tamu. Sang Mayangkara bersama pengiring Raden Panji tidak ketinggalan ikut menuju Balai Murda Manik itu. Kemudian, semua naik dan duduk menurut aturan. Sang Resi duduk berdampingan dengan Sang Wicitra. Beliau sangat gembira karena Sang Arja Wicitra berkenan mampir ke asrama. Para penghuni asrama sangat gembira, antara lain, para inang pengasuh, para tapini (pertapa wanita). Baru sekali ini mereka dapat melihat Sang Raja Putra. Ada yang mengira Sanghyang Semara turun ke bumi dan berkenan mampir ke asrama. Semua isi asrama, pembantu Sang Maharesi terpesona melihat. Sang Wiku lalu berkata, "Duhai, sangat bahagialah Paman, karena Ananda dapat mampir ke asrama Paman. Akan tetapi, harap dimaafkan karena asrama ini sangat sunyi." Sang Arja Wicitra *matur* dengan penuh hormat, "Wahai Sang Wiku janganlah Pedanda lagi memandang hamba sebagai tamu yang menjadikan hati hamba rihuh. Sebenarnya, yang hamba harapkan untuk datang ini terutama hamba mohon perkenan *Pedanda*. Itu yang selalu hamba harapkan dengan hati yang suci bakti." Pedanda lalu berkata, "Wahai Ananda, Paman tidak akan mempersulit apa yang Ananda harapkan karena memang sepatutnya Paman harus *paras paros sarpanaya* (saling bantu) kepada Ananda." Panjang kalau dipaparkan pembicaraan beliau berdua, sama-sama saling merendahkan diri. Tiba-tiba datanglah hidangan yang lezat-lezat, minuman yang berupa susu, mentega, dan madu, yang disertai buah-buahan, sebagai suguhan dari Sang Maharesi. Sang Arja Wicitra sangat senang, lalu bersantap bersama-sama disertai Sang Maharesi dan Sang Myangkara beserta pengiring semua. Setelah semua bersantap, asrama pun kembali tenang. Sang Arja Wicitra termenung dan berpikir dalam hati. Yang dipikirkan ialah tentang perjalanan

beliau yang agak lama berkelana. Lebih-lebih yang menjadi pokok pikiran beliau adalah waktu mengadakan pengejaran mengikuti larinya binatang kasturi (rase) itu. Entah berapa gunung, hutan, dan bukit yang telah beliau lalui. Itulah sebabnya beliau tercengang, termenung, pandangan beliau terlempar jauh untuk mengobati kelesuan. Setelah agak pulih kembali, pandangan beliau mengarah ke sekeliling asrama. Bagaimana ada yang menunjukkan, lalu beliau melihat lukisan Sang Raja Putri bertempat di samping kori. Setelah pandangan beliau tertumpu pada lukisan itu, beliau tertegun karena tertarik. Lalu, beliau matur sembah kepada Sang Maharesi untuk melihat lukisan itu. Sang Maharesi lalu mengambil lukisan itu. Sang Mayangkara yang mempunyai lukisan waktu masih sebagai wanita mohon diri kepada pedanda dan Sang Raja Putra mencari alasan untuk mandi terlebih dahulu. Setelah gambar itu diserahkan oleh Sang Resi kepada Sang Raja Putra, lukisan itu diperhatikan benar-banar oleh Sang Raja Putra. Beliau betul-betul memperhatikan sambil memandang dengan tenang. Kemudian, Sang Raja Putra mengerutkan dahi dan tiba-tiba baru beliau ingat kepada mula karmanya (asal mulanya) yang dahulu, pada waktu beliau barada di Smaralaya (istana Sanghyang Smara), ingat kepada yang ditinggalkan menjelma. Beliau teringat dan timbul rasa kasih di dalam hati. Beliau memikirkan yang ditinggal. Badan beliau tiba-tiba lemah, lalu pingsan. Sang Maharesi tiba-tiba terkejut dan cepat memantrai kepala Sang Raja Putra sebagai penyambung pramana sidhi, kemudian disambung dengan mantra Dasabayu Astawa. Para pengiring Raden Panji dengan sigap memapah Sang Raja Putra serta memangkulnya. Banyak para pendeta datang dan bergilir memantrainya. Setelah lama pingsan, barulah Sang Arja Wicitra siuman. Beliau memandang kepada Pendeta. Ida Bagus Mayangkara pun cepat datang dan ikut memberi pertolongan, seolah-olah ikut bersedih kepada Sang Raja Puta. Tetapi di dalam hatinya sangat gembira dan berkata dalam hati "Sekarang agar ia tahu rasa". Semua itu betul-betul tersembunyi, tidak kentara dan tidak tampak dari sinar matanya. Kembali diceritakan Sang Maharesi yang dituju oleh pandangan Sang Arja Wicitra, bagaikan hancur luluh hati Sang Maharesi. Kala itu Sang Raja Putra berusaha untuk berkata dengan menghibah-hiba. "Wahai Pendeta Agung, maafkanlah hamba karena telah membuat kesusahan kepada Sang

Pendeta semua. Hamba mohon untuk dimaafkan. Hamba tidak mengira akan mendapat kesusahan seperti sekarang ini. Rupanya sudah titah Widi hamba selalu sengsara menanggung kesedihan. Di manakah hamba cari cucu Sang Pendeta sekarang ini? Sebenarnya, ia adalah istri hamba. Baiklah agar pendeta benar-benar tahu tentang asal mulanya hamba waktu dahulu. Hamba sebenarnya adalah jelmaan Sanghyang Smara. Beginilah asal mulanya. Dengan perintah Hyang Siwa, hamba harus secepatnya menjelma ke bumi. Hamba menjelma di Murda Negara, waktunya tidak boleh diundurkan, dan dengan alasan apa pun tidak boleh pulang untuk bertemu dengan istri. Jelaslah istri hamba salah terima menuduh hamba sampai hati meninggalkannya. Lalu sekarang lukisannya saja hamba jumpai. Itulah yang hamba mohonkan kepada Sang Pendeta sekarang. Di manakah istri hamba berada yang rupanya sama dengan lukisan ini? Janganlah Pendeta menyembunyikan dalam hati, silakan beritahu hamba agar anugerah Sang Pendeta benar-benar dengan tulus hamba terima, bagaikan air amerta yang menghidupkan diri hamba yang sengsara ini. Benar sekali kata-kata Sang Pendeta waktu dahulu ketika berada di gunung, jelas nyata tidak salah. Tetapi hanya bayangan yang berupa lukisan yang hamba jumpai. Yang sebenarnya (berupa manusia) belum hamba jumpai". Sang Wiku prihatin mendengarkannya. Pikiran beliau masih bingung. Bagaimana caranya kalau disembunyikan agak rikuh rasanya; kalau dijelaskan barangkali Sang Prabu akan sedih (ayah Raja Putri) karena Dyah Anargawati benar-benar sangat disayang. Sang Arja Wicitra semakin bingung dan gelisah dibakar oleh api asmara. Lukisan itu dicium berkali-kali, dicumbu rayu, dipeluk, dan didekapkan ke dadanya. Beliau menengadahkan ke langit terisak-isak menangis. "Wahai Dinda juwitaku, di manakah gerangan Adinda berada? Oh sampaikanlah kepada Kanda, hentikanlah hukuman yang Dinda jatuhkan kepada Kanda. Sampai sekarang Dinda belum Kanda jumpai, betapapun Kanda telah mencari. Lebih baik Kanda mati dibandingkan hidup berpisah. Oh Adinda, tidaklah patut Kanda bersedih sepanjang hidup. Hentikanlah kemarahan Dinda. Kepanapa Dinda diam? Di mana Dinda berada sekarang? Walaupun Dinda di seberang lautan atau gunung, Kanda tidak urung mencari Dinda juwitaku. Wahai sangat tega Adinda menyalahkan Kanda. Wahai Sang Pendeta beritahukanlah hamba janganlah Pendeta terlalu

merahasiakan. Siapakah yang mempunyai lukisan ini? Tolonglah Pendeta katakan sekarang". Sang Pendeta berkata dengan perlahan, "Wahai Raja Putra, ini adalah lukisan Raja Putri yang bertahta di Kerajaan Murda Negara, yang bernama Sang Sri Ugradimanta. Sebenarnya, beliaulah yang mempunyai putri yang bernama Anargawati. Inilah gambar beliau, seorang raja putri yang cantik jelita, agar Ananda ketahui". Pada waktu itu Sang Mayangkara pura-pura tidak ikut mendengarkan. Setelah itu, Sang Arja Wicitra sangat gembira, lalu matur kepada Sang Resi, "Wahai Pendeta, hamba sekarang mohon diri dan akan pergi ke Murda Puri. Mudah-mudahan hamba dapat berjumpa dengan cucunda Pendeta. Bila ada yang berani menghalangi tak urung hamba akan mengadakan perang". Sang Wiku terkejut mendengarkan dan cepat berkata, "Wahai Ananda, janganlah Ananda tergesa-gesa, lebih baik pikirkanlah dahulu, usahakanlah agar semua berjalan dengan mulus. Janganlah cepat-cepat bingung. Lebih baik sampaikan dulu kepada Sang Prabu, ayah Ananda, agar jalan yang ditempuh benar berdasarkan atas kekeluargaan". Sang Raja Putra matur, "Baiklah, sebenarnya hamba sependapat dengan nasihat Sang Wiku. Tetapi lukisan ini hamba minta sekarang, akan hamba bawa pulang". Sang Pendeta tidak memperpanjang lagi. "Silakan Ananda ambil, tetapi hendaklah hati-hati membawanya. Sekarang Ananda berjalanlah menuju Sakadasa. Tetapi maafkanlah yang hanya boleh mengiringi membawa lukisan ini adalah I Mayangkara bila Ananda kepayahan". Sang Raja Putra sangat gembira serta mohon pamit lalu turun. Sang Wiku kembali ke griha. Sang Raja Putra lalu berkata kepada Ida Bagus Mayangkara, "Marilah Ida Bagus ikut ke sana". Sang Mayangkara mengiringinya bersama dengan pengiring semua ke Sakadasa yang tempatnya tinggi bertangga dan penuh dengan ukiran. Memang sangat indah, tiangnya berukir, kuda-kudanya mempergunakan ukiran tembus. Lantainya berundak-undak, sungguh menarik. Korinya sangat indah dihias dengan perada. Rumah itu terdiri dari dua ruangan dan temboknya berwarna putih. Di dalamnya ada ranjang kecil, sangat menarik. Ranjang itu memakai kelambu yang dikaitkan dan sudah siap dengan perlengkapan tempat tidur secukupnya. Sampai dengan tempat pengiring pun telah tersedia dan sangat bersih. Pengiringnya pun telah bersiap-siap untuk menjaga Sang Wira Panji. Lentera pun telah dinyala-



lakan karena matahari telah terbenam. Sang Mayangkara masih duduk dan selalu siap serta hormat sebagaimana tingkah laku Sang Brahmana bersama pengiring semua di hadapan Raden Panji yang sedang bersenda gurau di serambi depan. Percakapan mereka saling sambung mengasyikan, sebagai penawar hati yang lesu dan beristirahat. Kemudian, Sang Wira Panji berkata dengan manis kepada Sang Mayangkara, "Wahai Ida Bagus, saya minta kesediaan Ida Bagus untuk menemani saya bercakap-cakap seperti sekarang ini. Maksud saya adalah agar setulus hati Ida Bagus menganggap saya sebagai keluarga yang sedang dirundung kasih asmara. Hatiku remuk redam bagaikan dipukul dengan senjata baja yang berbisa, makin dikenang makin tak dapat dilupakan. Saya juga menjadi ragu apabila kita melakukan peminangan. Andaikata pinangan diterima, tidaklah menjadi soal. Kalau pinangan saya ditolak, apa gerangan yang akan terjadi selain dari perang. Bukannya saya takut mati untuk menguasai Raden Putri. Yang saya kasihani adalah Anda sendiri karena Anda berada di wilayah Murda Negara. Kalau sampai terjadi perang, teranglah saya akan berperang dengan Ida Bagus. Itulah yang menjadi pikiran yang berat bagi diri saya. Saya sangat bingung memikirkan hal ini. Yah, itulah yang perlu Ida Bagus pikirkan". Ida Bagus Mayangkara (yang menyamar) berkata, "Wahai Sang Raja Putra, kalau hal itu memang berat bagi hamba untuk memikirkannya. Walaupun hamba bermaksud memberi nasihat untuk mencari jalan yang baik, itu sangat sukar kiranya. Ini pun menyebabkan hamba bingung. Kalau hamba menasihati Tuanku sekarang adalah agar persahabatan hamba dengan Tuanku tetap abadi. Dapatkah Tuanku menerima? Karena kenyataannya, baru melihat lukisannya sudah pingsan dan Tuanku menyatakan bahwa putri itulah jodoh Tuanku. Bagaimana hamba dapat memikirkannya? Kalau hamba menasihati memisahkan Tuanku dan tidak menganggap itu sebagai jodoh, teranglah ini tidak mungkin, karena seolah-olah hamba menyalahkan Tuanku saja. Kalau hamba akan memberikan dan melanjutkan pelamaran juga sangat sulit, karena Tuanku sama-sama raja besar. Mungkin akan sama-sama berbahagia apabila pinangan Tuanku diterima. Kalau pinangan itu ditolak, inilah yang hamba pikirkan, Tuanku jangan menyesali diri hamba. Diri hamba janganlah Tuanku pikirkan, hamba adalah orang yang tidak berharga. Yang penting pikirkanlah diri Tuanku

sendiri." Raden Panji lalu berkata, "Memang benar kata-kata Anda, tetapi kalau mungkin ushakanlah agar hal yang baik dapat kita jumpai. Yang disebut baik, tiada lain adalah bagaimana adanya Ida bagus sekarang ini. Saya berharap semoga cita-cita saya berhasil. Saya juga berharap dapat membayar utang budi Ida Bagus, terutama kepada Ida Sang Wiku, ayah Anda yang sangat saya cintai, karena beliau menganggap saya sebagai putra beliau sendiri. Dan lagi, beliau yang seolah-olah menyelesaikan masalah saya ini sehingga berhasil seperti sekarang ini. Yang selama ini saya cari, akhirnya saya jumpai di asrama ini. Mudah-mudahan atas anugerah Sanghyang Widi dapat diperoleh jalan yang baik sehingga berhasil dengan mulus. Demikian pula persaudaraan Ida Bagus dengan saya semoga menjadi kekal." Panjanglah kalau diceritakan percakapan Raden Panji. Ida Bagus Mayangkara terpesona menghadapi Raden Panji. Ia tertawa dalam hati, tetapi ia tetap bersikap tenang agar jangan ketahuan yang ia rahasiakan dalam hatinya. Lalu, Mayangkara matur dengan pelan, "Wahai Tuanku, janganlah terlalu jauh berpikir. Baiklah kita akhiri percakapan ini. Silakan Tuanku masuk ke peraduan karena sudah larut malam. Hamba pun mohon pamit akan tidur karena telah mengantuk. Silakan Tuanku tidur karena besok akan melanjutkan perjalanan, agar jangan kelelahan di jalan". Sang Arja Wicitra mengiyakan, lalu beliau masuk ke tempat peraduan. Pengiringnya pun semua telah tidur nyenyak karena terlalu payah. Apalagi malam itu bertiup angin perlahan-lahan, menerpa dedaunan, suaranya gemerisik bagai meninabobokkan orang yang sedang tidur. Udara yang sejuk di asrama menyebabkan tidur mereka sangat lelap. Besok paginya setelah terang di ufuk timur Raja Putra bangun bersama pengiring semuanya. Ida Bagus Mayangkara juga sudah bangun. Lalu, semua berkumpul di serambi depan. Sang Maharesi juga telah berada di halaman. Sang Arja Wicitra pagi itu bermaksud untuk mandi, lalu berkata kepada Ida Mayangkara, "Wahai Ida Bagus, tunjukkanlah di mana tempat mandi?" Dengan takzim ia menunjukkan tempat mandi kepada Raja Putra. Lalu, Sang Raja Putra bersama pengiringnya berjalan naik dari Sakadasa. Ida Pedanda sedang duduk di Murda Manik. Beliau baru saja turun dari melepaskan yoga beliau. Dilihatnya sang Wira Panji di halaman sedang berjalan diiringi oleh Ida Bagus, maka sangat legalah hati beliau. Maka beliau pun dengan

cepat turun mendekatinya dan menyapa, "Wahai Ananda marilah naik". Sang Raja Putra dengan hormat mengikuti Sang Maharesi. Sang Mayangkara pun tidak ketinggalan ikut duduk di Balai Murda Manik. Sungguh sangat serasi bagaikan guru dengan murid, mereka sangat hormat kepada Sang Maharesi. Sang Arja Wicitra lalu matur, "Ya Sang Wiku, hamba akan mohon diri. Mudah-mudahan apa yang hamba tuju dapat berhasil". Sang Wiku lalu berkata, "Ya, Ananda mudah-mudahan selamat. Atas anugerah Sanghyang Widi agar berhasil apa Ananda maksudkan dan berjumpa dengan yang Ananda inginkan". Setelah diberikan beberapa nasihat oleh Sang Maharesi, Sang Raja Putra mohon diri, lalu bersama berjalan diantar oleh Pedanda, dan Ida Bagus Mayangkara pun ikut serta. Pengiring pun serentak berjalan. Setelah sampai di muka asrama, Sang Arja Wicitra mengulang mohon diri kepada Maharesi dan Ida Bagus Mayangkara melanjutkan perjalanan. Sang Maharesi dan Ida Bagus Mayangkara kembali ke dalam asrama dan duduk bersama-sama. Mayangkara duduk di depan Sang Wiku. Sang Maharesi lalu berkata kepada Sang Mayangkara (sang penyamar), "Yah Anakku, sekarang Raja Putra telah salah terka kepada Ayahanda. Beliau mengira Ayahanda kurang memperhatikan waktu kemarin itu. Ayahanda rela menyerahkan lukisan itu. Ayah menceritakan bahwa lukisan itu Anandalah yang memilikinya. Sebenarnya, lukisan itu adalah lukisan Raja Putri Murda Nagari putra Sri Manupati. Ayahanda dengan gamblang menjelaskan dengan sebenarnya. Beginilah sebenarnya Ananda. Bukanlah Ayahanda dengan sengaja bermaksud menonjolkan Ananda. Kenapa dan mustahil Ayahanda akan bingung sedemikian itu sehingga tampaknya meninggalkan sesana Sang Wiku. Apalagi Ayahanda sekarang sudah menjadi guru upadesa (guru dalam ajaran agama) yang diangkat oleh Sang Prabu, karena memang diperhatikan sekali oleh guru (*nabe*) Ayahanda. Kalau Ayah mengira kejadian ini memang titah betara kepada Sang Wira Panji, makanya ia menjelma menjadi Raja Putra yang benar, ingat akan keturunannya dan ingat pula akan karmanya. Tetapi tidak sama halnya sebagai di surga. Itulah namanya semara sejati. Memang utama sekali penjelma Hyang Smara yang beristri dengan Sanghyang Ratih. Beliau merupakan dewa keindahan atau asmara. Disebut pula Dewa Karas, Dewa Laut, dan Dewa Gunung. Beliau disebut pula sebagai Dewa

Karangan, yang dijunjung, dimisalkan, Dewa Inspirasi di dalam hal mengarang oleh para kawi agung. Beliau pula dijadikan tujuan di waktu mencipta sebagai lambang dari karangan. Siapakah beliau berdua itu? Karena beliau telah menjelma di Mayapada, tiada lain adalah Sang Arja Wicitra dengan Dyah Anargawati, konon penjelmaan dari Smara dan Ratih. Demikianlah agar Ananda ketahui, kalau Ananda tidak ingat dengan penjelmaan. Tetapi kalau Ayah kira sebenarnya tidaklah sampai lupa mereka berdua. Karena tidak akan mungkin beliau sendiri yang ingat, pasti beliau berdua ingat. Kalau Sanghyang Smara sebenarnya memang harus ingat dengan Hyang Ratih, demikian pula sebaliknya. Di manakah ada laut yang bergelombang hanya sebagian? Selain dari itu, Ananda, ada yang Ayahanda katakan sekarang, karena Ananda telah dengan baik menamatkan pelajaran tentang ilmu panah yang Ayahanda berikan dan Ananda telah mahir dengan ilmu itu semua. Bila Ananda setuju, Ananda akan secepatnya Ayahanda antar pulang, untuk menghadap dengan ayah Ananda di puri. Biarlah Anda berupa laki-laki seperti ini agar ayah Ananda terkejut melihat seorang lelaki remaja yang tampan. Kalau demikin misalnya, bagaimana pendapat Ananda?" Ida Bagus Mayangkara tersenyum dan membenarkan. Akan tetapi, iringin yang berjumlah empat orang itu diminta oleh Maharesi agar kembali lagi menjadi wanita. Keempat pengiringnya tidak menolak. Kita biarkan dulu keadaan di asrama, mari kita ceritakan kembali Raden Arja Wicitra dalam perjalanan pulang. Beliau berjalan dengan cepat, menuruni lembah dan jurang di samping-samping gunung. Entah berapa tegalan dan hutan yang telah dilalui sambil beliau melihat keindahan alam yang terhampar di lereng-lereng gunung. Pohon-pohon menghijau sedang berbunga diselimuti oleh awan yang ditiup angin perlahan-lahan, bagaikan wayang yang berada di atas kelir dan sebagai blencongnya adalah sinar surya yang memancar. Daun-daun muda pohon kemiri (tingkih) tampak jelas meninggi di atas, bergoyang-goyang diterpa angin. Bagaikan wayang gegunungan. Suara kodok yang saling bersahutan di tengah jurang, sangat ramai bagaikan suara gender yang sangat menarik. Demikianlah kalau dimisalkan dalam karangan tentang apa yang tampak oleh beliau dalam perjalanan. Ada kayu wangkal yang tumbuh berumpun-rumpun di tengah jurang, sangat subur, tampaknya bagaikan berlomba saling me-

ninggikan diri, seolah-olah ingin melihat yang ada di luar pangkung (prit) karena lama berdesak-desak hidup di tengah jurang bagaikan menyesali diri tentang kehidupannya. Ia merasa terlanjur tumbuh di tempat tersekap/terpencil, tidak pernah melihat terangnya matahari. Ia berkeinginan agar dapat dilihat oleh Sang Pujangga bilamana mereka berkelana sambil menciptakan karangan berupa kidung. Sungguh sunyi sepi tiada tampak para pujangga walaupun orang bertamasya mencari keindahan ke tempat itu. Itulah sebabnya ia merasa sedih, ingat akan diri sebagai penjaga jurang yang setia. Lain halnya dengan pohon cetraka yang tumbuh di lereng gunung. Ia cepat dilihat oleh para pujangga. Burung kelik bersuara di udara, barangkali ia ikut sedih dengan pohon wangkal. Suara guruh yang bersautan di segala penjuru bagaikan kasihan dan memberi tahu agar jangan si kayu wangkal terlalu menyesali kehidupannya. Sebab Tuhan menciptakan pala karma yang menimbulkan suka dan duka. Diceritakan Sang Arja Wicitra sangat terpesona melihat keindahan bukit-bukit dan gundukan-gundukan tanah yang tampak bagaikan kedinginan diterpa angin sejuk dan berselimut salju. Dilihat oleh Raden Panji bagaikan terangsang hatinya, ingat dengan diri lama berpisah, bercerai dengan yang selalu dikenang bagaikan bunga pandangan yang akan dipinang. Sekarang beliau mempercepat perjalanan agar cepat sampai untuk menyampaikan kepada Ayahanda Sang Prabu untuk melamar. Siang malam beliau berjalan tanpa berhenti akhirnya sampailah di perbatasan kerajaan. Banyak rakyat pedusunan yang menyongsongnya. Sepanjang jalan rakyat desa semua hormat dan berhatu agar beliau berkenan mampir. Sebenarnya, hal ini menjadi halangan bagi Sang Raja Putra yang menyebabkan perjalanan beliau agak tersendat-sendat. Biarkanlah dahulu Sang Arja Wicitra yang berada dalam batas kerajaan. Diceritakan Sang Prabu Badre Suarya, raja di Murda Negara, para mantri dan adi mantri sedang menghadap beliau. Beliau duduk di singgasana yang berhiaskan permata. Sang Prabu Badre Suarya didampingi oleh pedanda sebagai bagawanta beliau yang telah termasyhur bernama Mpu Bajra Satua yang beraliran Budha. Papatih beliau yang memegang pemerintahan dan diandalkan sebagai senapati banyaknya lima orang bersaudara, bertempat di lima tempat. Yang di dalam kota bernama Rakryan Sudarsana sebagai mantri utama. Yang di sebelah timur (Purwa Desa) bernama Rakryan Wijyanta,

ahli ilmu tata negara. Yang di sebelah selatan bernama Rakryan Sangkyadisura, yang di barat bernama Rakryan Wira Sena. Semuanya ahli tentang sastra agama. Yang di sebelah utara bernama Rakryan Gunottama yang sangat sakti, pemberani, dan sangat pandai dengan isi-isi agama, ahli tatwa. Ia sangat pandai menjalankan pemerintahan kerajaan yang ditugaskan oleh raja. Sekarang semua telah tampak menghadap di bancingah, bersama tanda mantri pranasuara yang benar-benar menyebabkan paseban bercahaya. Memang hal ini menambah keindahan sehingga yang melihatnya menjadi terpesona. Sang Prabu tersenyum serta berkata dengan hormat kepada semua maharesi, "Wahai Ratu Pedanda, saya ingin bertanya kepada Pedanda pada saat yang baik ini. Janganlah Pedanda merahasiakan/menyembuyikannya. Bagaimana menurut Pedanda keadaan kerajaan kita di sini di Murda Negara. Di mana barangkali kekurangan atau kesalahan ataupun kelebihannya saya memerintah bumi ini. Karena tiada lain Pedanda yang tak pernah belas, yang saya ikuti untuk berbuat, agar seluruh Murda Sara dapat lanjut mencapai kebahagiaan lahir, dan subur serta tenteram. Itulah sebenarnya yang saya harapkan bersama Pedanda sekarang, dan saya mohon pelajaran bila ada barangkali kekurangan saya berlaksana agar Perdandalah dengan tulus menegurnya." Lalu Pedanda berkata dengan waspada dan hati-hati, "Ya Tuanku Sri Bupati, Paman Tuanku sekarang menyampaikan tentang keadaan negara Tuanku, yang termasuk wilayah Murda Rajya. Paman kira memang benar-benar telah sesuai dengan ajaran sastra agama. Tanda-tanda negara yang dikatakan tidak baik, adanya penyakit yang berkecamuk, dan adanya keributan; walaupun dari adanya pencurian semacam itu semualah yang menyebabkan negara huru-hura, dan tumbuhlah segala usaha dan pikiran yang jahat agar negara binasa, bagaikan musnah tanpa bekas karena semua hancur disebabkan oleh yang membuat negara hancur; keributan dan macam penyakit, serta papa neraka semua musnah disebabkan oleh kepandaian Paduka Narendra, dan kebijaksanaan Tuankulah yang menyebabkan negara aman tenteram. Negara subur dan tenang berhasil makmur serta selalu berkembang. Hasil bumi bertambah-tambah. Dari ucapan-ucapan rakyat kecil, semua mengatakan negara semakin makmur dan murah. Yadnya selalu dapat dilaksanakan dengan baik, di pura-pura tetap diadakan wali. Negara menjadi semarak, semua orang

memuji-muji karena keahlian Tuanku mengendalikan negara yang selalu didasarkan atas yasa kerti darma upeksha, dan kepandaian Tuanku tentang ilmu tata negara dan agama. Tuanku gunawan dicintai pula dikasihi oleh rakyat maka tercapailah sebagai sekarang ini. Bilamana orang yang bersikap dan mempunyai sifat sadu (adil) bersama dengan orang yang suci bersatu sebagai tampak sekarang, beliau para resi selalu tenang dan tekun pikirannya di asrama, melakukan brata semadi, dan para pujangga selalu berkarya, tidak belas dengan mengungkapkan keindahan, yang dimasukkan dalam kekawin, kidung, geguritan. Beliau selalu berkelana menikmati keindahan, dan tak pernah belas dengan pantai dan gunung, yang selalu ditujunya, untuk tempat menulis karangan, yang menghasilkan cerita yang mengasyikkan. Banyak sekali tentang kebesaran negara itu semenjak Tuanku menjadi raja, kalau Paman pikirkan. Tuanku selalu melaksanakan tirta yatra, setiap purnama tilem melakukan *resi bujana* yang disertai dengan dana punia kepada para resi, yang mengiring Tuanku. Di kala melakukan tirta yatra selalu berusaha memohon kepada widi tentang kebahagiaan negara. Paman Tuanku ini, bukan mengada-ada menyampaikan pujian ini." Demikian kata Sang Pedanda. Para mantri, patih, dan baudanda serentak membenarkan isi kata-kata Maha Resi.

Baginda Badreswarya sangat lega, lalu beliau berkata kepada Gusti Patih, "Paman Patih, agar Paman tahu, anak Paman Patih sekarang, yang bernama I Arja Wicitra dia pergi berkelana. Telah lama dan sampai sekarang ia belum juga datang, entah ke mana perginya". Baru demikian kata baginda, lalu berkatalah Gusti Patih, mohon perkenan untuk meminta akan menjemputnya. Kala itu serempak para mantri semua berkata kepada raja, untuk minta berkenan akan mengiring Gusti Patih menjemput Sang Raja Putra, dan cepat mohon diri. Kemudian, ada hamba raja datang menyampaikan kepada raja bahwa Sang Arja Wicitra baru datang. Raden Panji (Arja Wicitra) masih beristirahat duduk di *Bale Bang*.

Ketika tampak Sang Arja Wicitra ke Bancingah kelihatan wajahnya keruh, seperti mengandung sedih. Para yang menghadap semua turun, dan para baudanda, para mantri, para patih memberi hormat. Sang Arja Wicitra lalu naik dan duduk pada tempat duduk di samping ayahnya. Yang turun tadi memberi hormat dengan sikap mencakupkan tangan,

kemudian mencari tempat duduknya masing-masing.

Baginda berkata dengan tenang, "Karena Ananda lama berkelana, ke mana Ananda bercengkerama?". Yang ditanya menghaturkan hormat dan menjawab, "Ayahanda Prabu saya menuju ke Imagiri, tetapi malang, kepergian saya ke sana, tidak memperoleh apa-apa. Sampai saya naik ke Sapta Tirta. Di sana saya bertemu dengan Ida Pedanda di Asrama Serayu". Diceritakan tentang kepergiannya semua. Sang Prabu Bumara tercengang mendengarkannya, lalu cepat kembali roman muka beliau menjadi jernih, lalu beliau meminta gambar serta ditatapnya. Sang Prabu sangat heran melihatnya, dilihatnya bagaikan penjelmaan Hyang Ratih, sedang kesedihan bagaikan lautan madu perwujudan kecantikannya sedang dibela dengan jiwa. Sang Prabu lalu berkata pelan menyampaikannya. "Ya Pedanda, menurut pikiran saya sekarang, sebaiknya menyuruh meminang ke negara Murda Negari. Silakan Pedanda mencarikan hari yang baik. Patih Sudarsana agar mempersiapkan dari sekarang, bahan supaya cepat selesai. Itulah sebabnya disuruh mencari, agar ia datang ke rumah si patih. Kemudian, suruh mengambil emas dan permata di pemengkang (gedong) yang ada di balai besi". Lalu cepatlah menyembah ia yang disuruh, mengikuti perkataan Sang Prabu akan membuat penomah mapadik. Yang ditunjuk untuk pergi melamar Sang Raja Putri, adalah Dang Hyang Bajra Satwa diiringi oleh Kryan Sudarsana, Kryan Wijayanta, tidak ketinggalan Sang kedauhan itu yang akan mengiring Sang Maharesi. Setelah selesai pembicaraan Sang Prabu, lalu bubarlah. Sang Prabu masuk bersama Sang Bagawanta, Sang Wira Panji, Mantri, Baudanda pepatih, semua pulang.

Sekarang kembali diceritakan Sang Raja Putra lalu ikut ke puri menghadap ibundanya. Setelah datang di purian dilihat Sang Wira Panji mengikuti ayahanda, menyebabkan Sang Parameswari gembira. Sang Prameswari lalu turun menghadap Sang Prabu yang sedang memandang dengan pandangan yang manis. Sang Prabu lalu berkata, "Adinda marilah naik!". Sang Prabu lalu mengambil tangan permissurinya dituntun bersama naik. Setelah duduk di singgasana berdua, Sang Arja Wicitra mohon hormat, lalu ia ikut naik, dan mengambil tempat duduk, kemudian datanglah air panas (suguhan kopi beserta jajan) yang mewah-mewah disuguhkan kepada beliau bertiga. Para peladen istri semua



cantik-cantik membangkitkan pikiran bingung. Memakai bedak yang baunya harum, hiasannya sangat menarik dan sama. Setelah menghaturkan kopi lalu serentak duduk semua di tikar lantai yang telah dibentangkan. Ada pula yang bertugas mengipasi Sang Prabu dari lembaran gading yang dihiasi dengan air prada. Suara seruling dan rebab sangat menarik diselingi dengan tabuhan semara pegulingan. Suara tetabuhan menarik hati, kemudian setelah selesai minum, Sang Prabu lalu berkata dengan roman muka yang manis, "Dinda, saya menyampaikan, bahwa putra kita ini Sang Wira Panji baru datang dari berkelana bercengkerama, sambil mencari binatang emas, menuju ke hutan dan gunung, katanya sangat sial, karena tidak dapat binatang, karenanya jauh berjalan, sampai melewati sungai yang tujuh. Ia dapat menginap karena kemalaman di Suranadi. Besoknya pagi-pagi buta lalu mandi bersama pengiringnya semua. Setelah matahari terbit, putra Adinda ini lalu melaksanakan pemujaan kepada Hyang Surya. Tiba-tiba waktu itu ia dapat melihat Sang Hyang Jagat Nata (Çiwa) bersama arda Nareswarinya, berada pada padma sana (di tengah bunga teratai) yang sedang mekar. Beliau memegang binatang kasturi lalu berkata, menyuruh mengikuti binatang itu, dan binatang itu beliau lepaskan. Sang Hyang Çiwa kemudian lenyap tak berbekas. Setelah binatang itu lepas, lalu lari sangat kencang, mendaki gunung yang penuh hutan lebat. Namun, dikejar terus sampai ke negara Ambara Wati. Di sanalah ia menjumpai Sang Maharesi Prabu Jatrnika, yang mempersilakan mampir ke asramanya. Putra Adinda tidak menolaknya. Setelah ia sampai di asrama, ia melihat lukisan di dalam asrama Sang Resi, lalu gambar atau lukisan itu dimintanya. Dijelaskan bahwa lukisan itu Putra Raja dari Murda Negari yang mempunyainya. Lukisan itulah dibawa oleh putra Adinda". Setelah demikian perkataan Sang Raja, lalu bersinar gembira roman muka permaisuri serta meminta lukisan itu. "Berikanlah Ibu sebentar melihatnya". Lukisan itu cepat dihaturkan oleh Raden Panji, ibunya dengan seksama memperhatikan. Kemudian, beliau terkejut sembari menepuk paha karena terheran-heran melihatnya. Beliau berpikir-pikir tentang orang menyerupai lukisan itu, bagaikan Hyang Wulan menjelma di Murda Negara menjadi Raja Putri, karena kecantikannya tiada taranya. Beliau lalu matur kepada Sang Prabu, "Ya Tuan-ku, hamba mohon tentang pikiran Tuanku sekarang, yang patut kita

kerjakan". Sang Prabu berkata, "Ya, kita harus melamarnya, minta kepada Sang Prabu Murda Negari. Ini patut sore ini Kanda pikir, dan memang cocok sekali sebagai istri putra Adinda, dan ini turunan ratu sama-sama berkuasa. Lagi pula Kanda sudah matur kepada Maharesi untuk meminta hari baik atau dewasa tentang pergi meminang. Beliau, Sang Resi, masih mencarikannya. Demikian pula tentang raja panomah (pembawaan) melamar, Kanda menyuruh I Sudarsana mengerjakannya. Itulah agar mengetahuinya". Sri Permaisuri sangat lega dan membenarkan, lalu beliau berkata kepada Raden Panji, "Ya Ananda, Ibunda sangat mengharapkan sekali, semoga berhasil Ananda mendapatkan istri, dan dipenuhi permintaan kita oleh Sang Prabu Murda Negara. Tetapi Ibu ingin menanyakan sedikit, untuk ingin tahu, ke mana lalu perginya kasturi setelah dilepas oleh Hyang Çiwa". Raja Putra menyembah serta semua diceritakan dari awal sampai bertemu dengan lukisan di pesraman, serta perjalanannya kembali ke negeri semua dijelaskan. Maka makin percayalah permaisuri, dan pasti akan berhasil, karena menurut pendapat beliau ini bagaikan kehendak Tuhan untuk mempertemukan putra beliau Sang Wira Panji dengan Sang yang berupa lukisan itu. Dan setelah sore hari berkatalah sang Prabu kepada Raden Panji agar ia ikut bersantap. Kemudian, datanglah beberapa pengusung saji di atas dulang. Peladen lelaki perempuan banyak sekali, serta semua baik-baik dan menarik membawa upakara dan perlengkapan saji. Kemudian, bersantaplah beliau bertiga dengan lahap karena memang disiapkan santapan yang enak-enak dan menarik disertai minum yang baik-baik. Setelah bersantap, lalu mohon dirilah Sang Raja Wicitra kepada ayah bundanya dengan disertai sembah. Tak lama Raden Panji, setelah sampai di Semara disongsong oleh istri semua berjumlah 10 orang.

Tidak diceritakan, di negara Murda Ngasrama. Kembali kepada pedanda kerajaan yang akan bersiap berangkat untuk menghadap Raja Murda Negari bersama Sang Raja Putra. Tetapi beliau masih berupa laki-laki dan hambanya empat orang kembali sebagai semula menjadi wanita semua karena berkat perkataan *maarti* yang menyuruh berhenti menjadi laki-laki. Sudah semua siap akan berjalan mengiring Sang Maharesi serta membawa percanangan (tempat sirih) sudah *siyaga*. Pedanda berkata dengan tenang dan halus kepada Sang berganti kelamin. "Maksud

Paman begini, agar Ananda tahu setelah sampai di istana, Paman menyampaikan kepada ayah Ananda, sampai Ananda sebagai sekarang ini, memang benar-benar berhasil dapat berganti warna (kelamin). Benar, karena telah selesai sudah oleh Ananda mempelajari hal sebagai sekarang, yaitu tentang ilmu pepanahan, agar Ananda tahu, dan juga dapat bertemu Sang Raja Putra waktu di taman (asrama). Juga akan Paman ceritakan semua agar beliau tahu, karena ini adalah kehendak Tuhan kepada Ananda, yang tidak dapat dielakkan. Kalau sudah banyak berusaha maka banyaklah hal-hal yang dijumpai, semogalah berlanjut anugerah Tuhan, Ananda dapat sekarang menyatukan yang dua kerajaan menjadi bahagia menikmati kemakmuran dan menjadi payung bumi." Kemudian Ida Bagus Mayangkara ganti berkata, "Hamba tidak menolak kalau sudah nasib dan mengikuti kehendak leluhur yang dianggap baik. Hamba tidak berpanjang kata, demikianlah agar Pedanda maklum". Sang Resi sangat lega di kala mendengarkan, dan cepat beliau menjawab, "Ya itu benar sekali dan sangat utama pikiran Ananda. Nah sekarang, karena Paman sangat sungguh-sungguh kepada Dewi Madewi, ia tidak berani menolak dan melawan perintah ayahandanya. Baiklah mari berjalan selagi masih pagi, agar jangan kepanasan di jalan." Lalu keluar dari asrama, bersama tujuh orang dengan pengiringnya, yang semuanya itu memiliki kuda, yang di muka berjalan beliau Sang Resi, sebagai yang empunya asrama, menjadi pemimpin perjalanan, serta melecutkan kudanya serta berlari.

Tidak diceritakan perjalanan Sang Pedanda, maka sampailah sekarang di halaman luar puri. Kebetulan pula sudah senja, mereka lalu turun dari kudanya bersama-sama di Bancingah. Sang Ida Bagus Mayangkara lalu berkata kepada hambanya semua yang empat orang agar ia ke puri dengan menyiapkan diri. Lalu, mereka diberi perintah masuk ke puri, sedangkan Ida Pedanda, Bagawanta Ida Bagus beserta hambanya siap membawa tempat sirih buatan Kertasura. Sang Prabu terkejut di kala melihatnya karena datang Sang Resi, waktu senja dan bagaikan tergesa-gesa. Dan diiringi oleh Ida Bagus Mayangkara dan beberapa *perekan* lengkap membawa tempat sirih. Yang lagi seorang benar-benar memesonakan karena sangat tampan. Sang Prabu lalu menyapa, "Ya Sang Resi apa gerangan maka kedatangannya sebagai tiba-tiba dan malam,

seperti sekarang ini. Siapa itu yang mengiring Sang Resi karena baru sekali ini saya melihatnya. Rupanya bagus, beroman alim dan berwibawa dan sangat serupa dengan rupanya Sang Raja Putra. Boleh dikatakan sama dengan cucu Sang Resi yang bernama Indra Nusuara". Pedanda tersenyum dan berkata dengan sebenarnya, hal ikhwal semua telah diceritakan oleh Pedanda, yang menyebabkan sangat terkejut Sang Prabu, lalu memeluk orang yang bersalin rupa serta berkata, "Wahai sangatlah lega hati Ayahanda sekarang, mempunyai putra yang dapat bersalin rupa. Ini adalah atas anugerah Sang Hyang Widi, berhasil Ananda sebagai orang yang kokoh dan tampan. Ini adalah pula dari kebesaran wibawa Maharesi yang memberikan pelajaran sebagai Ananda terima sekarang ini. Dan konon Ananda akan dilamar oleh Raja Murda Negari. Ayah tidaklah akan menolaknya kalau sudah Raja Putra turunan Hyang Manu dahulu. Dan tidaklah putus kebesarannya menjadi payung negara." Lalu Ida Bagus Mayangkara cepat matur, "Ya Ayah, kalau tidak akan menimbulkan kesalahan hamba, sebenarnya sebelum Ayahanda berkata demikian, hamba sudah memikirkan dan belakangan hamba akan menjelaskan lagi." Sang ayah, lalu ganti berkata, "Ya kalau demikian, Ayahanda minta maaf karena sebagai orang yang pelupa (sisu) berbicara sekarang ini. Jangan sekali-kali Ananda salah terima, pokoknya Ayahanda menyerahkan kepada Ananda, buruk baiknya karena Ananda yang selalu menjadikan jiwa Ayahanda, Ayah bagaikan menjaga *manik astagina* yang utama. Demikian sebenarnya pikiran Ayahanda. Ya silakan Ananda berganti warna (rupa) menjadi Rajanya Gandarwa. Kebetulan sekali Ayahanda akan mengangkat Ananda sekarang menjadi menggala (pemimpin) para patih."

Tidak diceritakan percakapan Sang Prabu dengan Sang Maharesi, besok paginya bersiaplah para pembantu raja, mantri dan patih semua, serempak di Bancingah. Pukul 8 pagi (dauh kalih) Sang Prabu akan muncul setelah memakai busana yang indah-indah dan mahal, sebagai raja besar, permata *cludamaninya* bersinar-sinar, anting-anting mirah yang utama, memakai sesimping bertatahkan emas, yang ditaburi oleh permata yang menyala. Memakai keris, bertangkai bertatahkan permata besar, berlandaskan ratmaja, *masalut indra narja*? Berkain sutra ingu, memakai *kampuh* sutra merah berhias dengan prada yang menyala. Upacara kerajaan ada di depan, yang telah dilengkapi dengan kasur tempat duduk

dan permadani. Tempat sirih dari emas telah siap. Dan yang membawa pun para wanita yang telah mahir dalam tata upacara kerajaan. Kemudian, keluarlah Sang Prabu, orang yang ada di balai-balai serentak turun, Sang Prabu lalu duduk di atas singgasana manik berdampingan dengan para resi, pendenta kerajaan, yang duduk di atas padmasana. Raja Putra Raden Indra Nusuara, Sang Mayangkara tidak jauh, serta ikut duduk *di pelangka*. Roman muka beliau berhampiran berdua, bagaikan Sang Hyang Aswin kembar turun ke bumi. Ada yang menerka utusan Hyang Semara datang bermaksud akan meminang Diah Anargawati. Lain lagi ada yang mengira benar-benar Semara ini datang, yang sengaja akan mencari Dewi Ratih, berlain-lainan perkiraan orang yang melihatnya. Ida Sang bersalin rupa dilihat sekali ini saja berada di Bancingah. Ada yang bingung memikirkan, entah siapa ia sebenarnya ini. Orang yang menghadap semua diam tidak ada yang berkata-kata hanya Sang Prabu selalu menjadi inti pandangan. Tampak bersinar berwibawa sebagai baru berhasil dalam *kerti* beliau. Sang Prabu lalu berkata, "Ya Paman Patih semua agar Paman semua jelas tahu, sekarang Sang Mayangkara, sebagai utusan Sanghyang Indra disuruh datang kemari sebagai teman dalam membenahi negara, agar sempurna dan baik. Dari sekarang aku akan mengangkatnya dan menjadikan ia sebagai pemimpin patih, sebagai panglima pada waktu di dalam peperangan. Sekarang aku dengan putraku bersama-sama berkuasa di sini." Para patih semua serentak, semua para mantri mengikuti perintah Sang Prabu dengan penuh ketetapan hati, terutama Raden Mantri Indra Nusuara yang benar-benar dengan rasa ikhlas. Setelah selesai semua serentak membenarkan kata-kata Sang Prabu maka pedanda pun semua mengiyakannya. Empu Bagawanta lalu mengucapkan weda penjaya-jaya serta berdoa. Suasana riang gembira semua orang yang ada di Bancingah, memuji-muji yang diangkat menjadi senapati. Setelah matahari tepat di atas kepala, Sang Prabu kembali ke puri diiring oleh Raden Nusuara bersama dengan Sang Mayangkara yang telah akrab saling asih. Namun, Ida Pedanda yang dianggap Bagawanta telah kembali ke asrama.

Sekarang diceritakan raja di Pundarika bersama dengan enam saudaranya semua, semua jadi raja mengelilingi negari serta sangat sakti dan berwibawa. Yang paling tua menjadi raja utama bernama Sang Prabu

Gora Wikrama. Patihnya yang terkenal bernama patih Kalantaka, perwira gagah berani sakti dan sering mengalahkan musuh karena gagah perkasa dalam peperangan. Raja yang kedua bertahta di Naraga Watia, bernama Prabu Bajra Yaksa. Papatihnya yang sakti bernama Dur Anggakara. Sangat sakti tidak takut direbut di dalam peperangan. Adik beliau yang ketiga, menjadi Raja di Roda Pura. Beliau bernama Sang Katon Narendra Damba Wulana. Papatih beliau bernama Kryan Rodra Muka, sangat sakti dan gagah berani. Yang keempat, beliau bertahta di Negara Mega Rajia, yang bergelar sangat menakutkan Sri Nata Madira. Papatih beliau yang telah diandalkan adalah Kryan Kumbadara, telah masyhur tentang keberaniannya dalam perang. Yang kelima menjadi raja di Negara Garawanti bergelar Ida Sang Prabu Narendra Jaya Wigata. Papatih beliau bernama Kryan Dremba Moha, telah masyhur sakti dan perkasa. Yang keenam menjadi bupati di Negara Neda Pura. Beliau bernama Sri Narendra Gajah Waha papatih beliau Durma. Semua itu telah masyhur kesaktiannya tidak ada yang berani menyainginya. Kebetulan sedang berkumpul semua saudara beliau di kerajaan Pundarika, menyatukan inti pembicaraan, bersama Sang Bagawanta dan Arya Dusana saudara misan dari raja, yang menjadi pembantu kerajaan. Beliau adalah ipar yang sangat disayangi oleh Sri Gora Wikrama, dan tidak pernah berpisah di dalam kerajaan, mengiring Sang Prabu. Pada waktu itu Sri Narendra Gora Wikrama yang utama berkata dengan pelan dan hormat, "Wahai Adik Prabu semua, sekarang kita sudah dapat mencapai cita-cita kita sebagaimana yang kita harapkan. Ini semua berkat anugerah Sang Hyang Meretyunjaya memberi anugerah tidak dapat mati karena musuh, dan kebal dengan semua senjata. Karena pasti kita semua ini akan dapat mengalahkan para raja, lagi sudah banyak yang menyerah para raja itu karena tidak berani menghadapi kita, semua menyerah kalah dan tunduk. Maksud Kanda sekarang akan menyatukan negara ini semua agar kita yang kesohor menjadi raja memerintah dunia. Yang juga disebut Maharaja dan Kanda bersama Adinda sama-sama menjadi raja di raja". Sang Bupati Narendra Bajra Yaksa bersama adiknya Sang Prabu dan Kawalana lalu berkata, "Ya Kanda Raja, hamba kira sebaiknya lagi mengadakan penyerangan, mumpung masih ada anugerah dari dewa. Apalagi yang ditunggu agar kita cepat menjadi raja di raja. Sesudah tentu ia semua menyerah kalah.

Setiap yang berani menghadapi kita, musnahkan! Agar habis tanpa bekas, cabut semua kekayaannya, semua kita ambil." Sang Prabu Madira Dipa lalu berkata karena mendapat dorongan dari Sang Nata Jaya Wigata, Narendra Gaja Waha, yang isinya semua membenarkan untuk menyerbu musuh, "Ya Kanda Prabu hamba juga ingin menyampaikan tentang caranya menyerang, sebaiknya waktu malam, dan dengan diam-diam jangan bersorak, kemudian masuk dan serang. Jelas ia akan berhamburan, maka gampanglah kita akan menghadapi orang yang sedang kebingungan. Ia akan saling melangkahi, saling benturan, lalu kita hantapkan dengan kawannya. Kalau bergerak cepat pukul dengan pemukul, yang masih bingung ikat tangannya" Para patih semua bergembira, demikian pula para yoda semua membenarkan serta semua bersorak, ada yang menghunus keris, pandangan matanya menyeramkan, benar-benar semua galak meminta agar cepat diadu. Waktu itu Pedanda sangat bingung memikirkan. Pandangan beliau memandang sekeliling *penangkilan*. Dalam pikiran beliau tidaklah patut mempergunakan kata-kata kasar dan keras, tidak sesuai dengan *sesana*. Itulah sebabnya beliau berkata kepada Sang Prabu yang tertua, "Ya Tuanku sekarang Paman tampaknya berani dengan Tuanku, barangkali sebagai mengganggu menasihati Tuanku yang sudah sadar. Kalau seperti tadi kata-kata yang dibenarkan Tuanku, maka Paman sangat berat memikirkannya karena banyak contoh yang sebenarnya bagi raja yang angkuh dan sombong akan kalah, bila hanya mengandalkan keperkasaan saja, bila ingin memimpin negara. Tanpa sebab, menyerang raja lain pasti akan mendapat bahaya. Paman menjelaskan suatu contoh, perumpamaan. Ada raja yang tersohor sangat sakti, dan perkasa yang bernama Sang Jara Sanda Raja Magada. Ia selalu pergi berperang, entah berapa bupati yang sudah dikalahkan, dipenjarakan, dan lagi selalu merusak sebanyak para kawi swara (barangkali lebih dari 800 ratu yang dikurung, kesakitan di dalam penjara). Itulah sebabnya makin berkembang keangkuhannya, sombong, dan murkanya berkobar. Siapa pun sebagai Sang Jara Sanda itu tak urung tidak akan mendapat hasil kakakra werdi. Musuh datang menyerang. Sang Bima Sena lalu diutus oleh kakak beliau yang bernama Sri Darma Wangsa, untuk diminta menghancurkan orang yang sombong durhaka itu sehingga mengakibatkan perang lama. Karena sama-sama tersohor teguh (kebal) tidak luka

dengn senjata. Akhirnya, kalahlah Sang Prabu Jara Sanda. Ada lagi seperti Sang Boma di Prajietise pada waktu dulu, yang amat sakti dan gagah perkasa. Para dewa semua takut dan lari tiap-tiap yang diterjangnya. Sang Hyang Indra pun sangat takut dan gemetar. Itulah sebabnya Sang Citra Rata diutus oleh beliau pergi ke Dwara Wati, tujuannya meminta bantuan. Sang Samba lalu diperintahkan untuk membakar puri Prajietise itu dan sebentar saja musnah terbakar. Sang Boma sangat murka lalu kembali pulang dari Indraloka. Sang Prabu Kresna sekarang diserang ke Dwara Wati dan mengadakan perang hebat. Para dewa semua menonton peperangan itu, terutama Hyang Loka Pala, Yama, Indra, Brama, Hyang Dane Suara pun tidak ketinggalan, dan Bagawan Narada. Perang itu sangat hebat, saling pukul. Akhirnya, perlu Paman sampaikan bahwa hancurlah Sang Naraka, yang selalu mengikuti kesombongan. Ia tidak lama menjadi raja. Ada lagi yang gagah perkasa yang perlu Paman sampaikan sebagai halnya Sang Rawana raja di Ratna Pariyana yang ter-sohor sangat sakti. Konon Hyang Brahma memberi kesaktian, ia terkenal banyak mempunyai jajahan. Para dewata semua takut, tidak berani menghadapinya. Hyang Danendra juga kalah olehnya. Puspakanya dirampas, diambil oleh Sang Rawana waktu dulu. Ia dengan pusaka itu mengambil istri bidadari. Sang Dasa Sia juga tidak hentinya menyerang lawan tanpa alasan. Sampai ia secara perkasa mencoba kesaktian Sang Arjuna Sas-trabau yang sedang melakukan *tirta yatra* yang diiringi oleh Sang Sumantri pepatih dari Sang Sastrabau. Beliau diiringi oleh para pedanda waktu *matirta yatra* di tepi laut. Pada waktu Sang Wiku mengadakan puja weda, dilihat oleh Sang Dasa Wedana. Entah dari mana asalnya ia lalu terjun ke laut, sebagai orang ingin mandi. Ia yakin dengan keper-kasaannya, dan laut pun menjadi goncang dan naik menerpa tempat Sang Wiku. Beliau terkejut lalu memekik Sang Prabu Sastrabau. Beliau cepat mengutus patihnya agar ia memeriksa, apa yang menyebabkan air laut memancar naik. Dilihat oleh patih Sumantri Sang Dasanana sedang mandi di dalam samudra, sedang berenang. Waktu Sang Sumantri memberi tahu untuk berhenti mandi, lalu marahlah Sang Dasa Muka serta menghina patih Sumantri, dan ditantang untuk berperang. Sang Sumantri gemetar marah dan ikut mengeluarkan kata-kata nistaan. Akhirnya, terjadi perang saling pukul di tepi laut. Perangnya saling pukul, dan sama-



sama mengeluarkan kesaktian yang mengagumkan. Akhirnya, Sang Sumantri dapat dikalahkan dan terlentang tidak sadar diri. Sang Prabu Sastrabau yang sedang *matirta yatra* sangat marah lalu beliau sendiri menghadapi Sang Dasanana. Sang Rawana sangat lega dan berteriak sesumbar yakin dengan kesaktiannya. Tiba-tiba lalu saling panah dengan panah yang sakti, tetapi sama-sama tidak kena, semua senjata terpelanting. Tiap-tiap yang kena semua patah, tidak sampai membahayakan kedua belah pihak karena sama-sama kebal. Sang Rawana sangat marah kemudian berganti rupa, menjadi besar kepalanya keluar sepuluh, tangannya menjadi dua puluh, jarinya semua runcing-runcing. Ia bermaksud menangkap Sang Prabu Mayaspati. Sang Prabu Sastrabau juga berganti rupa, berkepala seribu, tangannya dua ribu, dan cepat menangkap Sang Dasa Muka sehingga tidak dapat bergerak setelah dapat ditangkap, lalu dimasukkan dalam penjara, bertempat di tepi sungai, kepanasan. Setelah tujuh hari dalam penjara Sang Rawana berteriak-teriak, suaranya memenuhi negeri. Hal itu didengar oleh Begawan Wisrawah, lalu dengan cepat menghadap Ida Sang Prabu Mayapati.

Sang Maharesi cepat berkata kepada Sang Prabu, meminta agar jangan terlalu keras, dan sungguh-sungguh menjatuhkan hukuman kepada Sang Rawana. Sang Prabu menjawab dengan mengikuti permintaan Sang Maharesi, tetapi ada yang beliau minta kepada Sang Maharesi agar beliau mau menghidupkan Sang Sumantri beserta pasukan yang telah mati berdasarkan kesaktian Sang Resi itu. Sang Maharesi menyanggupi, lalu semua yang telah meninggal dihidupkan kembali dan hidup segar bugar seperti sediakala, terutama Sang Sumantri hidup kembali seperti semula. Sang Prabu sangat lega, lalu penjara yang diciptakan itu ditarik, seketika penjara itu hilang tanpa bekas.

Sang Rawana lalu bebas, tetapi tidak jera. Ia bersorak dan melayang ke angkasa. Akan tetapi, mukanya pucat karena terlalu lama disekap. Sang Rawana bermaksud kembali ke Ratna Paryana, tiba-tiba dilihatnya Sang Bali sedang bertapa. Sang Bali adalah raja kera dari Kiskinda dan dijunjung oleh semua kera. Di saat ia sedang melakukan *muspa* di celah-celah batu melakukan yoga dengan merapatkan mpu jarinya, lalu Sang Rawana melihat Sang Bali sedang semadi memandang ujung hidungnya. Terbitlah pikirannya yang sombong karena tabiat Sang

Rawana selalu suka mengganggu orang yang sedang bertapa, lalu ia cepat turun dari angkasa. Sang Bali ditangkap dengan tangannya yang banyak itu yang tak ubahnya seperti tangan kepiting, menggerayangi Sang Bali. Sang Bali cepat sadar dan menjepit tangan Si Rawana dan diterbangkan ke angkasa.

Setelah jauh di udara, Si Rawana lalu diputar-putar dipontang-panting, dilempar ke atas dan kadang ditarik ke bawah sehingga Si Rawana ketakutan dan menangis minta tolong untuk dihidupkan. Ia mengaku akan jera, tidak berani lagi berlaku sombong dan mohon tangannya dilepaskan. Sang Bali Raja sangat kasihan, lalu melepaskan tangan Si Rawana. Sang Rawana cepat-cepat melayang ke udara dan kembali ke Lengka. Napasnya sangat kencang karena terlalu payah. Lengannya sangat sakit, demikian juga persendiannya. Ia cepat sampai di istana Lengka.

Lama kelamaan ia berbuat kejahatan lagi. Entah berapa tahun berselang, pikirannya yang jahat itu tidak pernah surut. Ia lalu melarikan Dewi Sita, istri Sang Ramadewa, menuju puri Lengka dan ditetapkan di taman Asoka. Inilah yang menyebabkan terjadinya perang besar.

Sang Rama datang menyerang Lengka bersama pengiring beliau bangsa kera. Jumlahnya tidak terkira, datangnya dari Kiskinda. Kera berdatangan tak putus-putusnya memenuhi bumi Lengka. Para raksasa semuanya dihancurkan. Patih, bahunanda, dan raja putra semua sirna. Demikian juga Sang Meganada, Sang Kumbakarna ikut mati, yang sama sekali tidak tahu masalah. Sang Kumbakarna yang senang tidur berhari-hari tidak luput dari serangan itu. Setelah semua raksasa mati, Sang Rawana lalu melawan. Mereka sama-sama menaiki kereta. Sang Rama menaiki kereta perang Sang Hyang Indra. Akhirnya, dada Sang Rawana kena panah tembus sampai ke belakang. Ia lalu roboh digilas oleh kereta. Sang Wibisana adik dari Sang Rawana menangis. Tetapi ia meninggalkan kakaknya dan menyerahkan diri kepada Sang Rama, mendahului dari adanya perang, karena ia selalu berjiwa yang benar dan suci, memihak Sang Rama. Itulah yang menyebabkan ia tidak ikut mati dan disayang oleh Sang Rama serta disertai untuk memegang kerajaan di Lengka Pura karena telah dipercaya bahwa Sang Wibisana benar-benar melaksanakana dharma dan tahu dengan kebenaran. Itulah sebabnya ia menemukan keba-

hagiaan. Demikianlah kalau dipikirkan bagi orang yang *satwika* tidaklah akan rugi bila tidak dapat kewibawaan atau *kedirga-yusan* atau panjang umur. Ia selalu dipuja, disayang, disanjung, dan dicintai oleh rakyat. Benar-benar suci mengikuti dharma sebagai sang gunawan. Itulah sebabnya Ayahanda selalu menasihati karena cinta kasih Ayahanda itu. Bila kiranya bisa dipikirkan agar jangan seperti ikan, yang tanpa perhitungan melihat makanan sehingga tidak memikirkan ada pancing yang akan menuskannya, yang mengakibatkan si ikan mati. Sebaiknya, pikir-pikirlah dahulu agar tidak terlanjur. Raja yang memang *sukerti* yang telah masyhur dengan *yasanya* dan disayangi rakyat itu lalu dijadikan musuh, sangat beratlah kalau Ayahanda pikirkan.

Demikianlah *atur* Sang Maharesi kepada raja, lalu berkata Sang Prabu Gora Wikrama, "Wahai Sang Wiku, begini sebenarnya agar Sang Wiku jangan salah terima dengan pikiran. Bukannya karena hamba benci kepada semua raja itu, bermaksud akan memenjarakan seperti Sang Jara Sanda, dan akan bertempur menyerang semua dewata, bagai Sang Boma di waktu dulu, akan mengobrak-abrik kadewataan. Mustahil hamba akan sampai menyerbu kahyangan. Terutama sekali bukanlah disebabkan oleh salah tingkah sebagai Sang Rawana, merusak orang yang sedang bertapa, bersedia, *metirta yatra*, sebagai halnya si kera. Lalu ingin menangkap dan membanting. Teranglah hal yang demikian itu salah, tidak sesuai dengan nasihat Sang Wiku. Apabila mengambil istri orang, perbuatan itu sangat merusak dan disebut perbuatan bodoh. Hamba tidak setuju dengan perbuatan itu, apalagi menurutnya, sebagai halnya Sang Rawana. Kerajaan sudah jelas akan hancur karena menjadi tumpuan kebencian dunia. Hamba ingin masyhur dan dapat mengalahkan semua raja agar tunduk dan mengikuti jalan pikiran hamba. Tentang caranya memegang kerajaan agar berdasarkan satu undang-undang kerajaan di *pundarika*. Hamba akan suruh menanyakan kepada para raja yang hamba kuasai. Setiap yang tidak mengikuti, hamba pikir itulah musuh yang selalu diwaspadai. Kalau ia datang untuk tunduk sangat baik. Kalau ia menolaknya harus diserbu. Karena ia berani, harus dihancurkan dengan perang."

Baru demikian kata Sang Prabu terhadap Sang Wiku semua yang menghadap sangat lega. Dengan cepat gusti Patih Kryan Lalantaka *matur*

kepada Sang Prabu dengan hikmat ia menyembah, "Ya Tuanku, junjungan hamba, patut sekali hal itu dipakai alasan sekarang untuk mengadakan pembicaraan dengan para raja. Setiap yang tidak mengikuti, cepatlah diserang. Ada yang hamba dengar bahwa raja di Murda Negari sangat makmur tidak kurang harta benda. Dan yang paling penting, konon Sang Prabu mempunyai putra wanita yang sedang meningkat remaja, bagaikan betari Ratih kecantikannya, sungguh mempesona. Benar-benar Hyang Giri Wadu menjelma, namanya adalah Diah Anargawati, yang sudah termasyhur kecantikannya. Andaikata pikiran hamba disetujui, baiklah dipakai pendekatan, lalu pada waktu itu diadakan peminangan terhadap Sang Raja Putri. Kalau peminangan Paduka Tuanku ditolaknya, itulah yang dicapai alasan untuk menyerangnya. Rebut, kero-yok, kurung agar jangan sampai lepas. Kalau tidak ada halangan, hamba kira sampai dua jam, negeri yang sebesar daun kelor dan tidak mempunyai kawan akan kalah."

Rakryan Dur Angkara lalu matur, "Ya Tuanku, hamba kira benar apa yang dikatakan Patih Tuanku. Bagaikan pepatah sekali yang disebut *ganja*, dan ini bagaikan *sablengkot*. Daya upaya Tuanku sekarang tidak bisa ditinggalkan. Inilah akan menemukan hasil yang kita harapkan. Seandainya ia mengikuti jalan pikiran Tuanku mau bersatu, lalu silakan pakai jajahan, yang kita dapati dengan dengan baik-baik. Seperti halnya mencari ikan di dalam telaga yang berisi teratai yang berwarna-warni. Ikannya agar dapat ditangkap, tetapi airnya tetap jernih, daun teratainya tidak layu, masih utuh karena tepat bagi kita menggunakan daya upaya. Jelaslah sudah sampai Diah Anargawati akan diaturkan kepada Tuanku. Bila tidak disetujui, hamba kira pada akhirnya kita akan dapati, yang bedanya didapat dengan jalan perang. Memang benar sekali dalam ucapan-ucapan sastra/agama bahwa untuk mendapatkan istri utama adalah hasil dari mengadakan perang. Itu patut dipakai permaisuri oleh Sang Raja di Raja yang benar-benar *nyakra-werni* dan berwibawa, termasyhur, serta gagah berani. Karena itulah Tuanku, cepat kerahkan utusan sekarang untuk datang ke Murda Negari yang maksudnya menyampaikan tentang maksud Tuanku, sebagai sekarang ini. Seandainya tidak disetujui agar cepat si utusan kembali dari Murda Negari". Sang Arya Dusana lalu matur kepada Sang Prabu. "Daulat Tuanku, hamba mohon maaf, kalau

menjadikan kesalahan, baiklah laksanakan dengan cara akan menyerang serta siap dengan senjata, bekal dan prajurit serta kendaraan agar tidak terlambat berbuat. Kalau tidak dipenuhi, cepatlah kiranya diserang. Maka carilah tempat yang baik untuk menunggu agar agak dekat. Jelaslah ia akan bingung dan akan berhambur serta ribut. Ia terlambat menyiapkan benteng cepat didatangi musuh. Ia akan bingung diganggu oleh keluarga, dihalangi oleh anak istrinya. Seandainya kita di sini dan maksud kita tidak disetujui, akan terlalu jauh kita berjalan. Bila utusan kita sampai di sini, baru kita akan pergi menyerbunya. Musuh pun akan dapat bersiap-siap, mungkin akan menghadang di jalan. Sangatlah sulit bila kita didahului, diserang pada waktu malam, apalagi di tempat yang sempit. Sudah tentu akan banyak pasukan yang mati dan akan berhamburan karena kita tidak dapat mengenali musuh. Terjadilah saling tombak dengan kawan, saling amuk, sedangkan musuh menunggu dari kejauhan, betul-betul sangat berbahaya kalau demikian. Tuanku, janganlah menganggap gampang dan mencemoohkan musuh yang kecil yang tahu akan mengakibatkan susah, bila kurang hati-hati. Sebaiknya kita berhati-hati yang pada akhirnya akan mendapat kemenangan, tiada lain daya upaya yang rahasia patut kita utamakan di waktu perang". Baru demikian *atur* Sang Arya Dusana memberi peringatan kepada Sang Prabu. Sungguh legalah hati beliau bersama adik-adik beliau semua, mahapatih, bahu-danda, para mantri, dan punggawa serentak mengiakan *atur* Paman Arya Dusana.

Sri Pundarika berkata kepada gusti patih yang banyaknya lima orang itu, yaitu Kryan Patih Bhargawati, Kryan Patih Loda Puri, Kryan Patih Mega Negantun, Kryan Patih Gora Watya, Kryan Patih Beda Puri, diminta agar kembali pulang ke sua raja, untuk memerintahkan para yoda, para manca, para mantri, yang dua bagian diperintahkan untuk mengiring Sang Prabu berangkat berperang. Yang sebagian lagi menjaga negeri bersiap di keraton. Semua yang diperintah serentak menyembah. Setelah sore bubarlah *penangkilan*. Sang Prabu masuk ke istana. Sang Maharesi kembali pulang ke asrama, suasana hati beliau sangat sedih. Papatih Panca Tanda semua sudah bubar menuju rumahnya masing-masing.

Diceritakan besok pagi setelah terang di ufuk timur yang diutus te-

lah memakai busana yang indah-indah dan sekejap telah selesai. Lalu keluar diiringi oleh rakyatnya yang telah siap siaga, mengiringi Gusti Patih akan kembali untuk memerintahkan para prajuritnya. Setelah sampai di luar, angkutan telah siap. Yang utusan menaiki kuda semua sampai dengan pengiringnya. Semua melompat ke punggung kuda serentak berjalan dengan cepat menuju tempat yang akan dituju, sesuai dengan perintah Sang Prabu. Semua berjalan tiada henti-hentinya, siang malam terus-menerus. Entah berapa hari lamanya berjalan, waktu pagi diceritakan Sang Prabu enam bersaudara, semuanya sudah mandi memakai sebagaimana biasanya. Para mantri baudanda, terutama I Gusti Patih Rakryan Kalantaka, Arya Dusana tidak ketinggalan semua telah siap di *penangkilan* di balai tengah. Ia duduk menunggu Sang Prabu. Kemudian, muncullah Sang Prabu memakai payung agung kembar yang berkilauan. Beliau diapit di bagian depan oleh perisai, pedang di muka, tempat sirih yang indah. *Bogem ardani* dan *patarana*, demikian pula permata pengikat rambut beliau berkilauan yang diikat dengan emas yang diukir tembus, memakai permata yang serba indah. Cahayanya bagaikan meteor. Setelah Sang Prabu muncul, para *penangkilan* semua turun. Sang Prabu naik dan duduk di singgasana dan semua *penangkilan* serentak menyembah memberi hormat, para mantri, bersaudara, patih, dan para arya semua. Setelah diterima sembah para *penangkilan*, lalu bersama-sama naik mencari tempat duduknya masing-masing menghadapi Sang Prabu dengan duduk berjajar-jajar. Sang Prabu Gora Wikrama lalu berkata dengan manis yang ditunjukkan kepada Rakryan Kalantaka, "Nah Paman Patih cobalah Paman ingat-ingatkan, saya merasa lupa, entah berapa hari sudah saudara Paman Patih pulang ke negari. Sang Kalantaka lalu cepat matur, "Ya Paduka Tuanku, kalau tidak salah ingatan hamba barangkali telah sepuluh hari. Sekarang kalau tidak ada halangan di jalan, maka akan datang sore ini, bersama prajurit yang diminta untuk mengiringnya. Patih pun telah menyiapkan, beberapa *banjar* di kota yang saya tunjuk untuk menerimanya. Kalau saya kira, mustahil akan datang ada yang menghalanginya. Kenyataannya sekarang para abdi Tuanku telah datang." Sang Prabu sangat lega, tampak dari roman muka beliau yang cerah dan tersenyum manis, serta manggut-manggut membenarkan dalam hati. Beliau lagi berkata kepada Gusti Patih, "Ya, kalau semua sudah datang

para prajurit itu dan akan disuruh menginap, barangkali akan kekurangan tempat." I Gusti Patih lalu matur, "Ya Tuanku, Patih telah pikirkan hal itu. Hamba mohon penjelasan lagi, kapan kiranya Tuanku berangkat menyerbu ke Murda Puri." Sang Prabu menjawabnya, "Maksudku, besok akan berjalan, tetapi sampai di Tasila terlebih dahulu. Kemudian, dari sana baru mengirim utusan, sebagai keputusan yang terdahulu, ia bertanya ke Murda Puri. Bagaimana pikiran Patih kalau demikian?". Gusti Patih matur, "Hamba kira sangat baik kalau demikian dan sangat benarlah tempat itu dipakai untuk menunggu. Akan lebih dekat bilamana kita akan menyerang, bila umpamanya ditolak permintaan Paduka Tuanku," Sang Bajra Yaksa matur kepada Sang Prabu, "Baiklah kalau demikian. Barangkali kalau diterima pikiran hamba adalah demikian. Agar besok tidak menyibukkan, dan kalau serentak berjalan, tampaknya akan terlalu padat di jalan, terlalu merepotkan karena kebanyakan prajurit. Maka sebaiknya sekarang diberangkatkan sebagian prajurit Tuanku sebagai pemucuk (barisan depan), dan menunggu sampai di Taksila. Dan kita minta agar mereka berusaha membuat pondok-pondok. Walaupun dengan bekal dan perlengkapan lainnya sangat baik pula mendahului berangkat, akan terasa lebih ringan. Prajurit yang datang dari lima negeri dari rumahnya akan serentak mengiring paduka Tuanku. Mumpung masih pagi, sebaiknya suruh memerintahkannya." Para mantri semua gembira, Gusti Patih lalu matur, "Patut sekali *atur* adik Paduka Tuanku." Sekarang Patih akan menyuruh memukul kentongan di *Bale Bang* yang bernama I Gosong Tangkas lalu berangkat agak cepat. Badannya sigap, lengannya berbuku-buku. Sekarang berbunyiilah kentongan yang bernama I Sapu Jagat. Suaranya jelas dan bertalu-talu, tak putus-putusnya, bagaikan bergetar rasanya seluruh kota, tak putus-putusnya sangat mengerikan, seolah-olah memberi rangsangan hati si prajurit. Suara kentongan makin ramai, saling bersahutan sampai ke desa-desa. Rakyat di desa-desa berhamburan keluar. Prajurit yang dipimpin oleh Para Tanda semua siap dengan senjata. Gusti patih Kalantaka duduk di Balai Bang menunggu kedatangan para prajurit andalan. Kemudian, dengan cepat datang memenuhi halaman bancingah, sambil bersorak-sorak menakutkan. Ada yang berlari ke sana kemari, sambil menjerit berkeliaran, memutar pedang, yang dipandu oleh para pemimpinnya, bagaikan Sang Hyang Kala merusak

buana. Dilihat Gusti Patih sedang berdiri sambil mengawasi Balai Bang. Pasukan datang menghadap sembari duduk serentak yang dipimpin oleh keliannya. Mereka semua menunggu perintah Rakryan Patih Kalantaka yang sekarang diserang, diserbu, dirusak, dan dihancurkan. Kalau perlu rampas semua kekayaannya. Prajurit I Gusti Patih semua merasa gatal-gatal bagaikan *upas payang* dalam dirinya. Makin merasuk karena lama tidak pernah melihat musuh yang berani untuk menggaruknya. Setelah demikian *atur* Si Klian, Gusti Patih lalu barkata, "Ya, sekarang kita akan berangkat ke tempat yang telah ditentukan ialah: Banjar Pakel, Banjar Pangi, Banjar Gamongan, dan Banjar Masin, Banjar Langsung, dan seluruh desa Dongdongan sampai dengan yang berada di pinggir sepanjang sungai ke utara sampai ke Sigran, yang jumlahnya lima puluh desa, sekarang agar berangkat. Yang di barat desa Brangkak, desa Bonggan sampai Desa Gempedi agar ke tempat sedahan mengambil bekal. Semua bekal itu dibawa sampai di pesanggrahan. Dan tempat penginapan pun agar dikerjakan, itu semua lalu menuju Gunung Taksila. Di sanalah ditunggu kedatangan Sang Prabu. Cepatlah kerjakan itu semua. Pesanggrahan perlu dikerjakan agar besok bisa selesai. Selain yang pergi agar kembali pulang untuk mengiring Sang Prabu yang akan berangkat besok pagi. Oleh karena itu, besok pagi agar semua siap di alun-alun untuk menunggu Sang Prabu. Para Klian serentak menyambut, dan cepat-cepat mohon diri untuk memimpin serta menyampaikan perintah dari Gusti Patih itu. Setelah diberi perintah semua prajurit bersorak gemuruh. Lalu berangkatlah seluruh pasukan bagaikan guruh suara derap langkah prajurit yang dipimpin oleh keliannya karena semua pasukan telah mahir dalam menghadapi musuh serta seringnya berperang. Pasukan yang membantu membawa perbekalan semuanya telah berangkat. Demikian pula yang diperintahkan agar kembali dan besok mengiring Sang Prabu, telah bubar kembali pulang ke rumahnya masing-masing bertemu dengan istrinya.

Sekarang diceritakan I Gusti Patih yang tampak menghadap Sang Prabu. Tiba-tiba ada yang menghadap ke Bancingah menghadap Sang Prabu, yaitu para penjaga kelompok I Dulang Mangap serta menghormat, kemudian naik ke *penangkilan* dan duduk bersila dengan baik. Ia dengan hormat matur kepada Sang Prabu, "Ya Tuanku, sekarang hamba me-



nyampaikan bahwa rakyat Tuanku semua, para manca, para mantri, para punggawa, serta Gusti Patih, sudah datang di pinggiran negeri." Sang Prabu yang enam bersaudara sangat gembira, bersama memandang kepada Gusti Patih. I Gusti Patih cepat menyembah serta *matur*, "Wahai Paduka Tuanku junjungan hamba, bila tidak menyebabkan kesalahan, sebaiknya Paduka Tuanku kembali ke istana, biarkan patik memikirkan itu semua, sampai dengan semua prajurit." Maka legalah pikiran Sang Prabu setelah mendengar, lalu semua ke istana.

Diceritakan kembali I Gusti Patih menunggu di Bancingah sambil duduk. Tidak lama kemudian, terdengarlah suara yang riuh rendah sebagai tanda I Gusti Patih yang bagaikan berjanji kepada lima negara itu akan datang bersama-sama. Keadaan di dalam kota pun telah penuh sesak dengan prajurit. Gusti Patih, para mantri bahunanda semua masuk menuju bancingah. Mereka semua disapa, disongsong oleh I Gusti Patih Rakryan Patih Kalantaka serta dipersilakan duduk. Lalu serentaklah yang baru datang naik paseban dan duduk, Patih Rakryan Kalantaka lalu berkata kepada para punggawa semua untuk memberi suguhan kepada prajurit semua, agar diantar ke banjar-banjar untuk sementara menginap di sana, serta disiapkan hidangan sebagaimana mestinya di tempat penginapan. Para punggawa lalu menyembah dan cepat berangkat. Sampai di halaman, mereka berunding untuk membagi tugas. Ada yang menuju ke barat, ke utara, dan ada yang ke timur, lain lagi ada yang menuju ke selatan. Tidak diceritakan hal para punggawa itu, yang berada di Paseban kembali.

Ki Gusti Kryan Patih Kalantaka lalu menjelaskan dengan pelan dan terang, isinya ialah tentang perjalanan besok. Berangkatnya Sang Bupati datang di Taksila terlebih dahulu untuk beristirahat walaupun tadi pagi ada prajurit yang mendahului berangkat. Semuanya telah dipaparkan dan jelas didengar oleh orang yang baru datang. Maka bergembiralah mereka yang membenarkannya karena pemimpin perang selalu mengadakan pertemuan, membagi, dan mengambil daya upaya yang sangat rahasia. Setelah memperoleh kesepakatan dalam menyusun daya upaya, hari pun telah sore, lalu bubarlah pertemuan itu, dan semua kembali ke tempat. Patih yang baru datang, berjalan menuju halaman luar istana bersama I Gusti Patih.

Tidak diceritakan I Gusti Patih dalam Kepatihan, sinar matahari pun telah teduh karena berada di atas gunung. Dikisahkan para wanita yang suaminya berangkat berperang, yang telah berjalan tadi pagi ke Taksila. Semuanya sibuk membuat sesajen. Ada yang membuat *aturan* dengan canang *burat wangi* dan yang agak mampu sampai membuat *peras penyenang* yang dihaturkan di *sanggah Kemulan*, yang lain ada yang ke *Pura Dalem* memohon keselamatan, membawa banten dua sokasi. Harapannya agar semua menang berperang dan sehat walafiat kembali seperti sediakala. Demikianlah permohonan mereka, semuanya memohon kepada Hyang *Sesehunan*, terutama anugerah dewatalah yang digunakan sebagai penenang hati yang selalu merasa was-was. Orang yang paling sedih adalah orang yang baru saja mempunyai anak kecil, belum dua bulan. Mereka prihatin, termenung, sedih melihat anaknya. Bagaimana nanti setelah ayahnya pergi mengiring Sang Prabu karena perjalanan itu sungguh sangat berbahaya. Dalam berperang memang berat untuk selalu utuh dan menang di peperangan dan tidak terluka. Itulah yang membuat pikiran berdebar-debar dan selalu termenung, kadang-kadang bingung memikirkan yang bukan-bukan. Itulah yang meliputi pikiran orang yang ditinggal yang menyebabkan bisa tertekan berkata tidak karuan, gelisah berkata mengimbau. Mudah-mudahan para dewata memberi keselamatan. Mereka selalu berkata membuat *kaul*, sanggup membuat sesajen di Kemulan dengan *banten suci* beserta *bebangkit* lengkap dengan *tigasan*. Ada yang baru merasakan dirinya ngidam, masih terbayang-bayang yang menyebabkan dirinya bahagia, lalu menghiburnya dengan bermain cuki, barangkali dapat menghilangkan kesedihannya. Banyak pekerjaan yang diambilnya untuk menghibur diri, tetapi ia selalu ingat pada waktu di tempat tidur. Itulah sebabnya hatinya semakin remuk serta menahan napas karena sedih, memandang ke utara melihat awan berwarna kuning, merah, biru, itu diandaikan pakaian para prajurit di waktu berangkat perang. Karena itulah ingatan yang lalu yang makin merusak pikirannya melihat gambaran di langit. Ada yang tergolek di tempat tidur sambil menutup pintu karena malu dilihat memendam perasaan bingung karena ia baru kawin, kemudian berpisah. Lakinya pergi berperang yang sangat membahayakan jiwanya. Itulah sebabnya air matanya menetes tidak hentinya-hentinya sehingga membasahi bantal, serta

menyesali diri dengan mengaduh.

Mertuanya datang membuka pintu, terkejut melihat menantunya sedih di tempat tidur. Ia merasa ikut bersedih, hampir ia ikut menangis karena kasihan. Kemudian ingat dengan diri sebagai semula, lalu memberi nasihat agar jangan terlalu dipikirkan. "Wahai Anakku, gembiralah hatimu, janganlah terlalu bersedih. Siapa yang tidak sakit hati kalau kita menuruti kesenangan saja yang tidak akan berpisah. Siang malam selalu bersama di dalam rumah, memang itu yang selalu diharapkan untuk melegakan hati karena dialah anak ibu satu-satunya, yang Ananda pakai suami sekarang. Sebenarnya, samalah cinta kasih orang yang bersuami dengan cinta kasih orang yang mempunyai anak. Walaupun sedikit ada perbedaannya, itu tidaklah seberapa. Memang kalau itu dibolak-balik hanya satu, kalau dirasakan bersuami dengan mempunyai anak. Si suami mengadakan anak, si anak menyuruhnya untuk bertemu agar dapat menjelma yang masih ditakdirkan oleh Batara, bahkan manusia dengan segala yang hidup harus menjalani perintah Tuhan. Itulah yang menyebabkan hal itu berputar di tempatnya semua, hidup, mati, lahir, kecil, remaja, dan tua. *Titah* itu tidaklah mutlak sampai dipastikan dengan roman muka. Ia berganti selalu mengikuti pikiran. Lain halnya pada waktu masih kecil, sering cemberut, tidak senang bekerja karena lincah bermain. Setelah akil balig, itu disebut remaja. Pada saat itu tumbuhlah pikiran, sering tersenyum, lalu menjadi *mendra*, bukan karena *ninahaja*. Memang sangat berlainan dan tidak boleh tidak harus bertemu. Maksudnya agar mengadakan turunan yang banyak. Begitulah sebenarnya *dititahkan* Tuhan agar jangan sampai putus. Hal itu sudah *disurat* oleh Batara yang lalu menjadi ketetapan, kebiasaan, tidur, bangun, makan, dan sanggama. Begitulah sebenarnya segala yang hidup semua ditetapkan demikian. Akan tetapi, bagi manusia ada perbedaannya yang dikatakan mempunyai tutur, sabda sastra, budhi pekerti. Karena atma yang menguasai manusia, dikatakan mempunyai penerkaan *wyakarana*. Itulah sebabnya ia berikan pelajaran agama, yang bernama sastra gama. Kalau disimpulkan, hanya manusialah yang mempunyai agama, ada parakrama yang diperintah oleh agama agar manusia menjadi bahagia. Dari ajaran agama menyebabkan penjelmaan. Kalau kita tidak beragama, dikatakan sama dengan binatang. Tidak berbeda perilakunya. Begitulah sebenarnya,

perbedaannya adalah pada cara makan dan beryadnya. Nah, karena ada disebut dalam ajaran agama, tidak dibenarkan terlalu menuruti kesedihan. Itulah sebabnya Ibu pasrah walaupun mengakibatkan suaminya meninggal, pasrahlah. Biarpun Ibu mengalami *keputusan* (putus turunan) kalau si anak mati karena berperang, mengikuti jejak Sang Prabu berdasarkan keberanian dan purusa, konon akan dapat mencapai surga utama, bagi yang mati berperang. Oleh karena itu, Ibu pasrah, tidak ada yang patut dipikirkan lagi. Ibu pun sudah tua, hidup pun tidak seberapa lagi."

Setelah didengar nasihat mertuanya yang sangat baik itu barulah agak berkurang kesedihannya itu. Dirasakan panas hatinya yang tadi itu telah reda, lalu ia bangun serta duduk. Mertuanya berkata lagi, "Ya, Ananda, mandilah dulu, jangan dituruti pikiran yang sedih." Menantunya lalu menjawab, "Ya Ibu, saya akan menuruti nasihat Ibu sekarang." Kemudian ia keluar.

Matahari telah terbenam, lampu pun telah menyala, bersinar terang di tepi jalan. Cahayanya putih kekuningan. Prajurit yang telah mendapat perintah diceritakan, berangkat menyerbu bersama Sang Prabu pada hari esoknya, semua dihibur dijamu dengan makanan, semua ramai bergembira. Di tiap-tiap banjar sekarang diadakan pesta bersenang-senang. Minuman *tuak* dan arak tidak ketinggalan, menyebabkan banyak yang mabuk, menjerit-jerit sambil memukul dada minta dikeroyok. Memang kebiasaan prajurit yang sudah berpengalaman, entah berapa kali sudah mengalahkan musuh, semua ketagihan untuk berperang, sambil ingin merampas kekayaan musuh. Setelah semua selesai dan puas dalam berpesta, lalu diadakan latihan berbaris sambil menyandang senjata, semua sama tegak tombaknya, roman mukanya menyala. Ada yang mukanya merah karena minum tuak, bagaikan dewa maut rupanya sangat galak sambil bersorak. Bersuara menakutkan saling bentak. Keringatnya bercucuran. Mereka berjalan berkeliling di jalan di dalam kota sambil bersorak tidak putus-putusnya. Para wanita serentak semua keluar ingin menonton. Namun, mereka takut dan kembali lagi. Tidak lama kemudian, selesailah sudah latihan itu, lalu pulang menuju rumahnya masing-masing. Setibanya di rumah, masih perlu beristirahat, mendinginkan tubuhnya, duduk bersandar pada tangga rumahnya. Ada yang tergesa-gesa ke dalam didapatinya istrinya. Ia lalu menerjang dengan gairahnya.

Katanya meminta bekal untuk besok pergi berperang. Ada lagi yang tertegun melihat istrinya, sakit asmanya kumat, napasnya tersengal-sengal, serta memakai sembur. Pikiran sang suami bingung, mau marah tidak pada tempatnya. Akhirnya, ia terisak-isak menangis, pikirannya tak terpenuhi, sering berludah, melihat istrinya berhalangan. Sepertinya ia marah, pandangannya beringas. Ada lagi sakit-sakitan, mukanya sangat pucat. Badannya sangat kurus kering, karena *dewasa* penggantinya sangat buruk, pada waktu bertemu pada bulan Maret (kesanga) menyebabkan bahaya, menemui sakit. Banyak sudah dukun yang diminta mengobati, tapi belum baik. Karenanya si suami tertegun, terhenjak. Pikirannya bagaikan merasuk, dan berpikir biarlah mati, kebetulan besok mengiringi Sang Prabu pergi berperang menyerbu musuh. Ia lalu berkata dengan ramah, kata-katanya memal, "Dinda relakanlah, Kanda besok akan meninggalkan Dinda pergi berperang, mengiringi Sang Prabu berangkat menyerbu musuh. Kanda akan mengamuk agar cepat Kanda mati. Karena terlalu berat penderitaan Kanda. Adinda selalu sakit, entah karena obat yang Kanda carikan, juga tidak ada yang berhasil. Itulah sebabnya Kanda ingin mati secepatnya. Akan tetapi, janganlah Dinda salah terima, mengira Kanda merajuk dan menyangka tidak cinta kepada Dinda. Ya, ... beginilah sebenarnya, sebabnya Kanda bagaikan mengharapkan agar cepat mati di medan perang, karena itulah yang disebut utama; orang yang mati di medan perang. Jika Kanda tinggalkan kenyataannya, beginilah ada sakit hati yang tak pernah reda. Ya ... kalau berhasil biarlah di alam niskala kita lagi berjumpa. Kata orang adalah surga, mati utama bila benar-benar berani dan gagah sampai mengamuk musuh. Hasilnya dikatakan Moksa. Yang bernama Moksa yang Kanda dengar itulah kebahagiaan utama."

Wanita itu membalas dengan kata-kata yang lembut, "Yah, baiklah Dinda mengharap sekali mengikuti Kanda. Kalau sudah Kanda mati, di sanalah Dinda akan turut mati. Adinda tidak mau di alam ini, Kanda tinggalkan menanggung sedih selalu, menderita sakit sejak Dinda baru kawin. Demikian pula Kanda tidak putus-putusnya mencari dukun. Begitu Kanda telah melaksanakan mencari obat agar Dinda sembuh dengan baik. Toh, ... sampai sekarang Dinda masih saja kambuh. Yah, apa hendak dikata barangkali inilah jalan Dinda untuk mati, selagi ada jalan baik bagi

Kanda, mengiring Sang Prabu berangkat. Bagaikan surga telah terbuka. Apalagi hal yang demikian disebut jalan utama, yaitu mati dalam perang. Biar pun akan ke nerakaloka yang akan Dinda jumpai, bila Dinda bersama dengan Kanda. Dinda tidak memperpanjang lagi karena terlalu berat oleh Kanda memberi piutang kepada Dinda. Itulah sebabnya Dinda berusaha membayar utang budi itu."

Memang panjang percakapan mereka berdua, berbisik-bisik di tempat tidur. Sekarang diceritakan langit telah menjadi terang. Semua bintang telah terbenam, tetapi ada yang masih tampak. Namun, telah redup bagaikan kesiangan kalau diandaikan dalam kidung, bagaikan pandangan orang yang kena asmara, selalu rindu karena akan tinggal sendirian di tempat tidur.

Diceritakan setelah Sang Prabu mandi lalu memakai busana ke-  
raton, karena raja itu bermahkota yang kemilauan, memakai anting-anting bermata mirah utama, memakai gelang kana. Bapang beliau mas berukir, lalu muncullah beliau berenam didahului dengan upacara dan lalu duduk di balai bang. Sang patih Kalantaka diperintahkan mengatur para prajurit agar cepat berangkat. Paling depan sebagai pembuka jalan adalah patih berdua: Rakryan Rodramoka dan Rakryan Kumbadara. Keduanya menaiki gajah, sangat mengagumkan janggut keris menakutkan. Ia memegang senjata. Siamoga yang bersinar-sinar, dan pengiringnya lima ribu bersenjatakan tombak, dengan tunggul berwarna merah, bergambar binatang singa, bergerak ditiup angin.

Bende dan tambur mendahuluinya, di belakangnya Rakryan Patih Durangkara menaiki kuda gading, memakai tunggul berwarna merah bergambar naga buas, bentuknya menakutkan. Memakai payung kembar sangat indah pradanya menyala. Iringannya adalah para perwira yang berjumlah sepuluh ribu, semua tegap-tegap karena pilihan. Ada yang memakai gada, lain lagi membawa gandewa (busur) lengkap dengan anak panahnya yang sangat tajam, ada pula membawa suligi. Sang Prabu Bajrayaksa menaiki gajah putih, yang berpakaian emas, berpayung kembar berkeliuan, hitam bertahtakan emas. Menurut permata sula, dan memakai tunggul hitam, bersulam dengan kulit harimau memakai benang emas sangat hebat. Sang Prabu memutar jomara, bagaikan Sanghyang Kala menghancurkan buana. Roman muka beliau menakutkan, angker,

dan merenggut. Setiap yang dipandang seketika menjadi takut. Di belakangnya adalah Sang Sri Dambawalaba, menaiki gajah hitam memakai balai-balai, berhiaskan emas, memakai payung kembar berwarna merah menyala, menurnya mirah, memakai tunggul kuning bersulam. Sungguh indah mengagumkan memakai gambar raja kera. Beliau memutar *lohita* yang memakai *wewer* emas permata.

Pandangan beliau merah menyala. Di belakangnya adalah Sang Prabu Maduradipa tinggi besar, berkumis bagaikan sayap burung elang, menaiki gajah, memakai badong emas berukir. Memakai payung kembar berwarna biru. Sungguh mengagumkan karena dilapisi emas permata. Tunggul beliau hitam bertahta emas, sangat indah dan berwibawa, bergambar anja-anja, berkibar ditiup angin. Sang Prabu memegang baja yang tajam. Di belakang beliau Sang Prabu Jaya Wigata menaiki kuda abu-abu, berpayung kembar dengan sembilan permata, memakai plipir bersinar-sinar bagaikan melakukan sinar bintang di angkasa. Pandangan beliau tajam dan tampan, serta mengepit gendewa yang besar berwarna merah, tunggulnya bergambar si raja singa. Panah trisula sakti sebagai senjata beliau, yang dapat menghancurkan musuh sakti. Di belakang beliau Raja Gajawaha, menaiki kuda putih, berpayung kembar, memakai permata bulan, menaiki kuda putih, berpayung kembar, memakai permata bulan. Tunggul beliau putih bertepi merah berkeliauan yang bergambar keranda mencar. Tunggulnya panjang dan tajam disulam dengan benang emas. Beliau bersenjata pedang yang sangat mengagumkan. Cahayanya berkilauan karena berpadu dengan cahaya surya. Terompet bersuara dengan nyaring. Di belakang beliau adalah Raja Sri Gorawikrama menaiki gajah buas memakai bale-bale yang dihiasi dengan emas permata. Payung beliau sangat indah, ditatah dengan emas berukir penuh dengan permata, memakai tutup gelung permata Indra Bajra. Tunggul beliau berwarna kuning, sebagai tanda raja di raja yang bergambar burung besar yang sedang terbang, sedang mematuk naga. Senjata beliau siamoga yang tajam berkilauan. Sungguh sangat berwibawa diri beliau, serta meniup sangkakala. Suaranya memenuhi angkasa, menyebabkan semua prajurit menjadi gembira bagaikan dipancing kebaraniannya. Itulah sebabnya semua menari-nari memutar suligi.<sup>3</sup>

Rakryan Patih Aremba Maha mendampingi di kanan dan di sebelah

kiri Rakryan Patih Durmaya, membawa senjata gada. Payungnya pun telah siap. Kryan patih Kalanta di belakang menaiki gajah hitam, yang benar-benar menakutkan. Paling belakang adalah prajurit beribu-beribu banyaknya siap dengan senjata. Sungguh berjejal-jejal tampaknya. Yang membawa tombak berjejer dan yang lain membawa senjata dadap, arug, kapak yang tajam, benar-benar sangat mengerikan tampaknya bagaikan sang buta kala melihat daging. Lalu semua berjalan berdesak-desak tiada berantara. Suaranya bagaikan banjir besar mengalir tak dapat dibendung.

Suara gong, kendang menyelingi di sela-sela ringkikan kuda. Jerit gajah sungguh memekakkan dengan berjalan tidak teratur. Bagaikan suara air laut pasang, berombak. Kuda, gajah, tunggul semua bergerak bagaikan ikan hiu yang sedang mencari mangsa. Payung putih mamas, dan tombak, berkilau tampaknya ditimpa sinar matahari. Bagaikan buih air laut yang berkemilau, seperti gunung merapi pada kali yuga. Demikianlah perjalanan Sang Prabu, sorak bertalu-talu bersahut-sahutan, para prajurit semua galak menari-nari. Ada yang berputar-putar, sambil menjerit dan memutar pedang. Badannya besar dan padat, berjingkrak-jingkrak tidak menghiraukan panas atau dingin. Entah berapa desa yang dilaluinya yang menyebabkan penduduk desa menjadi takut dan was-was.

Para wanita semua takut dengan pandangan liar, berlari rambutnya berurai, kainnya lepas, saling mendahului, saling tabrak mencari perlindungan. Ada yang masuk ke sambi, ada yang lari mengumpat kena asap sehingga sesak napas. Keringatnya bercucuran karena sangat takutnya. Sekarang telah semakin jauh perjalanan Sang Prabu. Tegal dan hutan sudah dilalui, jurang, tegalan kering, pegunungan, sampai ke bukit.

Demikian pula jurang-jurang yang dalam semua diterjang. Burung-burung dan semua binatang berhamburan lari. Singa dan harimau seolah-olah berteman dengan menjangan. Karena terkejut, mereka kehilangan kebuasannya kepada kancil. Demikian pula halnya burung sangat takut, lalu bersembunyi di tempat yang sempit, pandangannya liar, bersama dengan burung punahan semua hilang galaknya, takut mendengar suara yang bagaikan menghancurkan bumi. Entah berapa lama Sang Prabu berjalan, lalu tampaknya jelas tempat yang akan dituju, yang disebut gunung Taksila yang besar dan tinggi itu, makin dekat makin banyak yang kelihatan terang. Dasar gunung tampak bagaikan benteng karena diapit



jurang yang mengerikan. Tempat itu sangat baik untuk memandang ke segala penjuru. Karena tingginya, sangat jelas wilayah kerajaan Murda Negari tampak bagaikan tak ada yang menghalangi pandangan karena sangat tinggi. Lalu datanglah prajurit yang telah berangkat terlebih dahulu menyongsong Sang Prabu. Beliau sangat gembira melihat para abdi semua. Kemudian, semua naik mendaki gunung. Jalannya agak sempit dan berliku-liku menuju lereng gunung. Jalannya para prajurit bersuara gemuruh, merebahkan pohon yang diterjangnya, menyebabkan was-was dan takut. Kawannya di belakang sambil melirik jangan-jangan akan ditimpa oleh pohon yang rebah. Dahan-dahan kayu pun berputar-putar ditiup angin, bagaikan angin lari mencari tempat persembunyian agar tidak terinjak-injak.

Pohon kepuh berdiri dengan daun yang gugur ke tanah bagaikan ia takut. Entah berapa puluh tebing telah dilewati, tiba-tiba dilihatlah pondok yang berjejer beraturan telah siap, di pangkal gunung sebelah timur, telah lengkap dengan atap, masih tertutup dan memakai ancak saji. Kemudian, tibalah Sang Prabu di pesanggrahan, lalu berhenti masuk ke dalam pondok. Arya Dusana tidak ketinggalan mengiring Sang Prabu yang enam negara itu. Para Patih, mantri, bahunanda semua mencari tempat untuk beristirahat. Prajurit pun, dan para manca kryan, telah beristirahat semua. Penuh sesak pangkal gunung itu, berpencar bagaikan laut pasang, hanya menunggu komando. Kapan menyerbu menyerang musuh karena raja pun baru saja datang. Beliau masih berunding akan berperang dengan segala upaya penyerangan.

Diceritakan di kerajaan Murda Negari, ia Sang Prabu Ugradimanta telah di hadapan penangkilan para baudanda, penuh sesak. Para patih semua mengingatkan tempatnya, terutama Sang Wiku dipersilakan Sang Raja untuk duduk bersanding dengan beliau. Pangeran Indra Nusuara, Sang Mayangkara mengiringnya, duduk berurutan berjejer di belakang Sang Prabu. Para patih berada di muka. Ida Sang Prabu bersama para mantri duduk berjajar. Cahaya paseban sangat indah dan berkilauan. Demikian pula terutama wibawa Sang Prabu dan Sang Maharesi bagaikan sinar matahari dan bulan terang-benderang, dihadap oleh para mantri yang berpakaian serba indah bercahaya, bagaikan bintang bercahaya, di kala tengah malam. Mereka semua sepi tak bersuara sambil menunduk

menunggu perintah Sang Prabu. Beliau menerima, lalu ia naik dengan hormat matur dengan takzimnya: "Ya, Tuanku, hamba ingin menyampaikan hatur kepada Paduka Tuanku. Patih telah jelas melihatnya Sang Ratu dari Pundarika, yang bersaudara enam orang itu sekarang berada di Taksila. Konon akan menyerbu dan menyerang Paduka Tuanku. Tetapi sekarang tinggal berembuk bersama para mantrinya semua. Patih dapat mendengarkan percakapannya kemarin sewaktu malam. Pada waktu mereka rapat mencari daya upaya bagi enam kerajaan itu. Hamba menyaru dan menyelinap di dalam rakyatnya. Patih tidak kelihatan karena suasana malam. Kesimpulan hasil percakapannya itu, sekarang akan dilaksanakan utusan datang kemari, menghadap Paduka Tuanku. Yang maksudnya memasang daya upaya yang sangat rahasia. Itulah sebabnya hamba cepat-cepat menghadap." Baru demikian atur semata-mata, sangat terkejut yang menghadap mendengarkannya. Terutama Ida Sang Prabu roman muka beliau merengut, tampaklah kebesaran beliau. Setelah mendengar cerita I Langlang Buana, lalu beliau cepat berkata kepada Ki Gusti Patih, sang bahudanda, dan para mantri semuanya. "Wahai patihku semua, sekarang raja yang keenam itu ingin mengacau. Itulah sebabnya ia akan mengirim utusan kemari mendatangi, maksudnya memasang daya upaya yang ampuh. Begitulah isi kata-kata Si Langlang Buana. Nyatanya makin benarlah ia si raja enam itu, yang memang mereka adalah raja yang sombong tidak henti-hentinya mencari-cari sebab. Bagaimana upaya kita sekarang, cara menghadapinya karena mereka adalah musuh yang sakti. Itulah patut Paman pikirkan agar jangan kerajaan kita rusak, dikalahkan oleh daya upaya." Rakryan Widnya Sara matur dengan hormatnya, "Yah, Paduka Tuanku sangat patut kata Paduka, sekarang bilamana tidak menjadi kesalahan, pikiran hamba bahwa musuh itu akan ada yang menghadap. Sebaiknya kita tunggulah dulu. Kalau utusan itu datang kemari memining putri Argawati, misalnya. Menurut pikiran hamba jangan sekali-kali diberikan karena tidak pernah dari dulu. Paduka Tuanku saling mengambil kepada mereka. Kalau tidak demikian yang dibicarakan, jelaslah ia memasang daya upaya mengambil bumi ini.

Tampak dengan baik olehnya akan memasang tipu daya, makanya kita perlu waspada. Hendaknya Paduka memikirkan agar jangan lupa pada saat akhir yang baik. Biar pun akan menjadi perang, cara mengha-

dapinya perlu dipikir karena mereka adalah raja yang jahat yang tidak mempunyai itikad baik, yang hanya mengandalkan kesaktiannya. Mengobrak-abrik dengan sombongnya menuruti nafsunya. Ia tidak mempunyai rasa cinta kasih, lalu menyerang dengan tanpa alasan. Musuh yang demikian itu ketenangan dan darmalah dipakai menghadapinya. Yang disebut kedarmaan adalah keberanian itulah yang sebenarnya utama bagi yang memegang kerajaan. Misalnya, tidak ada rasa takut dalam menegakkan kebenaran. Walaupun bagaimana akibatnya, tidak pernah mundur. Itulah hasilnya supaya orang, mempunyai yasa yang baik. Mustahil akan dikuasai oleh orang jahat karena Sanghyang Agama tidak pernah bohong.

Tiada mungkin orang bertabiat loba dan jahat akan dituruti menikmati kesenangan lahir selalu, melaksanakan pekerjaan jahat dan membunuh. Ia selalu dipengaruhi dengan kebencian, pasti tidak akan lama hancur tidak dapat menjalankan pemerintahan. Demikianlah akhirnya orang tidak mengikuti ajaran agama, tidak akan pernah berakhir dengan kemenangan. Tidak diberkati oleh Tuhan karena menyebabkan bumi akan hancur. Kewibawaan itu patut dipegang dan diemban oleh pikiran yang berdasarkan darma yang kokoh. Maka dari itu, ingat selalu dengan kedarmaan. Kalau sekarang berbuatlah sungguh-sungguh demi ketenteraman negara. Cinta kepada segala yang hidup, selalu hormat dan mengikuti nasihat Sang Wiku. Jangan sekali-kali lengah dan sewenang-wenang yang akan menemukan seorang raja yang disayangi oleh rakyatnya. Kalau raja telah disayangi oleh rakyatnya dan taat melaksanakan darma dan akan menang di peperangan. Karena takut akan bahaya, semua senjata akan patah dan hancur karena tidak dapat melukai orang yang benar-benar melaksanakan darma. Walaupun Kala Maretanya pun tidak akan berhasil. Itulah Tuanku makanya pikiran patik sangat percaya bagi yang telah menjalankan darma akan ditempati oleh kemenangan dalam perang. Akan menjumpai kebahagiaan yang makin luas ditakuti oleh para raja. Hamba yakin dalam hati, walaupun sekarang ini, ada musuh yang sakti datang akan merusak. Dipastikan tidak akan berhasil mengalahkan karena kekuatan darma yang tebal dan kuat di dalam mengikuti ajaran agama. Paduka Tuanku telah terkenal, hamba kira pasti dan mustahil didatangi bahaya. Janganlah Paduka bersedih dan bimbang." Demikianlah aturnya Gusti Patih dan dibenarkan oleh Sang Prabu, seraya

berkata dengan pelan. "Yah itu sangat benar kata Paman yang sesuai dengan isi tutur-tutur." Beliau lagi matur kepada Sang Maharesi, "Ya Ratu Pedanda silakan sekarang memberi petunjuk bila akan jadi berperang, bermusuhan dengan enam kerajaan itu. Tiada lain hanya Ratu Pedanda yang hamba harapkan memikirkannya, tentang daya upaya yang utama." Sang guru cepat berkata dengan hormat kepada Sri Narapati. "Ya Tuanku maafkan Paman Tuanku, sebelum Tuanku memberikan sesuatu sekarang ini, hamba sangat membenarkan atur Gusti Patih yang pandai dan mahir dalam daya upaya, memakai dasar dengan isi tutur, yang mengandung tingkah seseorang yang mencari kemenangan sejati. Patut Tuanku ikuti karena itu telah betul-betul pertanda kemenangan yang sempurna. Setiap orang yang taat akan darma, akan memperoleh kemenangan, seraya para dewata akan kasih sayang akan membantu memberi pertolongan dan kesaktian. Itulah sebabnya Paman tidak banyak memberikan nasihat, semuanya sudah Tuanku laksanakan dan juga taat kepada darma.

Kata-kata yang Paman ucapkan berdasarkan dari hati yang tulus ikhlas. Cara orang menyerang musuh yang sakti disebut dengan budi atau hati yang kukuh dan tenang berdasarkan hari lega niskala sekala. Yang patut diciptakan dalam hati dan tidak bimbang. Itulah yang disebut Jayana Samyakta namanya, untuk mengalahkan musuh yang angkara," Sri Narapati tersenyum mendengar atur Dang Guru. Kesimpulannya, beliau sangat berterima kasih, dan meresapkan ke dalam hati. Seolah-olah dipakai tumbal dalam menjaga jiwa. Setelah demikian Sang Prabu, tiba-tiba datang dengan tergesa-gesa dan hormat serta menyembah Rakryan Manguri. "Ya Paduka Tuanku, bahwa ada utusan datang menghadap Tuanku, mereka adalah dari negara Pundarika, terdiri dari para arya patih, sekarang tinggal di luar istana, menunggu waktu untuk dapat masuk." Sang Prabu terkejut mendengar atur Rakryan Manguri, kemudian mengutus Rakryan Patih Widya Sara, menemui sang duta.

Rakryan patih lalu berjalan diiringi para mantri. Ia dengan gaya yang agung keluar dan dengan cepat telah kembali bersama utusan. Kemudian, mereka mohon sembah kepada Sang Prabu, yang menerima dengan senangnya dengan isyarat pandangan. "Silakanlah Paman naik semua," demikian Sang Prabu. Setelah demikian kata Sri Narapati, yang

menjadi utusan bersama yang lainnya semua duduk pada tempat yang telah disiapkan bagi sang duta bertiga. Rakryan Patih Widnya Sara telah mencari tempatnya. Setelah semua duduk, lalu duta itu memandang Sang Prabu serta sekeliling penangkilan. Semua telah dapat dilihatnya dan dengan ketetapan hati matur Sang Arya Dusana. "Daulat Tuanku Sang Sri Murda Negara, hamba mendahului menyatakan atur serta mohon sembah terhadap Paduka dan mohon ampun sebesar-besarnya. Karena hamba berani lancang menghadap Paduka, yang isinya tiada lain bahwa Paduka diminta oleh Narapati, tiada lain Sang Prabu di Pundarika, yang menjadi raja Nyakra Wati, sebagai payungnya bumi semesta. Beliau banyak mempunyai jajaan. Para bupati semuanya sangat hormat dan bakti menghamba. Itu tiada lain karena berdasarkan hati beliau yang kasih sayang, yang selalu berusaha membuat kesejahteraan seluruh jagat, agar semua bahagia, tidak ada bahaya. Tujuan beliau agar semua bahagia sehingga tercapai apa yang diinginkan. Bila berhasil oleh beliau, berusaha agar semua sempurna dan baik seluruh kawasan bumi ini. Tiada lagi merasa diri sakti dan saling bertengkar dan sepatutnya rasa benci itu dihilangkan. Saling menjaga, berkawan, saling menyayangi. Sebagai halnya pada diri Paduka, agar benar-benar kukuh menikmati keagungan, selalu bersenang-senang, diiringi oleh para patih, mantri baudanda. Tidak ada yang menyusahkan. Karena sudah termasyhur berhasil menjalankan yaskerti dan ketenangan, serta dermawan. Setelah disayang oleh semua rakyat, dengan sungguh, sungguh hormat kepada sang wiku, bakti kepada dewa, membuat kebahagiaan negara. Hamba kira yaskerti Paduka Tuanku itu bagaikan Sungai Gangga yang mengalir menghidupkan seisi bumi. Itulah sebabnya sekarang raja hamba memikirkan, sebenarnya tiada langgeng Paduka sebagai raja Nyakra Wati. Janganlah Tuanku sampai terlena berpikir, karena raja hamba memang berdasarkan cinta kasih. Sang Prabu Pundarika bermaksud agar bersatu dengan Paduka. Tuanku menyamakan pikiran membuat jalan yang baik, saling jaga di dalam menghadapi bahaya dan selalu bersatu. Demikianlah hatur hamba." Sang Prabu Ugradimanta memikirkan atur utusan. Kemudian berkata, "Ya apa yang Arya katakan sebagai utusan sudah saya pikirkan semua. Memang patut berusaha agar bumi ini aman dan tenteram. Tidak ada yang berpikir tidak berusaha kalau sudah mengenal kebaikan. Itulah sebabnya diusaha-

kan agar bumi ini aman, tenteram, dan damai dan selalu subur, murah semua yang dibutuhkan rakyat. Segalanya berkembang dengan baik. Karena manusialah berdasar loba, tidak henti-hentinya membuat kesenangannya saja. Selalu berusaha mencari jalan dengan apa pun untuk mencarinya meskipun ia disebut memegang kekuasaan seharusnya kebahagiaan rakyat yang patut diusahakannya. Dan berusaha agar rakyat panjang umur karena sebenarnya ia harus selalu berpikir, rakyat itu adalah anaknya raja. Setiap hari dimohonkan kebahagiaan dari Hyang Widi. Itulah sebabnya bagi yang memegang kekuasaan bagaikan ayah bundanya rakyat karena selalu berusaha yang menyebabkan kebahagiaan. Demikianlah Paman isi kata-kata saya. Nah, selagi sekarang sama-sama baik, negara pun sama-sama tenteram dan tidak kurang suatu apa, baik di sana maupun di sini. Marilah kita kukuhkan agar sama-sama berdaulat. Tetapi saya tidaklah meremehkan pikiran Sang Narapati Paman itu. Makanya janganlah menjadi sakit hati, akan salah terima Sang Prabu Pundarika, maksud saya menolaknya. Karena dari dulu raja Murda Negari belum pernah akan menyamakan, yang namanya disebut dalam memegang kerajaan terhadap raja lain." Demikianlah kata Sri Bupati. Maka Sang Arya Dusana tertekan hatinya untuk memikirkannya. Dirasakan, sehingga upayanya diketahui Ki Gusti Patih Kalantaka sangat malu, mukanya merah lalu menyela matur kepada Ida Sang Prabu, "Yah Tuanku, kalau itu memang menjadi pokok pikiran Tuanku, hamba kira sangat disesalkan karena tegas menyukarkan diri untuk bersatu. Tidak mau saling bantu, untuk memperbesarkan yasa dan kerti karena percaya dengan diri, agar tidak dilewati oleh orang lain dalam wibawa, guna dan kesaktian dan catur angsa. Makanya ingin menyendiri. Jelas kalau demikian akan cepat kematian itu mendatangi Tuanku." Pada waktu itu cepat berkata Rakryan Patih Widnya Sara. "Wahai Patih utusan raja, beginilah sebabnya karena beliau raja hamba, tidak mau menyatukan kebenaran tentang cara memegang pemerintahan. Tidaklah karena sombong, mengira diri sangat pandai di dalam mengatur negara dan karena suyasa, gunawan, dan sakti. Tetapi karena kehatian-hatian beliau, itulah sebabnya beliau menjadi raja di Murda Negari. Beliau memegang dasar aturan-aturan dari zaman dahulu agar jangan bimbang pikiran rakyat itu. Walaupun sekiranya ada bahaya datang karena beliau memang benar membela

kebenaran, beliau tidak berat memikirkan. Biarpun kematian akan mendatangi akan pasrah dan siap akan melawannya." Ketika itu menjerit dengan kerasnya Rakryan Anggakara menyela dengan kata-kata yang menakutkan, bagaikan suara guntur, "Baiklah tunggulah sekarang, terlalu ingin menemukan tandingan yang sangat berani, sampai berani menolaknya. Baiklah besok di saat matahari terbit, di istana Anda rasakan. Karena terlalu meremehkan tidak mempunyai rasa mawas diri, benar-benar tidak mau berkawin. Hanya dua jam saja akan hancur kerajaan ini habis jadi abu." Pada waktu itu Sang Indra Nusuara bersama Sang Mayangkara sangat marah dan gemetar lalu berkata. "Hai Patih berdua janganlah engkau banyak mengeluarkan kata-kata, kembalilah kalau memang kau berani, kami berdua ini akan menghadapinya. Aku sama sekali tidak takut karena kami benar-benar mengukuh sebagai kesatria tidak akan mundur. Kalau memang benar kau kesatria, sepatutnya selalu mengandalkan dan mengadu rakyat saja. Kalau kau benar sakti sebaiknya rajamu yang enam orang banyaknya, bersama patih dan para mantri menunjukkan keberaniannya, mengerubut aku berdua ini. Aku akan sanggup menghadapi engkau, di sanalah penentuannya, jangan lagi ragu. Begitulah seharusnya sifat sang ratu yang berlaksana sebagai singa. Tidaklah akan selalu bergantung dan mengandalkan pada kehancuran rakyat. Cepat akan kalah dengan ikhlas. Jangan mengandalkan dan mengharapkan dirimu kembali pulang hidup-hidup. Pasti engkau akan cepat pergi ke yamaloka. Karena memang Sang Hyang Yama turut menyuruh kemari sebagai utusan untuk segera kematianmu." Mendengar perkataan sang Indra Nusuara, lalu menyela patih berdua melepaskan ujung kainnya serta membalas untuk menghadapinya. Setelah itu, mereka bertiga bergerak dengan cepat turun ke halaman, tingkah lakunya tidak merasa takut serta mengepakkan serta memaki-maki. Tidak diceritakan di jalan, lalu kembali Sang Prabu Murda Negari kita ceritakan, sangat terkejut pikiran beliau, mengira putra beliau terlanjur menjawab, untuk sanggup berdua menghadapinya. Itulah sebabnya beliau menjadi was-was dalam pikiran, lalu cepat beliau berkata memberi pertimbangan, di dalam musyawarah kepada para mantri, patih, dan bahudanda serta berkata. "Cobalah sekarang pikirkan karena sukar rasanya kalau saya memikirkannya, sebagai kata-kata anak Paman sanggup berdua menandinginya, melawan raja dari

enam negara itu. Para patih dan mantri serta bahunandanya disebut besok. Itulah sangat membingungkan pikiran saya." Lalu, Sang Maharesi Banawa Jatmika cepat matur kepada Sri Narendra. "Yah, Ayahanda mendahuluinya tapi maafkan apa yang Ayahanda katakan ini. Kalau tidak menyadari kesalahan Ayahanda, mereka anak Tuanku berdua lancang berkata demikian kepada utusan tadi itu karena beliau telah andal dengan kepandaian, darma, dan kesaktian. Ayahanda mengatakan kepandaian musuh Tuanku sekarang yang enam negara itu. Mereka memang sangat banyak mempunyai prajurit, entah berapa juta yang mungkin akan mengadakan pembelaan kepada rajanya di hari esok untuk berperang. Nah sekarang bandingkan dengan prajurit Tuanku semua, apakah telah sama banyaknya dengan musuh? Jelas sekali sangat kecil, barangkali sepertiga dari jumlahnya musuh. Kalau itu diadu dengan satu lawan satu dengan tidak disertai daya upaya, sudah jelaslah akan hancur prajurit Tuanku. Barangkali banyak prajurit Tuanku akan dikalahkan. Waspada adalah usaha yang sangat baik untuk dipikirkan oleh putra Tuanku berdua. Itulah daya upaya yang sangat rahasia itu tidak kentara. Tidak tampak ketakutan kita, takut diketahui ketakutan kita, itulah sebabnya Ayahanda menonjolkan daya upaya yang tadi itu. Itu pulalah sebabnya meminta putra Tuanku berdua yang sudah pandai dengan menilai suasana. Dan apa sebabnya Ayahanda menonjolkan darma ini, putra Tuanku menurut pandangan Ayahanda sangatlah prihatin beliau kepada rakyat, dan kasihan yang mendalam yang nantinya semua akan hancur oleh peperangan. Berapakah yang akan dapat ditolong? Karena terlalu banyaknya musuh yang dihadapi, makanya sampai beliau tidak menyangkan diri sekarang, dilindungi sekali semua rakyat beliau, beliau bersedia menggantikan, agar dikurung dikerubut diubrak-abrik. Demikianlah penerka Bapanda memberikan ajaran dharma kepada beliau berdua. Sekarang tentang kesaktian akan Bapanda jelaskan. Sebagai manusia yang menjadi musuh beliau yang banyak sekarang ini. Biarpun ditambah lagi dengan raksasa, detia, yaksa, makhluk halus (buta) dan wil, jelas tidak terkalahkan karena semua yang terbentuk maha prabawa yang berbobot semua telah Bapanda ajarkan, misalnya, tentang ilmu memamah. Setelah demikian atur peranda Ida Sri Narapati tiba-tiba menjadi andal, tidak lagi was-was. Demikian juga para patih, para bahunanda semua gembira



memujinya, serta mengira Sang Indra Anusuara adalah Sanghyang Wisnu menjelma, sangat pandai dan bijaksana, sangat kaya dengan daya upaya, dan ahli dalam tata politik kerajaan. Lagi pula beliau sangat disayangi oleh rakyat. Taat dengan agama sakti. Pantaslah beliau sebagai pelindung negara, menggantikan ayahanda beliau dijunjung dan dipuji di negara Murda Rajya. Begitulah pikiran sang *menangkil*, dan ayahanda beliau sangat menyayangi dan selalu memujanya. Sekarang telah sore matahari condong ke barat, bubarlah *penangkilan*, Sang Prabu kembali ke istana, saling tuntun berjalan dengan Peranda Purohita. Disertai ananda berdua. Para mantri bahudanda semua, terutama para patih di *penangkilan*, semua kembali pulang dari *penangkilan*. Tidak diceritakan sekarang telah sore.

Diceritakan sang utusan sudah tiba menghadap Sri Bupati di Gunung Taksila, tempat berkumpulnya para bala yuda yang beratus ribu itu. Semua ingin cepat menyerang kota Murda Negari. Hanya tinggal menunggu datangnya saja. Makanya masih diam belum berangkat karena sekarang sudah menceritakannya, dengan aturnya Patih Kryan Kalantaka, maka Sang Sri Pundarika mendengarkan dengan baik. "Yah Tuanku dengarkanlah atur patik yang diutus, mengiring adik Paduka Dusana mendatangi Sang Prabu Murda Negantun. Setelah selesai diuraikan isi sabda Tuanku semua, tetapi tidak diterima. Ditolak oleh Sang Prabu; semua atur adik Paduka Tuanku di sana lagi menambahkan *atur* kepada Sang Prabu, menyampaikan akan kegodaannya kelak, dan hasilnya kalau menjadi satu agak panjang menjelaskan tentang kebaikannya bersatu akan dirasakan, kalau akan mengikuti pikiran Tuanku." Tiba-tiba berkatalah dengan keras patih yang bernama Widnya Sara. "Mengatakan tidak akan mengemis kebenaran untuk memegang Negeri, dan mengatakan diri tidak akan takut dengan bermacam musuh. Ia tidak takut membelanya. Lagi ada Raja Putra juga menolaknya. Mereka berdua dengan berani menantang, kalau Paduka benar-benar sakti. Sebagai Paduka Tuanku tidaklah dibenarkan lagi mengadu prajurit lagi, kalau andal dengan diri sudah penuh dengan keperwiraan. Diminta sebaiknya sendiri berperang mengadu keberanian, diiringi oleh bahudanda untuk merebut Sang Raja Putra berdua itu. Tidak lagi ditemani oleh pepatih apalagi danda mantri dengan diiringi oleh rakyat desa. Sebagai menunjukkan keberanian ia sangat

bangga dengan maksud mengatasi kesaktian Paduka. Sungguh sangat memalukan diri patih mendengarnya." Semua pepatih, Para mantri semua bangsa, roman mukanya menunjukkan kesombongan, rupanya ia andal sekali dengan Sang Raja Putra berdua yang sombong itu. Tidak sekali ia berpikir mengeluarkan kata-kata meminta agar direbut. Kalau tidak patih ingat dengan diri sebagai utusan datang membawa kata-kata yang benar kepada Raja Murda Negara, mungkin saya telah memukul si Raja Putra itu sehingga pingsan karena sangat marah patih mendengarkannya. Patih sangat benci kepada Raja Putra yang gila itu dan tidak tahu tatakrama sehingga timbul niatnya minta direbut." Kala itu lalu berkata Sang Prabu, "Yah memang benar sangat heran aku kalau demikian seperti atur Paman Patih tadi. Sang Raja Putra berani sombong berkata kasar, tidak ia tahu bahwa aku ini telah sering mengalahkan musuh. Entah berapa raja telah aku kalahkan dalam peperangan. Tidak ada yang berani menghadapi aku di dalam mengadu kesaktian. Itulah sebabnya aku terkenal telah unggul dalam perang. Sekarang lalu ada Raja Putra minta, ia tidak tahu dengan kesudahannya lalu dengan mudah menelurkan kata-kata. Tetapi aku sangat malu sekali kalau dikatakan menang karena mengeroyok musuh. Terang tidak berguna dikatakan orang menjadi buah bibir masyarakat. Mentang-mentang dapat pecundang hasil dari mengeroyok, sebaiknya aku sendiri menghadapinya biarlah ia mengeroyok aku." Ketika itu Rakryan Rodra Muka berkata dengan muka marah dan gemetar. "Ya Tuanku biarlah patih diadu, hamba akan mohon untuk memotongnya menghabisi keluarganya." Sang Prabu lalu berkata, "Ah biarlah aku melawannya sendiri agar ia dapat mencicipi bagaimana rasanya, apakah gurih? Ia akan kuikat erat-erat, lalu kulemparkan agar jatuh di hadapan ayahnya, agar jelas dilihatnya. Karena ayahnya membebaskan, tidak menasihati anaknya, memberi yang kasar. Yah besok agar dirasakan senangnya mempunyai anak. Agar jelas dilihat anaknya kuikat, kulilit dengan tali sebagai *bantal*, ia akan gelisah meringis." Baru demikian kata Sang Prabu, lalu berderai tawa para mantri semua sambil matur. "Benar Tuanku silakan laksanakan, patih sangat ingin melihat Sang Prabu Murda Negari ketika memandang putranya lari meringis dengan tangan terikat." Tawa pun berulang sangat riuh. Setelah terbenam sang Matahari, lalu bubarlah *penangkilan* Sang Prabu kembali ke pondok bersama mantri bahudanda,

terutama Rakryan Patih. Pada malam harinya para raja itu mengadakan pesta; semua bersenang-senang sambil bersenda gurau. Semua para yoda, para patih, dan para pemimpin semua teratur menurut tempatnya. Malam itu akan makan besar menurut kesenangannya. Segala rasa yang lezat-lezat dan gurih telah dihidangkan karena sebagai raja yang besar dan kaya tidak kurang suatu apa pun. *Lawar patung, lalawah kacobor, lawar gobag, babi buah, tembingan asem dan pusut, sate lambat, orog, dan gorengan, kacang-kacang, dan ores kambing. Tepengyung, guling senggah sudang bandeng, wayang-wayang gurami, arak berem manis anggun, berandi, dan minuman campuran.* Setelah selesai bermacam-macam hidangan itu, lalu santaplah semua, terutama para ratu semua itu. Bersama dengan Sang Arya Dusana, semua menghadapi hidangan masing-masing. Demikian pula tentang dagingnya sungguh berlimpah-limpah karena sangat berwibawa. Sang Arya agak sering minum anggur, lalu keluarlah keringatnya yang berbintik-bintik sampai ke mata. Setelah selesai makan, lalu beristirahat sejenak. Tampak perutnya buncit. Terutama Sang Prabu enam bersaudara itu agak kebanyakan minum, menjadi mabuk, mukanya merah membara, lalu masuk ke tempat tidur, semua tidur, bersama bahunanda, mantri, setelah selesai pesta. Bala yoda pun telah selesai makan. Suasana agak tenang. Hanya terdengar suara membuang ingus berganti-ganti, kemudian lalu tidur. Ceritakan sekarang telah dini hari sinar terang di ufuk timur, lalu semua bangun untuk bersiap-siap mengingatkan pegangannya masing-masing. Ada yang memukul genderang, ada lain yang memukul gendang, meniup sangkakala, suaranya gemuruh. Sang Prabu pun telah selesai mandi, lalu memakai busana kerajaan serba mulia dan indah yang dihias dengan permata. Sungguh sangat terang bercahaya menyala-nyala, roman muka Sri Bupati sangat cerah, lalu keluar menaiki kuda. Sang Prabu ada pula yang menaiki gajah, tak ubahnya sebagai gunung api. Jalannya agak cepat, para bahunanda mantri mengiringnya, bersama bala yoda penuh sesak, tak ada yang kosong. Kalau diandaikan tak ubahnya sebagai banjir dari gunung, melanda pohon-pohon kayu sehingga rebah bergelimpangan, suara sangkakala keras melengking diselingi oleh suara kendang, beri bende, tambur sangat riuh memenuhi. Sinar senjata berkemilauan bagaikan belati. Sorak pun tak henti-hentinya sepanjang jalan. Tidak diceritakan

di perjalanan, Sang Prabu Murda Negari sekarang dikisahkan siap berjalan dan telah memakai busana kerajaan. Selalu bersama Sang Indra Nusuara dan Sang Mayangkara, tidak pernah lepas. Memang serasi tampaknya berdua, bagaikan Sang Nara Narayana turun menjelma kepada mereka berdua, yang tujuannya untuk menenteramkan dunia, menghilangkan semua penjahat di bumi. Beliau berbusana serba indah sebagaimana seorang raja putra yang utama. Kemudian, cepat keluar ke bancingah mengiring Sang Prabu. Sang Pendeta di depan. Setelah datang di bancingah, tampak penuh para mantri bahunanda sudah siap, terutama Rakryan Patih Widnyasara bersama patih sekalianya. Mereka telah siap dengan senjata dan para yoda di alun-alun dengan teratur. Penuh sesak sampai di jalan raya telah berkelompok-kelompok. Sang Prabu lalu menaiki gajah dengan tunggul bulan sabit. Payung emas kembar mengapit Sang Prabu, sedangkan sang raja putra berdua, juga menaiki gajah, memakai payung bertatahkan emas. Benderanya (tunggul) seragam merah bertanda matahari sedang bersemi. Lalu, cepatlah semua berangkat, para patih berada di belakang. Tetapi patih Widnyasara bersama Rakryan Patih Wijaya Murti menaiki kuda abu-abu benar-benar sangat perkasa mengagumkan. Memang merekalah yang diandalkan oleh Sang Prabu, sebagai pemimpin perjalanan, yang diikuti oleh para mantri. Perjalanan tidak henti-hentinya. Para prajurit berjalan di belakang, diiringi gamelan suaranya. Sorak bertalu-talu sangat ramai maka tampaklah matahari di ufuk timur sedang di atas gunung menyinari bumi. Setelah entah beberapa desa telah dilalui, kemudian sampailah di sebuah lapangan yang luas, yang menjadi daerah desa Lemah Ayun. Lapangan itu sangat baik dan luas. Di sanalah musuh telah dijumpai sangat penuh sesak, bagaikan laut pasang lalu berkatalah Sri Narapati Murda Negari kepada Rakryan Widnyasara, "Yah Paman Patih, sebaiknya hentikan dulu jalannya prajurit semua, agar jangan terlanjur berhadapan." Lalu berhentilah seluruh pasukan, sambil mengatur siasat (jelas). Setelah baik persiapannya menghadapi musuh, lalu Sang Prabu Nata Gora Wikrama, mendengar adanya musuh telah datang, tetapi tinggal menunggu semua, serta tempatnya agak menjauh. Itulah sebabnya beliau berkata kepada Rakryan Kalantaka sambil menunjuk dengan pandangan. "Hai Patih kenapa musuh itu berhenti di sana? Sebaiknya Paman pergi menanyakan karena ada perjanjian

keputusan kemarin. Bagaimana? Apakah ia akan jadi melaksanakan perang tanding, dengan tidak mengadu prajurit lagi? Kalau jadi ataupun tidak, sekarang hendaknya jelas. Kalau benar-benar jadi, yang manakah akan aku hadapi. Suruhlah maju sekarang menandingi aku." Lalu Gusti Patih Kalantaka mohon sembah serta berjalan dan cepat datang. Rakryan Patih Widnyasara lalu berkata agak keras, "Nah, ini kebetulan Ki Patih, cepatlah katakan, bagaimana maksud Anda sekarang. Apa yang masih ditunggu, sebabnya diam berhadap-hadapan kalau Anda tunduk, cepatlah sembah aku, kalau memang berani inilah aku, silakan amuk berdua. Bagaimana sebabnya maksudmu, sebagai hasil pembicaraan kemarin. Jadi atau tidak mengadu prajurit, kalau memang jadi cepatlah katakan." Demikian sahut Patih Kalantaka. Sang Raja Putra menjawab serentak, "Yah silakan, inilah aku agar dicicipi lebih dahulu. Aku berdua dulu melawannya. Suruhlah rajamu mengerubutnya. Sekarang aku akan menghadapinya dengan cepat." Sang Patih berdua lalu berkata galak, serta Gusti Patih Kalantaka cepat kembali menyampaikannya. "Yah Paduka Tuanku memang jadi sebagai perjanjian kemarin. Ia musuh Tuanku sudah siap menghadapi Paduka. Sang Raja Putra berdua itu telah siap. Tetapi bila diperkenankan biarlah patik menghadapinya. Silakan Paduka duduk menonton." Sang Prabu lalu berkata, "Ah janganlah demikian, biarlah aku menandingi, agar terpenuhi kata-katanya yang menantang aku." Sri Jawa Wigata bersama Sri Gajah Waha lalu matur. "Janganlah Paduka maju dahulu, hamba menghadapinya, biarlah hamba adu terlebih dahulu. Paduka cukup menonton saja." Lalu serentaklah semua patih membenarkan atur adik belia. Oleh karena itu, dibebaskanlah Sang Prabu Gora Wikrama. Lalu majulah berdua tidak gentar menaiki gajah. Tibatiba yang berperang empat orang itu, semua menarik busur, dengan melepas panah yang tajam. Sorak pun riuh, dibarengi dengan suara gendang tambur indadali. Panah pun melesat dari Sang Prabu, berhamburan memenuhi angkasa. Sang Nusuara bersama Sang Mayangkara melepaskan panahnya yang sakti, yang bernama Bayu Pracanda, disertai suara gemuruh dengan petirnya yang menyambar. Maka terpelanting berhamburan panahnya hancur. Sang Narapati sangat marah dan membalas, dan panah pun terbang sebagai balasan Sang Prabu berdua. Tampak ratusan ribu banyaknya naga di angkasa, serta bersuara ngakak,

bermacam-macam suaranya, ada yang mengokok, ada yang mengikik. Sang Mayangkara cepat melepaskan panah garuda, yang sangat galak, kemudian menjadi burung garuda menelan semua naga. Lalu ditumpas oleh Sang Indra Nusuara melepaskan panah sakti, menyebabkan bendera Sri Gaja Waha patah kena panah. Terkejut semua pepatih, para mantri, dan para perwira melihat bendera beliau terpotong dan terlempar jatuh. Sang Prabu Gaja Waha sangat marah, lalu melepas panah sampat, yang menyebabkan rebah bergelimpangan payung sang perwira berdua. Dengan cepat Sang Indra Nusuara membalas dengan panah gumpalan batu gunung yang diciptakan. Tampaklah sangat cepat dilepas, jalannya deras sebagai lumping menakutkan, bagaikan bukit terbang. Melihat senjata yang dahsyat itu Sang Prabu Jaya Wigata sangat hati-hati, lalu ditolaklah dengan baji yang tajam dari baja/besi. Tiba-tiba senjata itu berbenturan di awang-awang, maka hancurlah sengat batu gunung itu berjatuh. Banyak para yoda yang kena keping-kepingnya sehingga pingsan bergulingan. Pihak Pundarika dan Murda Raja sangat gembira melihatnya. Para Resi Gana bersama Dewa Lokapala tidak ketinggalan menontonnya. Demikian pula para gandarwa kecara Gana dan Maharaga. Begawan Priya Rana tidak ketinggalan sampai beliau lupa menumbak sirih karena tertarik dan tekun menonton sang berperang. Sorak gemuruh memberi rangsangan pikiran sang perwira mengadu kesaktian tidak ada yang mundur. Sang Indra Nusuara bersama Sang Mayangkara lalu dengan senjata utama mereka membidik dengan panah naga pasa yang luar biasa, tiba-tiba dapat dibelit Sang Prabu berdua itu dan rebah bergelimpangan. Sampai dengan kedua gajahnya terikat. Sorak pun makin gemuruh, para prajurit Murda Negari berjingrak-jingrak menari sambil menjerit. Sang Patih Kalatanka sangat malu, dan meringis sehingga lupa dengan perjanjian. Ia sangat marah bagaikan kobaran api, andaikan gunung api ingin menghancurkan bumi untuk membela gustinya, seraya memutar gada sangat menakutkan. Diiring oleh para bahunanda, para mantri, dan pepatih semua, para yoda semuanya gemetar ingin membalasnya. Maka sangat waspadalah prajurit Murda Negari. Tak dapat dihindarkan, perang pun menjadi berkelompok-kelompok, saling untai saling tombak. Ada lain yang menebas dengan pedang maka terjadilah saling tebas. Ada yang saling pukul, yang dapat dipukul menjadi pingsan

sehingga mati. Semua sangat berani dan perkasa, sangat hebat sama-sama marah. Ada yang berputar-putar sangat hebat mengangkat pedang yang berkilauan disinari matahari, saling mengintai. Semuanya telah mahir dalam peperangan. Ada yang dari atas mayat prajurit menusuk, matanya merah membara. Ada yang masuk dalam selangkah, berpijak di atas bangkai gajah sangat mengerikan, ia bermandi darah mengayun pedang menebas kanan kiri. Banyak juga yang berperang tanding saling pukul, meloncat, berguling-guling, berganti-ganti di bawah saling peluk, saling menarik rambut, memelintir menggigit kuping musuh, saling mengeluarkan darah. Ia lalu membalas memukul, tepat mengenai rahang musuh sehingga tumpang rahangnya bergeser ke samping sehingga menanggalkan giginya. Yang kena lalu membalasnya dengan sengit. Sorak pun berganti-ganti dan berulang-ulang. Para Resi Gana yang ada di angkasa sangat gembira melihatnya. Maka sekarang Rakryan Widnyasara menghadapi melepasnya panah yang berbahaya, tak putus-putusnya bagaikan angin kencang. Rakryan Kalantaka menghadapi saling panah. Rakryan Modata lalu cepat membantu para yoda yang banyak luka-luka mengubrak-abrik melepas senjata *badama* (pedang) menebas kanan kiri. Banyak musuhnya yang mati, mundur kesakitan, atau hancur menderita luka-luka. Lalu marah Rakryan Patih Kumbadara. Dengan perkasa memutar gada maksudnya membela dengan keras. Patih Wiradnyanalah yang menghadapinya menyongsong melawan dengan main gada berdua. Berputar-putar, berpusing-pusing mereka memutar gada yang sangat tajam dan menakutkan. Bagaikan petir bergelegar suaranya di kala senjata bernada menyemburkan api saling pukul sama cekatan menangkisnya. Agak lama mereka berperang tanding saling menyiasati. Akhirnya, mereka berdua mati. Gong, beri, suling, dan kendang bersuara dengan keras, dibarengi dengan sorak gegap gembira. Maka marahlah Patih Durmaya maju akan membelanya, serta melepaskan senjata bersama Rakryan Rodra Muka. Tak putus-putusnya panahnya, bagaikan hujan sehingga mundur dan lari prajurit Sri Murda Negara. Banyak yang bergelimpangan mati tak terhitung jumlahnya. Rakryan Wiajaya Murti dan Rakryan Durottama cepat menghadang memutuskan amuknya Sang Patih berdua itu, lalu berhenti seketika. Yang menghalangilah sekarang yang dihadapinya. Mereka lalu saling tuju mengandalkan keberaniannya,

sama-sama tegar tidak ada yang mundur. Akhirnya, dapatlah dicerderai Rakryan Patih Durmaya sehingga mati. Rakryan Rodra Muka pun dapat dibunuh. Kemudian Rakryan Aremba Moha mengadakan pembalasan dengan sengit bersama Rakryan Dur Anggakarya dengan sangat perkasa. Rakryan Patih Guna Tama yang dituju, Rakryan, Pramad cepat menerjangnya dan Kryan Aremba Moha yang dihadapi. Sama-sama dengan gajah perkasa dan mahir dalam perang. Terjadilah saling mengintai. Dengan panah yang bertuah tetap sama-sama tak mengenai karena kepandaian mereka dalam berperang, menolak dan bergerak menghindar, menangkis dengan senjata sama-sama ahli dalam berperang. Karena matahari telah tepat di atas kepala lalu halang/patahlah yang berperang sama-sama menuju perlindungan, para Wira Yoda Murda Negari dan Pundarika semua mengingat tempat mereka. Darah pun penuh dan menggenang di medan lautan darah, sebagai pulaunya adalah mayat-mayat dan bangkai kuda yang bergelimpangan. Bangkai gajah bagaikan bukit-bukit tombak yang melintang tak teratur. Arung suligi bagaikan pohonnya yang terapung di tengah laut. Bandang pun bergayutan disertai sesimping dan bapang berserakan direndam darah bagaikan ganggeng dan irin-irin. Payung dan tunggul bagaikan ikan ui menyambar, yang sangat menakutkan. Surya pun menjadi remang cahayanya berwarna kuning, seolah-olah mencari tempat sembunyi pada kabut yang sedang berjalan ditiup angin. Seksama daun-daun kayunya pun tenang semuanya, seolah-olah bagaikan hewan termenung, prihatin terhadap yang meninggal di peperangan. Burung sadahasih terbang lambat, suaranya mengengking mengiba-iba bagaikan ikma kesedihan. Dikisahkan para perwira semua yang di pihak Murda Negari dan Pundarika, semua telah makan. Terutama Sang Narapati, para bahudanda telah selesai. Sang Surya pun telah condong ke barat, angin pun meniup sepoi-sepoi. Sorak pun mulai bersahutan, ditambah dengan suara kendang, gong beri. Pihak Murda Negara dan Pundarika cepat bertandang saling berhadapan. Mereka saling tuju saling amuk, perang pun terjadi saling balas. Semua sama-sama perkasa di peperangan untuk menuju kerti, pulang ke Wisnu loka. Itulah perjanjian yang mengadu keberanian di medan perang, saling menampakkan keberanian, dengan semangat berperang tidak ada yang berniat mundur. Para tanda dan para patih, sebagai menggala perang masing-masing mengadu



keperwiraan. Kryan Kalantaka lalu bertanding tak ubahnya sebagai perilaku singa, sangat menakutkan dan galak. Rakryan Patih Widnyasara sangat kagum menghadapinya. Rakryan Wijaya Murti mengamuk Kryan Anggokara. Rakryan Pramoda menuju Rakryan Aremba Moha. Masing-masing telah menghadapi musuh. Para bahunanda menghadapi para bahunanda, para mantri menghadapi para mantri, demikian pula, para prajurit berhadapan dengan prajurit. Semua telah maju saling tombak, saling tusuk dengan keris saling pukul, saling penggal, dan saling melepaskan panah sakti bersusun-susun banyaknya. Maka makin berkobarlah peperangan, yang sangat mengagumkan itu, sangat ramai perpadu. Para resi Gana dan Lokapala sangat gembira menonton dari angkasa tidak ada yang pergi karena sangat asyik menonton. Begawan Priya Rana yang menjadi pemimpin para resi memang dari dulu senang menonton perang. Kala itu Sang Gora Wikrama melihat para perwira beliau sedang berkutut berperang, tampaknya akan kalah. Beliau bersama adiknya bertiga perkasa mengubrak-abrik bagaikan dewa maut yang sangat menakutkan. Tiap-tiap yang dihadapi bergelimpangan menjadi mayat. Sisa mati semua mundur lari bagaikan kambing tak ada yang berani membalasnya. Mereka dihujani dengan panah sakti. Ada yang bernama Wijaya Sara Sedhi yang dipakai menambahkannya yang mengeluarkan *dewasa, raksasa, piça, wil, anja-anja, laweyan*, dan *enjek pupu* yang tak terhitung jumlahnya. Maka semua prajurit Murda Negari lari lintang pukang, ada yang ditelan, dikunyah, digigit serta diminum darahnya. Ada yang menarik usus lalu dilingkarkan di bahunya sambil menari sangat menyebarkan, matanya melotot menakutkan, bagaikan kala berawa. Yang lain menggigit (*nangal*) kepala, memakai bunga dengan hati di telinganya, ada yang menari mengangkat lempa menakutkan sekali bagi yang melihatnya semua gemetar melihatnya, rupanya menjadi pucat seluruh prajurit Murda Negari. Suara tabuh-tabuhan pun tiba-tiba sepi, semua terkejut, terlebih-lebih para bahunanda di kala melihatnya. Terutama Sang Raja Putra berdua bersama sang berganti kelamin, lalu serentak menghadapi dengan melepaskan panah utama yang bernama Brahma Astar. Api yang diciptakan seksama lepas dan berkobar membakar si buta kala, raksasa Yaksa, dan Wil. Semua musnah tak berbekas, Sang Prabu empat bersaudara sangat marah, lalu melepaskan panah Wimoha Astra. Bumi menjadi

gelap gulita. Raden Mantri bersama Ida Bagus Mayangkara cepat-cepat melepaskan panah Baskarabra, yang kemudian memerangi bumi keluar dari ujung panah sakti itu. Yang membentuk *Suryaroti prabsuara*, menghilangkan gelap dengan tiba-tiba, berubah menjadi terang sebagai sedialkala. Sang Prabu sangat malu dan membalas dengan panah *Pawaka murub* (api berkobar) memenuhi angkasa. Para resi di angkasa mundur, berlindung pada kabut yang tebal. Beliau berdua (Raden Mantri dan Mayangkara) mencipta dan melepaskan panah yang bernama Sambartaka yang menimbulkan angin tiupan yang berputar-putar dan sangat kencang disertai dengan petir saling menyambung. Hujan pun turun sangat lebat disertai guntur yang dahsyat. Api pun menjadi padam bagaikan disapu seksama hilang. Sang Prabu semakin marah, serentak mereka bergerak serta dengan tegar memutar senjata besi (lohita), maksudnya akan memukul beliau. Tetapi sangat tegap Sang Mayangkara bersama Raja Putra cepat melepaskan panah krangkeng (penjara). Sekali semua kena, menyebabkan terkejut Sang Prabu empat bersaudara berada di dalam penjara, mereka terhenyak dan tertegun, lalu terbit marahnya serta memukul dengan bertubi-tubi, penjara yang mengurungnya. Namun, penjara tetap kokoh. Kala itu berempat berubah diri (atur krama) menjadi besar sebagai gunung, besar dan tinggi sangat menakutkan. Penjara pun turut membesarkan dirinya. Sang Prabu lalu tiba-tiba beryoga menjadi kecil, maksudnya akan melepaskan diri. Tetapi tak dapat keluar karena penjara pun menjadi kecil menurut yang dipenjara. Lalu bingunglah beliau tidak mempunyai daya upaya lagi. Para resi di angkasa sangat lega, serta memuji-muji Sang Raja Putra berdua yang menang dalam peperangan, sebagai bukti sangat sakti. Maka jatuhlah hujan bunga dengan harum-haruman campuran seratus, disertai dengan mantra penjara jaya. Bau harum bagaikan bunga gadung kasturi memenuhi udara. Tiba-tiba Sanghyang Mretyun Jaya datang, berdiri di tengah medan peperangan. "Hamba mengharapkan sekali mohon sebagai sekarang ini karena memang itulah yang hamba kehendaki. Mohon Paduka Batara untuk berkenan menghidupkan yang telah rusak mati di dalam perang agar ia kembali sempurna hidup semuanya. Kesimpulan permohonan hamba sangat berterima kasih sekali karena Batara membuat dunia ini menjadi baik, Yah silakan Batara menganugerahi jiwa agar urung ia mati." Batara

lalu memastunya agar hidup semua yang mati, dan yang luka-luka, terutama Sang Prabu yang enam negara itu, kembali sebagai seditkala sebagai sebelum terjadi perang. Penjara pun hilang dengan tanpa bekas. Negara pasa pun musnah. Dilihat para prajurit semua berjajar, bahunada para mantri dan para patih, beserta tunggul, payung kerajaan, kendaraan gajah, kuda semua hidup kembali, yang menyebabkan terkejut pikiran Sang Prabu. Tak urung akan bergerak untuk berperang kembali karena marahnya telah mendarah daging bagi raja yang enam negara itu. Kemudian, dilihatnya Saghyang Mertyun Jaya datang menghadap di peperangan oleh Sri Murda Negari yang diiringi oleh Sang Indra Nusuara bersama sang berganti warna. Lalu terkejut sang melihatnya dan hilang pikiran marahnya, cepat menghadap dengan hormat menyembah. Tetapi roman mukanya kucam seraya mohon sembah, dan lalu semua duduk di hadapan Hyang Mretyun Jaya. Di kala itulah Betara bersabda dengan baik, "Wahai Ananda enam raja-raja, Bapanda sekarang menasihati Ananda agar jangan bingung memikirkan. Karena Ananda dan semuanya hidup kembali, Bapandalah yang menghidupkan dan memintakan Ananda jiwa kepada Raja Ugra Dimanta. Begitulah kenyataannya, maka sekarang kata-kata Bapanda kepada Ananda, jangan, sekali Ananda lagi bertingkah *langgana* (sombong) kepada Sri Narapati, Prabu Murda Negari. Agar Ananda benar-benar bakti dan cinta kasih, menurut perintah Prabu Murda Jaya itu. Karena beliau adalah raja yang suka memanfaatkan kepada orang lain sayang dengan segala yang hidup, dapat memberi maaf kepada musuh. Sebenarnya sebagai Hyang Basundari menjiwai seluruh yang hidup tidak berbeda beliau melaksanakannya semua diberi jiwa. Itulah patut ditiru pakai teladan. Untuk mencari negara bahagia jangan mempunyai pikiran wirosa dan marah, menuruti nafsu angkara. Itu akan menyebabkan sangat bahaya. Hanya dari tapalah yang menyebabkan dapat menjumpai *kesediaan Adnyana* (keutamaan pikiran) yang patut dicari untuk dipakai suluh (penerangan) mencari kemenangan utama. Apa yang disebut tapa, nah sekarang Bapanda menjelaskan. Tapa adalah pikiran yang kukuh, tidak goyah dengan panas dan dingin. Jalannya selalu mengikuti takwa (ajaran) dan tutur-tutur bertongkat dengan sila krama untuk mencari kebahagiaan negara agar sempurna, tidak dikenai urgna (halangan-halangan). Yang bernama sila krama, cara yang utama/

krama mencari kebahagiaan. Kebaikan negaralah yang selalu diusahakan oleh seorang raja yang utama. Sama sekali tidak menuruti budi indria itu selalu dikesampingkan karena ia yang menyuruh pikiran menjadi loba. Memang dari kesenanganlah asalnya, itulah sebabnya *desesa* (senang bermusuhan) akan subur. Dari *desesa* menjadi *kroda* lalu *mohalah* yang menekannya. Dari *moha* menyebabkan *matsarya* yang meliputinya. Itu akan menimbulkan *Ingsaka* (senang membunuh). Begitulah akhirnya kalau kesenangan itu dapat diemban dengan budi *jagra*. Apa yang disebut raga, ialah kesenangan, itu patut diwaspadai dan dikendalikan. Jangan selalu terlalu tertarik dan senang. Senang menari jajahan selalu pergi berperang, bagaimanakah akan hasilnya, tidak henti-hentinya membuat keributan, jadinya salah tingkah akhirnya karena kesenangan itu tidak dikendalikan. Itulah sebabnya hendaklah hati-hati sekali terhadap yang akan datang bila itu akan menyebabkan kebaikan, senang dengan ajaran agama, senang dengan pekerjaan yang utama beserta dengan disebut keadilan, dengan tapa brata, terutama yoga, semadi, itulah patut dicari, dipakai sebagai kesenangan. Dan lagi, yang bernama *dwesa*, itulah pikiran iri, iri dengan orang kaya, iri dengan orang yang tampan, rupawan, dengan orang bahagia, terutama kepada orang pandai, orang yang termasyhur yang disebut disayangi oleh rakyatnya. Kepada orang yang pandai berusaha, orang yang termasyhur dan selalu dijunjung dan lagi kepada para pengarang, orang masyhur mempunyai pikiran yang tenang, kepada para resi yang kukuh dengan kawikon, dengan orang berwangsa besar, dengan orang yang mempunyai kesaktian, Sang Prabu yang selalu berusaha membahagiakan rakyat, pokoknya sangat bahaya sekali oleh karena itu, tinggallah rasa iri, hapus dengan pikiran cinta kasih. Tetapi bisa punya perasaan iri kepada yang salah, yang tidak berbuat kebaikan, yang membuat negara ribut dan hancur. Itulah yang patut Ananda irikan jangan dituruti. Terutama sekali, pikiran yang marah itu hilanglah. Kepandaian itulah yang dipakai mengusir hati marah. Bagaikan api jelas ia tidak menyala berkorban, kalau disiram dengan air ia akan mati, akhirnya pasti akan dipuji dan dijunjung oleh rakyat. Kalau diikuti pikiran yang marah dan iri hati kepada yang tidak patut, teranglah akan menyebabkan lebih marah dan iri. Oleh karenanya, banyaknya kita mempunyai musuh. Akhirnya, akan meninggalkan kita, kemudian akan

pergi semua menyingkir, sampai dengan rakyat pun akan meninggalkan kita. Tak ubahnya sebagai pohon kayu tumbuh di kuburan, sangat ditakuti, mustahil akan ada orang berteduh walaupun itu pohon beringin, dahannya banyak daunnya lebat, apalagi pohon kepuh yang daunnya rontok, teranglah tidak ada orang mendekatinya untuk berteduh. Tetapi kalau sudah pandai, dapat mengendalikan marah. Memang boleh bagi orang yang memegang kerajaan mempunyai pikiran marah, dan benci terhadap pencuri, segala pekerjaan yang tidak jujur, yang disebut durat-maka. Yang membuat negara rusak, itulah patut didenda, dihadapi dengan kebencian. Kalau demikian, Ananda berlaksana, terang akan dipuji dan dijunjung. Itulah darmanya orang kesatria yang suyasa, mempunyai kerti utama, yang menyebabkan negara tenteram semua berlaksana baik. Karena bumi itu, memang rajalah dipakai cermin, sebagai obor penerang rakyat. Di sana patut diwaspadai jangan lengah memperhatikan mana yang patut dianggap sebagai teman, diajak bermusyawarah, yang selalu mencari kebaikan negara, agar jangan samar-samar salah pengertian, tidak patut dibenarkan, yang patut disisihkan, maka akibatnya negara akan baur menyebabkan kehancuran. Dan lagi itu hati yang loba, patut selalu ditekan, janganlah kita selalu mendambakan yang dinamai *gustra peteng*. Sebaiknya diterangi dahulu dengan pengetahuan tutur-tutur. Karena ada yang disebut baik buruk, itu dipakai pedoman, yang menyebabkan sadar dan patuh melaksanakan darma yang kokoh. Dan lagi, yang bernama *matsrya*, adalah pikiran yang iri dan benci, yang bercampur dengan rasa sombong. Itu janganlah cepat-cepat dituruti karena bagaikan musuh yang sangat jelek yang akan menyebabkan bahaya, kalau itu dituruti selalu, tidak dengan perhitungan disaring dengan tutur dan waspada. Yang disebut *pratyaksa, anumana*, agama (tri pramana), janganlah Ananda mengesampingkan, pakailah itu sebagai patok selalu, caranya untuk memperbaiki negara berdasarkan ajaran agama, waspada itu sebagai teman dengan dasar pengetahuan, mengenai hal niskala itulah sebagai pemusnah semua dan menghancurkan *ibudi matsrya*. Dan lagi, yang bernama *ingsaka*, adalah tabiat yang senang membunuh, tidak tahu tentang *satua prana*. Itu patut dihilangkan jangan menurutinya karena itu semua adalah kehendak Tuhan memberi hidup. Makanya harus hati-hati karena ada yang disebut karma. Tidak akan urung karma itu kan meru-

saknya. Kalau salah kita bertindak, melaksanakan pembunuhan yang tidak berdosa, itu yang kita bunuh. Walaupun ia bersalah, tetapi sama sekali tidak sesuai dengan salahnya, itulah yang menyebabkan negara akan ketakutan dan sedih. Makanya sebaiknya berhenti bertingkah bunuh-membunuh. Banyaklah nasihat Ayahanda. Sekarang Ayahanda akan pulang." Serentaklah menyembah para Sang Prabu itu tak ketinggalan Raja Murda Negari dan Sang Raja Putra bersama Sang Mayangkara, berdasarkan hati yang suci bersih. Setelah selesai menyembah, seksama hilang Sanghyang Mretyun Jaya. Sang Prabu enam negara itu lalu serentak menyembah Sri Ugra Dimanta. Sangat senenglah yang disembah serta memeluk raja-raja yang bakti menyembah. "Yah sekarang, lebih baik eratkanlah persaudaraan. Kita menghormati dan mematuhi sabda. Batara memang telah menjadi titah Tuhan untuk menjelma jika dunia ini harus bekerja, janganlah henti-hentinya berbuat baik, usahakanlah sekali bekerja agar negara menjadi aman'tenteram dan subur. Sekarang marilah Anda mampir ke Murda Negari bersama patih Adinda semua beserta para mantri, bahudanda." Kala itu Sri Narapati enam negara semua lega mendengarkan kata-kata Sri Murda Puri, lalu berkata Sang Prabu Gora Wikrama, bersama saudara beliau, "Wahai Paduka Sri Narapati, hamba setuju untuk menghadap ke Puri, yang maksudnya adalah mohon maaf karena dengan senang hati Paduka memaafkan kesalahan hamba. Janganlah lagi diributkan oleh Paduka, hanya hamba mohonkan janganlah bosan-bosan memandang hamba." Sang Prabu Murda Negari lalu menjawabnya dengan disertai pandangan yang manis, "Janganlah Adinda memperpanjang kata lagi, di mana Kanda tidak sayang bersaudara." Sang Raja Putra bersama Ida Bagus Mayangkara diminta ampuni oleh mereka bersama. "Yah Paduka Raden Putra, hamba menyampaikan rasa hormat dan mohon ampun terhadap Tuanku, dua kali maupun ketiga kali agar Tuanku dengan tulus hati memaafkan kami, dan berkenan mengampuni kami. Wahai Tuanku, hamba bersedia menghaturkan hidup mati hamba bersama semuanya. Hamba mohon Tuankulah yang sebenarnya memaki hamba, memerintah hamba semua ini, hamba tidak akan menolak segala titah Tuanku. Barangkali kalau ada yang berani melawan Tuanku berdua, silakan hamba ini akan menghadapinya. Setelah demikian aturnya enam raja, lalu berkatalah Sang Raja Putra bersama Sang Mayangkara, "Ya

Tuanku barangkali tidak terlambat hamba mohon atas kerelaan Tuanku semua." Demikianlah kata beliau menyambarnya. Sungguh sangat legalah hati Sang Gora Wikrama bersama saudara beliau semua lalu menyembah kepada sang berdua, serta dengan pujian dan sanjungan. Apa lagi ayahanda Tuanku Sang Prabu Murda Negari sangat senang, serta memuji putranya berdua itu, bagaikan telah menemukan surga rasanya. Setelah sore, matahari tetap condong ke barat, maka berangkatlah semua menuju keraton Sri Murda Negari. Kala itu Sri Narapati Pundarika Negantun berkata dengan hormatnya, "Yah semua Paman para mantri, bersama bahunanda, dan patih marilah kita menghadap ke istana bersamaku, untuk berjumpa dengan Sri Nara Natha. Tetapi para prajurit semua suruhlah mereka kembali ke pondok agar di sana mereka menunggu aku. Demikianlah kata Sang Prabu, lalu serentak yang diperintahkan menyembah. Kemudian, perintah raja dilanjutkan kepada semua prajurit. Semua yang diperintah senang dan gembira, lalu kembali ke pesangrahan, kesenangan rakyat berangsur-angsur sempurna, ingat dengan anak istri, dilihatnya bahwa ia masih hidup. Maka sangat tertariklah hatinya saling ingin bertemu nanti, setelah datang di rumah, terutama yang telah mati hidup kembali yang jumlahnya berlaksa-laksa, maka senanglah mereka bersenda gurau. Ada yang ingat dengan peristiwa saatnya berangkat, terbitlah air matanya karena sangat senang hatinya. Panjang kalau diceritakan pikiran prajurit itu, sekarang telah kembali ke pondok. Tidak diceritakan di jalan, kembali dikisahkan Sang Prabu beserta enam raja, Raden Indra Nusuara, Sang Mayangkara, tidak ketinggalan para bahunanda pepatih semua, sudah naik ke kendaraan yang dinaikinya tadi. Para prajurit dibagi dua, berjalan di muka sebagian dan mengantarkan sebagian sangat baik dan rapi berjalan, para mantri, bahunanda, serta pepatih semua berjalan di belakang Sang Prabu. Perjalanan sangat cepat agar jangan sampai kemalaman. Semua bersenang-senang karena semua kembali. Gong kendang bersuara bersahut-sahutan. Diceritakan rakyat desa semua telah mengetahui kembalinya Sri Murda Raja, dan membawa kemenangan dalam perang, mengalahkan musuh sakti, semua gembira menonton, untuk menyongsong Sri Narapati bersama Raden Mantri Ida Bagus Sang Wang Bang Mayangkara, yang telah sesear meneng melawan musuh, itulah yang menarik hatinya memendak.

Yang wanita menunjang canang, bunga serta *asep astanggi*, asapnya mengepul membawa bau yang harum. Yang membawa pun berpakaian sangat indah, berbunga emas setungguh, berkain endek hijau, ikat pinggangnya sutra kuning, dan *kamen criknya* berwarna ungu. Dan roman mukanya putih gading, dan lagi sedang remaja bagaikan parfumnya para bidadari menyongsong Hyang Semara berdua, yang sebenarnya menjadi tujuan pujaannya, Raden Mantri dan Ida Bagus Mayangkara. Gairah para wanita yang dilanda asmara, benar-benar bingung bagaikan pasepan timah. Setelah tiba Sri Narendra, dilihat para penyongsong semua telah siap. Beliau pun memberi ganjaran dengan pandangan yang manis dan lembut. Demikian pula yang menonton sangat lega menyembah serentak kepada Sang Prabu beserta Sang Raja Putra, tidak ketinggalan kepada Sang Mayangkara, serta memuji-mujinya. Karena dikatakan sangat sakti dan menang dalam perang, ia disembah oleh rakyat seluruhnya. Beliau Sang Perwira berdua itu bagaikan Sanghyang Semara menjelma, selalu menjadi tujuan pandangan oleh yang mencuri pandang. Saling berani bagaikan kilat waktu bulan Maret. Akhirnya menjadi lunglailah hati para wanita semua, bagaikan kembang kepanasan, di kala bulan September, pasti akan kering kerontang disinari surya. Ia selalu mengharap-harap hujan di waktu malam dengan diantar oleh guruh yang bagaikan air amerta. Tetapi Ida Bagus Mayangkara sebagai orang kepulauan tidak sama sekali ingat dengan asalnya sebagai wanita, lalu dilabrak dituju oleh pandangan yang sembunyi. Makanya sering sebagai ikut tersenyun, tidak kentara karena tingkah beliau memang pandai sehingga lanjut menyebabkan pikiran wanita hancur. Panjanglah kalau dipaparkan perihal di perjalanan, sampai di halaman bancingah, Sang Prabu lalu turun dari kendaraan. Sang Prabu berenam juga telah turun dari gajah beliau, bersama Raden Mantri, Ida Bagus Mayangkara beserta pengiring semua. Upacara pemapang telah digelar, itu semua dipimpin oleh Pedanda Istri. Lalu diayablah semua oleh para raja dan oleh sang mendapat kemenangan di peperangan, yaitu Raden Indra Nusuara, Ida Bagus Mayangkara. Setelah selesai mengayab, lalu terus masuk ke bancingah. Para raja naik ke pendopo dan duduk di atas singgasana. Beliau diiringi oleh Raden Mantri Sang Mayangkara, selalu berada di belakang Sang Prabu Ugra Dimanta duduk di pelangka, ia berdua duduk berjajar. Para pepatih semua, yaitu



Sang Arya Dusana dengan semua para mantri mohon sembah Sang Prabu Murda Negari dan kepada para raja. Ada yang bertelungkup, ada yang beserta sembah. Sang Prabu semua menggangguk, lalu serentak naik. Setelah duduk di pelangka semuanya sesuai dengan jabatannya, di hadapan Sang Nata, lalu semua pepatih bersama Sang Prabu selalu bersenda guru, saling sambung. Sungguh sangat ramai berenda gurau, maka tiada lama datanglah penyembrama berupa hidangan Sang Prabu, yang serba menarik. Minum-minuman beriring-iring lengkap dengan urutannya. Sekarang telah semua menikmati minuman, matahari pun terbenam, lampu-lampu pun dinyalakan berkedipan sinarnya kekuning-kuningan. Gending gong suara pengulingan mentah sangat memukau, lemah lembut diselingi oleh petandan. Diceritakan kira-kira setelah ada jam 8 (malam) sang berada di penangkilan, lalu disuguhi makanan yang baik-baik dengan mengadakan pesta di dalam keraton. Di tengah telaga ada balai-balai yang sangat menawan, berdinding kaca, dan berkilauan. Di sanalah tempat pesta Sang Prabu bersama Sang Indra Nusuara dan Sang Mayangkara diikuti oleh Arya Dusana. Para tanda, para patih, para mantri telah berjajar, asyik minum, banyaknya macam ikan, minuman yang berturut-turut datang kemudian, lalu ikut makan para wanita pilihan, memang pantas berpakaian yang sama sebanyak sepuluh orang, rupanya cantik-cantik semua sedang remaja putri. Bau harum berhamburan, bedaknya samar-samar, berbintik-bintik dengan rangrang di dadanya, yang terbuat dari serbuk emas. Tampaknya bersinar kedap-kedip sangat memukau. Memang sesuai sekali dengan warna tubuhnya yang bagaikan bunga sandat kuning lemah lunglai. Memakai subang bermata intan, dengan dasar emas berukir, sungguh pantas membawa kipas gading, mengipasi Sang Prabu lalu bersama-sama serentak menyanyi, yang merdu dan lambat, tetapi tidak putus dengan sandi suaranya yang lembut menawan hati. Diikuti oleh rebab dan seruling, maka Sang Arya menjadi tersenyum dan tertawa melihat para wanita itu. Ia lalu pandangannya menjadi terganggu mencuri-curi melihatnya dipakai dalih meminum air. Setelah semua selesai bersantap, lalu bubarlah semua tamu agung yang enam negara itu, diiringi oleh pengiringnya semua menuju pesanggrahan. Di dalam pesanggrahan telah disiapkan *pap acuku?* perlengkapan pesanggrahan, yaitu kain pesalin des. Para abdi banyak yang meladeni, yang menjadi meng-

galanya ialah Paman Patih Widnya Sara yang ditugaskan mengiring para raja itu. Tidak lama beliau sudah di pesanggrahan di halaman kori agung yang bernama Rajyadani. Tempat itu memang tempat para tamu agung, sejak dahulu. Bangunannya indah berprada, semua dijaga, di kala Sang Prabu menginap, dan sudah dibagi tempatnya. Demikian pula tempat mantri dan pepatih. Setelah selesai semua, Rakryan Patih Adnyasar yang diberi tugas oleh Sang Prabu lalu mohon diri kembali ke kepatihan. Tidak diceritakan waktu malam itu, besok paginya kira-kira jam delapan Sang Prabu Ugra Dimanta diiringi oleh putra beliau, bersama Ida Bagus setelah semua berpakaian yang indah terutama Sang Prabu memakai busana keraton. Upacara di muka, pasaran dan tempat sirih dan emas, ardani, bogem, dan kawotan. Para bahunanda, para mantri, para patih siap dan telah berjajar duduk di pandopo, menunggu datangnya Sang Prabu. Kemudian, muncullah Sang Narapati dan para penangkilan serentak turun. Semua yang berada di tempat penangkilan sangat senang demikian pula Sang Prabu sangat gembira terlihat dalam pandangan beliau. Setelah duduk di atas singgasana yang sangat indah bersama dengan Sang Indra Nusuara dan Raja Putri yang menjadi Ida Bagus berdua duduk di pelangka, di belakang sang ayah. Kemudian, semua menghormati bahunanda dan para mantri, para patih, mohon sembah. Setelah diterima, lalu naiklah semuanya mencari tempatnya, menurut tata penangkilan, pakaiannya semua serba indah beserta memakai tanda jabatannya berkemilauan, dengan memakai cuda mani dari permata yang indah-indah menandakan sebagai pembantu raja. Sebentar saja lalu datanglah enam raja tamu dengan iringannya terdiri dari para mantri, patih menghadap Sang Raja serentaklah turun para penangkilan semua. Tetapi Sang Prabu Ugra Dimanta hanya berdiri bersama putra beliau bernama Ida Bagus, tidak ikut turun. Di sanalah Sang Prabu enam negara, dengan takzim mohon sembah kepada yang bertiga. Tetapi ke hadapan Sang Prabu mereka selalu dengan hormat menyembah. Setelah naik semua, raja tamu itu bersama duduk di atas singgasana berjajar. Penangkilan yang turun tadi lalu mohon sembah kepada Sang Prabu bersama Sang baru datang, dengan hormatnya, kemudian lalu naik dan mencari tempat duduknya masing-masing menurut tata penangkilan. Penangkilan tampaknya bercahaya, menyala-nyala di bancingah karena cahaya busana yang menghadap tam-

paknya serba indah, dan memakai permata yang mulia-mulia berkenalan saling menyinari, bagaikan kilat. Lalu Sri Narendra yang enam matur dengan hormatnya kepada Sri Murda Negari, yang isinya adalah mohon ampun. "Yah Paduka Sri Narendra, yang sebagai jiwanya buana, bagaikan bulan di kala tanggal pisan yang memberi amerta kepada musuh yang baru takluk, sangat mohon dengan ketetapan hati, mohon perlindungan minta hidup. Paduka sebagai matahari yang memanasi di waktu bulan September, terhadap orang yang berani menandingi kewibawaan. Bagi Sanghyang Siwa Paduka Tuanku berkehendak mengalahkan orang yang bertingkah jahat itu semua. Paduka Tuanku adalah Wisnu di kala akan membuat kelegan buana dan rakyat semua, menemani sang sungguh-sungguh adil dan jujur. Berasal dari itulah pegangan Tuanku menjadi raja karena paduka memang turunan raja utama makanya berhasil yang dituju. Itulah sebabnya hamba menyampaikan atur sebagai sekarang ini, yang isinya sangat mohon atas belas kasihan Paduka, mengampuni kesalahan hamba karena berani kepada Paduka. Perkenankanlah hamba mohon ampun tentang kebodohan hamba semua ini. Kalau berkenan teruskanlah kasih sayang Paduka, untuk memakai hamba, yang maksudnya hamba mohon menjadi abdi, agar dapat menemui kebahagiaan. Negara hamba akan hamba aturkan semua ke enam kerajaan." Baru demikian aturnya raja tamu bagaikan tercabut rasanya hati Sang Prabu Murda Negara, lalu berpikir sejenak, kemudian berkata dengan lemah lembut, "Wahai Adinda semua, Kanda minta maaf sekarang. Janganlah Adinda salah terima bersaudara dengan Kanda, mengira Kanda tidak benar-benar cinta dengan Adinda. Yah kesimpulannya beginilah, Kanda akan menjawabnya. Kanda sangat berterima kasih dengan kata-kata Adinda ini, dan Kanda telah menerimanya, tentang negara itu Adinda serahkan. Tetapi tampaknya Adinda berenam negara, akan kembali Kanda angkat menjadi raja sebagai sediakala. Berkuasa masing-masing janganlah Adinda memperpanjang lagi, pulanglah pegang kerajaan Dinda kembali. Berusahalah agar baik, ikutilah kata-kata Sanghyang Mretyun Jiwa, yang berkenan menasihati dan memberi pelajaran yang utama. Itu patut sekali diturut. Begitulah Dinda, kesimpulannya Kanda tidak panjang menasihati Dinda lagi. Marilah sama-sama belajar, semoga atas karunia Dewata agar sama-sama mendapatkan kebahagiaan Kanda dan Dinda sekala niskala tetap

tenteram." Demikianlah kata Sang Prabu Murda Negari, lalu serentaklah menyembah keenam raja itu, dan menyampaikan atur yang maksudnya belakang akan lagi menghadap Sang Prabu, dan Sang Raja Putra beserta Sang Bang Mayangkara, yang maksudnya sama. Sang para nata lalu mohon pamit akan kembali pulang. Sang Prabu bersama putranya sangat lega seraya memandang dengan sayu, para pengiringnya semua, para patih bahunanda, dan para mantri serentak menyembah serta mohon pamit kepada beliau bertiga, serta menyampaikan belakangan akan menghadap lagi bersama Sang Prabu. Begitu pula kepada sang para tanda, para mantri, terutama para patih di Murda Negari, dimintai diri semua. Semua dengan baik dan hormat menjawabnya dengan selamat tinggal semoga selamat, agar dapat kembali bertemu. Semua percakapan berjalan lancar, semua pandai saling merendahkan. Lalu matur Rakryan Patih Widnya Sara, kepada Sang Prabu Murda Negari akan keluar menyiapkan para pengiring semua. Akan mengiring sampai di Taksila. Sang Prabu memperkenankan dan membenarkan dalam hati. Lalu keluarlah Gusti Patih setelah menyampaikan yang akan mengiring sang raja yang enam itu. Keluarlah para raja bersama sang dua perwira, dan cepat telah datang Sang Prabu di halaman bancingah. Kembali lagi mereka matur mohon diri kepada Sang Raja Putra dan Sang Mayangkara. Setelah demikian, lalu naiklah mereka ke kendaraan yang serba mulia. Lalu semua berangkat, rakyat banyak mengiring Sang Prabu dengan ucapan yang lengkap, misalnya mamas, gong, gendang beri. Tidak dikisahkan dalam perjalanan, Gusti Patih lalu kembali mengiring Sang Raja Putra dan Mayangkara untuk menuju bancingah. Setelah sampai, mohon sembah kepada Sang Prabu Ugra Dimanta, kemudian naik mengingatkan tempat duduk masing-masing. Dalam penangkilan itu Sang Prabu segera berkata kepada yang menghadap semua, "Yah Paman semua, manakah barangkali hal-hal yang tidak sesuai saya bicarakan tadi, terhadap raja yang enam itu. Penangkilan pun serentak menyembah serta membenarkan semua. Baru demikian, Gusti Manguri datang serta mohon sembah lalu naik, setelah mengambil tempat duduk di hadapan Sang Prabu, lalu matur dengan hormat, "Yah Paduka Tuanku hamba mohon waktu untuk menyampaikan sesuatu, ini ada utusan baru datang dari Murda Negari seorang wiku yang diiring oleh para patih. Beliau diiring oleh rakyat

cukup banyak, tetapi pepatih adalah dua orang. Dua orang itu membawa-bawa dan ada pula yang menjunjung sebuah peti. Lalu lagi ada yang menjunjung bokor mas berukir, memakai payung agung kembar disertai upacara. Mamas diperkirakan ada seratus, yang didahului dengan tabuhtabuhan redep kecapri." Setelah selesai didengar oleh Sang Prabu isi pembicaraan I Gusti Manguri, roman muka beliau menjadi terang dan tersenyum karena ingat dengan kata-kata pedanda Bagawanta yang dulu. Tetapi sengaja disimpan dan dirahasiakan sekali, tidak pernah disiarkan sampai sekarang. Beliau lalu berkata, "Nah Paman Patih Wiradnyana datang menghadap, persilakan Sang Wiku sampai pengiring beliau sebagai utusan Sang Prabu datang ke paseban." *Rakryan Patih Wiradnyana* menyembah, serta mohon berangkat. Setelah datang di halaman kori yang disertai oleh Gusti Manguri, lalu matur Rakryan Patih Wiradnyana kepada Sang Wiku sebagai duta, agar beliau lanjut datang ke bancingah. Dengan cepat, Sang Wiku pun masuk, para penangkilan semua turun, Sang Prabu Ugra Dimanta berdiri setelah dilihat oleh Raja Putra bersama Sang Mayangkara maka mohon sembahlah Sang Wiku bersama pengiring semua terutama I Gusti Patih. Lalu Rakryan Patih Sudarsana yang membawa surat Sang Narapati, yang beralaskan bahan emas berukir bersama Rakryan Patih Jayanti yang membawa peti bersampul beludru ungu, dengan sulaman emas berukir yang penuh dengan permata intan itu ikut mohon sembah. Setelah ditemui, lalu semua naik sang menjadi utusan Sang Prabu, dan telah semua duduk di hadapan Sri Murda Negantun. Rakryan Sudarsana dengan sopan mengaku surat Sang Prabu. Yang berada di halaman mohon sembah pula kepada Sri Murda Negari. Sang Prabu mengangguk, tanda menerima. Lalu mereka membungkukkan diri naik, dan semua naik, dan semua duduk. Sekarang lalu disuguhkan air di dalam kumba manik. Begawan Bajra Satwa yang sebagai utusan Sang Prabu lalu mencuri tangan serta berkumur. Setelah itu, lalu berdiri mohon keselamatan Sang Prabu, setelah selesai Sang Resi lalu duduk kembali bersama Prabu. Dengan hati-hati Sang Wiku lalu merendah matur terhadap Sang Prabu, "Wahai Paduka Sri Dewa Prabu, hamba mohon ampun karena diutus oleh Sang Prabu Sri Badra Esuara raja di Murda Negari, yang isinya untuk mengatutkan surat beserta sebuah peti dengan isinya semua, yang beliau pergunakan sebagai alas pembicaraan

kepada Paduka Tuanku." Kemudian cepat diterima oleh Sang Prabu surat Sri Badra Esuara, serta dibaca dalam hati isinya: "Atur hamba terhadap Sang Prabu Murda Negari. Pertama hamba mohon maaf karena berani berdasarkan pikiran yang suci, bakti dan mengukuhkan kasih sayang karena hamba ingat dengan berasal satu. Itulah sebabnya hamba bagaikan berani berkata di dalam surat ini, bagaikan memetik manik, yang di dalam surat ini, pikiran Tuanku, untuk perkenan menganugerahi kepada yang sangat sengsara ini. Tiada lain putra Tuanku yang kesaktian sangat sedih, ialah Arya Wicitra." Itulah sebabnya sekarang ini dengan berani Sang Prabu Murda Negari dan Sang Indra Nusuara bersama sang berganti rupa semua dengan sujud menyembah, ngastuti Ida Hyang Mretyun Jaya, dengan hati yang suci bersih. Maka senangnya hati beliau dipuja, lalu berkata dengan pelan kepada Sang Sri Ugra Dimanta, dengan pandangan yang lembut. "Wahai Anakku Sang *Cakraningrat* (payung bumi) Prabu Murda Negari yang telah terkenal di tiga buana tentang guna manta, Anakku. Anakku adalah mahasakti, kukuh dalam pendirian, utama dalam melakukan yasa, telah sesuai dikasihi oleh rakyat bagaikan kosaka Warini, sebenarnya Anakku, benar-benar menjadi jiwanya bumi. Anakku benar-benar mendapat kewijayan, disegani oleh para raja, disebabkan kerti yang Anakku laksanakan selalu berusaha membuat rakyat senang selalu. Menjadi aman tenteram karena usaha Anakku. Itulah Ayahanda dapat berjumpa dengan Ananda. Maksudnya Ayahanda minta dengan Ananda sekarang bila tidak menjadikan keberatan hati Ananda. Nah, ini raja yang sempurna negara ini yang Ananda pakai musuh yang bernama I Pundarika, tabiatnya sangat *sombong* dan usil tidak henti-hentinya ia berpikir loba. Berapa raja yang telah dikalahkannya, diserang, lalu dipakai jajahan. Ketakaburan hatinya itu dituntutnya sama sekali tidak punya pikiran yang seimbang. Patut sekali dihancurkan segala angkara itu karena terlalu loba agar sendiri menjadi raja besar, dijunjung oleh semua raja. Tiada lagi pikiran yang bijaksana, berpandangan ke samping mengikuti sastra agama bagi raja yang bijaksana, paramarta sebagai Anakku, sekarang Anakku yang dimusuhi, kapan ia bisa menang. Ayahanda sangat lega sekali karena rakyat dari sekarang berhenti dengan tabiat yang sangat *sombong* itu. Tidak mempercayai yang disebut darma karena darmalah menyebabkan sakti. Dharma menye-

babkan kemenangan. Darma membuat bumi aman. Darma menimbulkan cinta kasih. Rakyat semua baik menjunjung sang mendapat jana nuraga (disayangi rakyat). Tidak mungkin akan ditimpa bahaya, tidak urung ia akan menjadi pengayom rakyat. Tetapi baru saja mereka Ayahanda berikan kesaktian, itulah sebabnya Ayahanda datang untuk meminta jiwanya, kepada Ayahanda. Dan sekarang Ayahanda akan memberi nasihat kepada mereka agar berhenti mereka ia merusak berdua, agar tidak masih merasa diri sendiri yang paling sakti, agar selalu kukuh dan bakti kepada Ayahanda, terserahlah Ananda yang memerintahkannya, agar ia tahu dengan yang disebut benar dan salah. Nah, bagi yang mati di peperangan mengadu keberanian, semua itu akan Ayahanda hidupkan. Ayahanda akan memberikan mereka jiwa agar mereka semua hidup sebagai sediaan-kala." Baru demikian kata-kata Sanghyang Mretyun Jaya didengar oleh Sang Prabu, seketika gembira hati beliau, bagaikan menemukan air kehidupan yang utama. Memang itulah yang diinginkan, agar dunia ini menjadi sempurna. Dan yang paling utama dipikirkan oleh beliau, adalah rakyat beliau semua. Entah berapa laksa yang mati, bagaikan menang atau kalah pikiran Sang Prabu. Lalu, sekarang ada anugerah Sang Hyang Mretyun Jaya berkenan menghidupkan semua, maka kalau diandaikan pikiran beliau bersama Indra Nusuara, walaupun Sang Mayangkara bagaikan batang yang merambat (bun) kasih sayang, membelit di pohon yang meranggas kepanasan. Lalu datanglah hujan menimpa disertai dengan guruh di masa bulan Oktober, seksama ia berdaun rimbun. Di pohon yang meranggas kepanasan cepat berpucuk berdaun menyebabkan menjadi rimbun dan senang *welas arep* membelitnya. Sang Prabu Murda Negari bersama Sang Raja Putra, Sang Mayangkara serentak menyembah kepada Hyang Mretyun Jaya, dengan sujud matur dengan hormat, "Wahai sebagai kata Hyang Betara. Memberanikan diri berkata mohon berkenan Baginda memberikan air kehidupan, yaitu Sang Diah Anargawati hamba mohon untuk dipertemukan sebagai permaisuri yang akan dijunjung di negari Murda Negari, dikukuhkan sebagai permaisuri ikut memimpin negeri. Adanya putri Baginda, yaitu anak hamba akan hamba serahkan kepada Baginda, sampai dengan diri hamba sekeluarga, mudah-mudahan ada belas kasih Baginda memperkenankan permohonan kami. Kini memang tiada lain hanya Baginda yang dapat menghadapkan diri

kami. Kalau hamba umpamakan diri hamba untuk ubahnya sebagai pohon yang kesaktian ditimpa panasnya matahari, selalu mendambakan jatuhnya hujan. Memang Bagindalah yang hamba umpamakan sebagai hujan dari angkasa menghidupkan diri hamba yang sangat sengsara kepanasan sebagai air amerta. Tiada lain adalah Sang Arya Wicitra yang hamba mohonkan agar ia hidup sejahtera." Demikianlah isi surat Sang Prabu dari Murda Negari. Setelah Sang Prabu selesai membaca isi surat tersebut, lalu terdiam sejenak dan menunduk, adanya terasa sesak, kemudian berpikir dalam hati. Kala itu cepat Sang Pendeta menambahkan dengan kata-kata yang manis, "Wahai Sang Prabu, hamba mohon maaf karena berani menyampaikan atur di hadapan Baginda yang maksudnya ikut mohon perkenan Baginda kiranya permohonan Sang Prabu Murda Negari dapat dipenuhi, sebagaimana tersirat dalam surat beliau." Lalu, Sang Prabu berkata dengan hormat dan menarik hati, "Yah Sang Wiku bagaikan hancurlah hamba setelah mendengar perkataan Pedanda, dan mere-sapi isi surat Sang Prabu yang benar-benar mengiris-iris hati hamba sehingga betul-betul mengetuk perasaan yang paling dalam. Hamba tahu bahwa hamba berasal dari satu keluarga. Tetapi atas kehendak Sanghyang Widi, menyebabkan hamba tampaknya tega berpisah dari beliau. Demikian pula sebagai Pedanda sekarang memang sulit bagi diri hamba menyuguhkan kata-kata, menjawab kata-kata Sang Wiku karena hal ini tampaknya terlambat. Yang hamba maksudkan adalah demikian agar Paduka memakluminya. Hamba ini didatangi oleh musuh dari enam kerajaan, menyerbu dengan perkasa, yang menimbulkan peperangan saling pukul tak henti-hentinya. Para mantri hamba yang setialah menolong hamba dalam peperangan, tiada lain inilah ia Sang Wang Bang Mayangkara. Maka akhirnya musuh hamba dapat dikalahkan dan tunduk semua. Dan akhirnya sebagai rasa terima kasih hamba terhadapnya, yang benar-benar dengan berani menghadapi musuh, dengan mempertaruhkan jiwa raganya maka untuk membayar utang budi yang besar itu, lalu Diah Anargawati, cucunda Pedanda itulah hamba serahkan kepada Si Mayangkara, sebagai pembalas jasanya, setia kepada hamba, dan lagi telah selesai hamba bicarakan kepadanya, berkat ia benar-benar memberi pertolongan kepada hamba. Inilah ia, si Mayangkara, yang memenangkan hamba di dalam peperangan. Demikianlah atur hamba untuk dimaklumi dan mohon di-



sampaikan kepada Sang Prabu agar jangan beliau salah terima, karena tidak terpenuhi sebagai permaisuri beliau. Dan inilah surat hamba untuk diatarkan kepada beliau beserta dengan mengembalikan pemberian beliau semua. Dan kepada Ratu Pedanda mohon dimaafkan sekali hamba, janganlah menerka bahwa hamba berani menolak kata-kata ratu Pedanda." Demikianlah atur Sang Prabu, Sang Pendeta tertegun diam, roman muka beliau sangat sedih, beserta dengan perginya beliau semua. Karena terkesima dengan kata-kata Sang Prabu isinya telah tegas, makanya dengan serentaklah memberi hormat, mereka yang sebagai utusan kepada Sang Prabu, lalu mohon pamit keluar. Perjalanan mereka kembali sangat cepat, kemudian sampailah mereka di kerajaan Murda Negari. Kebetulan Sang Prabu Murda Negari dihadap oleh para mantri di bancingah. Yang terdepan adalah Rakryan Sangkya Disura disanding oleh Rakryan Wirseno dan Rakryan Gunatama tak ketinggalan. Dan para pendeta semua ikut menghadap Sang Prabu di bancingah. Pangeran Arya Wicitra duduk di belakang Sang Ayah. Tiada lama Sang Prabu bersenda gurau dengan para mantri, lalu datanglah dengan bergegas Sang Pendeta utusan diiringi oleh rakryan patih berdua. Sang Wiku lalu menghormati, seraya dibalas oleh Sang Prabu. Sang Patih berdua pun ikut mohon sembah setelah semua diterima oleh Sang Prabu, lalu naiklah Sang Wiku semua mengambil tempat duduk setelah utusan Sang Prabu semua duduk, berpikirlah Sang Prabu dalam hati, karena dilihat oleh beliau semua bawaan yang berupa raja penomah semua kembali, beserta bokor emas beserta surat. Semua yang menghadap bagaikan keheran-heranan. Sang Prabu lalu matur kepada Ida Sang Maharesi. "Wahai Ratu Pedanda, silakan ceritakan, bagaimana hasil pengalaman Ratu Pedanda meminang." Sang Wiku lalu matur, "Ratu Sang Prabu sebagai hasil perjalanan Bapanda menjadi utusan, pada mulanya memang sangat tiada hambatan. Namun, akhirnya sungguh sangat sulit. Kalau melihat dari pikiran Sang Prabu Murda Negari tampaknya tidaklah ada hambatan. Apalagi beliau sangat gembira sekali, dan ingat bahwa beliau berasal dari satu keluarga. Beliau sangat bersedih memikirkan Sang Prabu karena Sang Prabu terlambat mengirim surat. Itulah sebabnya Sang Prabu Murda Negari sangat tertegun, lama tak dapat mengeluarkan kata-kata karena telah terlanjur putra beliau Diah Anargawati diserahkan kepada seorang perwira yang ber-

nama Mayangkara yang termasyhur sakti dapat mengalahkan enam raja di enam negara. Putri beliau itu dipakai sebagai ganjaran tanda berutang budi kepada orang yang benar-benar menolong beliau dengan menyabung nyawa mengalahkan musuh beliau sampai tunduk di kala enam raja itu menyerbu kerajaan beliau. Dan lagi beliau mohon agar Sang Prabu jangan salah terima menanggapi hal ini karena tidak dapatnya Sang Diah Anargawati diatarkan kepada Sang Prabu. Demikianlah pesan beliau agar Bapanda menyampaikan kepada Sang Prabu sekarang ini. Semua telah diceritakan pesan-pesan Sang Prabu Murda Negari." Akhirnya, semua yang menghadap bermuka asam, terutama Sang Prabu Murda Negari, ketika mendengar aturnya Sang Wiku, tampaknya sebagai memberatkan sekali di dalam pikiran. Sang Prabu lama termenung, roman muka beliau seketika berubah; alis beliau mengerut, sambil berpikir-pikir betapa cara yang patut dipakai untuk mendapatkan Sang Diah. Itulah yang dipikirkan beliau agar dengan jalan yang baik. Tetapi tidak tergambar oleh beliau memikirkannya. Lalu melemparkan pandangan kepada para mantri. Rakryan Patih Sangkya Desena lalu dengan hormat serta menyembah, "Daulat Ratu Sang Prabu, hamba mohon maaf bila atur hamba ini tidak berkenan. Kalau hamba pikirkan barangkali ada jalan, sebab Sang Raja Putri beliau bertemu dengan Sang Mayangkara, menyebabkan ada sedikit jalan, melancarkan daya upaya yang patut. Biarlah hamba sekarang akan secara rahasia datang ke Murda Negara untuk mengambil Sang Putri di waktu malam. Hamba akan mencurinya, mudah-mudahan ada musuh yang menghalanginya, dan mengerubut hamba sebanyak-banyaknya. Hamba mengharapkan sekali agar tampaklah bakti hamba terhadap Paduka dan Tuanku Raja Putra. Demikianlah dalam pikiran hamba." Demikian atur Rakryan Patih Sangkya Desena. Rakryan Wirasena mohon sembah dan dengan keras matur, "Daulat Tuanku, hemat hamba mulah cepat-cepat diserbu kerajaan Murda Negara agar jangan terlambat lagi, kebetulan Sang Putri belum dikawinkan, kalau menurut hamba, tidaklah benar melakukannya dengan cara sembunyi sebagai maling, dan baik sekali karena hal ini memang telah biasa berlaku dari dahulu, bila mengambil seorang wanita cantik dan utama, memang patut dibayar dengan perang." Rakryan Gunatama sambil matur, mohon untuk menyerbu saja. Tetapi agar jangan menjadi kesalahan, mohon ketegasan

Sang Prabu apabila dibebaskan untuk menyerang? Rakryan Sangkya Desura ganti berkata, kata-katanya bebas dengan jelas. "Begini Dinda, Kanda menjelaskan tentang cara kita menyerang, bukanlah tiba-tiba akan mengamuk, datang dengan kekerasan akan mengambil Sang Putri, tetapi tiap-tiap musuh yang berani menghalanginya, itulah akan dilawan, dianggap sebagai musuh." Sang Prabu lalu berkata dengan sedih, dengan roman muka yang memendam tangis, "Kalau demikian pendapat Paman, itu adalah sangat berbau memperkosa karena terlebih dahulu Sang Prabu Murda Negari telah berkata kepada yang datang meminang. Kalau kita kemudian bertindak memaksa, sayangnya yang tampaknya yang menghalangi maksud beliau untuk membayar utang kepada orang yang benar-benar bakti menolongnya. Demikian pula si Mayangkara; ia akan salah menerimanya. Itulah yang menjadi pikiran saya, untuk mencari jalan pembicaraan selanjutnya, hamba mohon kepada Ratu Pedanda, memberikan bagaimana sebaiknya jalan yang patut." Sang Begawanta berkata dengan hormatnya. "Bila tiada menjadi kesalahan Bapanda, diharap Baginda pun dengan tenang ikut memikirkan. Bila dapat dibenarkan, sesuai dengan aturnya putra Ananda, bahwa beliau telah dapat berkata kepada Sang Mayangkara waktu di asrama, dan semua telah diceritakan kepadanya tentang rindu hatinya putra Ananda kepada Sang Raja Putri. Ini dijelaskan oleh putra Ananda kepada si Mayangkara tanpa sembunyi-sembunyi, dan keras pikiran beliau untuk bertemu dengan Raden Putri karena demikian barangkali ada jalan, yaitu putra Anandalah yang sebaiknya cepat-cepat datang ke Murda Negara, bertemu dengan si Mayangkara agar beliau meminta dengan baik-baik Sang Raja Putri kepada Mayangkara. Mungkin ada rasa kasihannya Sang Mayangkara, memenuhi perintah putra Ananda karena ingat dengan dirinya bertemu akrab kepada Ananda. Kalau memang benar Sang Raja Putri itu menjadi jodoh putra Ananda, barangkali si Mayangkara tidak akan merasa waswas untuk menyerahkannya. Bila tidak diberikan, nah terserah kepada Ananda memikirkannya lebih lanjut." Demikianlah kata-kata (atur) Sang Bagawanta, lalu cepatlah Rakryan Sudarsana matur dengan takzimnya, "Ya Baginda Prabu, sebagai atur Sang Maharesi tadi, hamba sangat membenarkannya, barangkali dengan jalan ini putra Paduka akan dapat bertemu dengan Diah Anargawati. Tetapi rasanya sangat sukar kalau mengharap belas

kasihan kepada orang lain. Kalau itu berhasil adalah bahagia sekali. Kalau umpamanya tidak diberikan oleh Mayangkara, hamba sangat merasa malu, tidak ada gunanya hamba masih hidup. Sebenarnya hamba sebagai abdi yang selalu disayang dan diberi imbalan berupa emas perak dan kekayaan, yang patut membela dengan jiwa manakala ada kesulitan sebagai sekarang ini. Maka biarlah hamba di hadapan terlebih dahulu, hamba memang berhasrat mengorbankan jiwa." Para patih dan bahu-danda serentak bergegas, apalagi para mantri, di kala mendengar aturnya Rakryan Sudarsana itu. Semua serentak berkata sambil menampakkan urat lengannya, "Daulat Paduka Tuanku, hamba semua ini akan melaksanakan perintah Paduka. Janganlah selalu menjadi pikiran. Apakah namanya hamba ini yang dikatakan masih hidup, tetapi tidak dapat mempersembahkan yang menjadi bagian cita-cita Tuanku. Lebih baik hamba mati daripada menanggung malu seumur hidup." Sang Prabu lalu berkata dengan tenang, kepada Sang Raja Putra. "Itu adalah benar sebagai nasihat Ida Paduka Pedanda, yang maksudnya menyuruh Ananda pergi ke Murda Negara. Demikian pula para mantri semua membenarkannya bila Mayangkara tidak memberinya, di sanalah lanjut mengadakan perang. Agar jangan terlambat lagi, sebaiknya cepat-cepat didatangi, dan Ayahanda akan ikut." Sang Arya Wicitra sangat senang, lalu menyembah mengikuti kata-kata Sang Prabu. Tiba-tiba suara kentongan pun bertalu-talu mengalun, bersahut-sahutan sampai ke desa-desa. Suaranya menggetarkan negeri. Para prajurit lalu datang serentak lengkap dengan senjata, tunggangan berupa kuda, dan gajah penuh sesak di jalan-jalan dan prapatan. Tak henti-hentinya para prajurit datang bagaikan aliran Sungai Gangga makin penuh melimpah sampai ke tanah lapang. Sorak-sorai pun berhamburan menggetarkan angkasa, bagaikan laut pasang, tinggal menunggu Sang Prabu, yang masih mengenakan busana peperangan. Beliau berkain sutra songket merah yang menarik, memakai sabuk beludru hijau bersulam, kampuh sutra ungu yang memakai prada bergambar karangan boma, memakai apit karang dan hiasan cawiri bertatahkan emas yang menawan hati. Beliau memakai baju beludru hitam bersulam benang emas, yang bertepi dengan tatahan emas yang bergambar patra sari berpermata intan berkilauan dilengkapi dengan mawa ratna yang bercahaya menawan hati. Beliau memakai keris bedawang nala, berhulu wraspati bertatahkan

emas berlian berkilauan. Gelangkana beliau dengan permata merah hijau sangat mempesona yang melihatnya, anting-anting beliau berpermata Wendu Sara, memakai gelang bertatahkan emas berbentuk candi kesuma, berpermata keresna dana Cudamani beliau permata mirah yang utama bercahaya kemilauan ditimpa sinar matahari. Beliau memakai cincin bermata nila pangkaja menjangan bang. Dikisahkan Sang Arya Wicitra kain gagulung ungu bertepi emas berhiaskan patra kutamesir. Memakai sabuk sutra kuning berperada. Kampuh beliau sutra hijau bersulam benang emas berbentuk gegelapan, diselati dengan bentang-bentang yang indah. Sangat serasi memakai baju beludru sutra halus bertatahkan emas dengan permata ratna wulan, berbentuk patra sari disela dengan sun (berupa kabut). Bagian belakang bergambar burung garuda buas, mulutnya menganga sangat tajam. Beliau memakai keris pusaka yang bernama Ibarupas, berhulu gerantin bermata berlian, cincin kerisnya dari permata sembilan jenis. Beliau memakai gelang bertatahkan emas, memakai kapid urang berpermata nilai gini, anting-anting beliau permata hijau gemerlapan. Cincin beliau di telunjuk bermata Wedureja di kelingking keresna dana. Memakai gelang kana bertatahkan emas berupa naga memakai permata berkilauan. Setelah semua selesai berhias, lalu beliau mengalih ke emper gedung yang penuh dengan cermin. Istri beliau yang sepuluh banyaknya berjejer bagaikan bidadari, berhiaskan serba indah, menambah kecantikan mereka. Mengapa Sang Arya Wicitra, yang diam serta duduk, suasana yang indah mengagumkan seketika berganti menjadi sedih, bagaikan menyembunyikan kesedihan yang dalam. Beliau lalu berkata dengan manis menarik hati, "Wahai Adinda yang menjadi tautan jiwaku, janganlah Adinda pura-pura tidak mengetahuinya tentang keberangkatan Kanda sekarang ini. Ini adalah titah Baginda Raja. Tenangkanlah hati Dinda. Bukanlah Kanda karena tega meninggalkan Dinda, tetapi karena ini adalah titah yang tidak dapat dielakkan. Ya, janganlah Dinda waswas dengan Kanda, mantapkanlah hati Dinda tentang cinta Kanda ini. Mudah-mudahan Sanghyang Widi masih berkenan Kanda masih hidup, kembalilah lagi kita menikmati kesenangan sebagai dahulu, bersama Dinda semua. Kanda tak akan berpisah sampai ke alam baka, dan menjelma kembali pun agar menjadi satu. Kanda sekarang akan minta diri untuk berangkat bepergian jauh, bekalilah Kanda dengan senyum dan pan-

dangan yang manis Dinda, akan Kanda pakai sebagai bekal dalam perjalanan yang sangat berbahaya itu." Setelah Sang Arya Wicitra berkata demikian, para istri beliau yang cantik-cantik yang sepuluh banyaknya itu semua jatuh pingsan. Roman muka mereka berubah menjadi pucat, menambah kerinduan hati yang melihatnya. Raden Panji Arya Wicitra sangat terkejut melihatnya karena semua istri beliau jatuh pingsan. Dengan rasa sedih yang mendalam lalu cepatlah beliau mendekati dan berkata dengan memelas hati. "Wahai Mas juwitaku Dinda, janganlah Dinda tega meninggalkan Kanda, lihatlah Kanda tenangkanlah hati Dinda, Kanda pergi hanya sebentar saja berpisah. Cepatlah siuman Dinda, bangunlah Dinda lihatlah Kanda." Tiba-tiba sepuluh istri beliau lalu siuman. Raden Arya Wicitra mencium istri beliau berganti-ganti. Setelah kesedihan mereka agak reda, lalu sama-sama manganjali kepada Raden Arya Wicitra, diiringi dengan kata-kata yang menawan hati. "Wahai Tuanku junjungan hamba, silakan Tuanku berangkat, semoga berhasil yang Tuanku harapkan dengan tiada kurang suatu pun apa." Raden Panji tersenyum manis sambil berangkat keluar. Sampai, di bancingah, beliau ditunggu oleh Ayahandanya bersama para mantri semua serta para patih lengkap dengan pasukannya telah berjajar. Gong kendang suaranya gemuruh diseling dengan suara sunge yang nyaring menjerit. Sorak sorai bertalu-talu bagaikan akan meruntuhkan negara. Sang Prabu lalu naik ke atas jempuna yang bertatahkan emas yang indah yang dihiasi dengan permata. Sinarnya berkilauan di kala ditimpa cahaya senja. Dua payung emas mengapit beliau, dilengkapi dengan pedang dan tameng di kiri kanan beliau, yang membawanya sangat tegap perkasa bagaikan Sang Kala Danawapati dan Nanadisuaru, Raden panji pun, lalu naik pada jempuna emas permata yang berada di belakang Sang Prabu, sinarnya berkilauan. Payung beliau dari bulu burung garuda mengapit di kanan kiri, disertai dengan sepasang perisai yang berada di depan, yang membawanya pun orang pilihan yang telah biasa menghadapi peperangan. Bila diandaikan, tak ubahnya Sang Sunda Pasunta benar-benar menakutkan hati yang melihatnya. Demikian pula yang membawa pedang, beserta para mantri bersama-sama, lalu naik dalam tunggangannya masing-masing, antara lain, para patih menunggang gajah besar, yang dihias dengan emas permata, semuanya berpayung kembar dan-warnanya pun

diatur, bagaikan permata berwarna warni. Kemudian, berangkatlah Sang Prabu diiring oleh bala semua, bagaikan gelombang laut beriak-riak. Entah berapa gelombang banyaknya prajurit beliau, tiap-tiap gelombang diantar oleh para mantri. Sungguh berjejal-jejal tak ada tempat yang kosong, ribuan banyaknya bagaikan aliran Sungai Yamuna yang sangat mengagumkan itu. Tak putus-putus mengalir datang dari negara. Setelah jauh perjalanannya maka datanglah di pedesaan. Tidak sedikit desa dan dusun dilalui, pondok-pondok telah tampak di belakangnya. Sorak sorai pun gemuruh diselingi dengan suara gong kendang bertalu-talu.

Penduduk desa semua keluar besar kecil, tua muda berhamburan menonton, dan sangat kagum melihatnya. Ada yang takut-takut mencari perlindungan, ada pula yang gemetar karena takutnya, keringatnya mengucur keluar tak henti-hantinya. Ketika ia melihat senjata-senjata berkilauan, lalu lari memeluk ibunya yang sedang lari pontang-panting menuju orang tua yang sedang tunduk-tunduk berjalan sendirian. Orang tua itu pun jatuh karena ditabrak oleh orang-orang yang bingung lari ke rumah dengan napas yang terengah-engah sehingga tidak dapat mengeluarkan kata-kata. Ada lagi yang sedang bunting besar hampir melahirkan, jalannya sangat berat, ditambah lagi pusungan rambutnya terlepas sehingga rambutnya terurai. Mereka berusaha dengan cepat untuk dapat menontonnya. Tidak diceritakan banyak orang yang menonton, maka Sang Prabu Murda Negari telah agak jauh berjalan tidak henti-hentinya, diiringi dengan sorak yang saling sahut. Setelah ada tiga malam dalam perjalanan sudah masuk dalam wilayah kerajaan Murda Negari masih terus melanjutkan berjalan. Sampai di desa Bluhu, ada sebuah dataran yang luas dan indah. Di sanalah Sang Prabu berhenti dan turun dari jempana. Beliau ingin beristirahat. Maka semua rombongan berhenti ikut beristirahat. Raden Panji tidak pernah berpisah dengan ayahanda serta selalu didampingi oleh para mantri, pepatih semua. Semua duduk di bawah pohon tangi. Sang Arya Wicitra lalu matur dengan baktinya kepada ayahanda beliau, "Ayahanda Prabhamba mohon maaf bila ada kata-kata hamba yang tak berkenan. Hamba sekarang ingin mampir sebentar ke asrama, menghadap kepada Bagawanta, Sang Prabu Ugra Dimanta, agar hamba dapat mohon maaf dan restu. Agar beliau maklum dan jangan tidak tahu-menahu tentang perjalanan hamba sekarang ini, pergi ke

negara Murda Negari menemui putra beliau untuk meminta Sang Raja Putri dengan baik-baik. Bilamana tidak diberi oleh Ida Bagus, hamba akan lanjut memaksanya, sebagai jalan terakhir, untuk membuktikan kalah menang dengan Ida Mayangkara. Demikianlah tujuan hamba, dan hamba sekarang matur kepada Ida Pedanda, untuk mengingat rasa kasih sayang beliau pada waktu dulu. Bagaimanakah pendapat Ayahanda Prabu kalau demikian?" Sang Prabu lalu berkata, "Wah itu sangat baik sekali". Demikian pula para patih, bahudanda semua matur menyetujui atur Raden Panji untuk pergi ke asrama.

Sang Arya Wicitra lalu menyembah mohon diri. Setelah diperkenankan Sang Prabu, beliau lalu naik ke jempana dan terus berjalan diiringi oleh bahudanda menaiki kuda. Perjalanan beliau sangat cepat, dan tibalah di asrama. Di luar asrama Raden Panji turun dari jempana yang ikuti oleh para bahudanda semua, serta mencari tempat untuk dan tibalah di asrama. Di luar asrama Raden Panji turun dari jempana yang ikuti oleh para bahudanda semua, serta mencari tempat untuk duduk. Sang Arya Wicitra lalu berkata, "Wahai Mantri berdua, Pamanlah pergi ke dalam asrama sebagai utusanku, untuk matur kepada Ida bahwa saya akan menghadapi beliau. Yang diutus lalu mohon sembah dan berjalan masuk ke asrama. Sampai di dalam pesraman kebetulan Ida Pedanda telah selesai mewedha. Kedua utusan mohon sembah dan menyampaikan bahwa Raden Panji Arya Wicitra akan menghadap. Sang Pedanda terkejut dan cepat-cepat keluar bertemu dengan Raden Panji yang sedang berdiri di jaban pesraman. Ida Pedanda lalu mendekati serta menuntun tangan Raden Panji masuk ke dalam Pesraman, serta beliau dipersilakan duduk di balai Murda Manik. Pengiring Raden Panji semua ikut masuk dan mengambil tempat duduk menghadap Sang Resi Ida Maharesi lalu berkata kepada Raden Panji dengan kata-kata yang menawan hati, dengan roman muka yang jernih. "Wahai Ananda sangat bahagialah Bapanda didatangi oleh Ananda sekarang ini melihat-lihat keadaan pesraman Bapanda. Barangkali ada hal yang penting, silakan Ananda menyampaikannya kepada Bapanda, barangkali mungkin dapat Bapanda memenuhinya." Lalu maturlah Sang Arya Wicitra dengan sangat hormat sambil menyembah dengan roman muka yang sedih. "Yah Ratu Pedanda, kedatangan hamba sekarang ini memang sangat penting. Isinya, hamba



mohon maaf atas kedatangan hamba ini menghadap Sang Wiku karena tampaknya sebagai tergesa-gesa. Namun, dengan hati yang penuh bakti ke hadapan Sang Wiku hamba mohon pemikiran Sang Wiku yang utama. Barangkali hamba telalu berbuat yang kurang baik, makanya hamba telalu menyesali diri yang menyebabkan hamba menjumpai hal yang kurang membahagiakan, malah sangat tidak membahagiakan sekali. Anugerah Sang Wikulah yang selalu hamba harapkan bagaikan air kehidupan untuk membersihkan kotornya perbuatan hamba. Rupanya karena titah Sang Hyang Widilah, menyebabkan hamba agak terlambat mengirim surat lamaran mohon Sang Diah Anargawati. Mengakibatkan Sang Murda Negari menyerahkan putri beliau kepada orang lain. Hamba dengar bahwa anak Sang Wiku Sang Mayangkara yang beruntung karena kukuh baktinya kepada Sang Prabu. Ia berani mengorbankan jiwa raga menghadapi para bupati yang enam kerajaan yang semuanya mahasakti itu. Putra Sang Wiku dapat mengalahkan musuh Sang Prabu itulah sebabnya beliau menyerahkan putri beliau kepada Mayangkara sebagai tanda terima kasih, berutang jiwa. Putri Anargawati sekarang diterimakan kepada putra Sang Wiku yang telah menang di peperangan, adalah sangat tepat karena Sang Prabu menjunjung kedarman yang utama. Beliau tidak ingin menyampaikan orang yang bakti kepada beliau karena menegakkan aturan darma yang termasuk dalam ajaran agama. Demikian pula putra Sang Wiku pun tidak salah, mohon anugerah Sang Prabu. Itulah sebabnya hamba sekarang sangat bingung, bagaikan berjalan di dalam gelap di tengah hutan. Satu-satunya jalan yang hamba pakai sekarang ini adalah dengan terbuka meminta Sang Raja Putri kepada Putra Sang Wiku, mudah-mudahan dapat diisi permohonan hamba. Seandainya tidak diterima permohonan hamba oleh Sang Mayangkara, maka jelaslah tak urung menimbulkan perang. Itulah Sang Wiku hamba mohon maaf yang dalam. Janganlah Sang Wiku sangat menyesalkan diri hamba, menuduh hamba tiada ingat dengan belas kasih Pedanda, yang tampaknya hamba berani durhaka, bermusuhan dengan putra Sang Wiku, yang mungkin tidak berkenan di hati Sang Wiku." Demikian atur Wira Panji. Ida Pedanda tertegun mendengarkannya karena sangat berat memikirkannya. Tetapi tidaklah tampaknya dalam roman muka beliau, yang selalu jernih bercahaya disebabkan oleh kewarganegaraan beliau (pintar, ahli). Sang Wiku

lalu berkata dengan hati-hati. "Wahai Ananda Sang Raja putra, mustikanya kerajaan Murda Sara, yang dianggap sebagai *meretha sanjiwani* kerajaan. Tiada lain memang Anandalah yang ditempati oleh sifat darma yang utama, bijaksana paham dengan ilmu kerajaan, yang selalu disayangi oleh rakyat semua, sungguh-sungguh Ananda adalah keturunan utama dari Sanghyang Semara. Ananda tidak ada duanya tentang kebagusan roman muka dan tampan. Mustahillah Ananda tidak akan mencapai segala yang dituju dalam hati Ananda. Baiklah Bapanda sekarang mencecitkannya agar Ananda benar-benar tahu. Begini Ananda sebenarnya Sang Mayangkara itu bukanlah anak Bapanda, hanya terbatas sebagai sisia (murid) mempelajari ilmu panah, dan seluk-beluk tawra dipahami semua. Ia dapat kesaktian sekehendak hatinya, dapat mengalahkan musuh sakti walaupun berupa raksasa, detia, yaksa, danuja, pisaca, dan gandarwapati tidak dapat menang di dalam mengadu kesaktiannya. Walaupun berhadapan dengan Ananda umpamanya, di dalam mengadu kesaktian dengan I Mayangkara barangkali antara kalah dan menang, kalau tidak sebagai sekarang ini Ananda mendatangi Bapanda di pesraman. Nah, sekarang terimalah anugerah Bapanda, ada yang Bapanda berikan kepada Ananda untuk memusnahkan segala kesaktiannya agar dapat tanpa halangan adik Ananda Sang Diah Anargawati dapat kembali dipakai istri." Setelah demikian kata Sang Pandita cepatlah Sang Wira Panji menyembah dengan hormatnya kepada Sang Pemimpin asrama. Lalu dianugerahi pawisik *guhnya tibuksma* (kata-kata rahasia yang sangat dalam) beserta dengan *prayoga sisi* (pertemuan yang ampuh). Setelah selesai beliau dapat pawisik, Sang Wira Panji cepat menyembah serta mengusap debu kaki Sang Wiku. Ida Pedanda sangat lega serta mengucapkan mantra penjaya, mendoakan agar menang dalam mencapai tujuan. Sang Wira Panji merasakan diri beliau bagaikan tidak di dunia ini karena kesucian pikirannya sebagai dalam mimpi, menemukan surga disebabkan oleh ketinggian pikiran Sang Resi yang sisi wak bajra menemukan kebesaran yoga. Sang Arya Wicitra lalu mohon diri serta menyembah dengan takzimnya bersama pengiring beliau semua yang serentak ikut menyembah Sang Wiku. Mereka semua gembira dan sangat berterima kasih atas anugerah Sang Maharesi itu. Setelah mendapat anugerah utama, Sang Wira Panji lalu kembali diiringi oleh mantri. Sampai di luar asrama Sang

Wira Panji naik jempana, dan berjalan cepat-cepat menuju tempat peristirahatan Sang Prabu.

Diceritakan setelah sampai di tempat peristirahatan Sang Arya Wicitra lalu menghadap kepada ayahanda beliau, seraya menghaturkan sembah dengan hormatnya. Demikian pula semua anugerah Sang Wiku kepada beliau telah diceritakan kepada ayahanda beliau. Sang Prabu Negara sangat senang dan ikut berterima kasih dalam hati beliau atas anugerah Ida Pedanda utama itu. Para pepatih, bahunanda semua, beserta balasena sangat percaya dalam hati mereka. Sorak-sorai yang gempita itu tiba-tiba berhenti. Sang Prabu lalu mengutus gusti patih, menyampaikan pesan ke Murda Negara kepada Sang Ugra Dimanta. Sang Patih Sudarsana yang disertai oleh para bahunanda lengkap dengan pengiring pilihan kira-kira dua puluh orang banyaknya lalu berangkat menaiki kuda. Perjalanan Rakyan Patih Sudarsana sangat cepat bagaikan angin meniup. Tiada lama sampailah mereka di pinggir kota Murda Negari. Sang Prabu Ugra Dimanta sedang berada dalam penangkilan, di hadapan para mantri dan bahunanda semua terutama para rakryan patih beliau. Sang Indranusua dan Sang Mayangkara berada di belakang Sang Prabu duduk bersanding. Yang menyanding Sang Prabu, duduk para pendeta Siwa dan Budha. Yang menjadi pokok pembicaraan tiada lain tentang kemenangan Sang Prabu dari Murda Sara, yang memenang Sang Raja Putri, yang tak dapat dipenuhi itu. Itulah yang menyebabkan waswas pikiran Sang Prabu Ugra Dimanta. Beliau lalu berkata di hadapan penangkilan, "Paman Patih Widya Sara, marilah sekarang kita pikirkan bersama, kembalinya utusan Sang Prabu Murda Negari itu karena saya tak dapat memenuhi permintaan. Nah, bagaimanakah pikiran Patih sekarang, tidakkah ini menyebabkan marahnya Sang Prabu Murda Negari karena malunya beliau? Terang Beliau akan marah! Rakryan Patih Widnya Sara lalu matur dengan sujudnya, "Ratu Sang Prabu selama pendengaran hamba sampai sekarang ini, belumlah ada kabar, tetapi patut pula kita hati-hati. Karena kalau hamba menerkanya, jelas Ida Sang Prabu Murda akan mendiamkan hal ini, kalau hamba dasarkan menurut tata krama yang dulu. Sebagai halnya Sang Prabu Lasem, meminang Raja Putri di Gagelang, yang bernama Sang Diah Ratnaningrat. Peminangan itu ditolak tak dipenuhi oleh Raja Gagelang, akhirnya menimbulkan perang dahsyat menakutkan. Baru sam-

pai sekian atur Sang patih, lalu datanglah para mantri menghadap di bancingah, sambil menunduk menghaturkan sembah, lalu naik ke penangkilan duduk dengan takzimnya. Mereka menyampaikan atur kepada Sang Prabu, "Daulat Ratu Prabu, hamba mendengar berita bahwa Sang Prabu Murda Sara sedang berada di desa Bluhu. Sekarang beliau sedang beristirahat, tujuan beliau akan datang kemari. Beliau diiringi oleh para lasykar yang berlaksa jumlahnya, lengkap dengan senjata. Sebaiknya Paduka mulia bersiap-siap agar jangan terlambat. Itulah yang patut Paduka pikirkan. Hamba kira kedatangan beliau akan menyerang kerajaan Paduka." Seluruh penangkilan menjadi terkejut dan tertegun setelah mendengarkan berita itu. Terutama Sang Prabu, lalu beliau cepat berkata kepada yang melapor, yang maksudnya menjelaskan lebih jauh, lalu dilihalah di luar ancak saji kemudian ada orang yang berhenti kira-kira bermaksud menghadap. Namun, belum ada orang yang melihatnya. Dengan segera Sang Raja memberitahu I Gusti Patih, "Lihatlah itu jangan bengong begitu." Kemudian dengan sigap I Gusti Patih menghampiri orang yang baru datang, I Gusti Patih Darsaya tahu orang itu akan menghadap kemudian menyapanya serta menanyakan tujuan menghadap Sang Raja. Dengan segera sang duta diantar ke hadapan sang raja serta sang utusan, yang dengan segera menghaturkan sembah dan sembahnya diterima oleh Sang Raja. Bagi para duta disediakan tempat duduk di hadapan *tedung* dan singgasana raja Sri Ugra Dimanta dan duduk sesuai dengan tempat yang telah tersedia. Di sana patih Sudarsana kemudian berkata di hadapan Sang Raja dengan hati-hati sehingga begitu halus kedengarannya, "Ya Tuanku hamba bersedia menghadap kepada Tuanku diutus oleh junjungan hamba, ikut pula beliau Sang Arya Wicitra menghadap Tuanku hari esok kalau diizinkan. Beliau akan menghadap Tuanku. Itulah sebabnya hamba disuruh lebih dahulu datang minta persetujuan kepada Tuanku." Sang Raja menjawab, "Nah, begitulah katakan kepada Sang Raja dan katakan langsung kepadanya supaya besok pagi beliau datang ke sini. Sekarang di mana beliau beristirahat?" Sang Patih menjawab "Beliau sekarang berada di Bluhu." Kemudian, sang duta dengan senang hati minta diri, di hadapan raja Rakryan Patih Sudarsana minta diri. Tidak diceritakan dalam perjalanan sampailah Patih Sudarsana di hadapan Sang Raja, lalu duduk serta menghaturkan sembah *panganjali*,

"Ya Tuanku hamba menyampaikan pesan sekarang pada Tuanku supaya besok pagi datang menghadap." Kemudian, Sang Patih keluar ke halaman luar setelah selesai menyampaikan pesan tersebut. Tak diceritakan malam itu, setelah fajar menyingsing besok paginya, berangkatlah sang raja, dan beliau Raden Arya Wicitra menaiki *Damapamanik* mengikuti sang ayah yang menaiki *Joli*; di belakangnya para patih, para mantri, semua mengikuti kuda tunggangan. Adapun semua prajurit diberitahu supaya tetap menunggu sebentar serta ada yang diizinkan mengikuti Sang Raja. Semua kendang dibunyikan. Bunyinya begitu gemuruh. Jalannya sangat cepat sehingga kuda raja sampai di pinggiran kerajaan dan bertemu dengan I Gusti Patih Datrawijaya yang disuruh menjemput oleh Sang Raja Murda Negari, yang diutus menghaturkan sembah, kemudian berkata dengan pelan kepada Sang Raja. Yang disambut merasa sangat gembira. Yang disuruh menjemput cepat-cepat ke *purian*, tiba-tiba datang Sang Arya Wicitra, pendeta, juga I Gusti Patih yang disuruh menjemput dengan segera menyapa semua yang baru datang dan kelihatan yang baru datang sangat senang dan berjabat tangan. Beliau Indra Nusuara membimbingnya ke halaman depan puri untuk mengadakan rapat. Bangku telah disediakan untuk tempat duduk. Kedua raja telah duduk di singgasana. Di hadapan raja Sang Arja Wicitra dan Indara Nusuara, di belakangnya para patih juga duduk di kursi menghadap Sang *nulaya* (pimpinan), semuanya duduk diam mendampingi beliau di sana. Sang raja Murda Negari berkata pada raja Ugra Dimanta, "Ya Paduka Raja saya mohon maaf, baru sempat hadir menghadap Tuanku dengan maksud ada yang sangat penting yang ingin saya sampaikan ke hadapan Paduka. Berkenanlah Paduka, bagaikan perintah Tuhan Yang Mahaesa, memberikan tempat dengan tergesa-gesa seperti ini, menggoda terhadap Paduka dan memberatinya, tetapi tiada maksud untuk mencari kesalahan. Semoga Paduka memberikan belas kasih pada Sang Mayangkara karena sangat penting sekali menginginkan jiwa mengalahkan musuh sakti, yaitulah yang menyebabkan saya berani, seperti sekarang berkata pada Paduka oleh karena putra Paduka Arja Wicitra dapat belajar pada waktu di Asrama, mengaku senang pada putri Paduka Sang Diah Anargawati. Pada Sang Mayangkara semua itu diberitahukan ke hadapan Sang Maharesi, Sang Bhagawanta. Hendaknya Paduka tahu akan hal itu, tentang percakapan putra Paduka

mengaku akan meminang walaupun tiada mendapat persetujuan, serta yang diberitahukan tidak merisaukannya Sang Diah akan tetap dipinang. Seandainya beliau sekarang diberi oleh Paduka sebagai balas kasih, Sang Mayangkara diam seribu bahasa oleh karena ia tidak mendengarkan percakapan di Asrama, semestinya ia memberitahukan kepada saya salah satunya itu, itulah sebabnya minta persetujuan menginginkan akan bertemu kepada yang dikatakan sakti di dalam peperangan. "Begitulah kata Sri Bhadra Eswarya. Berkata Sang Raja Ugra Dimanta dengan tenang, "Paduka saya tidak akan panjang bicara" Kemudian beliau Sang Raja bersabda pada I Gusti Patih supaya mengikuti beliau Sang Raja Murda dan bersamaan berjalan tidak ketinggalan beliau Raden Wirapanji.

Sampai di Murda di tempat tinggal Sang Mayangkara berdiamlah di halaman depan kerajaan. Beliau Sang Raja memberitahu Sang Mayangkara supaya cepat beliau keluar. Ditemuilah Sang Mayangkara kemudian beliau I Gusti Patih berkata, "Duh Ratu saya disuruh oleh Sri Murda Sara beliau datang ke sini bersedia bertemu muka karena ada yang sangat penting ingin diberitahukan beliau sekarang beliau menginginkan pendapat. Sang Mayangkara lalu berpikir di dalam hati bagaimana caranya menjawab; ia pasti akan dituntut karena adanya sang ayah. Kemudian, beliau keluar dari purian bersama I Gusti Patih. Ditemuinya Sang Raja, kemudian Sang Raja Putra menghormat. Sang Mayangkara berkata, "Ya Paduka lanjutkanlah memberitahukan supaya Sang Raja masuk." Setibanya di halaman puri, diberilah Sang Raja tempat duduk seperti Sang Mayangkara semuanya telah duduk di serambi berjejer menduduki permadani. Kemudian, Sang Raja berkata dengan pelan, "Aduh Anakku Bapak bersedia bersua seperti sekarang mungkin ada yang ingin atau penting akan disampaikan. Bapak ke sini kalau tidak dikatakan Ananda akan diberi Sang Saputrika yang bernama Anargawati konon dikatakan anak Sang Raja, oleh karena sangat sakti yang dapat mengalahkan musuh beliau yang sakti luar biasa. Itulah sebabnya diberi hadiah segala yang berbau harum dan sudah sama-sama senang, mungkin itu saudaranya itu sudah diceritakan kepada beliau di saat berada di asrama ia mengaku akan pulang dan segera meminang beliau sang putri oleh Sang Raja kalau tidak ada yang menghalanginya. Nah, oleh karena begitu jadinya kalau ada belas kasihan beliau sekarang kepada Ananda I Arja

Wicitra akan terus melanjutkan cinta kasihnya, seperti saudara sendiri sehingga tiada lagi merasa was-was. Nah, itu sebabnya Ayahanda sangat mengharapkan kedatangannya sekarang jadinya menyusahkan hati beliau tidak ada peluang ikut selain *mangliga pranama* maafkan seperti sekarang ini, tiada lain yang dipikirkan oleh Ayahanda ialah beliau yang berwujud dewa pengasih yang menolong dengan belas kasih, rindu akan anak apabila diperolok-olok bagaimana jadinya? Itulah yang dipikirkan beliau sehingga sedih oleh karena tidak dapat bertemu dengan dambaan hatinya, dan itulah sebabnya pula Ayahanda minta kepada Diah Anargawati" Baru demikian pembicaraan Sang Raja Mayangkara tidak dapat menahan tawanya di hati kemudian berkata dengan halus, "Ya Tuanku Sang Raja berkeinginan seperti itu, menginginkan seorang wanita yang sudah dikasihi, tetapi hamba pikir tidak karena cinta kasih hormat saya Tuanku pada putra Tuanku memang bermula dari cinta kasih, itulah sebabnya saya susah berpikir sekarang ini akan mengungkapkan kata-kata pada diri Tuanku kasihan saya pada ucapan tadi seperti hancur hati mendengar, seperti sudah suratan nasib sampai saya menemui begini. Semua yang saya miliki terhalang bagaikan mengatur *juwan* (tiang dari bambu) di dalam rumah sepertinya yang saya katakan tadi I Diah Anargawati, pada Anargawati, pada putra Tuan bagaimana keadaannya kemudian diri hamba, dewa agung di sini mengabdikan membalas hasil beliau Sang Raja, seperti mejunjung tempat beliau Sang Raja yang, yang patut saya hormati dipakai lambang siang dan malam saya tidak berani menambah walaupun di dalam hati juga pemberiannya yang berlebihan yang menghidupi saya dari kecil, itulah sebabnya saya bekerja dengan sekuat tenaga untuk selamanya walaupun kelak saya menjadi korban di medan perang saya akan masih tetap membalas jasa Sang Raja. Itulah cita-cita saya, itulah sesungguhnya harapan saya mengabdikan di sini, itulah Tuanku yang agung jangan sedih oleh karena sang putri raja tidak dapat diberikan hari ini." Di sana Sang Raja terkejut bersama Sang Wirapanji baru mendengar kata Sang Mayangkara dan kemudian terlihat beliau tidak dapat berpikir dan sia-sialah diharapkan yang menyebabkan sangat sedih, malu bagaikan orang ingin menangis, seperti sangat berat memikirkan perkataan Sang Mayangkara yang mematahkan semangat. Raja Putra menahan napas kemudian berkata, "Nah isi dari kata beliau kepada Sang Raja dan patut dicamkan

tetaplah berbakti kepada Sang Raja sang penghurip yang memberikan segalanya dari kecil itu yang selamanya bagaikan hadiah dari seorang raja, beliau bagaikan juri yang memberikan hidup-mati serta menemukan suka dan duka sang memegang pemerintahan yang sangat sakti yang menyebabkan manusia begitu, itu merupakan kehendak namanya, nah karena ada lagi yang dikatakan, saya mengucapkan banyak terima kasih dan itu merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa seperti kehendak yang kedua itu yang sesungguhnya, sekarang senyampang hari masih sangat pagi, silakan undang para prajurit bahunanda mantri supaya keluar siap siaga dengan senjata suruh dia memerangi I.Arja Wicitra sendirian. "Di sana Sang Mayangkara sangat terkejut dan berkata, "Ya Tuanku kenapa marah, apa salah saya? Datang menantang dan mengajak untuk berperang. Saya ada bermaksud seperti itu dan tidak biasa mengerubut seseorang kalau Tuan Raja ingin sekali supaya saya mengikuti kehendakmu, yaitu melakukan perang tanding mengadu kesaktian yang didasari kesungguhan di hati itu baru saya mau" Kemudian tiba-tiba marahlah Sang Wirapanji Kesaktian beliau keluar bagaikan api yang sedang membara, kemudian berkata serta menyembah kepada Sang Raja, "saya minta diri untuk berperang tanding bersama Sang Mayangkara." Dan beliau tidak berkata lagi dan orang yang diajaknya mengangguk setuju kemudian Sang Mayangkara dituntun oleh Sang Arja Wicitra mengikuti beliau Sang Raja. Semua pendamping para mantri para patih dengan segera bersama ikut beliau Sang Raja, tidak ada yang tertinggal di belakang, semua menuju halaman puri. Di jumpailah Sang Raja. Sang Raja Ugra Dimanta Hari duduk menunggu didampingi oleh mantri semua. Kemudian, datang Sang Raja berdua hadir menghadap dan semuanya menghadap kepada Sang Raja, beliau sangat terkejut baru melihat wajah (Sang Mayangkara) bagaikan menyimpan kesedihan lagi pula sang putra mukanya merah bagai menyimpan kemarahan yang tidak tertahankan serta berdandan tangan dengan sang Mayangkara yang berada di belakangnya, kemudian beliau segera menyapa yang baru datang dan dipersilakan duduk oleh Sang Raja. Sang raja berdua kemudian duduk di singgasana, beliau Sang Arja Wicitra bersama Sang Mayangkara, kemudian minta diri serta semua memberikan semangat orang yang berperang dan dengan segera Sang Wirapanji Arja Wicitra minta izin sujud pada beliau sang Ayah,



kemudian sang ayah memberikan restu dan tiada lupa beliau Sang Mayangkara juga telah selesai minta restu pada Sri Murda Negari. Setelah selesai, keduanya lalu mengambil senjata dengan segera siap sedia, yang menonton semua merasa senang melihat rajanya masing-masing. Sang Mayangkara dipanah dengan ratu sakti yang jalannya sangat cepat kemudian dibalas dengan tombak *ngurgawo*. Terpentallah beliau Sang Arja Wicitra, kemudian mementangkan panah serta melepaskan Ardha Candra bagaikan bulan sabit, tetapi dengan mudah dilakukannya kemudian dibalas dengan Tri Sila yang menyebabkan kerusakan berarti di sebelah kanan, orang-orang yang menonton di sebelah kiri bersorak kegirangan sambil berjingrak-jingrak. Semuanya saling menyombongkan diri. Para dewa dari kahyangan juga ikut menonton dengan penuh perhatian. Sekarang tiba saatnya Sang Mayangkara membalas dengan pusaka api yang besar dan begitu ganasnya sampai terlihat dari angkasa luar. Bersiap-siaplah Sang Wirapanji lalu melepaskan panah, padamlah api itu di udara, semua pengikutnya bersorak. Kemudian, yang di sebelah kanan kembali membalas dengan cara yang lebih baik, Sang Mayangkara melepaskan panah Naga Pasa sakti. Mulutnya terbuka berjalan bagaikan Naga Taksaka lagi pula diikuti oleh segala yang menakutkan, dan yang melihatnya menjadi ketakutan, hancur segala yang dikenai oleh panah sang raja putra. Sorak bersambung-sambungan yang di sebelah kiri; ada yang menari *ngibing*, kemudian Sang Arja Wicitra pada *piteket* Sang Maharesi dengan mantra *suksma sekedap* hancur lebur I Naga Pasa menjadi angin tanpa bekas, marahlah Sang Wirapanji dianggap dirinya lemah kemudian menyiapkan yang lebih sakti dan dilepaskan dengan sekuat tenaga yang menyebabkan angin begitu kencangnya tanpa ada orang yang bisa menandingi. Sang Mayangkara menghalangi, kemudian dilepaskan sampai terguling-guling ada tiga *depa* prajurit para mantri patih juga kena. I Gusti Patih roboh diombang-ambingkan oleh angin, juga alat tubuh semuanya digoncang berserakan jatuh lepas dari kumpulannya sampai yang memukul alat tersebut, saling suduk dengan orang yang menonton dan semuanya terkoyak ke sana kemari, kembali sorak saling timbal. Semua pihak Murda Negari senang, ada yang menari saling ejek begitu lamanya, sang melakukan perang tanding kembali melepaskan panah sakti, ada yang mengeluarkan senjata *dutaandri* itu

*silimuka Bhajra danta* itu semua menghilangkan kontrol, hancur berantakan. Semakin marah keduanya, semua sama-sama mengeluarkan kesaktiannya, saling desak; senanglah para dewa di surga melihat keduanya berperang dan tiada yang kalah. Kemudian, Sang Arja Wicitra bersiap bersemedi menyatukan pikiran mengingat segala yang pernah dibagikan oleh sang mahapandita itu, semakin dicamkannya ia itulah panah yang telah dipasupati bagaikan kilap suara di sekitarnya dan sampai bulat busurnya ditarik lalu dilepaskannya menjadi bunga seperti bunga *warsiki*. Beliau yang menginginkan supaya berubah rupa, memang terjadilah seperti sediakala, yaitu menjadi raja putri yang cantiknya tiada tara bagaikan dewi yang sangat menarik hati. Beliau tiada dapat berprasangka seperti itu, yaitu musuhnya menjadi lain rupa serta musuhnya sekarang ialah Sang Wirapanji, yang kemudian dapat menang dalam peperangan menjadi segala bunga jatuh dari kayangan yang didahului dengan sabda yang dapat memenangkan perang. Isi sabda itu, "Hai dewa Arjja Wicitra ini I Anargawati yang kaupinang." Baru, demikian sabda itu kemudian turunlah Sang Raja dari singgasana berdua bersama Sang Murdanagara ikut juga putri raja, juga raja Murdanagara Raden Wirapanji menyongsong serta berkata, dan melihat sekeliling, dan minta maaf pada calon mertuanya, "Sesungguhnya yang Ananda harapkan ialah I Yanangkawati ia bersalin rupa menjadi I Mayangkara, itu adalah anugerah Hyang Resi Sang Bagawanta yang memberikan ilmu *danur daraji*." Kemudian, beliau sang raja Murda Negara membimbing raja putri ke hadapan sang raja Ugra Dimanta. Sebentar datang maharesi suci dan berilmu tinggi pendeta yang sangat sakti. Kedatangannya bersahabat. Senanglah sang raja berdua segera raja Ugra Dimanta berkata pada Sang Maharesi, "Teruskanlah pendeta ikut ke puri, begitu juga saya mohon maaf pada semuanya supaya semua ke puri ke hadapan Sri Murdharajya," juga beliau sang raja Murdanagara segera berjalan.

Sri Murdarajya membimbing sang raja putri; beliau sang Murdanagara membimbing Sang Wirapanji, juga ikut sang maharesi, seperti dang guru *bhagawan*; juga ikut berjalan para bahudanda mantri patih semuanya di belakang beliau Sang Raja semuanya mengikuti ke puri, semuanya merasa suka cita melihat beliau keduanya berdampingan berjalan bagai matahari dan bulan wajahnya, begitu serasi kelihatannya sang

raja berdua yang telah diupacarai, turun dari *Siwaloka* dan beliau sang raja putri dan sang Arja Wicitra tiada lain dari Hyang Smara Ratih wajahnya dan para pengikutnya dari kota raja banyak yang menonton mengikuti sehingga memenuhi jalan. Suara *bende, gong*, kendang berbunyi sangat gemuruh, para istri sibuk di dalam kota raja, tua muda semuanya saling mendahului berjalan keluar oleh karena sangat besar hasratnya ingin tahu pada beliau Sang Wirapanji, orang yang dikatakan menang di dalam perang, kemudian akan mempersunting beliau Diah Anargawati. Karena belum semua orang tahu akan sang raja putri, mereka saling sodok keluar dengan tergesa-gesa; ada yang jatuh terpeleset kakinya terkangkang kembali bangun, ada yang selendangnya lepas berserakan terus juga berjalan dengan cepat tanpa henti sambil berkata tanpa suara, ada yang harus berpupur sebagian sehingga kelihatan *seliwah* tidak baik kelihatannya, seperti orang gila; keinginannya yaitu supaya jangan terlambat. Setibanya di tempat tujuan semuanya duduk bersimpuh di pinggir jalan serta semua pandangannya tertuju pada Sang Wirapanji bersama Sang Diah. Semuanya takjub akan wajah sang Wirapanji bersama Sang Anargawati; banyak yang lupa diri dan saling sodok bercanda yang tua juga sangat heran melihat sampai terbuka mulutnya, terlihat giginya yang ompong dan berbisik-bisik di dalam hati, seperti berkeinginan berkata kepada beliau yang lewat di jalan bersama itu, sekarang beliau sudah tiba di halaman luar puri, kemudian diarak ke dalam dengan tandu dengan singgasana. Setelah lewat tombak puri di sana, sang Raja kembali duduk bersama para pendeta, sang Raja duduk di singgasana berjejer di dampingi istrinya bersama. Sang Indranuswara juga ikut duduk di singgasana tidak jauh dengan Wirapanji; Para mantri serta bahunanda duduk di permadani, serta prajurit duduk di halaman menghadap Sang Raja dikelilingi bunga yang ada. Semuanya menunduk sambil berpikir-pikir. Di sana Sang pendeta berkata pada kedua sang raja, "Aduh Tuanku maafkanlah hamba orang yang seba kurang ini ikut menghadap Tuanku. Dengan segera sang raja Ugra Dimanta raja Murda Negara berkata dengan halus, "Janganlah Paman Pendeta memanjangkan itu, saya sangat senang dengan keadaan seperti sekarang ini." Setelah berkata demikian sang pendeta kembali menimpali, "Semoga akan menemukan keselamatan itu yang hamba selalu doakan, semoga Tuhan Yang

Mahaesa selalu kasih pada Tuanku." Kemudian, Sri Murdaraja berkata dengan halus pada Raja Padra Eswarya, "Aduh Dewa (Padra Eswarya) maafkanlah saya ini. Janganlah dimasukkan di hati, seperti berani mengganggu mendahului serta sangat kikir terhadap anak, untuk Paduka dari awal Paduka meminang Ananda Anargawati saya dulu berjanji, Ananda dulu saya janjikan untuk membayar utang kepada siapa yang dapat membantu di dalam perang itu, kata ulang Sang Mayangkara, itulah sebabnya kata saya dulu ini sesudah menjadi lelaki ada kata dan permintaan yaitu ia sangat senang pada putra Paduka, itulah sebabnya seperti kata saya tadi Ananda tiada suka dengan orang lain walaupun dari raja mana pun, kecuali orang yang dapat mengalahkannya di dalam perang tanding. Itulah diharapkan jadi jodohnya, itulah yang diidam-idamkannya sebelum ia akan membayar utangnya pada diri Ananda dan juga supaya Ananda tahu akan hal itu dan tidak salah sangka dengan keadaan ini." Sang Raja Murda Negari lalu berkata dengan sangat halus, "Aduh Ratu Sang Raja yang memegang kekuasaan di Murdapuri seorang yang berwibawa dan penuh tanggung jawab dalam darma pemerintahan yang sangat terkenal memimpin bumi, terkenal sakti, dapat mengalahkan musuh, dan ditakuti pula oleh raja lain, ia Paduka saya terlalu berani memaksakan kehendak pada Paduka itu awal dari keinginan yang sesungguhnya dan yang menyebabkan saya berani untuk meminang putri Paduka untuk Ananda Sang Arja Wicitra yang saya andalkan untuk menjadi raja di bumi Murda Negari sebagai pemimpin dan menjaga bersama putra ananda serta menjadi istri untuk selamanya di bumi Murda Negari, itulah keinginan saya mengharapkin putri Paduka sang Diah Anargawati kalau tiada mendapat halangan dari Paduka saya, saya akan ajak semoga dengan tulus Tuan Raja mengabdikan, lagi pula saya mohon maaf dan minta diri bersama putri Tuanku Sang Diah Anargawati senyampang hari cukup baik. Di sana sang Raja Ugra Dimanta kelihatan sangat senang serta senyumnya sangat manis bagaikan madu, apa yang saya harus katakan sekarang oleh karena mungkin sudah jodohnya anakmu ini, tetapi kalau disetujui, sebaiknya sekali di sini dilakukan perkawinan, itulah agar Paduka memberikan anugerah," Pada waktu itu Peranda Nabe lalu ikut memberikan pendapat kepada Sri Badresuarya, "Yah Tuanku Sri Bupati seperti ucapan adik Baginda, kalau hamba pikirkan memang benar, se-

baiknya di sinilah diadakan upacara wiwahanya, setelah selesai barulah Paduka pulang kembali. Dengan demikian, sangat muluslah tampaknya baik-baik bersaudara setelah sama-sama saling menjaga, seperti halnya Baginda sekarang ini, terhadap adinda Paduka. Tampaknya negara aman tidak ditimpa bahaya yang menakutkan, serta wibawa Paduka berdua semakin tinggi, tidak kekurangan sandang pangan, semua sempurna, rakyat akan bertambah lega, serta semua bakti memuji diri Paduka. Karena Baginda Prabu bagaikan buana, menghidupkan semua manusia, dan selalu dipakai teman, dipuji dijunjung, di dalam pikirannya Baginda sebagai Amerta Sanjiwani. Baginda disayang oleh rakyat karena berhasil membuat negara makmur (didasarkan atas hitawesana), dan lagi kalau hamba andaikan tentang diri Paduka sekarang ini dengan adinda Paduka, bagaikan dua huruf suci, dwaya dan adwajati, itu kemudian bersatu menjadi Omkara Mreta, sebagai peneuh semua negara, kerta raharja, penghidupan pun berlimpah, pencuri akan takut dan berkurang, dan semua yang merusak bumi, kembalilah ia kepada darma, dan kukuh, bersama orang yang jujur dan pandai selalu berusaha belajar isi agama, dan setiap yang menyebabkan kebaikan itulah yang diusahakan dan pentingkan yang selalu dituju sebagai jembatan untuk menemukan kebahagiaan dunia akhirat, itulah sangat utama sekali bagaikan kawan Sang Hyang Agama, tetapi kalau tidak berdasarkan sastra, mustahillah akan tahu yang disebut baik buruk, dan kebenaran serta kejahatan, walaupun di dalam mengadakan pertimbangan semuanya harus dilaksanakan berdasarkan petunjuk sastra agama dalam kenyataannya adalah sebagai suluh, yang tiga itu adalah utama, menjadi penerangan di ketiga dunia, yang pertama adalah Sang Hyang Aji (agama) selalu menerangi pikiran, yang menyebabkan kita memiliki pengetahuan, semua tata krama, demikian pula dapat menerka adanya kata bahasa dan lain-lain, tidaklah pernah lepas dari orang yang disebut pandai, karena pandai juga dari sastra. Dan penerangan yang kedua, ialah Sang Surya, selalu menerangi bumi, yang menghilangkan kegelapan, semua tampak terang, gunung-gunung, sungai, lembah dan hutan, demikian laut dan danau tampak jelas, daerah berbahaya dan lapang jelas, maka dapatkah berpikir untuk berjalan agar tidak menemukan bahaya dan tidak lagi saling berbenturan, itulah sebabnya Sang Surya selalu dipuja, disebut sebagai suluh ketiga dunia, yang di sebut

penerang ketiga hamba akan jelaskan lagi, tiada lain adalah seorang putra, kalau sudah disebut saputra (putra yang baik), patutlah disayang, dipuji oleh orang yang menjalankan darma putus, selalu membuat terang siang malam, dapat menyuguhkan hasil pengetahuan yang sangat utama. Demikianlah kenyataannya hatur hamba karena berdasarkan bakti tidaklah berbeda dasar pikiran hamba, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pikiran Tuanku berdua, sebagai hatur adinda Paduka, itu adalah sangat benar, relakanlah putra Tuanku agar diupacarai di sini, janganlah Paduka merasa was-was." Kala itu raja Murdasara tidak menolak, lalu dengan senyum berkata kepada Sang Wiku dan Sang Prabu Murda Negara, wahai Sang Wiku, sungguh sangat berterima kasih hamba setelah mendengar nasihat peranda yang sungguh-sungguh patut sekali hamba pikirkan dalam hati, bagaikan hamba mendengar ceramah agama yang utama, yang menyucikan diri hamba yang papa ini, seolah-olah hamba berada di Wisnu Loka yang nyata, dan tuntutan hati suci Peranda, semoga hamba terus menjumpai kebahagiaan, ditempati oleh *kerti* yang baik, dapat menenteramkan negara seperti wejangan Sang Wiku yang selalu hamba usahakan, mudah-mudahan atas perkenan Hyang Widi hamba tidak mungkin berani menolak maksud peranda yang baik itu, cucu Peranda akan hamba haturkan. Demikian pula kepada Adinda Prabu, Kanda menyampaikan terserahlah sekarang hati Adinda, Kanda tidak memperpanjang lagi walaupun ia di sini dipertemukan, juga akan tetap satu, menurut pikiran Kanda, kesimpulannya Kanda merestuinnya, mana mungkin Kanda tidak memberikannya. Setelah jelas dan gamblang pembicaraan beliau berdua lalu bubarlah persidangan tersebut, Sri Narendra masuk ke dalam istana, Raden Wicitra bersama Sang Indra Nusuara menuntun Diah Suputri didahului oleh Sang Begawanta, cepatlah sampai di istana. Biarkan dahulu perihal Sang Prabu, sekarang diceritakan sang para patih, sebagai manggalanya adalah Rakryan Widnyasara, diserahkan untuk memegang urusan tamu semua sebagai iringan Sang Prabu, para mantri, bahunanda, para patih dan banyak lagi pengiring beliau ditempatkan di pesanggrahan tiada lain ialah di Rajyadani, yang mengaturnya adalah Gusti Manguri dan I Gusti Sampidi, berdua sebagai punggawa, memerintah para abdi menyiapkan hidangan. Setelah selesai disiapkan, lalu dihidangkan yang terdiri dari segala daging yang lezat-lezat beserta minuman bermacam-

macam dan sekalian telah menyantapnya dengan lahap, setelah selesai menyantap hidangan itu, diceritakan kembali Sang Prabu lalu menuju ke istana Udhalaya yang sangat lengkap dan sangat indah, dihias dengan emas permata yang berkilauan cahayanya. Setelah Raja Murda Negari bersama Sri Badraeswarya tiba di tempat itu, lalu duduk di serambi gedong, cermin dan segala perlengkapan yang menarik pun telah tersedia. Ida Sang Begawanta bersama Diah Sringrum bersama Sang Indra Nuswara, Sang Arja Wicitra lalu mohon sembah panganan kepada Ida Nata, Sang Prabu berdua mengangguk, beliau bertiga lalu naik dan duduk di hadapan Sri Narendra, tetapi Sang Raja Putri lalu menghormat mohon diri, Sang Sri Murda Rajya lalu berkata kepada Sang Wira Panji, "Yah berikanlah adik Ananda ingin pulang. Sang Panji diam membisu, hanya menyembah kepada Ida Sri Narapati. Sang Diah lalu turun berjalan diiringi oleh dayang-dayang *panca cetika* (yang lima), serta membawa alat-alat upacara yang indah-indah menuju ke Keputrian yang bernama Pranadari, tempat itu adalah tempat sang Putri. Biarkan dahulu demikian, istana Udhalaya kembali diceritakan, sungguh sibuk para pengayah menyiapkan sajian (rayunan) Ida Sang Prabu berdua, bersama Raja Putra, terutama Sang Mahayati, sebentar saja telah terhidang, entah berapa dulang terkumpul yang penutupnya dari *Sahabbora* telah terbuka. Setelah selesai semua dihidangkan, berkatalah Sri Ugra Dimanta kepada Sang Prabu Badresuarya, "Wahai Kanda karena sudah agak sore marilah kita makan dahulu, terutama Sang Pedanda, Sang Raja Putra berdua juga dipersilakan, maka bersenjatalah semua, dengan urutan hidangan yang lengkap, sungguh mengagumkan karena beliau adalah raja yang besar, yang tidak kekurangan apa pun, terutama masakan yang lezat-lezat. Bermacam-macam masakan yang utama, misalnya *ebat patung lelawuh*, *raon jejeron*, tidak ketinggalan *daging kerbau*, dan timbungan daging kambing, tepeng babi, nyolo muluk, guling angsa, pengakag hati itik, yang sangat lezat, *sate*, *asem*, *lembat*, dan *taruhan*, goreng bandeng pesan blanak, dan wayang-wayang grami, *kacang-kacangan* dan *papencok*, *tum brengkes*, dan *oret kambing*. Sangat senanglah Sang Prabu berdua, demikian pula Sang Raja Putra, sambil meminum-minuman *brem*, *arak*, *brandi anis*, *anggur*, *jenewer*, dan *sesaduran*. Kalau Sang Wiku, sungguh beliau serba suci, semuanya bahagia, sebentar saja

ludeslah hidangan itu, kemudian buah-buahan menyusul, misalnya pisang, semangka, mentimun, manggis, mangga, rambutan, entah berapa *bokor* banyaknya dihabiskan, maka legalah hati semua orang yang menyantapnya karena lengkap jenis hidangannya. Kemudian, datanglah Peranda Istri diiringi oleh dayang-dayang yang cantik-cantik, semua membawa kain pesalin. Waktu itu Sang Prabu Ugra Dimanta lalu berbicara kepada Sri Badresuarya, "Ya Kanda Prabu, hendaknya dimaafkan karena di sini hamba menyampaikan kepada Kanda, sekarang ini putra Kanda, bila tidak menjadi kesalahan Kanda, hamba sarankan tinggal di Maya Renggapuri berdekatan dengan putra Kanda Indra Nusuara, yang bertempat di Prana Raji, tempatnya seolah-olah berkumpul, tetapi halamannya lain, dan lagi hamba sekadar menghaturkan kain pesalin, demikian pula kepada Ananda, Ayah memberi pesalin kepada Ananda." Maka semuanya merasa senang mendapat pemberian itu. Tidak berpanjang kata, lalu Prabu Murda Negari berkata lagi kepada pedanda Purohita, "Yah Ratu Peranda hamba persilakan tinggal di Tredawati, hamba haturkan tinggal sekarang juga." Sang Wiku lalu berkata dengan hormat, "Yah Bapanda sangat berterimakasih, dan tidak menolaknya, setelah tugas Bapanda selesai, di sanalah Bapanda mohon diri." Kemudian, kembalilah Sri Murda Negari setelah mohon pamit kepada Sang Prabu Badresuarya, demikian pula kepada Sang Wiku. Sekarang beliau bertiga sang Raja Putra bersama Pedanda serentak mohon pamit menyembah kepada Ida Sri Narapati, dan semuanya menuju tempat bermalam.

Diamkanlah sejenak Sang Narapati, Sang Badresuarya, dan Sang Wiku sampai Sang Arya Wicitra. Diceritakan Sang Sri Narendra Murda Negari, setelah sampai di Kertasura bertemu dengan permaisuri beliau Ida Dewi Sukawati. Permaisuri lalu turun menyongsong Ida Sang Prabu, beliau sangat senang disambut, lalu naiklah ke serambi loji bersama permaisuri, sungguh menawan hati, bak loji itu dihias dengan permata berkemilauan cahayanya, *cenai* lukisan pun bercahaya dihias dengan ukiran tembus, permadani dibentangkan, terhampar rapi, di sanalah beliau duduk bersama adik beliau, dan tak pernah berpisah. Kemudian, dihaturkan kain pesalin, Sang Prabu pun telah berganti pakaian dan memakai busana keraton. Beliau lalu berkata kepada permaisuri, "Marilah pulang, Kanda sangat lelah duduk dari pagi" Maka beliau berdua lalu masuk ke



tempat peraduan. Ida Sang Prabu lalu berbaring, sedang permaisuri beliau duduk di sampingnya. Sang Prabu lalu berkata dengan manis, "Wahai Dinda sekarang Kanda menyampaikan kisah agar Dinda tidak terkejut, masalahnya adalah anak Dinda Diah Anargawati tadi telah mengadu kepandaian dengan Raden Arja Wicitra, pada waktu itu Ananda masih berwujud laki-laki yang bernama I Mayangkara. Agak lama peperangan itu sampai saling dapat dikalahkan. Sang Arja Wicitra dapat diikat, dibebat, dibalut dengan kuat dengan naga pengikat, tetapi naga pengikat itu putus dan sirna, sorak pun sangat ramai dari seluruh rakyat Murda Negara, lalu cepat Arja Wicitra menyatukan pikiran bersamadi, kemudian mengambil panah, serta membidiknya kepada Sang Mayangkara, setelah busur panah itu ditarik sampai melengkung, lalu dilepas sehingga menimbulkan suara yang sangat hebat, menakutkan yang melihatnya, panah itu melesat, lalu berubah menjadi kembang cempaka, dan tepat mengenali dada Sang Mayangkara. Seketika itu Sang Mayangkara berganti rupa menjadi, yaitu benar-benar anak Adinda, Diah Anargawati. Kanda sangat terkejut, sorak-sorai ramai bergemuruh, Sang Wiku lalu memuja, menemui I Wira Panji, disertai dengan hujan bunga bertaburan dari angkasa, dan kemudai terdengar suara dari angkasa, "Ia adalah memang penjelmaan dewa dan Anahda adalah jatu kramanya Sang Arja Wicitra," demikianlah hanya yang benar-benar terjadi, yang Kanda ceritakan kepada Dinda, tentang sabda dari angkasa itu. Itulah sebabnya Kanda merelakan ananda, tidak ada yang patut dihalangi untuk menyerahkan ananda kepada Arja Wicitra karena itulah takdir Tuhan, tidak ada yang dapat dibuat lagi. Kalau ini ditolak akan mengakibatkan salah jalan, maka permintaan Kanda kepada Dinda, janganlah Dinda bersedia dan menolak takdir dari Ida Bhatara, dan lagi menurut pikiran Kanda sekarang, ia akan Kanda selesaikan upacara perkawinannya di sini, agar selesailah utang kita kepada anak, dan lagi telah disetujui oleh Sang Prabu tentang putranya diupacarai." Permaisuri pun terhenyak sejenak, dan berpikirlah dalam hati bahwa apa yang disampaikan oleh Sang Prabu memang dapat dibenarkan karena juga titah Widhi, tidaklah patut ditolak, dan lagi karena sudah merupakan karmanya dan sabda dari angkasa, makanya tidak dapat dielakkan, serta dapat dibenarkan. Akhirnya, beliau menyembah dan mengiakan, tetapi roman muka beliau kelihatan sedih

tanda cinta kasih beliau terhadap putrinya karena masih terbayang-bayang dalam pikiran beliau, bagaikan bunga penghias istana, pengikat cinta kasih beliau yang sangat dalam. Sedih hati permaisuri ketika dilihat oleh Sang Prabu, untunglah roman sang Permaisuri sudah berubah, lalu beliau berkata, "Wahai Dinda senangkanlah hati Dinda. Bukankah sudah Kanda katakan bahwa ini adalah takdir yang menimpa kita berdua, kita hanya menikmati kebahagiaan sesaat, kita merasa masih belum cukup memeliharanya/membesarkannya, lalu tiba-tiba berpisah, itulah yang menyebabkan hati kita sedih karena masih diikat kasih sayang, kalau itu selalu dipikirkan akan menyebabkan kesedihan kita bertambah berat, karena hidup di dunia ini selalu diliputi oleh *kreta* (pala karma) yang dilapisi oleh suka dan duka, kebahagiaan juga menimbulkan kebingungan barangkali itu menjadi satu yang disebut *maya tattwa*, ia seolah-olah berbadan siluman, tak ubahnya sebagai pakaian yang bermacam-macam warnanya, ada hitam, hijau, *kocewal* (?) ungu, merah, kuning, biru, *tangi*, dan *merah kaliaga*. Semua itu asalnya adalah dari warna putih, dan warna itu adalah sekadar polesan, kalau dipakai lama-kelamaan warnanya akan luntur, indahnya hanya sekejap, setelah lusuh semua warna akan luntur. Barangkali demikianlah kalau kita bandingkan suka dan duka itu, suatu saat kita menemukan kesukaan tetapi rasanya hanya sekejap saja, dan kembali lagi sebelum kita menemukan kesukaan itu, demikian pula yang disebut duka akan bisa hilang lama-kelamaan, dan pikiran kita kembali seperti semula sebelum kita menemukan/mendapatkan duka itu, sebenarnya itu hanya berputar bolak-balik, dialah yang menyebabkan pikirannya sengsara, makanya Sang Wiku yang telah mengalahkan sakitnya indria akan tidak dikenal suka duka karena beliau selalu diempu oleh tutur *madia wesana*(?), beliau tahu asal mula, pertengahan, dan akhir dari suka duka. Walaupun demikian semuanya diwaspadai, makanya beliau tidak merasa sengsara (biapara), beliau selalu tekun dalam hati kepada apa yang beliau tuju, itulah sebabnya, kita hiburan diri kita karena memang demikianlah hidup menjadi manusia, diawali dengan bayi lalu dewasa akan dijumpai, itu tidak dapat dielakkan, kemudian datanglah karma yang mengingatkan kita, kalau sudah waktunya maka kembalilah bertemu seperti Adinda dengan Kanda. Bagaimana akan mengelak dari pala karma yang sudah menjadi suratan dan siapa lagi yang akan menerima. Marilah

tidur, Kanda sudah mengantuk." Tidak diceritakan Sang Prabu, matahari pun telah condong ke barat, awan hitam menyelimuti angkasa, kilat saling sabung, barangkali ikut mengimbau, semakin reduplah sang surya dilapisi awan tipis yang tidak merata, bianglala (pelangi) tampak indah di balik gunung disinari bias matahari, burung-burung terbang berkelompok dari *pegajan*, sawah, menuju tempatnya masing-masing, ada yang menuju pohon beringin, suaranya riuh rendah, ada yang bercanda, saling sambar, kopak sayapnya sangat indah, ada pula suara yang *paclengek* sangat jelas karena dipatuk oleh kawannya sehingga bertebaran bulunya yang indah, terbang ditiuap angin yang berembus dan jatuh di tegalan, ada pula yang bersembunyi di tempat yang sukar berduaan, seperti mempelai, kalau diandaikan sebagai tingkah orang yang saling bercinta, saling *sondol*(?), seperti kedinginan minta diselimuti, ada pula yang berkeliaran di dahan-dahan kayu, menyusup, barangkali mencari tempat untuk bersarang sesuai dengan kehendak hatinya. Banyak kalau kita untkap dalam karangan keadaan burung itu, berbeda-beda tingkahnya, sekarang setelah matahari terbenam, kebetulan bulan Oktober, tanggal ketujuh (menuju purnama). Hari Minggu, *Wuku Medangsia*, sang bulan sangat terang benđerang, baru terbit saja sudah membangkitkan minat orang, lampu pun telah berkelip-kelip sangat indahnya, menawan hati, di dalam istana, di pinggir jalan berjajar-jajar, mengundang orang-orang ke kota beriringan, baik laki-laki maupun wanita untuk bercengkerama, dengan memakai hiasan yang menawan, bau minyak wangi bertebaran diembus angin semilir ditambah harumnya bunga kota seolah-olah dipenuhi bau harum semerbak, demikian pula diceritakan jalan-jalan di kota sangat lebar, rata, dan halus, diapit oleh selokan yang rapi dan bersih, sungguh melegakan hati masyarakat. Rumah-rumah pun serba indah, tampaknya sangat menawan, dihias dengan bermacam-macam bunga, semarak tampaknya di waktu malam apa lagi disinari bulan, keindahan di dalam istana tampak terang dan bercahaya, semua lampu bersinar dengan gemerlap, ada yang bersinar biru, ada yang kuning, cahayanya bening berpantulan dengan sinar bulan; benar-benar bertambah indah, bagaikan Indraloka layaknya, balai-balai yang berada di istana benar-benar menyilaukan orang yang melihatnya karena dibangun oleh bahan-bahan yang terpilih. Itulah sebabnya sangat termasyhur keindahannya, batu-batu peringnya dari

manik yang diasah dengan halus, tidak ubahnya permata Nawaratna yang tersusun rapi, sinarnya berpantulan, makanya sangat terang di waktu malam, tidak berbeda pada siang harinya, permata suryakanta berkemilauan berdampingan dengan candrakanta yang bertempat di petunjungan (tempat yang menyerupai bunga teratai) yang bertangga-tangga berurutan, dibatasi oleh telaga kaca, sangat mempesona, berisi ikan kecil-kecil sangat serasi sebagai perhiasan, keraton tampak bercahaya, rupanya sangat mungil, memang patut dipakai tontonan, entah berapa buah balai emas yang berukir terdapat di setiap *peleban* (tingkat), sangat indah bercahaya. Ada balai yang bersusun sebagai gunung tinggi menjulang, dipakai tempat bersenang-senang pada waktu Sang Prabu ingin melepaskan pandangan, melihat yang berada di luar istana, semua tampak jelas, suara gamelan ramai bersahutan, Smarapegulingan tabuhnya sangat menawan yang ditabuh oleh para taruna, berpakaian seragam sangat menarik, kainnya sutra hijau, *kampuhnya* sutra halus bersulam bertepi merah, destarnya coklat dari kain songket pepinggiran sungguh menarik, semua berbaju putih. Sekarang kira-kira pukul delapan malam, Sang Prabu telah bersantap, demikian pula Sang Resi, tidak diceritakan halnya Sang Prabu. Para istri seisi istana semua, para dayang berkumpul duduk di halaman berderet menikmati sinar bulan di bawah pohon Angsokaasti sambil bermain-main yang lain ada yang bermain mainan anak-anak, ada yang *megenuk-genukan*, berganti-ganti menerka yang dibawa temannya, rupanya cantik-cantik memang wajar menjadi abdi istana, pakaiannya semua indah, pemberian Sang Prabu setiap tiga bulan sekali, semuanya indah seragam, maka sangatlah lega hatinya menjadi abdi, bersenang-senang di waktu malam, bermain-main bersenda gurau dengan kawannya, dan bercanda saling ganggu, karena didasarkan atas cinta kasih, sepenuhnya berkelakar. Ada yang menyela berkata, "Wahai Embok cobalah pikirkan tentang keindahan istana Sang Prabu, adakah yang menyamainya, tentang keindahan istana Sang Prabu ini, semuanya indah setiap dipandang, tentu saja karena beliau raja kaya, biarpun di seluruh negeri kita cari, dalam pikiran Embok tidak mungkin ada yang mengalahkan, semua istana raja yang ada di bawah langit, Embok kira tidak ada yang menyamainya." Ni Luh Sulasih menyahut sambil tersenyum, "Ah Embok, terlalu berlebihan Embok memujinya karena dunia ini sangat

luas banyak yang belum kita ketahui, janganlah kita sombong mengatakan di sini yang paling baik." Ni Sulastri ikut *nimbrung* agak keras membenarkan kata-kata Ni Luh Sulasih, "Ya Embok, janganlah tergesa-geswa berkata, sebaiknya berhati-hati jangan terlanjur berkata akhirnya salah dengan mengatakan yang paling baik dan tidak ada yang menyamainya, kalau ada yang melebihi dan mengalahkan keindahan puri ini tidaklah akan menjadi malu (jengah), ingat jangan sesumbar, ingat seperti yang telah lewat, mengatakan Sang Raja Putra di sini bernama Raden Indrasuara karena kebagusannya yang terkenal, bagaikan Sang Hyang Semara, karena setiap langkah beliau menawan hati, menjadi *bisa* (upas) bagi para wanita, akhirnya sekarang siapa mengira Sang Arja Wicitra, itu yang lebih bagus (tampan) menyebabkan hatiku mabuk kepayang di kala memandangnya, saya dapat mendekatinya dan memperhatikan, ketika saya diutus mengiring Ida Pedanda membawakan pesalin yang dihaturkan kepada Sri Narapati; dan kepada beliau Sang Arja Wicitra, kebetulan sekali beliau tidak melihat saya di sana, apakah Embok tidak merasa iri dengan diri saya? Bila seandainya saya dilihatnya waktu itu tentu hati saya lemas seketika, benar-benar sangat mengagumkan, sampai sekarang hati saya masih kosong (hampa), rasanya jiwa ini telah meleset, badan saya menjadi lemas, tangan dan kaki keluar keringat dingin, dan saya berusaha untuk menyembunyikannya." Baru demikian berderailah tawa teman-temannya yang sedang mendengarkan, Ni Padma lalu mendesak dengan sengaja bertanya, "Yah cobalah ceritakan beliau Sang Raja Putri, yang mana berangkali akan kalah?" Sulastri cepat menjawab sambil menepuk dada sambil menoleh, "Cobalah ini tanyakan, dia bersama dengan saya," lalu Ni Sukari sekarang bercerita, "Aduh Embok, memang benar sekali ceritanya Ni Sulatri, yang ini benar-benar sempurna, tidak ada cacat celanya, pandangannya sangat tajam dan menusuk hati, bagaikan memendam madu, alisnya runcing kalau diandaikan seperti panah Hyang Semara tajamnya, meluluhkan rencana, roman muka beliau bercahaya terang bersih kekuningan seperti cahaya bulan pernama, badan beliau tegap, kalau dibandingkan persis Sang Hyang Semara menjelma, menjadi Raja Putra, kalau dibandingkan dengan Tuan Putri memang seimbang, cocok sekali, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang menuarut perkiraan saya." Semua tercengang sambil mendepak dada,

"Yah kalau demikian kan senang Raja Putri mendapat taruna ganteng," Ni Ketaki cepat menjawabnya, "Ah itu lagi dikatakan karena yang cantik memang yang bagus dan tampan pasangannya, siapakah yang mau kalau tidak ada kecocokan, lebih baik tidak mendapat karma. Sangatlah sedih hati kita dan malu bila melihat Sang Raja Putri mempunyai jatu karma (jodoh) yang tidak sesuai dengan kecantikannya, terang sekali akan menjadi gunjingan masyarakat, dipakai tertawaan, lebih baik mati agar saya tidak melihat beliau selalu dipakai lelucon, aduh ratu, sayang sekali. Tidak ada gunanya bunga yang harum semerbak, dicium oleh si kumbang tanah (beduda), selain akan hancur, tidak urung berbau *bokutis* (ulat pada tahi sapi), demikian pula si kumbang tidak patut, yang wajar, bunga ladung yang tumbuh di kuburan umpamanya, dicari untuk dicium dan dikerubungi, yang terang tidak sesuai sekali, kilauan sayap yang licin dan berkemilauan, lalu tidak berharga mencari *tampuyak*," Ni Pedanda berkata, "Ah janganlah terlalu keras menampik, siapa yang tidak keras keinginannya mencari yang baik, semua orang dikatakan agar memiliki *kerti* karena diperlukan, terutama sebagai hasil dari *brata* karena sangat sulit untuk melaksanakan tapa brata, gangguan amat banyak yang menghalangi, lalu menjadi sombong karena tidak mempercayai adanya hasil perbuatan, yang dinikmati sekarang adalah hasil perbuatan dahulu, makanya memang benar, jarang menjumpai kebahagiaan utama, kebaikan yang sempurna, kecantikan yang sempurna seperti dipuja dalam kidung, seperti Sang Raja dengan Sang Arja Wicitra, teranglah pada waktu dahulu beliau memuja Sang Hyang Semara, makanya menemui hasil yang sempurna. Bagaimana kita dapat iri dengan beliau karena memang kita kurang *kerti*, kurang *yasa*, kurang *tapa brata*, dan kurang melaksanakan darma, makanya beginilah kita jumpai, menjadi abdi di sini, siapakah yang akan mau melamar, apalagi rupa sudah buruk," Ni Saksa dengan getir berkata, "Ah janganlah menyesalkan *palakerti* diri, kita juga akan bahagia, siapa tahu nanti kita dianugerahi seorang mantri, bahunanda, kalau kita teguh berbakti, selalu setia menjadi abdi Sang Raja Putri" Baru demikian semua dayang menundukkan pandang. Tiba-tiba Ni Madukara berkata, ia seorang abdi yang sudah tua, tetapi belum pernah mempunyai suami (bajang pekasa) "Yah Ibu sudah gemetaran karena sudah tua, kalau Ibu masih remaja, janganlah yakin bahwa kita akan bisa tidur berpelukan

dengan para mantri, nyatanya Ibu dapat mengatasinya," lalu berderailah tawa semuanya yang mendengarkan. Kemudian, bubarlah mereka dari bermain-main karena hari sudah malam, dan menuju tempat tidurnya masing-masing; tidak diceritakan para wanita itu, maka setelah tidur nyenyak, bulan telah terbenam di ufuk barat, malam menjadi gelap gulita, setelah pagi hari, ayam pun mengepakkan sayapnya dan berkokok, demikian pula ayam hutan suaranya terdengar dari kejauhan saling bersahut-sahutan di balik pondok-pondok, menandakan hari akan siang, ketika mulai dini hari, sinar lembayung muncul di ufuk timur, kemudian tampaklah sinar surya, kilatan cahayanya saling menyambung, tampak jelas awan berkelompok putih berjajar-jajar bagaikan bentuk wayang di kelir, sangat indah untuk dipandang, bagaikan para dewata duduk bersama para detya, Sang Antaboga selalu berembuk bercakap-cakap, ketika beliau berkehendak memutar *Sirarnawa* mencari amerta pada waktu dahulu, yang berada di dalam laut, ada tampak besar tinggi, seperti gunung, barangkali itu adalah Indrakila, tampak sang Arjuna waktu dahulu melaksanakan tapa mohon bantuan dewata, selalu memuja kemurahan Hyang Widhi dengan japa mantra, setelah lama lalu berhenti memuja, cukup dengan *Jnyana Yoga*, memang banyak sekali yang datang menggoda, mencobannya, para bidadari tujuh orang terkenal cantik di Indraloka, yang dua orang terkenal paling utama, adalah Diah Wara Supraba dan Diah Tilottama, yang termasyhur sering dapat merusak tapa, waktu itu Sang Arjuna tegar dan kokoh melaksanakan tapanya, tidak berubah memuja kepada Hyang Widhi, suci bersih, tidak ada yang mampu menghalanginya. Bidadari sampai tiga hari menggodanya, silih berganti masuk ke dalam gua, akhirnya sangat malulah sang bidadari karena tidak mampu menggoda, lalu kembali dengan sedih ditimpa asmara Sang Arjuna. Karena beliau sangat kukuh mohon anugerah Sang Hyang Siwa, maka diberilah anugerah senjata Pasupati, yang menyebabkan menang dalam peperangan; memang panjang kalau diceritakan dalam karangan, tentang pemandangan di angkasa, bermacam-macam bentuk yang indah-indah kelihatan, menimbulkan angan-angan; sekarang sudah terbit Sang Surya, bercahaya menyinari alam semesta, maka ramailah suara bergema puja mantra Sang Para Resi, yang sedang melakukan *Surya Sewana* (pemujaan kepada Matahari), asap dupa (pasepan)

pun sangat harum berbau *ukup-ukuran* ditiup angin sepoi-sepoi, lalu bercampur dengan bau bunga yang harum memenuhi kota istana, suara burung pun ramai berkicau, barangkali meniru suara Sang Wiku memuja Hyang Siwadetia, suara rebab mengalun manis menyertainya, benar-benar sangat menarik dan mempesona yang sedang *ditabuh* di balai Pegambuhan, sekarang kira-kira *dauh kalih* (antara pukul 8--9 pagi), para mantri, bahunanda, sebagai manggala I Gusti Patih, sudah siap di bancingah (halaman luar istana), memakai pakaian yang indah berkilauan, dan semua memakai tanda jabatan, sebagai ciri dapat kedudukan, ikut membicarakan kebaikan negara, sangat berwibawa. Bancingah/halaman keraton tampak sebagai bercahaya sekarang datanglah Pedanda istana menghadap ke istana Pendeta Çiwa dan Budha: semua telah duduk. Sang Resi duduk di Padmasana, benar-benar berwibawa kesucian dan khusus serta bercahaya.

Keluarlah Raja Murda Negari bersama Sri Badra Esuara bersama Pendeta Raja bersama sang Raja Putra berdua, di belakang Sang Prabu. Beliau berjalan bersama-sama dalam upacara kerajaan di muka. Payung agung mamas berjalan paling muka. Tempat sirih yang bertatahkan emas permata, kasur tempat duduk raja (pasarana) permadani bogem, di belakang Sang Prabu. Yang membawanya pun pepilihan, yang sudah mahir dengan tugasnya serta roman mukanya yang bagus-bagus tampan. Setelah tampak Sang Prabu sedang berada di muka kori agung maka serentaklah turun para yang akan menghadap. Tidak ketinggalan para pendeta semua ikut turun. Dan semua berdiri di halaman berjajar. Para mantri, pembantu raja, dan para patih, membungkuk dengan hormat dengan takzim memberi hormat kepada raja, yang menerima dengan pandangan yang manis. Semua raja disapa dengan pandangan beliau. Setelah itu, lalu menuju naik ke paseban. Sang Prabu duduk di singgasana berdampingan dengan para resi, yang duduk di Padmasana sebagai Pedanda kerajaan yang dianggap termuka, di sebelah kanan Sang Raja. Pangeran Indra Nusuara dan Arya Wicitra duduk berjajar, semuanya masih remaja bagaikan semara kembar membangkitkan birahi, duduk di belakang raja yang berada di singgasana. Para mantri, pembantu raja bersama patih serentak menyembah. Sang Prabu sangat lega menyapa dengan pandangan yang manis. Setelah itu, para yang nangkil semua naik sambil mencari tempat



duduk yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penangkilan semakin semarak dan bercahaya disinari oleh cahaya pakaian kerajaan Sang Prabu berdua. bagaikan meteor bersinar terang. Sang Prabu Sri Murda Rajya lalu berkata dengan hormat kepada Pedanda kerajaan, "Wahai Sang Wiku, silakanlah Sang Pendeta sekarang memikirkan. Kapanakah ada hari yang baik, yang patut dipergunakan sebagai pawiwahan. Saya kira, sebaiknya lebih cepat agar jangan terlalu lama menunggunya!" Sri Bagawanta (pendeta raja) lalu berpikir dan menghitung pertemuan Sap-tawara dengan Pancawara dan Uku. Tidak ketinggalan perhitungan sasih (bulan) dan tanggal disatukan, dihitung dalam hati. Peranda lalu berkata dengan hormatnya, "Wahai Sang Prabu memang benar sekali pikiran Tuanku, yang maksudnya mempercepat upacara perkawinan putra Tuanku. Karena Sang Wira Panji akan banyak menemukan kesulitan, bila upacara ini diperlambat. Pikirannya akan waswas terus menunggununggu pertemuan beliau berdua. Dan kemungkinan dapat menimbulkan bahaya kalau ini diperlambat." Di kala demikian atur Sang Mahayati, maka para resi yang lain semua membenarkan sampai dengan I Gusti Patih, bahunanda (pembantu raja), dan para mantri semua. Ida Pedanda Nabe lagi matur yang ditujukan kepada raja. "Yah Tuanku, Bapanda sekarang menghaturkan hari baik untuk pawiwahan, ialah dua hari lagi, hari Rabu Umanis Medangsia, tanggal ke-10, bulan Oktober, hari yang baik." Sang Prabu sangat lega lalu sangat membenarkan, sebagaimana atur Ida Pedanda. Para wiku lain pun serentak mengiakan. Lalu, berkatalah Sang Prabu Murda Negari kepada raja Ugra Dimanta, "Wahai Baginda, saya ingin menyampaikan sesuatu kepada Baginda bila tiada menjadi kesalahan, baiklah sekarang saya mengharap Baginda pulang mencari Kakak Baginda, Adinda Prameswari, agar ia tahu akan hal ini." Sang Prabu Ugra Dimanta lalu berkata, "Ya Baginda, memang benar kata-kata Tuanku. Sebenarnya pikiran saya adalah demikian pula sebagai yang Tuanku maksudkan. Mudah-mudahan Sri Prameswari sehat-sehat saja dan dapat datang. Ini anak Paduka Tuanku Sang Indra Nusuara yang akan saya utus meminta kepada beliau agar datang. Sang Brahmana Tuanku Pedanda Dyanangga Yogi bersama patih Pramodata, sekarang agar sama-sama ikut." Yang diminta tidak menolaknya, maka seketika Sang Raja Putra cepat mohon diri kepada ayahanda berdua. Sang Prabu

berdua sangat senang dan memperkenankan pergi. Demikian pula Ida Pedanda bersama I Gusti Patih Rakryan Pramodata mohon sembah kepada Sang Prabu berdua untuk pamitan. Tiba-tiba Patih Sudarsana cepat-cepat menyembah untuk mohon bersama-sama pergi mengiring Raden Mantri. Raja berdua bertambah lega serta mengiakan. Lalu, berjalanlah bersama dengan menaiki kuda dan gajah. Para abdi banyak yang mengiring serta membawa upakara yang sangat menarik. Tidak diceritakan di jalan, kembali diceritakan Ida Sang Prabu Ugra Dimanta, sedang berkata kepada patih Widnyasara, "Wahai Paman Patih sekarang laksanakanlah undangan kepada para Bupati, raja di enam negara agar beliau semua datang kemari!" Lalu menyembahlah Gusti Patih. Para mantri yang diberi tugas banyaknya enam orang, untuk mengundangnya. Yang diberi tugas semua siap. Semua pengundang itu telah diberi petunjuk. Serentaklah mohon sembah yang diberi tugas dan semua menaiki kuda. Pengiringnya berkelompok-kelompok. Tidak diceritakan di jalan, Ida Sang Prabu lagi berkata kepada Patih Widnyasara agar ia yang memegang pimpinan upakara itu, misalnya sesayut, banten pawiwahan itu. Sang Patih menerima dengan sembah. Lalu, bubarlah paruman Sang Prabu kembali ke puri diiringi oleh Sang Wira Panji. Para Wiku, terutama Sang Maharesi lalu kembali ke asrama. Tidak diceritakan para Maharesi, sang para bahunanda, para mantri dan patih, yang dipimpin oleh Patih Widnya Sara masih tinggal duduk di balai penangkilan. Ki Gusti Patih lalu berkata, membicarakan bersama tentang pengambilan kerja upakara itu. Lalu, pekerjaan dibagi-bagi untuk mengamongnya semua dapat bagian pekerjaan. Para bahunanda diberikan mengamongnya. Para bahunanda tidak menolaknya, semua sudah menyanggupinya, mengurus segala upakara upacara. Matahari sudah condong ke barat, lalu bubarlah pertemuan, Gusti Patih, para mantri dan bahunanda kembali pulang. Setibanya di rumah masing-masing semua berganti pakaian, tidak lagi memakai pakaian jabatan.

Diceritakan besok paginya, para mantri semua sibuk memimpin pekerjaan yang besar itu, memerintah anak buahnya agar dengan sungguh-sungguh bekerja mengerjakan segala pekerjaan yang diberikan, dan semualah telah ada yang memimpinya. Semua sibuk dengan pekerjaannya, bahan-bahan semuanya telah siap. Dengan cepat dapat diselesai-

kan semua. Setelah sore sinar surya semakin menyejuk, dan telah berada di ufuk barat; setelah berada di atas gunung akan terbenam, Pangeran Arja Wicitra sekarang diceritakan sedang terkenang dalam hati dengan perjalanan yang dahulu, pada waktu di asrama. Ia tidak menyangka bahawa Ida Bagus Mayangkara berasal dari siluman Raja Putri yang memang akan dicari sebagai tertera dalam lukisan yang dahulu itu, lukisan yang diberikan oleh Ida Pedanda Bagawanta. Dan Ida Bagus benar-benar tampak tampaknya sedikit pun tidak ada tanda bahwa ia seorang wanita. Benar-benar beliau mengira laki-laki sehingga dipakai musuh waktu berperang kemarin. Berperang tanding menunjukkan kemahirannya tentang menemukan panah. Benar-benar sakti tidak dapat ditandai sehingga Wira Panji berasa kewalahan dalam menghadapinya. Kalau tidak suatu jimat yang diberikan oleh Pedanda yang benar-benar mengasihinya. Rupanya karmalah yang menunjukkan, tidak boleh dihindari. Ada saja jalan agar dapat bertemu. Hal itu memang jodoh yang sudah ditakdirkan Widi. Itulah sebabnya semakin parah sakit hatinya bingung, semakin dihibur makin timbul pikiran tiadak menentu. Hatinya berdebar-debar napasnya tidak teratur, terbayang-bayang rasanya yang dipendam dalam hatinya. Karena waktu kemarin cepat Sang Putri menghormati belum sempat dilihat, lalu pulang ke pegaluan (keputrian). Sama sekali ia tidak dapat melihatnya lagi. Itulah sebabnya ia sangat bingung paling tak menentu. Walaupun dua hari lagi akan bertemu, dirasakan oleh Raden Panji bagaikan setahun lamanya berpisah, yang sebenarnya hanya lagi semalam itu. Ia tak dapat tidur di kala di tempat tidur, selalu waswas, mengimbau dengan merayu, "Wahai Dinda sarinya kecantikan, tolonglah Sayang! Mengapa Dinda dengan bengisnya membuat hatiku rindu, serta berpisah dengan Dinda, entah beberapa tahun sudah. Kanda sungguh bingung mencarinya, entah di mana Dinda menjelma sama sekali tidak terbayang lagi Kanda untuk mencarinya. Kalau Kanda tahu tempat Dinda menjelma walaupun dibatasi oleh gunung atau hutan, tak kan urung Kanda mencarinya ataupun Dinda di seberang lautan kanda akan siap menemuinya. Siapakah yang akan sanggup menanggung sengsara yang mahaberat ini, berpisah dengan Dinda yang memang Kanda junjung bagaikan manik penjaga jiwa Kanda walaupun sampai penjelmaan kemudian. Wahai lama nian rasanya. Kanda menunggu Dinda yang akan

Kanda ambil. Tolonglah Kanda, semoga cepat malam dan siang berlalu agar cepat bertemu. Hentikanlah marah Dinda, berasa bersalah juwitu." "

Memang panjang kalau diceritakan tentang imbauan dan rayuan Raden Panji yang kena rindu asmara. Setelah terbenam sang surya dan malam pun tiba, diceritakan besoknya pagi-pagi, rakyat yang ada di desa di wilayah Murda Rajya semua telah mendengarkannya, bahwa Ida Sang Prabu akan mengawinkan Sang Raja putra dengan putra raja Prabu Murda Negari. Dan sudah jelas bahwa besok akan diselenggarakan pawiwahan, maka mereka semua akan datang menghadap. Maksudnya mereka akan maturan. Kira-kira setelah jam 11.00 (dauh tiga?), lalu serempaklah datang mulai dari timur, suara gong kendang sebagai pertanda berjalan di depan, dibarengi suara gemuruh. Yang makin jelas suara gong yang bergaung. Para wanita berjalan di depan menjunjung aturan. Semua berpakaian yang bagus-bagus dan berbaris berjalan beriring lebih kurang lima ratus orang banyaknya yang menjunjung aturan. Kemudian, disambung oleh laki-laki kurang lebih tujuh ratus orang banyaknya, semua menyandang bawaan yang akan diaturkan kepada Sang Prabu. Dari selatan pun sangat ramai, demikian pula dari barat, dari utara tidak ketinggalan, semua sama maksudnya datang membawa aturan. Didahului oleh tetabuhan berbaris. Demikian juga halnya yang wanita menjunjung yang laki menyandang, dengan pakaian yang sama dan bagus-bagus, serta telah jelas yang datang itu dengan nama Banjar, desanya. Demikian pula segala yang dipersembahkannya, semua lengkap dengan tertulis (label) sebab maksudnya segala macam persembahan itu agar dapat diketahui oleh Sang Prabu. Dengan demikian, lalu semua diperintahkan bahwa empat hari lagi dari sekarang mereka datang kembali ke puri *ngaturang ayah* meneruskan baktinya kepada sang Prabu. Demikianlah perintah yang disampaikan oleh pembantu I Gusti Patih. Semua rakyat desa itu diberi hidangan. Setelah selesai minum, lalu serentak mohon diri kembali pulang dengan cepatnya karena sudah agak teduh. Mereka ingat dengan ternak peliharaannya, misalnya sapinya, masih berda di sawah. Terutama yang laki-laki muda yang baru kawin kira-kira 1 bulan, jalannya sangat cepat menuju rumah. Entah apa gerangan jalannya tak menoleh kanan kiri, sendirina dengan cepat, keringatnya bercucuran tidak menghiraukan

panas dan dingin. Ada lagi sebagai orang sedang melihat-lihat dengan terheran-heran. Tampaknya orang desa itu kembali memperlambat langkahnya, maksudnya ia ingin tahu tentang keadaan di dalam kota. Akan dipakai oleh-oleh, berupa cerita segala apa yang dilihatnya di kota. Banyak kalau diuraikan perilaku orang desa di jalan setelah matahari terbenam, maka tampaklah terang sinarnya bulan. Pada waktu itu Sang Prabu Murda Negari bersama permaisuri beliau mendatangi sang bagaikan bulan purnama, di kala bulan Oktober, ke puri pegaulan (keputrian). Pada saat itu Sang Raja Putri baru selesai berhias, memakai busana yang indah serba indah, sebagai layaknya Raja Putri. Ada abdi kecil yang disuruh menyampaikan kepada Raja Putri oleh Sang Prabu dan Permaisuri. Lalu, Sang Raja Putri cepat menyongsongnya dan turun dari balai, dengan sujud menyembah kepada ayah-bunda beliau. Sang Prabu dan Permaisuri sangat senang, menyambut dengan pandangan yang manis, sembari mengambil tangan Sang Diah, lalu bertiga beriring bagai dewadewi bersama menuju gedung cermin. Sampai di serambi gedung bertiga, lalu bersama duduk di balai-balai yang bertatahkan emas. Para Wong Jero/abdi banyak yang menghadap. Tampaknya wibawa Sang Prabu sangat tenang, sembari mengusap-usap Sang Diah. Tiba-tiba suasana menjadi sedih bagaikan pohon paku yang dipenggal, jelas akan menjadi layu apalagi ditimpa panasnya matahari. Begitulah baiknya karena kasihan kepada Raja Putri. Akhirnya, terbitlah air mata ibunda beliau dan tak dapat menahan tangis. Memang sangat menawan kalau dilihat, diceritakan setelah beliau berdua menangis, maka sang juwita lalu tunduk dan gelisah berguling di ribaan Sang Prabu, dan memeluknya dengan air mata bercucuran menangis. Sang Prabu bermaksud akan menghiburnya dengan cumbuan, lalu tiba-tiba menjadi tertegun dalam hati, tidak dapat mengeluarkan kata-kata, Raja Putri tinggal menelungkup tunduk. Kecantikan Sang Diah bagaikan kencana. Pinggangnya yang ramping, bagaikan lekukan keris yang tipis menuju ke gagang tangannya yang lemas menawan hati. Jarinya yang lurus bagaikan pisang goncan, kukunya yang panjang berkilauan bagaikan manik banyu (permata air). Susunya yang montok yang tak dapat dicari bandingnya di dalam karangan, kalah kemontokan nyiur danta yang kembar. Pandang beliau yang menawan sungguh menyejukkan. Alis yang bagaikan taji, tajam dan sangat meng-

hancurkan hati orang yang memandangnya. Ia akan merasa bingung. Daun intaran yang berada di tengah hutan bagaikan bersembunyi karena malu menandangi ketajaman alis beliau. Rambut beliau yang hitam pekat dan lebat bercahaya menawan hati, bagaikan mengalahkan keindahan mengundang galuh. Bibir yang merekah merah bagaikan bunga kesirah yang gugur sehingga si bunga nyata merasa sedih karenanya. Kata-kata beliau sungguh merdu manis bagaikan gula, menyebabkan terluka hati yang mendengarkannya. Mukanya yang bercahaya, bersinar, kekuningan lembut, menawan hati sehingga lembaran emas pun akan takluk menyerah kalah. Bandingkan dengan bentuk bulan purnama yang berbintik-bintik roman Sang Diah tak akan kalah tentang bersihnya tak tercela. Memang benarlah beliau penjelmaan yang utama, bagaikan dewinya lautan madu. Bagaikan Hyang Ratih menjelma karena cantiknya tak tercela. Tiap orang yang melihatnya akan terpesona. Kakinya yang putih gading bagaikan bunga pudak cinaga yang kekuning-kuningan. Bila beliau di kala kesedihan sebagai sekarang ini dilihat oleh orang yang menaruh rindu yang tiada lain Raden Arya Wicitra, mungkin akan dirasakan sebagai bergoyah bumi ini karena gempa melihat beliau sedang prihatin sehingga menyebabkan bingung sang pengarang agung memikirkan beliau. Mungkin Raden Panji yang pertama-tama akan rebah pingsan atau mungkin beliau akan cepat mencumbu rayu minta dikasihi, atau kalau tidak demikian, setidaknya beliau akan ikut menangis. Memang banyak kalau diandaikan kesedihan Sang Diah, sekarang tampaknya telah agak teranglah wibawa Sang Prabu, lalu beliau berkata dengan manis, pelan bagaikan guruhnya di bulan Oktober sungguh menawan hati, merayu. "Wahai Anakku dengarkanlah janganlah Ananda menuruti hati yang bingung dan sedih itu. Ayahanda sekarang akan menceritakan, tentang besarnya kesedihan hati itu karena rasa cintalah yang mengikatnya yang bagaikan tali pengikat tiada lain adalah Ananda sebagai sekarang ini. Sebenarnya, tidak ada duanya putra Ayah yang wanita, hanyalah Ananda. Mustahillah Ayahanda akan begitu saja ikhlas, tanpa rasa sedih. Itulah sebabnya, janganlah Ananda salah terima, mengira Ayah tidak cinta kepada Ananda. Sebenarnya hanya Anandalah yang merupakan hidup matinya Ayahanda. Yang sungguh-sungguh suci dan utama. Selalu menimbulkan kelegaan yang tak terbatas. Mudah-mudahan-

lah ada anugerah Hyang Widi agar Ananda kembali Ayah pakai putra dalam penjelmaan yang akan datang. Demikianlah agar Ananda tahu, betapa sebenarnya hati Ananda. Nah, bagaimana sekarang ini, Ayahanda tidak dapat mengelaknya karena ini telah umum dikatakan, membentuk rumah tangga, mencari jatuh karma. Jangankan kita berupa manusia biasa, sedangkan yang berupa dewata pun (dewa-dewi pun) juga harus bersuami istri, sama-sama punya dampati. Karena itulah, Ayahanda akhirnya sangat lega karena Ananda telah ditentukan punya jatu karma, dan sudah disaksikan oleh Hyang Widi. Suara gaib dari angkasa yang menyatakan memang karma Ananda itu telah dari dahulu yang talah masyhur bernama Sang Arya Wicitra, raja putra yang utama, jejak tampan penjelmaan Sanghyang Semara. Demikianlah diceritakan oleh Maharési. Kalau Ayahanda kira Ananda akan terus mendapatkan kebahagiaan." Kala itu Permaisuri juga memberikan nasihat, "Yah Anakku, senang-kannya hati Ananda, ikutlah dan turut pula kreta Ananda yang dahulu, yang menunjukkan jalan sebagai sekarang ini. Hanya permintaan Ibunda agar benar-benar terus hati Ananda yang cinta kasih itu dikukuhkan terhadap Ayah dan Bunda. Jangan melupakan Ibu walau jauh Ananda berada, tetapi agar sama, Ibu pun tidak akan berubah cinta kasih Ibu sebagaimana halnya sekarang ini." Setelah demikian lalu menyembahlah Raja Putri. Sang Prabu lagi berkata. "Yah Ananda, Ayah sekarang menyampaikan kepada Ananda bahwa besok adalah hari yang disebut hari baik sebagai hari perkawinan, agar Ananda maklum. Nah, karena telah malam, Ayahanda akan meninggalkan Ananda ke istana." Sang Raja Putri tidak menjawabnya tetapi hanya menyembah. Lalu, berdirilah beliau berdua dan berjalan turun, dipapah Sang Prabu oleh beliau. Jalan beliau agak lamban karena jalan menurun. Setelah sampai di halaman beliau berdua berhenti sejenak. Sang Prabu lalu berkata dengan manis, "Ya Ananda silakan Ananda naik!" Lalu, Sang Prabu berdua berjalan dengan cepat, kemudian telah sampai di istana. Malam telah lewat berganti dengan pagi. Warna merah di cakrawala timur menandakan Sang Surya akan terbit, menyinari bumi ketiga tingkat ini. Langit pun terang, bersih dari awan dan *sayong*, yang menyebabkan pikiran pun menjadi bersih pula. Sekarang datanglah para abdi yang akan bekerja yang banyaknya enam puluh orang. Ada yang *menuntut* bambu, kelabang lengkap dengan

alat-lata kerjanya. Para mantri yang memimpinya lalu menuju istana, lalu masuk ke Prabadari, kediamannya Sang Raja Putri. Para abdi *mengeyokan pamidel* yang dikurung dengan kelabang yang rapat. Setelah itu, lalu membuat putri masak. Balai tempat kediaman putri dihias dipasang *ider-ider* dari sutra, warnanya bermacam-macam berurutan sebagai warna pelangi sungguh sangat indah. Pinggirnya disulam dengan benang emas yang gemerlapan, dan diberi untaian (*ungring*) mutiara yang dibalut dengan emas, bergelayutan bergerak-gerak sungguh indah tampaknya. Ulap-ulap (*leluhur*) dari kain sutra merah penuh dengan hiasan perada. Tiang-tiang balai semua dibungkus dengan indahnya dari kain Prancis berwarna hijau, yang selalu berkilau coraknya. Balai peraduan (*ranjang*) sangat menarik, tiangnya dihias beruas-ruas dengan emas yang diukir sungguh menawan hati. Kelambu sutra berwarna kuning yang tipis bersulam benang emas, dengan umbai-umbai juga dari benang emas. Hiasannya sangat lengkap, memakai ganggong patra raga, kasur yang total lembut, dari beludru hijau. Memakai tutup dengan emas diukir dengan hiasan permata yang indah, menimbulkan cahaya sebagai pelangi dan berkelip-kelip, bagaikan sinar bintang yang berkilauan. Bantalnya memakai tutup yang sama berkemilauan sangat mempesona. Pedapannya (*tikarnya*) kain hijau beludru berwarna ungu bersulam, dengan pinggiran kota Mesir. Tidak ketinggalan harum-haruman yang *diukup* bahunya meliputi gedung. Hiasan balai-balai berwarna-warni. Banyak dipan yang berhiasan emas berukir. Setelah selesai upacara Wiwaha dan telah digelar (*bunyahang*) sangat rapinya, lalu kembalilah para abdi ke bancingah yang dipimpin oleh para mantri yang telah ditugaskan memimpin kerja di dalam istana. Yang di bancingah, *jaba tengah*, petandakan ada lain yang memimpinya. Dan semua itu sudah dihias dengan kain sutra tergantung *ider-ider* yang memakai untaian (*ungring*) berkembang yang disulam dengan benang emas. Diceritakan pada waktu sore, tabuh-tabuhan mulailah bersuara Samara Pangulingan, gopang kebiar, saling berganti menabuh gender, wayang pun tak ketinggalan suaranya manis gemerincing, di petandakan pun terdapat gamelan yang menarik. Karena tak urung Sang Surya akan terbenam di laut barat, tetapi masih terbayang-bayang melihat keramaian oleh manusia di kerajaan, yang sedang mulai keluar berpakaian yang indah-indah; para remaja laki dan perempuan semua ingin



menonton ke bancingah. Tingkahnya bertangga-tangga dengan tertib, sesuai dengan tata kramanya di dalam menonton dan mendengarkan tetabuhan. Ada yang menonton sembari memandang dengan sembunyi-sembunyi kepada tunangannya. Yang dilihatnya semua menonton. Matahari telah terbenam, diganti dengan sinar bulan yang baru muncul. Kebetulan pada malam hari adalah tanggal sepuluh (menuju purnama) cahaya bulan sangat terang. Dikisahkan Sang Prabu Badra Esuarya telah memakai busana keprabon. Tetapi beliau tinggal duduk di singgasana, dihadap oleh para bahunanda sambil menunggu putra beliau Sang Panji Arya Wicitra yang sedang berhias di dalam istana. Raja Putra memakai mahkota yang bertatahkan permata yang berkilauan, memakai sekar taji sangat menarik. Cuda menuju dari permata yang bersinar yang dinamai *Kresna Dana* yang sangat utama yang di lingkari oleh intan berlian yang berkemilauan. Tiang telinga beliau bepermata merah yang dibalut dengan emas berukir. Beliau memakai baju beludru hijau bersulam dan berpingiran tiap tepinya, dengan mempergunakan patra ganggong dari emas. Permatanya adalah bernama ratna wulan. Yang disela-sela dengan intan berkemilauan. Bagaikan bintang di kala tengah malam. Beliau memakai keris pusaka, *berlanda* (ujung pegangan keris) atmaja memakai permata merah yang utama. *Wewernya* (cincin keris) dari berkain. *Matigapo* berukir dihias dengan permata yang berkilaun cahayanya mempesona. Bergaun songket cokelat bertepi dengan patra kuta yang bercahaya, kampuh berbintang bersulam benang emas bercahaya. Beliau memakai hiasan warna bibir yang merah sungguh sangat menawan hati. Kampuh beliau sutra memakai prada sangat menarik. Beliau memakai cincin terjanin mayangan (alis mayangan) memakai permata windu sara di kelingking, bagaikan atma raksa (penjaga jiwa). Adalah permata yang utama yang tak ternilai. Terutama permata nilapangkaja yang berwarna merah kemilauan sebagai permata bugasri beliau (pengikat rambut) sungguh sangat jernih cahayanya dan amat kemilauan disertai percikan bau-bau yang harum. Benar-benarlah sangat sempurna hiasan Sang Raja putra. Beliau berjalan sambil mengolah tandang. Banyak mantri dan bahunanda yang mengiringinya dan tidak belas dari I Tameng Langa yang selalu memikul lelang (tempat sirih) dari emas. Pakaiannya semua serba indah. Lain lagi yang membawa upakara. Beliau lalu bertemu dengan Sang Resi Lingga

Pranawajatmika yang sedang menyongsongnya. Maka sangat legalah hati Sang Arya Wicitra, roman mukanya benar-benar manis yang menyebabkan Sang Resi sangat gembira sembari mengambil tangan beliau untuk dituntun. Sang Wira Panji lalu berjalan berjajar ke istana. Semua berjalan dengan lamban dan teratur. Para wanita seisi istana semua serentak mencari perlindungan untuk melihatnya agar jangan dapat dilihatnya oleh yang ditonton karena mereka dapat menyaksikan dengan jelas. Tibatiba setelah dapat melihat dengan jelas Sang Wira Panji, keringatnya meleleh keluar, hatinya menjadi gemetar, dan kepalanya pusing berkunang-kunang. Rupanya menjadi pucat pasi, lalu saling tolonglah dengan teman-temannya saling berganti menghembusi napas kepadanya. Setelah siuman dan dapat mengaso sebentar, yang ditonton pun telah lewat dan telah sampai di pintu kori. Sang Wira Panji lalu masuk menghadap kepada ayahanda beliau. Setelah dilihat putranda oleh ayahanda maka sangat legalah hati beliau. Dilihatnya ananda berjalan berjajar bersama Sang Bagawanta. Pandangan beliau sangat manis. Ida Sang Prabu lalu turun berjalan memandangi Sri Ugra Dimanta bersama Raden Panji yang didahului oleh Pedanda Patirtan Sang Prabu. Tidak sedikit yang mengiring serta membawa upakara berjalan di belakang. Setelah datang di halaman Karta Suara lalu berhentilah Sang Prabu sambil menunggu waktu yang tepat disertai Sang Bagawanta. Lalu, Sang Bagawanta diminta untuk lebih dahulu menghadap untuk meminta pengantara kepada Ida Sang Prabu. Yang diminta lalu masuk ke istana yang diiring oleh para mantri dua orang. Setelah sampai di istana lalu dilihatlah Sang Prabu Ugra Dimanta duduk di atas Singgasana. Beliau telah selesai berbusana kerajaan yang sangat utama bagaikan Sang Hyang Çiwa karena penuh dengan hiasan permata yang indah-indah. Para mantri, bahunanda, dan para patih semua siap menghadap beliau. Para pedanda Çiwa dan Budha menyandingnya. Baru beliau melihat Sang Mahayati Brahma Raja datang diiringi oleh dua mantri, cepatlah Sang Prabu Ugra Dimanta turun dari singgasana, *mempagnya* serta dengan roman muka yang manis. Sang Wiku lalu diambil oleh beliau dan bersama naik duduk di tempat yang telah ditentukan. Setelah semua duduk, lalu dengan cepat Sang Resi matur dengan hormat, yang maksudnya beliau adalah utusan Sang Prabu Badra Esuarya dan Sang Wira Panji. Maksudnya, beliau akan menghadap dan sekarang

masih berada di halaman istana. Sang Ugra Dimanta lalu matur, "Yah Sang Maharesi silakan sampaikan kepada beliau agar terus masuk ke istana." Sang Bagawanta cepat kembali menyampaikan kepada raja bahwa telah diperkenankan masuk. Sang Prabu Badra Esuarya bersama Sang Arya Wicitra beserta iringan semua lalu masuk ke istana. Tampaklah Sang Prabu Murda Negari sedang di singgasana. Setelah melihat Sang Prabu Badra Esuarya datang lalu turunlah Sang Prabu Ugra Dimanta bersama para pendeta, patih, mantri, dan bahunanda semua. Sang Prabu Ugra Dimanta mengambil tangan Sang Prabu Badra Esuarya, lalu dituntun naik semua Pendeta lalu turut naik, terutama Sang Mayati Pedanda Patirtan; yang menjadi manggalanya. Tetapi belumlah semua duduk, Prabu Murda Rajya lalu berkata dengan manis kepada Sang Wira Panji sambil memandang dengan lembut, "Naiklah Ananda!" Raden Wira Panji lalu menghormat kepada Sang Raja berdua, terus naik. Yang masih berada di halaman semua mencoba memberi hormat. Setelah diperkenankan, barulah dengan tertib naik semua. Sang Prabu berdua telah sama-sama duduk, diiringi oleh para pendeta semua. Sang Wira Panji, Danghyang Brahmaraja bersanding dengan Sang Prabu. Para bahunanda, para patih Rakryan Widnya Sara duduk di atas permadani. Tiada lama datanglah suguhan berupa minuman yang lezat dan yang mahal, bersama jajan. Semua diberikan suguhan bertirta minuman. Tidak ada yang dirahasiakan lagi sambil bersenda gurau, bersenang-senang. Kemudian, suasana menjadi sepi semua diam. Lalu, matur Sang Prabu Badra Esuarya kepada Sri Prabu Ugra Dimanta dengan hormat dan pelan, "Yah Tuanku, ini anak Tuanku Sang Wira Panji hamba serahkan kepada Tuanku," Baru demikian kata Sang Prabu Murda Negari, Sang Ugra Dimantya lalu dengan takzim menghormat mengiakan. Lalu, beliau mohon kepada Sang Peranda Nabe "Yah Sang Resi, bagaimana sekarang, apakah sudah patut sekarang dilaksanakan?" Sang Mayati matur, "Ya Tuanku memang sangat baik sekali karena waktu telah pukul 8 (delapan)." Lalu, serentaklah berjalan. Sang Arya Wicitra dituntun oleh Sang Prabu Murda Negari. Sri Murda Sara sangat lega. Para pendeta, terutama Sang Bagawanta, sebagai pengantar berjalan di depan, para mantri bahunanda, para patih semua, dan keluarga raja serentak berjalan mengiring sang bertiga. Kemudian, masuklah beliau ke dalam istana Pegaluan yang bernama Prabadari.

Para warga raja duduk di halaman. Warga beliau yang terdekat serempak mengantarkan Sang Raja Putri sehingga jelas dapat dilihat oleh raja berdua.

Setelah naik sang bertiga itu bersama sang wiku semua, terutama Sang Bagawanta, lalu semua duduk. Keluarlah Sang Permaisuri dari dalam godongan setelah menghias Sang Raja Putri, lalu duduk bersanding dengan Raja Ugra Dimanta. Sang Ugra Dimanta lalu berkata kepada permaisuri beliau dengan pandangan yang lembut. "Ya Dinda barangkali sudah patut sekarang dilaksanakan upacara perkawinan anak kita karena sesuai dengan waktu, yaitu pukul 8 (delapan), sangat baik. Ini atas perintah Ida Pedanda Bagawanta." Diah Prameswari lalu matur, "Ya Tuanku, silakanlah. Lalu, berdirilah Sang Prabu berdua bersama permaisuri, terutama calon menantu beliau dituntun oleh Prabu Murda Negari masuk ke gedongan melihat calon istri beliau, diiringi oleh Pedanda. Para wanita abdi Sang Diah semua mununduk, apalagi Sang Raja Putri lalu semua duduk menurut aturan. Sang Prabu ayahanda Raden Putri berkata dengan tenang sambil merayu memangku ananda beliau, "Wahai Ananda, juwita Ayahanda, senangkanlah hati Ananda jangan terlalu tidak ingat akan diri karena ini telah menjadi suratan karma, menjelma dan sudah tepat waktunya. Ananda diminta untuk melaksanakan yang bernama pati brata (cinta setia kepada suami). Itulah kewajiban yang paling utama bagi seorang wanita. Bakti kepada suami sampai ke alam sana akan berakibat baik kalau Ananda mempunyai keturunan yang utama. Itu suputra namanya, anak yang baik akan memberikan kebahagiaan. Itulah bagaikan sanjiwani, yaitu mahamreta atau tirta pawitra, yang mengolah hasil yadnya yang dilaksanakan walaupun sampai seratus kali. Membangun kerti (yadnya) mencari kerti, dikatakan akan kalah pelaksanaan yadnya yang seratus kali, oleh seorang putra yang suputra. Itulah agar Ananda ketahui, Janganlah mengira Ayahanda tidak cinta kepada Ananda." Demikianlah kata-kata ayah beliau sangat berisi. Sang Prabu Murda Negari ikut mendengar isi nasihat itu bagaikan menjumpai Brahmaloaka dirasakan oleh beliau menjadi tenang, sangat suci, indah, tidak dicampuri kotoran sebagai. Sang Raja Putra sangat gembira hatinya. Bagaikan menjumpai moksa. Sang Prabu Murda Sara lalu berkata dengan takjub kepada sang besan, "Ya, Tuanku, sangat bersalah anugerah Tuanku, seperti sekarang ini, yang pada akhirnya dapat menghidupkan hamba ini, sangat

besarlah ucapan terima kasih hamba terhadap Tuanku bagaikan hamba mendapat anugerah dewata. Demikianlah sebenarnya hati hamba. Semogalah berhasil baik yang hamba maksudkan. Andaikan nanti saya menjelma kembali sebagai sekarang ini, biarpun tujuh kali menjelma, agar tetap terus Tuanku yang saya pakai sebagai besan. Menyatukan hidup atau mati dan sampai seterusnya. Demikianlah Ananda isi kata-kata Ayahanda terhadap Ananda sekarang ini sebagai ucapan terima kasih Ayah tak terhingga. Akhirnya, Ayahanda menyerahkan diri sekarang. Beliaulah yang patut menguasai sampai dengan ibu suri Ananda karena tiada lain beliaulah yang akan berwenang memerintahkan. Karena beliaulah sebagai jiwa Ayahanda, biarpun seratus ribu kali Ayahanda menjelma. Demikian pula adanya semua di sini yang Ayahanda miliki, yaitu segala isi istana di Murda Negari patut beliaulah yang mengambilnya. Andaikan sampai daun rumput sebilah pun patut Ayahanda serahkan. Yang Ayahanda minta agar Ananda dengan hati yang tulus dan senang memakai Ayahanda sebagai mertua. Tapi maafkan Ayahanda tentang namanya lebih atau kurang janganlah sangat Ananda pikirkan." Demikian kata Sang Prabu Badre Suarya sangat manis menarik hati kepada Sang Diah yang cantiknya bagaikan bulan." Sang Prabu lagi melanjutkan berkata dengan kata-kata yang merdu kepada yang dianggap anak menantu, "Wahai Ananda agar teruslah cinta kasih dan bakti Ananda kepada Ayah, mengikuti nasihat sekarang ini. Janganlah Ananda lengah. Tentang cara Ananda mengasuh dan menyayangi adik Ananda karena sangat besar keinginan Ayahanda agar cepat punya cucu yang utama, gagah sebagai kata-kata Sang Prabu yang baru (mertua dari wanita)." Itu memang patut dituruti. Mudah-mudahan Ananda dapat mendalami di dalam hati. Ayahanda kira sebagai sekarang ini, berbicara tetang adik Ananda, bagaikan manik astagina, yang memberikan setiap yang diinginkan. Kalau manik itu diikat dengan benda yang utama, misalnya dengan emas murni, yang Ayahanda andaikan emas adalah kesucian hati Ananda, memuja mempersatukan jiwa." Demikianlah nasihat Sang Prabu Murda Negari kepada Sang Raja putra. Sang Raja Putra lalu menyembah dengan hormatnya. Sang Prabu Ugra Dimanta lalu berkata kepada Sang Arya Wicitra. "Nah ini, terimalah adik Ananda sekarang." Sang Arya Wicitra menyembah serta matur dengan hormat kepada Baginda dan prameswari. Demikian pula tak lupa kepada

yang memelihara. Setelah selesai menyembah, lalu pelan-pelan berhadapan serta duduk sambil memangku istrinya. Bagaikan mengasuh patung manik. Sekarang setelah selesai Ida Pedanda melakukan weda widi wedana, lalu pulanglah Sang Raja berdua bersama Permaisuri. Pedanda Istri yang mendahului, Sang Wira Panji mengiring sambil menuntun istri beliau. Setelah datang di luar puri lalu semua duduk di serambi. Sang Diah inti dari kecantikan bersama duduk bersama Sang Arya Wicitra. Mereka berdua dengan sujud mohon sembah kepada yang bertiga (raja, prameswari dan pedanda). Mereka sangat senang disembah bagaikan di surga. Setelah itu, sang Arya Wicitra berdua lalu bersama mengambil tempat duduk berjajar, bagaikan Sang Hyang Semara Ratih yang memakai busana yang gemerlapan. Tampaknya bagaikan cahaya mercu (meteor) saling sambar bagaikan kilat. Memang benar-benar setara kecantikannya berdua. Sekarang tiba saat sembahyang (nyekar) yang dipimpin oleh Maharesi, kepada Hyang Siwa Reditia. Setelah selesai muspa dan sekarang mabiakala, lalu diusunglah Sang Diah bersama Raja Putra oleh para wargi. Beliau diturunkan di halaman tempat upacara mabiakala. Memang amat serasi berdiri berjajar, diperciki tirta oleh Pedanda Istri serta memimpin pabyakalan. Segala upacara telah selesai dengan baik, lalu mereka berdua diusung kembali ke balai tempat beliau duduk. Yang berjalan di muka adalah Hyang Maharesi, kemudian naik duduk pada paderana. Di sanalah diadakan upacara lanjutan pernikahan pemercikan tirta, ngayab sesayut dihantar dengan weda Pedanda lengkap dengan weda penjaya-jaya. Setelah selesai upacara, beliau berdua lagi mohon sembah kepada Sang Prabu bersama Permaisuri, kemudian masuklah ke tempat peraduan. Diceritakan tentang upakara caru pun telah digelar. Ada yang bertempat di muka kori dan telah dilebar dengan tetabuh arak, nira dan berem lengkap dengan dupa yang harum. Demikian pula di atas pengantin beradu, telah siap dengan upacara-upacara lengkap dengan pembakaran menyan dan astanggi. Harum-haruman semerbak bersatu dengan bau ukup-ukup. I Made Raga masuk ke bawah balai peraduan dan ketika itu pintu gedong telah tertutup. Saat itulah Sang Wirapanigi berkata memelas hati kepada Sang Diah yang menjadi dewanya kecantikan mohon untuk berganti busana memakai pakaian Bebali (upacara) agar sesuai dengan tata upacara perkawinan. Sang Diah hanya diam

sambil mengalihkan pandangan. Lalu, Sang Arya Wicitra mendesak dan mengusap-usap dengan rasa kasih, bagaikan memegang manik astagina. Tak putus-putusnya merayu. Setelah bersalin busana dengan pakaian yang berwarna kuning mulus, sungguh sangat berkilauan disinari cahaya lampu, Sang Arya Wicitra pun telah ikut bersalin busana memakai warna kuning sama dengan Sang Raja Putri. Saat itulah bagaikan Sang Hyang Semara memangku si cantik jelita yang selah berputar-putar melainkan pandangan sambil menyiku sang Prajaka sungguh sangat menarik hati. Tiba-tiba bagaikan menyembur cumbu rayu beliau yang halus dan manis, "Wahai Adinda berupa dewati, pandanglah saya yang selalu menghibakan kesedihan. Telah lama bercerai dengan Adinda, bagaikan burung tadah asih kehilangan bulan. Selalu kesaktian mengembara. bagaikan burung elang pada musim kemarau di bulan Oktober, berkeliling di angkasa, sangat gerah kepanasan, bingung mengharapkan hujan, yang air amerta kamandalu, menghidupkan orang yang kepanasan. Entah berapa negeri sudah Kanda datangi untuk mencari Adinda, tetapi tidak memberikan tanda akan menemui sebagai Adinda. Itulah sebabnya Kanda sangat sedih, mengumpamakan diri bagaikan burung. Janganlah Adinda ragu dengan apa yang Kanda katakan wahai juwita. Kalau seandainya Adinda tiada Kanda jumpai lebih baik Kanda mati dan tidak sayang dengan diri lagi. Siapa lagi yang Kanda ladei tempat Kanda menghambakan diri selain pada Dinda. Oh dengarkanlah kata-kata Kanda, janganlah menangis lagi, yang mungkin Kanda akan turut menangis. Wahai Dinda janganlah merasa waswas tidak percaya dengan Kanda, mengira Kanda sampai hati dengan sembunyi meninggalkan Dinda dengan tanpa kata. Ini adalah titah Hyang, menyuruh Kanda menjelma ke mayapada ini, dan tidak dapat ditolak, agar turun sekarang juga. Itulah sebabnya Kanda berkelana karena merasa diri bersalah, dimarahi oleh Dinda sebagai sekarang ini. Tetapi wajarlah Dinda menuduh Kanda sampai hati meninggalkan Dinda, sebenarnya sama sekali Kanda tidak mempunyai maksud hati demikian. Mustahillah Kanda yang sayang pada Dinda tidak memiliki cinta kasih yang terus mulus. Di mana Kanda akan dapat mencari lagi, wanita yang cantik mulus seperti Dinda, yang selalu menjadi pujaan di dalam karangan. Yang selalu dipuja dan dipuji oleh para pengarang agung. Adindalah sebagai dewa keindahan, di dalam orang menikmati

keindahan, yang sangat rahasia. Adinda pula yang dipuja dalam ujung gerip (anak batu tulis) dan sebagai dewanya batu tulis, yang larut di dalam hati pengarang, bagaikan Hyang Pasupati di dalam merencanakan karangan. Demikian sebenarnya kemegahan diri Adinda sehingga Kanda sangat kasih sayang, bagaikan menjaga jiwa Kanda. Adindalah yang menguasai diri Kanda yang sangat kesedihan. Sebenarnya, sejuta kali Kanda menjelma agar selalu bertemu dengan Dinda di dalam dunia nyata atau yang tidak nyata. Itulah Dinda sebabnya Kanda mohon dengan hormat untuk hidup. Hentikanlah marah Dinda, hentikanlah hukuman yang dijatuhkan kepada Kanda, sudah cukup lama Kanda menderita sakit asmara. Silakan bersihkan diri Kanda Sayang! Agar Kanda tiada lagi menanggung sedih. Yah Dinda tolonglah, berikan Kanda yang berupa *kosala merta*."

Panjang kalau diceritakan cumbu Raden Panji, maka sudah lemahlah hatinya Sang Raja Putri lalu I Madu Ragi keluar. Suara kentongan *nguntit* (bertalu-talu) bersahutan. Gong pun ramai bersuara. Tabuhan Semara Pagulingan bertalu-talu disela dengan kidung Kediri dan Jayendra. Air mandi pun telah siap disuguhkan kepada beliau berdua. Tirtanya sebanyak dua puluh satu macam berkumpul dijadikan satu yang disebut toya kumkuman. Yang diisi dengan pudak harum disertai dengan ukup-ukup. Setelah selesai bersiram beliau berdua lagi memakai busana yang serba mewah, lalu bertirta (diperciki tirta) sebagaimana yang telah berlaku lanjut ngayab sesayut penyampi, diikuti oleh mantra penyaya jaya oleh Sang Maharesi, sama acaranya sebagai yang terdahulu pada waktu sebelum bertemu asmara. Setelah selesai upacara pewikahan yang dipimpin Ida Maharsi Purohita, lalu datanglah hidangan. Kepada pengantin berdua disuguhkan hidangan, lalu mereka berdua menyantapnya, tetapi serba sedikit saja. Dengan demikian, cepatlah kedua pengantin itu sebagai biasa dan dekat, layaknya sebagai suami istri. Karena sebenarnya beliau berdua adalah Sanghyang Semara, dan ingat dengan penjelmaannya, maka tidaklah lama menanggung sakit hati hanya saja Sang Diah agaknya mencari alasan untuk bertemu. Setelah pengantin bersantap saling menyuapi, maka serentaklah rakyat semua, untuk diperkenan dapat mengusungnya. Tidak diceritakan mereka semua mengiring sampai di Sidakarya. Kembali pula diceritakan sang pengantin berdua sedang



bertemu kasih. Tak ubahnya seperti burung pungguk melihat cahanya bulan purnama sedang terbit di ufuk timur. Tidaklah berani Sang Pungguk memandangnya. Demikianlah beliau Sang Raden Panji, bagaikan pohon gadung yang lunglai baru tumbuh lalu dapat merambat sehingga dengan gairahnya memeluk, yang mengakibatkan Sang Maniking puri menjadi lunglai layu bagaikan tunas yang kelayuan. Sekarang kira-kira tengah malam, seisi puri telah sepi. Tetapi yang meniuip seruling dan menggesek rebab, serta nabuh gender masih tetap mengalunkan suara yang merdu, ditingkah dengan kidung dan smara pagulingan yang mengalun mempesona. Bagi orang yang lelah dan penat bagaikan dinina bobok, kemudian bersama-sama lalu tidur lelap. Pengantin berdua pun lalu tidur lelap sampai matahari terbit. Sang Wira Panji lalu bangun, dilihat sang jelita masih tetap tidur. Warnanya putih mulus, menimbulkan rasa lega yang telah mendapat kebahagiaan di peraduan. Memang benar-benar beliau sangat mahir dan pandai di dalam hal asmara, serta telah menguasai asmara tantra, patutlah beliau bergelar Pangeran Panji yang dijuluki oleh ayahanda beliau berdua Sang Arja Wicitra adalah nama beliau sejak kecil. Memang beralasan dan sesuai sekali karena beliau lahir dari Murda Sara. Murda yang artinya *Utama*. Sara artinya sari-sari yang utama.

Demikianlah kisah lahirnya Sang Wira Panji, makanya perilaku dan roman beliau tampan dan menarik. Segala tingkah laku beliau menimbulkan cinta kasih. Inilah yang menjadikan penarik bagi wanita remaja. Tiap gerak beliau menimbulkan suatu cinta. Senyumnya yang manis menawan bagaikan lautan madu. Diceritakan setelah matahari makin tinggi, sinarnya bertambah terang, Diah Ratnaningrat telah bangun, dan dipandang oleh Raden Panji yang duduk di sampingnya, ketika itu Sang Diah lagi memejamkan mata. Raden Panji lalu merayu dengan kata-kata yang manis, "Wahai Adinda Juwitaku, sari-sarinya keindahan. Adindalah dewinya keindahan taman dan gunung dan pesonanya lautan madu, yang berupa sangat cantik seperti Adinda. Pastilah akan menerbitkan tangisnya orang yang dilanda asmara, meminta perkenan Adinda dan ia tidak akan bosan-bosan untuk menghambakan dirinya kepada cinta kasih Dinda. Wahai Dindaku hambamu selalu memandang sedih, terkena panah asmara, yang mengakibatkan remuk redamnya hatiku. Bila Kanda melihat

kemanisan pandangan Dinda, menakutkan bagi si bunga teratai. Hati Kanda bagaikan lemas melihat kalunglaian tangan Adinda yang lurus, yang mengalahkan kuncupnya bunga bakung. Bagi orang yang melihatnya menyebabkan hatinya remuk dan luka. Kelemasan tangan Adinda bagaikan mengikat dan menyakiti orang yang kena asmara dan menjadi sedihnya pucuk gadung yang kepanasan. Karena ia malu dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya lalu mengungsilah ia ke gunung dan hutan, bersembunyi di jurang-jurang karena merasa kalah bertanding keindahan dengan Adinda. Demikian pula ketajaman sepasang alis Adinda, menjadikan remuk hatinya orang yang merindukan Dinda. Tidaklah ada gunanya taji itu karena tidak dapat melukai hati bilamana melihatnya. Hanya alis Adindalah yang menyebabkan lukanya hatiku. Bila Kanda melihat kegemukan (montoknya) susu Adinda. Itulah yang menyebabkan sakit asmara, yang menyebabkan tak berjiwanya si kelapa gading, lalu gugur, menyusup ke gunung dan hutan. Ia menghanyutkan dirinya di tengah lautan karena takut dengan kengerian susu Dinda. Lalu, ia berniat mengubah penjelmaan menjadi pohon pisang gading, mungkin dapat melawan tentang warna susu Dinda yang montok itu. Itulah yang menyebabkan pedih hatiku, sangat lega bila Kanda dapat memegangnya. Dan lagi kerampingan pinggang Adinda yang gemulai bagaikan pucuk yang lemah lunglai sehingga pucuknya angsoka yang selalu minta belas kasih untuk melihatnya. Keinginannya untuk minta menjadi pinggang Adinda. Itulah sebabnya Kanda ingin memeluknya bagaikan diikatlah jiwaku mencintai Dinda. Kerampingan pinggang Adinda menyebabkan bingung orang melihatnya. Kuncupnya bunga pudak mustahil akan menyamai cahaya muka Dinda yang bercahaya itu yang bagaikan keindahan bulan. Ia selalu membangkitkan rasa rindu karena kecantikan Dinda yang sungguh utama. Itulah sebabnya Kakanda tidak sekali dua mohon belas kasih bahkan selama Kanda hidup, biarpun di alam sana. "Kanda tidak akan bosan-bosannya menghamba kepada cinta Dinda. Itulah sebabnya Dinda berikan Kanda kemanisanmu itu." Demikian kata-kata Raden Panji dengan mendesak minta dikasihi. Tidak diceritakan perihal mereka berdua di Balai Peraduan.

Sekarang kira-kira telah pukul 8 (dauh pisan) Sang Prabu bersama permaisuri, telah selesai mandi (masucian), terutama Sang Maharesi dan

Bagawanta juga sudah selesai memuja, mangarcana Hyang Sasradetya (Surya). Pedanda istri yang berada di dalam puri pun sudah melakukan puja weda dan menjaga Sang Raja Putri. Para hamba kerajaan banyak yang mengiringnya. Yang lain ada yang menyiapkan air mandi bagi mempelai berdua. Kemudian, keluarlah Sang Raja Putra ke serambi gedung, serta duduk dihadap oleh dua tameng langa. Sang Arja Wicitra lalu berkata, "Wahai Tameng, cobalah terka kapan barangkali Ibunda akan datang." Si Tameng Langa lalu cepat matur sambil nyembah, "Yah Tuanku, kalau tidak salah perkiraan, mungkin besok barangkali ibunda Tuanku baru bisa datang kemari karena jauhnya perjalanan. Banyak hal yang terjadi di jalan," "Barangkali benar sebagai perasaanmu. Saya pun menerkannya demikian. Mudah-mudahan beliau besok datang agar Ibunda dapat melihat keadaan saya sebagai sekarang ini." Demikian kata Raden Panji. Kala itu mendekatlah pedanda istri serta berkata, "Ya Tuanku, karena sudah siang, sebaiknya Tuanku bersama adinda Tuanku pergi mandi." Raden Panji tersenyum, lalu kembali masuk, kemudian menuntun Raja Putri. Setelah sampai di tempat permandian, lalu memakai pakaian mandi (petelasan kuning). Para abdi semua siap, ada yang membawakan penggosok badan (pasatan) ada juga yang membawa kain pesalin. Caranya sangat hormat karena mereka itu sangat mahir sebagai abdi. Setelah beliau berdua selesai mandi, lalu mengeringkan rambut dan bersisir. Kemudian, berganti busana memakai pakaian yang serba indah, yang mahal-mahal dan berwibawa. Benar sangat serasi semua karena memang dipenuhi oleh kebesaran. Sang Bagawanta lalu mulai melakukan pemujaan upakara pawiwahan, yang diperuntukkan bagi seorang Raja Utama. Setiap hari matirta, majaya-jaya, dan selalu *mastungpungku?* disertai dengan ngayap sesayut pamaniskara. Setelah matirta, beliau lalu mengadakan jamuan minum bersama Sang Bagawanta. Dengan dilengkapi jajan yang lezat-lezat dan bermacam ragam. Sang Mahayati sangat senang, bercakap-cakap dan bergurau di serambi muka. Semua duduk berjajar di atas permadani. Kemudian, setelah selesai minum, Pedanda lalu pulang ke Asrama. Tidak diceritakan Pedanda Bagawanta, sekarang marilah cerita Sang Prabu Ugra Dimanta, sedang duduk di emper gedung. Beliau duduk di atas Singgasana. Abdi beliau penuh sesak. Bercahaya dan berwibawa tampaknya roman Sang Prabu. Demikian pula

Gusti Patih Rakryan Widya Sara sedang mohon sembah kepada Sri Nrapati. Sang Prabu menyapanya, "Mari silakan naik Paman Patih. Sang Patih membungkukkan badan, lalu naik di serambi duduk di atas tikar permadani. Sang Prabu lalu berkata, "Ya Paman Patih, apa ada yang Paman katakan kepadaku? Barangkali ada yang penting?" Paman Patih lalu matur dengan manis, "Daulat Tuanku, hamba mohon sedikit titah Baginda, mengenai patih Tuanku menghadap sekarang ini, adalah tentang tugas patih sudahlah selesai. Hanya patih kira, tentang penyambutan Tuanku bersama Permaisuri sore nanti akan hamba laksanakan, agar tidak kekurangan bila besok datang Sri Pramesuari." Sang Prabu berkata, "Yah memang benar sekali kata Paman, perlu mendahuluinya. Nanti sorelah laksanakan dan para mantri perlu diberi tahu. Demikian pula tombak mamas yang ada di jaba tengah keluarga semua, pedang dan perisai, payung agung, joli yang kembar yang bernama puspaka, itulah Paman pakai menyambutnya. Saya juga akan ikut menyambut besok, tetapi di tempat yang dekatlah bersama dengan Sri Prabu Murda Negari. Dan juga Ida Sang Maharesi Pranawa Lingga akan saya iring menyambutnya. Kalau terhadap raja yang enam negara memang sudah pasti pembicaraan kita agar ia datang lagi dua hari kemari. Marilah besok laksanakan serentak tentang penyambutan itu. Dan diharapkan juga membawa upacara penyambutan. Mamas dan gong tidak dapat ditinggalkan. Demikian pula pedang perisai, payung kembar dan lengkap dengan joli Rajyadani. Itu semua agar diinapkan semua." Demikianlah kata Sang Prabu. I Gusti Patih lalu matur, "Benar sekali pendapat Tuanku. Sang Patih mohon sembah dan pamit pergi ke bancingah." Ia lalu menyampaikan isi titah raja kepada semua abdi. Setelah semua diperintahkan, demikian pula para bahudanda, para mantri yang akan memimpinya, untuk dilaksanakan nanti sore. Semua yang menghadap lalu pulang, demikian pula Ki Gusti Patih.

Diceritakan yang mendapat perintah waktu sore ini, semua telah melaksnakannya. Tidak diceritakan di tengah jalan, sekarang diceritakan orang-orang yang ada di Negari, tua muda, besar kecil semua gembira karena besok akan menonton. Pikirannya semua saling ingin berlebihan berpakaian. Dari sekarang mereka telah bersiap-siap. Sungguh sangat lega hati para muda-mudi semuanya. Yang wanita tidak lepas dengan

menghias muka, benar-benar dibuat dengan baik. Tidak pernah pisah dengan kaca, untuk beraksi membuat senyum dan tandang. Demikian pula tentang membenah diri lebih cantik. Yang lain ada yang mendadak pergi ke pasar membeli bedak. Para pemuda semua lega, ada yang mencukur rambut, membuat jejangbulan, dan lain-lain, karena besok akan bertemu dengan tunangan yang sama-sama menonton sang Permaisuri. Sekarang Sang Surya telah terbenam tidak diceritakan malam itu. Besoknya diceritakan permaisuri di kerajaan Murda Negari, sedang dalam perjalanan, tidak ada waktu mengaso di tengah jalan. Telah dua hari berjalan, melalui beberapa desa, tegalan, dan hutan. Lembah-lembah *pegagan*, demikian pula jurang-jurang dan bukit. Sungai dan air *boli* tidak sedikit yang telah dilalui. Setelah masuk ke wilayah Murda Buana, tetapi masih jauh dari kota, perjalanan makin dipercepat agar jangan dihalangi oleh malam. Sampai di kota Murda Negari, telah sore. Dilihat penyambutan berada di desa Bluhu sedang menunggu, sedang berbaris di tepi jalan yang banyaknya lima ratus orang lengkap dengan membawa upacara penyambutan, gong kendang beri.

*Om. Awighnamastu*

*Sang Hyang Hyang Barali Prajnya murti Hyang Sakyamuni sira Siwa hinggā pratisteng padma suda pinya sadina ratri sakala mreta uriping sarwa murip, nirmala hning malilang lwir surya surya candra, amnu idik widik diwya paripurna sunyatmakati suksma dyanangga utpati stiti dadi pralina marengaspi, inggih matur daging mangaksama ring Sang Paradikawi Prajnya wicaksana wibuhing tatuaksara ledang nglilayang ring hredi kalih ngampura ika-tunan mangurit, kawarnaha sang Ratu dibya motama nateng murda nagari yan puspatan ida prabhu Ugra-dimanta puputing yasa sukerti anyakra wertiya makacatraning bumi, kaunggowanan jana nuraga darmawan wagmi widagdeng niti prajnya dibyaksara susila gunamanta kahanan ajnyana sisi tatasing weda dreda bakti ring widi, sang pinaka dimanggala bhagawan tapa tirta narapati mangwa upadyaya pangajian danurdara kinatwangan ring nrepati kaloteng sarat pasengan sang maharsi, Sri bhagawan pranawa hingga jatmika wruhing tatwa samadi kebeking aksara bwating wahya Dyatmika tan kohening tata titi mahayu jagat mangde restaning Bumi.*

*Kainucap pinaka asraman ida ring sarayu wanadri wiku bahu sisya akneh putra ring darma Dhang Guru ning para resi sida wakbajra putusing maha yogi, muwuh tuwuh ledang idane sang nata miwah sri pramiswari Dewi Sukawatya madue putra utama sang pacang kanggeh nyumendi nglili ri rajya makacatraning bhumi, tan lian Ida Pangeran Indra Nuswara arna sodama mapekik Sang Sinara nara kaandel ngentos ida mundering Murdanagari nanging pungkuran mangkin reh kari alit, wau pisan mayusa salikur tiban durung madrue rabi tur bumara pisan lepas saking pangajian murukin dhanur-dharaji sapaniskara ring ida Sang Maha Rsi, Sang Kalumrah pinaka ngraupa desa bhagawanta nrepati sih kadi maputra ring Sang Indra nusnara tlas kapaicha sami sindiking tatwa pamunah Satru Sakti, mungwing Ida Raine sang mapasengan Dewi Anargawati kariringa asrama muputang pawurukan taler buat danurdharaji saking pamekas pituduh ida i aji, mapakayun madrue oka wisesa mangda tan kupir-upir antuk satru murka sawewengkuaning pura awinan ida i aji usaha pisan manginkinang sang kalih, manunasang ajah ring ida padanda katleb mawurukin sapituduh ida sang*

*mahanggadi pagehing brata samadi dreda susrusa ngiring pakon sang hadi, tanucapen ida sang raja putri karing nagara walenin malih caritayang Baudanda Sang Nata makadi I Gusti Patih Sang Kamanggala nampa kaprabon aji, mapasengan Sangapatih wijnyasara umunggwing madya desi ri purwa inucap dane Kryan Pramodata ne ring agneya makadi Kryan Wiradanta sami pratameng niti, ring daksina tan sah Kryandatra Wijaya ring Neriti Sumendra Kryan Wirantaka munggwing Pascima Desa Kryan Surotama ngenahin kapatu sara waged anglus nagari, ring Pascima tara Rakryan Wirajnyana widagda steng niti kebeking wiweka sang umunggwing ngutara tan lian*

*Kryan Wijaya nurti Kryan Suramanta ring Ersanya andiri, maawanan jejer adeg Sri Narendra Naranatha yan wisti dening pragiwakan sang Patih Nawasanak mangamer kaprabon aji Dharma upeksa jana nurageng bhumi, malih Ida Pangeran Indra Nusuara sareng nampanin kaprabon ajinda niti sawosin jagat tan kasah nyabran manangkil ngumita sastra ngiring ida i aji, saksat kalap guna mwanng sakti Sang Bapa prayatna nguli ulih manut lakocara parimana ngulati aywaning Bhumi kapuja stawa dening tanda di mantri, sakaramya sawengkwaning murda rajya rauh ka desa tani landuh pari purna tan kurang sarwa boga sapangadeg Sri Nrepati Kreta subiksa jroning nagari, malaradan sakweh duskretane samian mangulah yasa kirti malinggen-linggen usaha ring swakarya jmet mangulati bukti sida sadrata bcik asing kantenin, sapunika matmyan Ida Sang Nata kiring antuk papatih mantri baudanda nginkinang makardiang mangde jagate mamanggih suka wibawa sakuwu-kuwu asri, yan sawangang wahya kadindra loka /2b/ turun amindeng bumi ring Murda Nagara soba makadi kara makadi ring jroning puri akweh balemas marerenggan ratnadi, yan akudang plebohan smi suteja kakuehan sarwa manik pakekesing graha kakentan mautama maukir-ukiran ngrawit wenten matrawang bungah maprada alim magurilap cay nue jroning kadatuan ngreddep saling sundarin i sarwa sasocanne dados babataran dados ulap-ulap kori macangkok mas kadi macuda mani, miwah kori agunge tegeh mangancab mapuncak manik barak maraka taka sundaran Hyang Surya Soba cayane ngangobin kadi pawaka ngancorong kanten ngendih, suda bresih tembok panyengkere iyas mapadu raksa bcik mabajra lepanatinera pannu tyara wahya wintang ring langit tane*

kawarna diptane ngayunyunin, abra sona kanten ibale mandapa ring  
 bancingah lwir adri ageng tgeh muntab manuur nawa ratna candi  
 bentare ngangobin mapuncak mas masoca nilagni, ancak saji  
 macrangcang gdah mangranjab mapinda kuta mesir pantes yan  
 sawangang sari-sarining rajya kratone ring murda puri kalokeng jagat  
 nenten keni cedanin, mangkin kala rauh tanggaling katiga ucapang ring  
 asrami Sang Raja Putri ka smeng wusan masucian mapangangge sarwa  
 lewih rauing parekan watra wus sanir Radin, raris parek ida Dyah  
 Anargawatiya ring Ida Sang Maharsi nunas lugra nembah mapamit  
 pacang lunga macangkrama makarasmin mahasing taman mwasta  
 Amabarawati, sweca Ida Padanda ica lugraha egar Sang Raja Putri ring  
 age mamarga anut sane ngiringang sareng patpat ngayun-yunin  
 mangayang-ngayang ayu lwir widyadari, yan sawangang Ida Sang Raja  
 putrika waluya Sang Hyang Ratih lunga nglila lila pilih Hyang ning  
 kalangwan kiring antuk narap sari malalancaran manglanglang  
 sakarasmin, tanasue rawuh Ida ring udnyana ledang kayune ngaksi  
 parincyaning taman, kadi nandana wana pantes pasaban Sang Kawi  
 makundang karas marna rumning udnyani, sada sawit pitung panta  
 mangunggahang sayan tinggar kaaksi ramya ning udnyana skar mkar  
 sobangjrah maturut-turut ngedanin /3b/ rasa kendenantid wireda  
 mangringring, renten mateb kakayonane majajar lom samah smu wilis  
 rata kadi sifat duren manggis buluan kapundung wani caruring pakel poh  
 nangka manedeng mawoh sami, kanten bcik sinarengan tasak madam  
 paksi akweh maranin rame pabariak girang marebut pala pakaberber  
 mangababin wau matinggah wenten sios nyanderin, yan parnayang  
 sawang rencana ring gita swaran paksine sami rame saling timbal kadi  
 atur nyambrama ring Ida Sang Raja Putri ngaturang pala sadinginging  
 udnyani, mangkin Ida Sang Dyah Anargawatiya rawing iringan sami  
 mamargi nganginang nuut sel wana cala kadugi wenten kapanggih toya  
 sami mamargi nganginang nuut sel wana cala kadugi wenten kapanggih  
 toya pawitra ngambeng kadi sarasi, watra bungah skar tunjunge  
 manaram manedeng kembang asri anut mawarna-warna kaideran dra  
 mara ngarengreng mangisep sari milik mimpugan babar angin ngasirsir,  
 pakalimun ulame nyungsung mangracak blanak gurami dadeleg lan  
 metran saling sander muderan saget wenten swara mangrik nglur



*mangerak kanten buron kesari, wijil  
 saking guwane bungute nyabak calinge renggah mingid mata bang  
 murirak kadi mirah mangranyab ngraris nrajang manyeburin mangubek  
 tлага tunjung lingsem pramangkin, minakadi ulame tlas kabaksa kauluh  
 ska siki mawastu komplengan Sang Raja Putri nyingak tлага rusak kubat-  
 abit mawinan menggah kayun ngejuk nalinin, mangandika ring Sang  
 Dyah Ratna Tranggana kenken abete jani baan manayanang samangde  
 sida bakat singane nene ngubat-abit nguugang tлага pangenang ira gati,  
 nimbali matur Sang Dyah Ratna Tranggana Sang Raja Putri ne mangkin  
 rupayang paican Sang nunindra rasyaning danurdaraji mamaya-maya  
 sida manalin warni, raris egar Sang Raja Putri ngandika to saja jalan  
 jani indayang lkasang dadi gandarwa raja ajak lelima nanggalin apanga  
 bakat enu idup matali, ri saksana mabriuk manalin warna maka lelima  
 sami kruraha nira masahama ngumda gada singhane kubes katigtig  
 nghiang tguh pisan ngales /4b/ deweke blig, sakewanten bantas bulun  
 ipun aas maarupa emas wilis nyalang pakanyahnyah ring duine patlادتad  
 glisah mulih mangranjing kajroning gua suka salya warini, raris ical tan  
 parawa tan pamugan kanggek Sang Raja Putri manggahe kamagan  
 grengetan rari mutan mineh angga kaekerin antuk i singha maclep  
 ngraris ilid, yan ranjingan guane bas sempit pisan kebed pacang  
 matangkis janten ipun galak wireh nyambra kapleng yan angde jaga  
 budalin rasa kerangan katonang buron belig, tan paguna kapineh  
 ikawisesan paican wiku sidi mawastu tan sida anggen mangejuk singa  
 awinan sakadi mangkin matlasan pisan kayune ngamesehin Irika raris  
 mayoga sang adiah Anargawati brahmastra geni karegepang kocap hru  
 sang hara Bumi saksana purna radih kanten prajualita marub ring  
 tangane kadbuta masembaran wijil agni kesiab gelu iringene bu  
 ngantenang, gelis Dyah Ratu Trenggana mangelut Sang Raja putri sang  
 sdeng kroda brahmandia saha atur ngasih-asih Dewagung ngggih pinihin  
 aksi ratu titiang dumun sampun ji kadropon nuukang kayune sengit  
 mangda sampun manggahe iwang prayoga, kantos pacang maniwakang  
 isu panguwugan gumi yan kapatut atur titiang ngiring dumun guli-guli  
 pineh Ratu puniki mangda sampun kadalumuk yan jati buron alas  
 dikapan ipun tan keni jagi tegul kari urip sida mabasta, sareng lelima  
 ngabletang tur sampun wisesa sami nyidayang manalin warna manyakala*

sidi mandi paican Sang Maharsi kantos kasidan pakayun punika mangawinang titiang kemeng ngamanahin kadi wau yan ping kuda kni gada, slegentos ndeket ngemplang antuk luwita ngresresin prade nenten ipun rempong balegeran teka kalis yatna mawinan sisip pangwantah titiange ratu sinah manahang titiang wantah pamiden Hyang Widhi mantuk ipunring anggan cokor i dewa, yan kapatut atur titiang bcik ngiring mangastiti i riki mangda wakra ya hredana ida Hyang Widhi pilih swece ngrauhin ngicen /5b/ patambah pangawruh bumara sapunika atur dane sang makeling kadi sapuh kayun brahmantiane ical, glis ida mangandika Sang Dyah Anargawati nah bneh bilih saja saking pamiden Hyang Widhi jani adi nuturin ganti sing pyu kadlurung dadi sap pisan ira benehang paminden widi tka iju mara saka erang, jngah kaucap kuciwa kalahang buron kesari jani adi matwingetang ngadanin paminden widi knehang ira jati yen tuara saking pituduh dewa sng maraga suksma ngicen i singa kasaktin di ngken unduk ipun tan sida matasta, nah ira jani nuutang lakar ndewa sraya dini raris mlinggih sareng lima mangreregep mangastiti guane kaarepin ngranasika nglesig antuk Sasmreti suda mahe rawuh ambubu nyaputin manyaliput sang sdeng mandewa sraya, mangda nenten katengaban Ida Sang Kanti Pangeran Arja Wicitra timbal ucapang ne mangkin sdeng ida ngtut buri buron kasturi katrungtug mamargi magredegan mairingan okan mantyri miwah ipun kawula i Tameng Langa, tan pasah /6a/ saparan salwan ngiring Ida Dewan Panji masadya mangda kasidan kni i buron kastwi yan kudang numduk bukit rejang jurang alas pangkung tgal talun pagagan tan tunggal ne kalintangin ngregah gunung sami tan ngrasa kaksuan, antuk saate kalintang saget manyeburin tangkid nyaluksuk nreteg ngetutang bcate tan sipi-sipi plaibe i kasturi ping kuda kapo makurung prade taler kamagan kadep bcat mangliwesin lemuh deweke sane ngawinang, saud nenten keni gabag sayan ngadokang ne mangkin plaib ipune i buron rawuh ka ambara wati ring gnah sang manakti taler kuber katarugtug antuk sng raja putra sarauhe ring udyani peteng ibut dedet siteb kalimuta , kobet Sang Arja Wicitra kemengan saling tekanin nakenang ipun i buron ring parekane ne ngiring yan kija kapo mlaib kalih gnah ipun nyinut matur sang katakenan smi ngangken nenten uning kengin bincuh pangrerehe manderan, bulak balik jalan mula magredegan wula wali

*pamargine kadi ngawag wireh nenten kadi aksi sayan tampak ne mangkin waluya kadi pituduh mangda rawuh i rika gnah ida sang nakti mangkin mwastu inghe sng manawa sraya, miarsa gredegan punika kalesung yogane glis makayun mangda pawikan ring sang rawuh mamaranin kanten guane malih jati mula kadi sampun kasundaran Hyang Surya galang malilang pramangkin gulem ambune ical malaradan, kanten Sang Arja Wicitra kaksi ring Sang Raja Putri ida taler sang kacingak mangaksi sang nalin warni sareng lelima malinggih tan mitaken pacang mangguh anak wenten i rika awinan Sang Wira Panji banget glu ida bumara manyingak, mawastu tdasang sami tangar jroning hredi sami jrih ngrihinin nyapa manakenin siki-siki ring pamuputne mangkin Sang Raja Putra mangutus ngandikayang nakenang ipun i buron kasturi ne kautus kadyono i Tameng Langa, wus puput kapitketan mamargi ipun ring glis sarauhe ngalap kasor banban patakene aris*

*Inggih sakadi mangkin titiang puniki kautu gumanti manunasang manawita tatas uning kija lakun ipun burone malesat, mungguwing sane rereh titiang mawasta buron kasturi bumara asapunika Dyah Wara Prada nyaurin kari manalin warni sita sesane mangutus nundenang manakenang palakuane i kasturi malih matur i Tameng Langa midarta, Ida Sang Arja Wicitra putran Ida Sri Nrepati prabu ring murda nagari iring titiang kadi mangkin kalunta-lunta doh sawat kantos mariki wau rawuh iriki burone ical, nenten kanten pajagatan ipun yan guleme titib tleb ngaliput mulekan malih ipun buron alit saru nenten aksi maawinan titiang jujut nawgang manunasang Dyah Sudastika nyaurin nene bau kenken ketyang ada ngenah, pasaure i utusan nenten titiang mangantenin antuk wngine kalintang i rika sang Raja Putri Ida mangkin nyaurin dini keto masih /7b/ patuh jrone sing masih ngenah apa buin ia buron cnik dija unduk lakar enggalan ia ngenah, kaselek i Tameng Langa siwos atur ipun mangkin inggih titiang taler mangda titiang uning linggih druene sami Dyah Sudastika masaur niki ja Brahma wangsa ka oka antuk Maharsi sang Kawuwus punika gra bagawanta, patirta yan Sri Narendra prabudi Murdanagari Ida Bagus Mayangkara pasengan idane niki yaning tyang okan mantri Budandan Ida Sang Prabu i rika i utusan mangraris ipun mpamit glis rawuh puput sami kapidarta. Buka piara antuk Sang Arja Wicitra mapineh jroning hredi wireh wenten gua sinah ngranjing i rika*

ring ring sampingan galang sami tan wenten pisan wenten bet manawengin, mawinan i rika gnahin ida mangantos saking pinggir guane mapencar sang mawarna gandurwa pakobet kayune mangkin mineh kawignan pangistini i nuni, sayang kutang yan nenten ngraris tulusng mangda puput mawali ngusap-usap tangan makanten paguna kucap kawonang kesari pamineh Ida Sang Dyah Anargawati, ri saksana ngandika magnurasa madumpi dumpil ring sang catur tanda adi pada jak patpat nah akenken buka jani lan mapitungan tuturin ira jani, raris matur alon Dyah Ratna Trangana inggih sakadi mangkin icen dumun titiang pahpahan pakayunan sapunapi jaga ngraris man dewa sraya i riki udyani, yaning tulak mantuk malih ka asrama punika dumun mangkin duurus wacanayang wawu asapunika Diah Yani maatur aris Dewagung titiang taler matur akidik, yaning pilih kapatut ring pakayunan atur titiang punika kadi mrasanggayang mungu cokor i dewa durusang encepenakti sampunang obah yadin wenten mignahin reh tan simpang sane mawasta gegodan ring sng mangwangun kirti yan angde wangdeang rupa malit-alitan Sang Raja Putri nyauri yaning paiwang ne anak ada dini, malih nimba Dyah /8b/ jani matur banban becik budalang mangkin yadin raja putra reh sios panagara nenten druenang puniki cokor i dewa mula kuasa i riki, ngudiang pacang ngalah ring anak sewosan yadin asapunapi tityang nyadia pisan ngiring cokor i dewa Dyah Puspasri nyaurin keweh rasa-ya bas rosa yan kenehin, yening kanti budalang apang makaad dadi marasa salit bane raja putra bagus warnane samplah caya galang manghun yanin mirip turunan hyang manasija ngutpti pilih patut ada nanggon kakantenan ida sang Raja Putri kadi kala nyitan yan ngraris mamatutang eling ring mraga istri awinan ida ngandika nyebit-nyebit saja melah yening anggon kekantenan nanging kenehin masih pang da katawurag kadros ban kabagusan adayan malu pidenin ban kawisenan melah budalang jani, yaning tusing pada nyak makiselan jalan laut tangtangin ajakin masiat wau asapunika sng catur mantri nyaurin /9a/ mamatut pisan becik ngiring paramin, raris lunga sareng kalih nganampekang sempiar tabuhe ngatih ring sang raja putra maka paraning tinggal ratu titiang kotus mangkis ring gustin titiang mantur wantah akidik, becik budal I Ratu sampunang kadat papak jaga genahin Ida gustin titiang kabuatan pisan-pisan samangda suung i riki sang raja

*putra kabangan manyaurin, kenken budal raose yen manundenang kema malipetan buin sekenang nuturang teken ne manundenang ira sing pacang ngisehin gan tonden bakat to i buron kasturi, gelis nimbal matur malih i utusan becik tangarin mangkin yan tan kayun budal sampunang ampah-ampah raris magebras mawali nagelang lancingan kadi tan papakering, tan dumade sayaga sang raja putra matlikes sareng sami rauhing iringan ucapang i utusan sampun kaaturang sami pasaut ida sang tan kayun mudalin, egar gargita sang kaaturang sami pasaut ida sang tan kayun mudalin, egar gargita sang mawarna gadarwa praya midenin percaya ring raga pacang makola guna nyekukang [9b] danurdaraji ngadeg magebras ngambil gandewa gelis, mangkin sampun presida marep-arepan Ida Sang Wira kalih rauing i iringan mangilonin pangustyan tan pawang matra maharsi pranawa lingga ngadeg tugahing jurit, maawan yan rawuh Idane padanda jatining maha yogi nmung kaste swaryan awinan kapritatas kacingak saking asrami saparipolah Ida Sang Raja Putri, wau kanten padanda Sang Nalin warna matahtaban mangraris ngusap renupada Ida Sang Maha Pandya somya swabawane lindi Sang Raja Putra Ida mangkin kaaksi, antuk ida bhagawan lingga sajati sampun uning ring Sang Raja putra yadin ring ne ngawinang dan mawiroda sang Kalih wus kapratiaksa kaaksi sking asrami, rehing sampun maraga dura Darsana ida Sang Maharsi nanging mula tulat kadi durung pawikan ring pidabdabe i muni sane ngawinang kantos pacang mawyadi, raris matur Ida Sang Raja Putra Dewa sakadi mangkin bapa manu asang saking dija dewa makadi punapi jati*

*Sane sadyayang I Dewa rawuh mriki, matur Ida Pangeran Arja Wicitra Padandan sapuniki titiang kadung lunga mamanan maburuan sareng lelima mamargi kalunta-lunta ngetut buron kasturi, muah titiang ring Rajya Mu Murda Nagara punika ne nyarengin ipun nyaman titiang okan para di mantrya kawula wantah asiki satiba para tan pasah manyarengin, sapunika mangda Padanda pawikan ring titiang sareng smi puput sapunika atur Sang Raja Putra glis ipun mandulurin I Tameng Langa maatur ring Maharsi, inggih Ratu Padanda titiang newegang nglungsur gengrena mangkin sadya nguningayang Ida Putran Padanda putra Ida Sri Bupati ring mudra sara nyneng manyakra warti, mapasengan Ida Prabu Badre Swarya Ida Ratu puniki Sang Arja Wicitra*

*mageninin, yen tonden marasa nyalah Agus nglawan ia i buron kesartyan suba Agus manungkul ditu rawuh batara maicayang waranugraha ken Agus niki wireh singa getap pragat malaib madiding, nglaut [13a] manylepin gua nenten pisan bani ya pasu buin nah reh ada binan ipun teken i buron alas ipun betah nenten pisan bisa kengguh yadin tigtig baan gada ngales teguhe tan sipi, to krana kenehang Bapa siptanehyang to sing pamiden Widhi yan ban siptane to Agus kene kenehang Bapa ya i singa kapurusan teges ipun ne maadan kapurusan idepe ne twara gunjih, dadi kantenanga Ida twara bawung lakar sida mamanggih ne madan panegteg kayun keto ne kasiptayang baan sane magoba singa ne bau irika Sang Nalin Warna miwah wecana Maharrsi, sekejep kadi kaciryana kalanjitan eling ring raga istri ngeliglis mawali rawuh malih kajati mula mengelantur padanda ngandika alus mlah mulih jani Ida nglaut iring Raden Panji, [13b] Ida sang kapwacanayang malih nyembah ring Ida Sang Maharrsi cret mawastu Sang Maha Wiku sekedep saget ical saplinggihan aseng smita Ida Bagus Mayangkara matur ban-ban ring Ida Rahaden Panji, Ratu durusang mamargi tityang ngiring sumimpang ka asrami Sang Raja Putra masatur inggih tityang nyadya pisan pacang ngenah ka griyan ajin Debagus tumuli raris mamarga Ida sang langlang karasmin, antuk kanten makembaran mambarambar sami pekik Hyang aswino dewa nurun warnane kadi kembar kairingang antuk pramenak madulur okan para mantri kawula wantah asiki, ne mawasta I Tameng Langa mula keman antuk Rahaden Panji alep sapesone pangus ngiring masyakara asada rame Sang Kalih pa saling tembung Ida Bagus Mayangkara ring Ida Rahaden Panji, sambil nyingak i kalangwan munduk-munduk suka seken ten lomya lis kasundaran Sanghyang Banu kala teduh nyoreyang kelap-kelap daun warune maturut babar angin maoyogan waluya kadi ngulapin, i kayu teja sonanjrah paadapane bumara keboh sami kaaksi lewir agni murub manyanding kayu sana kadi iri ipun jrih pacang kakuub miteen ring tuna caya awinan teguh bungkulin, mangkin banget nyarodsodang ring munggi remamargi sada sripit iringane glis nuntun mangelingin pagustyan mangyatnain mangda sampun kantos runtuh glis malih manggih dampar macingang Ida Sang Kalih, kanten paluhe moronga sada katah nuut salwa ning bukit majuring-juringan pengung wenten sane manyemah sitos kanten beneng*

*nu enjeng rawuh tedun kadi mawukir-ukiran gununge makanten becik, cihna pecak tampak toya rikala ning sabeh bales ngrawuhin irikan man dados gentuh malih wenten ka cingak jambe gading kalilit antuk sra arum sriyat sriyut maoletan i wit jambe babar angin, i sedah sareng moyagan inab kadi manayantaka tunggil mapusingan taler puguh ngamel nglut neke kang mangda smpun i pucang gading magebyug sapunika yan parnayang kadyaning saling tulungin, katah yaning rencanayang kalangene sane panggih ring margi mangkin smpun nenndes rawuh Sang Kalih ring asrama kanten bungah marerebggan sarwa santun: manasah mahaasan ring jaban griyane asri, Ida Sang Ugra Ngasama raris kodal ring jaba ning asrami tan dumade kaaksi rawuh Ida Sang Raja Putra kiring antuk Sang Mayangkara madulur gorawa Ida Padanda manuntun Sang Wira Panji, mangraris ngranjing mantukan wus gumlar lante lan pramada miring murrda manik kajujur antuk Ida Padanda ngiring Ida sang rawuh maraga tamiu rawing iringane samian Sang Mayangkara tan kari, wus sampun watra munggaran manut tata linggihe sareng sami padanda tan deh malungguh ring Sang Arja Wicitra arsa simpang mangrawuhin, egar sadaging asrama para indang makadi para tapi antuk tembene mamanguh Ida Sang Raja Putra wenten marnahyang manobawa manurun nyakala ring madyapada mahyanghyangin ka asrami, kasob kadlekon ngantenang dasa Idane Sang Maharrsi padanda mangkin maatur dhuh bagia Bapa antuk sidda I dewane mangkin rawuh nging daweg ampura pisan patapan kalintang sepi, matur Sang Arja Wicitra Ratu sampun padanda panjang malih pacang nganggen tityang tamiu pakobet kengin tityang ne sadyayang tityang parek mapanglungsur pamekas sane utama swecan padandane ugi, maritatak tityang mawit saking manah susrusa bakti padanda raris masaur Bapa tan malih jangka mantuk ipun ring I dewa wireh patut paras pares sarppanaya Bapa ring I dewa wyakti, akweh yan teka ucapang babause saling alap kaserin saget panyembrama rawuh nojana sarwa mulya lan empehan sarwa gretta dila madhu maduluran sarwa dala patemu yan Sang Maharrsi ledang Sang Arja Wicitra risaksaka ngayunang sareng sami ngiring Ida Sang Maha Biksu Sang Mayangkara tansah rawingiringan sami wus kapisuguh mimiani aman ring asrama ajahan wus sami trepti, mangkin Sang Arja Wicitra kengin nanang mapipineh hraddi mineh pamargine*

sampun sada swe mabayangan ne pamekas anggon dehepan ring kayun duke makepung-kepungan ngetut i buron kasturi, yan akudang gunung alas pringga jurang manduk muntig klintangin awinan kadi katungkul nanang manawang wulat nyalimurang lesune rawuh matuptup kengin sayan mangumbara cacingake pati ngaksi, mawastu kadi tuduhang raris kaaksi polanu pang Raja Putri ring samping korine mungguh kanggek kasob camplegan glis Ida manunas lugra maatur ring Ida Sang Ugrasrama makayun pacang ngaksinin, padanda tutut ngambilang Sang Manalinwarna glis mapilabi jaga masuci andumun mapamit ring padanda minakadi ring Ida sang maraga tamiu mangkin sampun kapaicca polane antuk Maharrsi, ring Ida Sang Raja Putra tan priwangde katelektek kasliling naneng-naneng saget rungu Ida wau nedesang kengin eling ring mula karmane dumun saduke ring smaralaya ring sang kaonin numadi, kangen kapyangen ring hredda mamangenang Ida sang katinggalin jeg leleh ees tanpa bayu nulya nibakantaka kagyat gewar padanda kalintang glusisu ngastren siwa dwara pangatep srama nasiddi, saha dasa byawastawa iringane becat nyundang mangabin katah para wiku rawuh slagentos mamatra sada swe Sang Arja Wicitra kantung bumara eling ngaliyab padanda parami ngaksi, Ida Bagus Mayangkara glis rawuh taler sareng nulungin mangda sampun nyaru-nyaru ring sang sedeng kantaka nanging ring sajroning pakayunan ngembul jani apang taenanga papineh Ida ring hraddi, nanging singit tan kaciryen nenten pisan katenger ring pangaksi walenin Ida Sang Wiku sang kaparan tinggal antuk Ida sang naen kayun kawlasyun rasa nyaga pataladtad kayun Idane Maharrsi, irika Sang Raja Putra manogasang matur mangasih-asih duh Ratu Padanda Agung ampura ugi tityang rupa banget ngaturang kayun pakewuh ring padanda sinamiyan swecca nglilayang ring hreddi tan mitaen pisan tityang dados mangguh sepa sakadi mangkin waluya kadi pituduh gentos tityang Sang Surama naenin manah byapara satsuk dija mangkin pupuh tityang putun padanda puniki, jati ipun somah tityang mangkin mangda padanda tatas uning [16b] ring kakaden tityang dumun tityang turunan smara sapunika awinan tityang katuduh manjanma kamadya pada Hyang Guru ngutus pramangkin, turun ring mudra negara tan kalugra masangke mantuk malih janten ipun iwang sengguh mitakeh tityang las, raris mangkin pola ke wanten kapangguh



*punika tunasang tityang ring padanda kadi mangkin, ring dija ipun magenah sane mrupa kadi pola punika sampun mangubda ring kayun durusang wacanayang mangda temes swecca druwene manulus waluya saksat mreta ngurip tityang ika wlasih, teke jati pisan-pisan pangandikan padandane inuni kadi dawege ring gunung nyekala nenten adwa nanging lawat wawu mrupa pola pangguh kawyaktyan ipune pisan durung tityang mamanggihin, padanda naneng mamyarsa mineh-mineh kari noseking hraddi sapunapi pacang antuk jaga ngubda nnglidang yan dikayang manawi Sang Prabu sungsut reh marangkung-rangkung keman Ida Dyah Anangga Wati, Ida Sang Arja Wicitra sayan-sayan [17] osagh uyang ngatipit dening smara nala ngliput polane karas-aras kapasihin kaamer kaukut-ukut lame manawak tawang saha sasambatan nangis, duh Ratu mas atma jiwa yan dija I Ratu jani nah nglih kandikain tityang wusanang Ratu mingsisip yan angde buka mangkin nglaut I Dewa tan tepuk ban tityang ngalih Ida meh ada yan apisan mati kudu idup lakar kene mablasan, Ratu boya nyandang tityang sangsara satunggun urip suud ke Ida macara ngudda dadi meneng gati dija linggihe mangkin dyapi slat pasih gunung tityang nenten buwungan mangalih Ida mas ,manik bas kadurus ban Ida mingsisip tityang, inggih padanda ndikayang sampun banget tunget singit sapa sira manruwenang tekan polane puniki ndikain tityang mangkin padanda adeng masaur inggih Bapa ngaturang okan Ida Sri Bupati sang kasungsung ring ja- [17] gat murdda negara, pasengan Ida Sang Natha Sri Ugra Dhimanta wyakti Ida sane mangruwaka maparab Anarghawati punika Ida niki Raja Putra ayunulus mangda I Dewa wikan kadugi Sang Nalin warni ulat nyaru maapi nenten mamyarsa, egar Sang Arja Wicitra nimbak matur Sang Raja Padanda tityang nawegang sane mangkin pacang pamit ngraris kamurddha puri dumadak sidda kapangguh ipun putun Padanda yan wenten wande malangin nenten jurung tityang yadin dados hyudda, Padanda gluma myarsa glis Ida manyaurin Dewa sampun kaderopon becikang dumun minehin kardinin mangda rabine nenten dados iju sisu matur dumun uninga sa mangda i aji uning keni patut margine madarsana, maatur Sang Raja Putra inggih wyakti tityang ngiring patut pawecannan Padanda kewanten pola puniki pamitang tityang mangkin jaga baktan tityang mantuk Padanda tan pangjang durusang I Dewa ngambil nanging*

sampun ampah-ampah pacang makta, mangkin I Dewa irika ring sakada sama ngraris daweg sinampura kewanten dados genahin I Mayangkara ngiring [18a] manawi I Dewa lesu ledang Sang Raja Putra mamitang lugra mapamit raris tedun Padanda ngranjing mantakan, Ida Sang Raja Wicitra ngandika arum manis jalan Debagus mrika Sang Mayangkara mangiring rawing iringan smi ring sakada saka jujur nginggil genahe ngungang mahnda becik mawukir pantes anut masanggawang matarawang, bebatarane mapanta mambla-ambla ngayunhyunin kori bungah maprada rong kalih matembok putih ring jrowan ranjang alit alim rupane kayunhyun maklambu kasa runtang wus sampun sayaga sami mapicukuh pamreman sapaniskara, rawuhing genah iringan mahunadi kawusradin mapidabdab sami mawa mangemit Sang Wira Panji sundar sampun mahenjit reh Sang Hyang Surya wus surup Ida Sang Mayangkara kari irika malinggih tagencud kadi solahing brahmana, sareng iringane samyan ngiring Ida Raden Panji ring ambene masyakrana rames pa saling tambungin manglila-lila wingit nyalimurang kayun lesu samblilikang maisisan irika Sang Wira Panji ngandika lus ring Ida Sang Mayangkara, Debagus inggih tulung tityang mapangrasa buka mangkin daging apang tulus pisan kayun Idane tresna sih manyama tityang niki kene kabanda wulangun ambul ka Bajra wisa kenehe dekdek prajani sayan muwuh inguh amara kenehang, ban durggamane kalintang tingkahe lakar mapadik di jalane kadagingin napi nyen rawosang buwin yan pade twarsa misi napi laut wetwang ipun sajawining masiyat tan ja saking takut mati krana madum pilih tityang ngajak Ida, Ida ne padalem tityang di tan kasiddane madik wireh Ida driki nongos di wengkon Murddanegari yan angde dadi kali tan priwangde sinah payu tityang masyat jak Ida ni kane mrasa ngewehin krana bingung pisan tityang mapitungan, ngggih nika pinehin Ida matur Sang Manalinwarni dan Ratu Sang Raja Putra yan antuk punika wyakti kobet tityang ngamanahin nadyanata atur samangde rupadangan ngrereh peslae becik mrangkung kewuh tityang pacang nguningayang [19a] yan upama pungun tityang I Ratu sakadi mangkin wentenan sane siwosan indayang Ratu Pinehin mangda kasiddan lami swecca druwene manulus nganggen tityang sawitra bas kanten kadi inuni kantos limuh bantas wau ngaksi pola, tur ngangken mula makarmma kudyang tityang raris mangkin jagi durus munghang

*masahang sang mraga siki sapunika upamine mwasta marmma kawuwus janten tan nagngge sukat yan tityang mungu miherin yan mamatut na durus mangda manglamar, taler sangka pisan-pisan tityang pacang matur pasti pan sotaning sami wirya tur sami manyakrawertti ring mwasanane becik ring nentene mangda sampun tityang dados sel-selan tityang tan asapunapi sampun Ratu banget ngangenehin, sumasat ji bidang aji kalih tanpa ajine gumanti ipun pisan angga druwene pinehin masaur Raden Panji jakti kaliwatang patut rawas Idane nika nanging yen dadi gawenin apang payu ja mlahe sidda bakat, ngkene mawak kamlahan kari Ida buka mangkin [19b] tityang masih buka keto tur kasiddan sane isti tityang gumana gati nahur sih ken Ida Bagus makadi ring Padanda ajin Idane tan mari mrangkung-rangkung sweccane lamun maoka, bwin yane mragatang pisan bane sidda buka mangkin dadi driki di asrama katepek ne mula aptine alih tityang sai dumadak swecca Hyang tuduh ngicen larapan mlah antar pajalane laris apang terus tresnane manyama Ida, panjang yan kapaucapang panglunyuhe Raden Panji Ida Sang Analinwarna katanehan mangenemin iccane kadi girik puput matales ring kayun mangda tan kaciriyane sane kundayang ring hrddi ban-ban alus ature Sang Mayangkara, Ratu sampun paingenan maluwaran dumun mangkin nyandang ngranjing ka pamreman antuk sampun rupa wengi tityang jaga mapamit taler sampun kadi punyu ngraris Ratu manglumah reh benjang pacang mawali mangda sampun kenget kaleson ring margga, tutut Ida sang katuran wus makolem sareng sami glis sirep rej kaleson dulurin angine aris daun tarune ngrisik waluya [20a] manuru-nuru ring sang sedeng anidra kalelep sirepe aris dening dayun ksehe ring pa asraman, benjang semeng sarittayang bau mara galang kangin matangi Sang Raja Putra rawing iringane sami Ida Sang Nalinwarni taler sampun wus mawungu medal kambene samyan makadi Sang Maharrsi taler sampun kodal ring jaban pamreman, Ida Sang Arja Wicitra makayun semeng masuci raris mangandika alon ring Ida Sang Nalinwarni Debagus inggih tuturin dija tongos tityang mandus glis Ida ngaturang pagenahane masuci mabariyuk mamarggi Sang Raja Putra, parekane mangiringang wus sampun masiram sami ngraris masurya sewane ngaturang ngaturang Uda kanjali Ida Rahaden Panji ring Ida Hyang Basitanu riwus Ida mastawa ring glis malih mawali mabariyuk mungghahan ring saka dasa, Padanda*

*mangkin ngucapang ring murdda manik malinggih bu tedun sking mayoga kaaksi Sang Wira Panji ring natore mamarggi kiring antuk Ida Bagus ledang Ida Padanda gagetun tedun nyagjagin saha matur mangraris Dewa mungghahan, pranata Sang Raja [20b] Putra ngiring Ida Sang Maharrsi Sang Mayangkara tan pasah malinggih ring murda manik becik hyaning pinehin wawula sisya ring guru draddha rarem pranamya Sang Kalih ring Sang Maharrsi raris matur Ida Sang Arja Wicitra, inggih Padanda ledangang tityang nawegang mapamit dumadak mangda nyiddayang sane istin tityang mangkin Padanda manyaurin inggih dumadak rahayu swecca Hyang Widhi wasa nulurin siddaning gati keni tulud kapanggih sane saddyayang, ri sampun winekas wekas Ida antuk Sang Maharrsi mangraris Sang Raja Putra mamitang lugra mamarggi Padanda menyarengin tan sah rawing Ida Bagus sareng mabriyuk kodal parekane sami ngiring glis rawuh Ida ring jaban asrama, malih Sang Arja Wicitra mapamit ring Sang Maharsi taler ring Sang Mayangkara tumuli mangkin mamargi Ida Sang Maharsi maka miwah Ida Bagus malih mawali tulak ngranjing ka jroning asrami raris malungguh Ida Sang Ungrasrama, Ida Pasah tan pasah ring ayun Ida Maharrsi [21a] Pedanda ngandika alon ring Ida Sang Nalinwarni nggih Dewa buka mangkin smpun Ida iwang sengguh mineh Bapa tembara kurang supeksa ne ibi teka cunut nyerahang pola punika, tur manglaut I Dewa ne manruwenin kajatyan pola punika preput ring Murddanegari okan Sri Mahhupati Sang Prahwing Murddha Nagantun dadi nalehteh pisan ban Bapa nirtayang sami krana laju Bapa sing buin kulitan, kene Dewa kawyaktyania dong ja Bapa saking lalis kalih ija patiwonjol nyoljolang I Dewa wyakti to ngudyang Bapa paling kene suba wawak wiku lakar murang sasana tur mategak buka jani dadi guru pa desa ban Sri Narendra, wireh kawaspada pisan ban I Bapa mangenehin jati panitah Bathara tekening Sang Wira Panji kranane manumadi dadi Raja Putra Agung tur inget ken turunan teken karmma masih eleng twara kurup patuh cara di Kahyangan, to maadan jati smara cihwaning turun (21b) an lewih tu wika daden Hyang Smara marabi ken Sang Hyang Ratih nika Ida Sang Kalih maraga hyang ning kulangun miwah dewa ning karas sang hyang hyang ning pasir wukir Ida kaucap mraga dewa ning wika, kahreda naka ragayang kutpti jraning pangawihan tuk sang paradika*

*wyakas Jawa di lambang gurit nah ngon dadi Sang Kalih wireh suba pada turun to Sang Arja Wicitra miwah Dyah Anarggawati nika turunan. Smara Ratih kaucap, keto pang I Dewa wikan yening pade nanten eling I Dewa teken turunan nanging yen Bapa ngenehin sinah twara da lalis reh sing kadi ukud-ukud yening Sang Jati Smara mula eling makakalih dija unjuk pasihe mombak asigar, nan lan jawining to Dewa ada muniang Bapa mangkin wireh suba pragat pisan ban I Dewa malajahan buat nurdha raji pa baang Bapane sampun sidda sakema-kema ban I Dewa buka mangkin yan ka patut atur Bapa ken I Dewa, enggal lakar iring Bapa I Dewa mantuk ka puri parek ring ajin I Dewa [22a] kari yang mawarna mwani pang kagyat Ida ngaksi anak mwani bajang bagus pamuput I Dewa kenken yan keto upami Debagus mingis saha mamatutang, mungging parekane patpat ba dauh antuk Maharrsi mangda malih dados wadon tan piwal sami sairing henengang ring asrami ucapan sang tulak mantuk Raden Arja Wicitra mangancangan ring marggi nuut paluh jurang juringan a cala, yan akudang tegal alas sane sampun kalintangan sambil mangaksi kalangon ring sampyah gunungge wilis kakayonane masmi kaliput antuk ambubu ampehang angin alon waluya wayang ring klir maka sulu cayan Idane Hyang Surya, pada pantikehe sentak tegeh lamud sada nginggil babar angin oyog-oyog inab gagunungan ringgit swaran katake nguci rames ring pangkunge umung satmaka gender umyang becik yan parna ring gurit sane pangguh Ida ring jroning pamargga, wenten wangkal sada samah kanten [22b] ring pangkunge mentik, mokoh rupane manodos ngulah mangegang malih inab melad kantenin sane ring luwaring pangkung bas suwe maleklekan puput ring pangkunge ngepil banget tandruh rupa nyelsel palakretta, bas kadurus pisan-pisan kudu-kudu sidda mentik nenten naen ngeton galang mangda ke pacang kaaksi antuk sang para kawiri kalanglang kulangun ngripta isakendrya ngungguhang ring lambang gurit dados kidung kasawang-sawang ring gita, samun ngunngun tan pamengan tampak Sang Kawi mangurit yadyapin Sang Macangkrama sumeper rawuh nyimpangin awinan ipun sedih puput mangijengin pangkung siwos ring icitra karing bancang gunungge mentik glis ipunkaaksi ring Sang Parakawya, i kliklik nglelentek inab sareng ipun sedih madalem i taru wangkal greh mandar ring dikwidik kadiolas makeling mangda sampun*

*kapitandruh manyelsel pala kretta reh pala karmma manresti maweh  
tuduh mangawinang suka dukha, mangkin Sang Arja Wicitra kendenan  
kayune ngaksi salwir rupaning kalangon geger-geger bukit-bukit  
makanten [23a] kadi dingin sisir angin babar bayuh masaput-saput uma  
kaksi antuk Raden Panji kadi tup tup kayune eling ri angga, suwe pasah  
mablasan ring Ida sane astiti sang saksat kamedangin panon reja giulati  
padik mangkin nguluh mamarggi mangda sidda glis rawuh pacang matur  
uninga ring Ida Sri Narapati kalih ngaturin Ida mangda manglamar,  
rahina wengi madarat nenten raryanan ring marggi rawuh ring tepi ning  
rajya akweh wong desa mendakin sabilang-bilang marggi i wong desa  
sami gerun ngaturin Ida simpang punika mangkin ngrewedin mangda  
lantud samarggine rupa sranta. Nengakna Ida Sang Arja Wicitra ring  
sajroning nagari mangkin carittayang Ida Sri Badreswarya Sang  
Prabwing Mudra Negeri sedek sinena pepek tan dadi mantri, wus  
alungging singasana manimaya Ida Sri Narapati masanding ring Ida  
Pedanda bagawanta sogata paksa kakyakti pesengan Ida Mas Bajra  
Stwamuni, sang pinaka patih Hamengku Buwana inandel senapati sa-  
[23b] reng lima sanak inenah manca desa sane ring kota bumen di  
kyarna sudarsana tungganing para mantri, mungging purwa desa  
Rakryan Wijayanta Wicaksana ring niti kiduling nagara rakryan sangkya  
bisura sanga neng pascima desikryan wirasena sami pradnya ring aji,  
ring utara desa rakryan gunettama sura maha busakti darmma  
paramartta wibuhing tatwa di kawidagda anglus negari sinara narahana  
mapan nrapati, mangkin sami watra nangkil ring bangcingah miwah tan  
dadi mantri pranaswara bungah cahane ring paseban mawurwuraning  
karasmin bagus gira magawak sing ngantenin, aseng smita Sang Prabu  
matur prana nyaring Ida Sang Maharrsi dhuh Ratu Pedanda tityang  
sadya nunasang ring Pedanda kadi mangkin sampun Pedanda pacang  
mangubda malih, sapunapi kapineh antuk Pedanda seh gagate iriki ring  
mudra negara engken manawi iwang nadya sane tuna lewih antuk  
sidabdab tityange ngamel gumi, [24a] dening tanlyan Pedanda sane tan  
pasahiring tityang ngardinin samangda kasiddan sawengkon mudra sara  
wagra tulus mamanggihin suka winawa mangguh landuh sutrepti,  
sapunika jatine sadyayang tityang ngiring padanda mangkin kalih nunas  
ajah tan wenten rupa kurang antuk tityang mangardi mangda padanda*

*tan jangka ngandikain, raris matur padanda tangar tragis duh Ratu Sri  
 Bupati daweg nunas lugra paman plungguh i dewa maatur uninge  
 mangkin antuk wentenan jagat druwene sami, sane ngranjing  
 sawewengkoning mudra rasya manahang bapa wiakti manut sastra gama  
 ciri-cirining jagat sane ngojarang tan becik sasab marane winagri miwah  
 kali, yadin saking kwentenan dusta punika sasakrah ipun sami sane  
 maawinang jagate aru-are miwah saluir kriya juti ambek kutila mangda  
 ruganing Bumi, kadi sapuh tanpa rawat baan puceh punika sami  
 saluwirne ngardining jagat druwene rusak repsirep ikali-kali roga winasa  
 papadus ngerete entikoat de- [24b] ning kapiadnyanan Sri Narendra  
 miwah antuk kawaguin druwene ngawinang sudiksa parpuna malandung  
 jagate repti sida sasaute warta dirgayu wredi, upon-upon jagate ngunjuk  
 setara krimik ipara alit makueh mambaosan genuh tur sami murah nitik  
 yadnyane mamargi ring pura-pura tetep katuran wali, sono restah prapa  
 yan jagate bungah sami ipun mamuji antuk kawidagdan druwene ngamel  
 jagat tan kurang ring yasa kirtti darma upeksa pradnya niti ring aji,  
 guna manta dulurin jananuraga awina kadi mangkin yan sang sadu jana  
 sareng suda janma waluya kadi kantenin makadi ida sang watek para  
 resi, degdeg langgeng papinehe ring asrama ngineng brata semadi sang  
 pardi kawiya utseha manglengkare tan pasah nguren karasmin  
 ngerencana sita gending kidung kekawin, mabayangan mas manyajah  
 kalanguwan tan sah ipasir wukir sane kaparanan antuk sang para kawiya  
 mula genah gurit ngerereh kawinnan [25a] satwane sane rinci, akueh  
 pisan kaluwihan jagat punika manahin bapa wiyakti samadeg i dewa  
 manyeneng budala kama tirta yatra tan mari tilem purnama ngresi  
 nojana ngraris, saha malih maduluran punya dana ring ida sang para  
 resi sang ngiring i dewa kala matirta yatra ngut peti ayuaning bumi boya  
 i bapa saking mamuji-muji, wau asapunika atur padanda briyuk sang  
 para mantri patih baudanda carem mangawiyaktiang atur idane Maha  
 Rsi Sri Badreswarya agar ledang tan sipi, raris tampus wacana ida sang  
 nata ring dane gusti patih ira matuturan apang i patih nawang panak  
 ipatihe jani I Arja Wicitra ya luas makarasmin, sada lama kayang jani  
 tonden teka yan kija kapo malali wau sapunika wacanan Sri Narendra  
 matur i gusti patih mamitang lugra ngelungsur pacang mendakin, ma-  
 briyuk para mantrine sinamiyan matur ring sri nrepati sami nunas lugra*

*misadi mangiringang gusti patih mamendakin sang raja putra gelis nembah mapamit, saget [25b] wentah rawuh parek nguningayang ring ida sri bupati, Sang Arja Wicitra kaatur bawu mara ida rawuh Raden Panji kari marariyan ring bale bang malinggih, risaksana kanten Sang Arja Wicitra kabancingah mangraris suwabawane ruk sakadi ngubda sungkawa tedun tangkilne sami para budanda pra mantri para patih, nunas lugra mungguh Sang Arja ring palangka malinggih ring samping ajinda sane tedun inunian mamitang lugra nganjali raris mungghahan sami ngilingin linggih, bandan alus sang prabu dawuh wacana ngudiang makelo malaki kija-kija luwas ida sang katakenan matur saha nganjali aji agung titiang ngraris Kaimagoro, nanging lacur pamargin titiang ngelungaa nenten pulih punapi kantos ngunggahang sapta tirta irika titiang mamanggih ida padanda ring Sarayu Asrami kapidarta sindik pamargina samiyang kanggek Sri Nrepati Bumara mamaryasa gelis mawali bingar swabawa Sri Nrepati raris karsayang polane kaaksinin, gawok kaseb ida sang nata [26a] manyingak pineh jroning hreddi Hyang Patih aminda nyandang mangga eruk sapilih yaning madu pasir manglantara sedeng tohin baan urip, raris matur sang prabu alon madarta inggih padanda mangkin yan pamanah titiang angge ngenken manglamar ka jagat Murda Nagari durus sarerehang dewasa sane becik, jani Patih Sudarsana madabdaban gawenin uli jani ne bakal panomah apang dienggal pragat pakedene tundenang ngalih apang ya teka ditu jumah i patih, tonden nyemak maas socane di pamengkang tone di bale besi ring age manembah dane sang kadawuhin ngiring wacanan nrepati pacang makarya panomae mapadik, mungguhing ida sang kawidi pacang lunga manglamar Sang Raja Putri Danghyang Bajra Satua sareng Kriyan Sudarsana, Kriyan Wijayanta tan kari Sang Kadawuan pacang ngiring maha resi, sampun puput wacanan ida sang nata aluwaran nrepati manjinging jro pura sareng sang bagawanta rawuhe Sang Wira Panji mantri budanda papatih mantuk [26b] sami, mangkin walenin Ida Sang Raja Putra ngraris kapuri parek ring ibunda wus rawuh ring puriyan kasaksi Sang Wira Panji ngiring ajianda ledang Sang Nata Dewi.*

*Raris tedun Ida Sang Sri Pramisuari nedunin sang nata mapaging liring ngamanis sang prabu gelis ngandika, sori margih mungghahan ida mangraris saha ngambil tangan katuntun ida i ari madulur sareng*



*munggahan, wus malinggih ring singgasana sang kslih Sang Arja Wici-  
 tra, mamitang lugra nganjali tumuli ida munggahan, taler sampun wus  
 malungguh Raden Panji, rawuh toya wedang sasangganan sarwa luwih  
 katur ring ida sang tiga pangayahe luh sami sedeng ngayonin mangun  
 manah rimang mapupur ambune milk payas bungah papatehan, wus  
 ngaturang wedang carem negak sami ring lantene ngambyar wenten  
 nyemara ninrepati antuk petedanta maprada, ramya umyang suling  
 rebade nalidis semara pagulingan suarane manudut hati leleju manis  
 mamelad prana, ringajahan wus ngawedang sang katrine mangraris sang  
 ngandika [27a] aroma manis sori titiang matuturan, niki ipun okane Wira  
 Panji bau mara pisan teka uli makarasmin manglanglang isaka matan,  
 sambil ngalih buron mas ka wana drikocap lacur pisan tenja maan  
 abupik awinan sayan ngejohang, kanti sawat mangliwatin sapta nadi  
 maan mainepan petengan di sura nadi mani bau tatas lemah, laut  
 mandus bareng ajakane sami buin dagiang surja anak idewane niki  
 lantas masurya wesana, drika saget ipun dadi mangantenin Sang Hyang  
 Jagat Nata sahā arda nareswari mungguhing padmasana, mekar, kalih  
 ida mangamel buron kasturi tur mapangandika ngandikayang manututin  
 burone laut malebang, antuk Ida Bhatara Sang Sadampati Moksa  
 antarlina suksma Ida Sang Hyang Widhi di sampun burone malebang,  
 katarugtug i buron becat malaib ngeregah gunung alas masih ngalaut ke  
 tut buri teked kaambara watiya, ditu ipun mamanggih [27b] Sang Maha  
 Resi Pranawa Jatmika manyinggahang ka asrami tan tulak anak i dewa,  
 disampune ipun teked di asrami mangantenin pola di griyan ida sang resi  
 nglaut polane katunas, kocap okan prabu di Murda Nagari sane  
 manglahang rekan polane puniki kababan anak i dewa, wau sapunika  
 wacanan nrepati masriyak gargita suwabawa sri prameswari pola  
 punika, naske baang biang malu lakar ngiwasin gelis kaaturang antuk  
 Ida Raden Panji raris kaaksi katedasng, gelu kagiat manteg pupu  
 prameswari kasob ida nyingak kaparna-parna ring geredi sang kadi pola  
 punika, wantah Sang Hyang Ratih kapineh ngutpeti ring Murda Nagara  
 turun dados raja putri kayone tanpa tandingan, gelis matur sri nrepati  
 titiang manunasang pacang pamargine mangkin ne mungguh ring  
 pakayunan, saur ida sang prabu ring prameswari sajawinang lamar  
 tunas teken nrepati sang prabu Murda Negara, niki nyandang soreyan*

*titiang ngenehin anut sadempatyan ken anak i dewa niki karatu sapaut sawawa, nalih [28a] sampun titiang matur ring maha resi nunas padewasan lakar luwase mapadik ida kari mangererehang, yadin baan raja panemahe madik ia I Sudarsana tunden titiang manggawenin nika apang jori wikan, lintang ledang mamatut sri prameswari raris ngandika ring Ida Raden Panji nah biang gelap pisan-pisan, masak sida i dewa manganggo rabi tulus kadagingan pinunase ken nrepati prabu di Murda Negara, nanging i biang masih matakon akikit meled pisan nawang kija laut ikasturine kalebang baan Bhatara, mepes angge sang raja putra nganjali sami kuningayang saking kawit kantos manggih polane ring paasraman, rawit pamargine mantuk ka nagari puput kapidarta mangkin mandel prameswari sinah pacang manyidayang, reh kapineh waluya tuduh Hyang Widhi makayun matemuang putrane Sang Wira Panji ring Sang Aminda ring pola, mangkin sampun painganane teduh lingsir ngandika sang nata ring Ida Raden Panji mangda irika ngayunang, gelis rawuh papundutane [28b] maid dyana kudang dulang pangayah katah luh muani alep makta upacara, risaksana mangayunang sang katrini matusiya disadrassa tan tunggal ne sarwi luwih madulur inum-inuman, wusan ngayunang mamutang lugra mapamit Sang Arja Wicitra ring sang mangrupa kakalih supra nata saha sembah, tan suwe rawuh Ida Raden Panji ring samara buwana kapendak antuk pra rabi sareng adasa samiyane tan carita ring jagat Murda Nagari Ngasrama walenin padanda patirtan ayat mangkin mamarga mamarek Sri Nrepati Murda Nagara ngiring Sang Raja Putra, nanging manggeh ida kari muarna lanang parekane petang diri malih jati mula muali dados luh samiyane saking wacanan maarti mangandikayang wusan madados muani, sampun sadia samiyane yat pacang mamarga iringan sang maha resi makta wacana ngantuler sampun sayaga ngandika padanda mangkin alon mardawa ring sang manahin warni, manah bapa kene pang i dewa wikan satkada di puri bapa ngunungayang teken ajin i dewa nganti dewa [29a] buka mangkin sida wisesa wenang analin warni, nggih reh pragat tugtug suba baan i dewa murukin buka mangkin buat ida nurdara mangda i dewa wikan kalih baan maan mamanggih Sang Raja Putra saduke di udyani, taler pacang aturang bapa makejang samangda ida uning wireh titah ngut pukang i dewa mula sing dadi lempasin yan suba karma liyu*

*larapan panggih, nanging madak piter suecan bhatarasiddha i dewa mangkin lakar manunggalang sane dowang nagara suka wibawa mamukti kadane suaran mandadi payung gumi, nimbalmatur Ida Bagus Mayangkara titiang tanwenten malih yaning sampun titah ngiring kayunan kawitan sane mawasta becik titiang tan panjang mangda padanda ning, kagiat ledang padanda wau mamiarsa gelis ida nyaurin nika patut pisan wekasin mautama kayun i dewane niki dadi ngeet bapa teken Dewi Madawi, nenten pisan ida purun langgiya piwal teken tuduh i aji nggih margi majalan mungpung kari se [29b] mengan apang dayuhan di margi mangraris kodal wijil saking ngasrami, sareng pitu rawing iring ane samian sami maawanan waji ring age mamargi ida sang ngugra srama manggalaning gati mabebedalan deleg Rudane ngjik, tan ucapen pamargin ida padanda kacritayang rawuh mangkin jabaning bancingah kenjekan sandya wela raris tedun sareng sami saking undakan ring jaban ancak saji, mangandika Ida Bagus Mayangkara ring parekane sami sane sareng patpat knidane ngapuriyang kaprabada rimangrarais sang ka bawu antra ngranjing ka puri, mungguing Ida Padanda Sang Bagawanta Ida Bagus makadi rawing i parekane makta pacanangan karta sura mangraris Ida Sang Nata kagiat wau mangaksi, dening sore kadi pranagata kakalih rawing i parekane makta pacanangan nging sane malih asiki ngangobin pisan baguse tan sinipi, raris matur sapunagi maawinan rawuh dadakan wengi niki sapa sira sane ngiring padanda tembe [30a] titiang mangantenin bagus mabengad alep karate luwih, memper-emper rupane ring raja putra dangsah-dangsah satanding ring putun padanda ipun Indra Nusuara aseng semita masemingis ida padanda maatur sato, saprikanda sami telas kapidarta antuk padanda wiyakti kagiat matabtaban Ida Sri Nara Nata magelut sang nalin warni saha ngandika duh lega bapa jani, ngelah pianak nyidayang manalin rupa suecan Ida Hyang Widhi kasidaan i dewa wisesa manyekala sking adnyanaan maha resi mapindah ajah karena buka jani, buina kocap i dewa lakar kalamar uli Murda Negari sing bapa ngeletang yen suba Raja Putra turunan Hyang Manunguni tan pegatan agung manyakra werdi, gelis matur Ida Bagus Mayangkara yanten mawinan sisip durung paingan plungguh aji ngandika sampun yu maminehin pungkurin titiang pacang maatur malih, gelis nimbalmasaur ida ajinda yen keto nyeh gati ampura*

*i bapa cara buka siswan bapa ngrawos buka jani da pisan-pisan i dewa salah [30b] tampi, cendet bapa jele malah baan i dewa ne anggon bapa sai sat maka kemitan waluya atman bapa raksa manik astagina luwih aketo pisan idep bapa sujati, nah lantang i dewa nunalin warna dadi gandarwa pati sedeng melah pisan bapa lakar miseka manganggo i dewa jani maka manggala tunggaling para patih, tan ucapan babaose Ida Sang Nata ngiring sang maha resi banggiang caritayang semeng raris medabdaban para baudanda mantri papatih samiyang ring bancingah wus titib, dawuh kalih sang prabu ayat kawedal mangrasuk busana di maku buwana suara cudamani kumenyar anting-anting mirah adi sasamping emas materawang mawukir, tinerepan nawa ratna nre dumilah manyungklit keris bugasari lande yanratmaja masalut Indra najra mawastra gagulung tangi makampuh sutra barak maprada ngendih, upacara aneng ngarsa wus maknda patarana ardani kali-kalian mas sami pra tameng raras watek sane mangamongin saksana [31a] kodal Ida Sri Nrepati, briyuk tedun sakatah sang aneng sana malungguh Sri Nrepati mungguing singgasana manimayan suara asanding lan para resi Sri Bagawanta ring padmasana melinggih, tan pasah Raden Indra Nusuara Sang Mayangkara ngiring alungguhing palangka saha maemper dangsah-dangsah warna idane sang kalih asuwena dewa sakala minden bumi, wenten mineh utusan Hyang Manonewa rawuh nyadia mamadik Diah Anargawati siwos wenten mawarna wantah Hyang Semara puniki rawuh gumana ngarereh Dewi Ratih, madudunan pamarnane sang ngantenang Ida Sang Nalin Warni antuk tembe pisan kacingak ring bancingah wenten kemeng maminehin yan sapa sira wiakti Ida puniki, siyep denden tangkilane tanpa ngucap kewanten Sri Nrepati tan mari kacingak makanten soba restah kadi wus molihing kirti raris ngandika Ida Sri Nrepati, nah ne pada i patih ajak makejang pang pada pedas jani ne Sang Mayangkara utus Sang Hyang Indra ka utus teka ngantinin mahayu jagat [31b] mangda sasua taradin, uli jani ira lakar mamiseka nagnggo ia linggan patih maka sanepatiha dikala dipasiatan patuhang ira ne jani tekening panak bareng ngewisesa dini, mabriyuk para patihe sinamiyan miwah para dimantri ngiring pakayunan susrusa ke tekeng tuas minakadi Raden Mantri Indra Nusuara asih ke tekeng hati, sampun puput babaos Ida Sang Nata guluk mamatut sami mekadi padanda carem manutang*

*Empu Bagawanta mangraris ngucarang weda enjaya-jaya ngastuti, egar bingar sawatek sang ring bangcingah mangalem muji-muji ring sang kabiseka wus awan Sang Hyang Surya Sang Prabu malebuing puri Raden Nusuara yan sah ida mangiring, mabarangan ring Ida Sang Mayangkara anut pitresna asih ngraris ngapuriyan nanging Ida Padanda matanggeh cudamani sampun matulak ida ka asrama malih.*

*Mangkin kacrita nrepati sang ratu ring Pundarika sareng nenem masemeton sami agung munder jagat wirya maha wibawa Ida sane pinih duur maka [32a] Murdaning swa raja pesenang Ida Nrepati Narendra Gora Wikrama sang maha patih kesohor Sira Patih Kalantaka prawira sakti manta sampun sering mencaya satru krura prakoseng payudan, sang ratu ne kaping kalih umadeg ring Narga Watia Prabu Bajra Yaksa kawot papatih ida ingucap Rakriyan Dur Angge Kare Krura Karakata takutginulang ngalu ring rana, rain ida kaping tri ni mepuri ring Roda Pura pesengan Isa Sang Katon Narendra Damba Walana patih Ida Sang Nata Kriyan Rodra Muka winuwus gira makruna wisesa, kaping empat Ida mandiri ring Negara Mega Rajia pesengane kagagawak Sri Nata Madira dipapatih Sang Kapisara Kriyan Kumbadara wus kasab sudira wani ring yuda, ring kaping lima nyumena di ring Nagara Garawantia papasih Ida Sang Katong Narendra Jaya Wigata papatihe kaucap Kriyan Drembe Moha kasuwus kabinawa sakti manta, kaping nem madeg bupati ring nagarane Da Pura bisekan ida tan suyos Sri Narendra Gaja Waha papatih Kriyan Durnaya. [32b] sami kaloka kasumbang saktine tanpa tandingan, sedek kumpul sareng sami ring kedaton pundarika ngadung pilihan babaos mangiring sang bagawanta miwah Arya Dusana mingsiki antuk prabu nampanin punika, kanggeh ipen sih kumasih antuk Sri Gora Wikrama tan pasah jrening kedaton mangiring Ida Sang Nata irika Sri Narendra Gora Wikrama di Prabu ngandika alon sarjawa, adi prabu makesani sampun mangkin manyidayang ambul pangistin idepe sueca Sang Hyang Meretiyu Enjaya ngicen wara nugraha tan sida matiang musuh teguh ken sarwa di wiastra, sinah manyidayang mangkin beli adi jak makejang ngelahang sang para katong buin liyu suba manyerah sang watek para nata tuara ada bani magut pada ngasor rarem atuang, keneh beli buka jani munder jagate makejang apang padidi kasohor dadi ratu cakra wartia kaucap maha raja beli ajak adi patuh murdaning para*

*dinata, nimbali matur Sri Bupati Sang Narendra Bajra Yaksa kairing antuk [33a] raina Sang Prabu Dam Kawalana ratu yan manah titiang ngiring malih magegebug mungpung wenten ican dewa, punapi jantosin malih mangda gelis nyakra wartia sinah ipun sami ngasar asing purun matandingan telasang mangda ngelatak tanpa gantulan keni campur saraja druwene jarak naregteg maatur malih Sang Prabu Madira Dipa raine karo mangangsok Sang Nata Jaya Wigata Narendra Gaja Waha sang tiga sami mamatut malih mangendon mayuda, inggih Ratu Sri Bupati titiang taler nguningayang antuk pamargine ngendon becik wengi sesepenen sampun masuryakan jeg ranjingin raris sedut sinah ipun katawurag, aluh antuk mangembarin janma paling kapupungan pating babar pating tomplok rarisang kapug-kapugang yan ipun ngadibegang gegetik anggen mangepluk cangkling asing pepetengan, egar bingar sareng sami para patih baudanda mamatut saha ngerogoh wenten memetek danganan leliate murirak towijati [33b] agul-agul nunas mangda gelis aduang, padanda kameng minehin molah cacingake merepat kapineh tan manut anggon babaose jabag anggal tan manuting sesana awanan nogas maatur ring ida sangugra nata, inggih ratu kadi mangkin prasangga paman i dewa rupa kadi ngiyo-ngiyo mungu i dewa wus jagrayan juga sapunika pamatut druwene ratu kobat bapa ngamanahang, akuweh drestan ipun wiaktian Sang Ratu Nuragada nenten mineh pacang kasor mapanga ya kawisesan makayun munder jagat tanpa krana mengugelurug doyan mamanggih sangkala, ken aturang bapa mangkin maka dresta pratiwimba wenten ratu kagagawok sakti dahat mawisesa Ida Sang Jara Sanda ring Magada nyeneng agung tan mari ngendon mayuda, yan kudang para bupati sanen sampun kakawenang makrangkenng siwos mengelogar sakueh ing sang kawinaya ineb rangkung ring domas pra ratune ne makurung sangsara jroning penjara, awinan sayan memukti nyiapa kadi aku ring raga momo murka [34a] ne mangorb kadi de Sang Jara Sunda prade sang sapunika tan priwangde boya tulus memukti ka cakra werdian, rauh satru mengelobonin kaucap Sang Bima Sena ka utus antuk rakane maparab Sri Darma Wangsa ngandikayang mangrusak sane bngga agul-agul kantos sada suwe mayuda, dening sami mangangobin teguh tan klasing sanjata ring pamuput durus kawon Ida Prabu Jara Sanda malih kadi Sang Boma*

ring prajiakti sane dumun taler wekasing wisesa, watek dewane manggili kalilih asing katerjak Sang Hyang Indra jejeh totdod awinan Sang Citra Rata kotus ka Duara Watia Sadia mapangarasa tulung ring Sang Samba kantus mangda memobor rajiane ring prajietise saksana basmi buta kroda Sang Boma kumutug budal saking Indra Loka, Sang Kresna mangkin kendonin ring Duara Wati mayuda watek dewane menonton makadi Hyang Loka Pala Yama Indra Barunda Hyang [34b] Dane Suara tan kantun sareng Bagawan Narada, rames yudane marangkit cendetang bapa ngaturang taler kaprasida reko rusak dane Sang Narada sang ngulurin kamurkan nenten lana nyeneng agung wenten raris wisesa yan, uningayang bapa malih kadi dane Sang Rawana ratu ring Ratna Pariyana kasub kaloka saktine kocap ida Hyang Brahma ngicen kawisesan kasuweh madruwe jajahan, watek dewatane rimrim nenten purun matandingan Hyang Danendra kawes kasar kantos ipun I Puspaka kajarah kadruwenang antuk Sang Rawana dumun dane manganggen wahana kantos marabi widyadari kadi Sang Dasa Siya taler nenten wusan ngendon tanpa krana jag wirosa mintonang kawisesan Sang Arjuna Sasrana wus sedeking matirta yatra kiring antuk Sang Sumantri papatih Ida Sang Nata akueh watek parq widon mengiring mayatra ri pinggiring samudra kaenjekan ida sang wiku ngastawa ngucarang weda [35a] tandang tan prawangde kaaksi antuk Sang Dasawedana yan saking dija rawuhe macebur mapi masiram pansotaning wisesa ngebek sagarane mumbul ngeliab nglancah patarane gelu kagelut Sri Bupati sang lunga matirta yatra gelis kotus papatihe mangda dane maritatas punapi mengawinang toyan segarane sembur kacingak Sang Dasanana, antuk dane Sang Sumantri masiram jroning samudra kanten ngelelangi mangonong raris wau kate malang kausanang masiram dados krodane kumutug. Sang Dasamuka ke abangan matebat saha ketantingan sangn mangusanang masiram awinan kroda mangetor Sang Sumantri gageperan taler mangu manuman kadugi raris macepuk yudane saling tang kelang, ring pinggir tasik marangkit sami ngewijilang warayang sami sakti kagawok ring pamuput kapes rebah Sang Sumantri kasoran menggah Ida Sang Prabu sang sedeng matirta yatra, mangkin Ida ngamesehin mananggal Sang Dasanana eger garjita ngarogoh Sang Rawana [35b] masesumbar mangda lering kawisesan tandu made saling tuju antuk hru

*maha wisesa, sami nenten wenten keni mimpas sanjatane kontal asing manganitang tekol nenten sida manganinang sang malih salah tunggal pateh sami katos teguh kroda Sang Rawana murka, sekedap saget mamurti wijil siraha adasa tur kalih dasa limane pacerenggeh jerijine kebat tindak-tindak ngarepang praya ne jagi mangejuk Sang Prabu ring Mayaspatia, Ida taler cet memurti siu prabune sinamian kalih sampune keni kejuk keranjingang jroning penjara, mkrakeng sekadi mangkin dane Sang Dasawadana irika ring pinggiran lod kebus baang kapanasan wenten pitung rahina mangumandang gelar-gelur suarane mengebekin jagat, kapiarsa antuk maha resi Ida Bagawan Wisrawah mangraris sada gegesonan mamarek Ida Sang Nata Prabu ring Myespatia kapanggih Ida Sang Prabu [36a] Malinggih jroning kadatuan, glis tiba Sang Maharsi matur ring Ida Sang Nata nunas mangda sampun kadros temes niwakang pamenggah ring Dane Sang Rawana pasaur Ida Sang Prabu ida ngiring pekayuan, nanging wenten ne kawidhi antuk Ida Sri Narendra mapinunas ring sang widon yan kayun Ida Padanda nguripang Sang Sumantria rawing sakueh sane lampus antuk dane punika, ngadiapin Sang Maharsi raris kuripang sinamian urip waras sekatahe sane seda padem samian makadi sumantria jati mula kadi sampun ledang Ida Sri Narendra, kelesuang krangkenge mangkin muksah ring saksana ical tan piid malih mangrogoh dane Sang Dasa Wadana makebur mangambara nanging rupa kadi ipun bas sue ngedeng mapadar, prayane pacang mawali mantuk ka Ratna Paryana, tan dumade raris katon dane Sang Bali matapa kocap wanara raja ring Kiskindan madeg ratu kasungsung antuk wanara, kenjakan dane minakti ring slagan batu mayoga atep [36b] mpun limane karo mawstu Sang Dewa Muka ring sampune ngatonang Sang Bali Raja ngeleng tutuk wtu kayune pramangda, mula madadoyan w gig raris dane manglisang nyliuk saking ambarane kasaup Sang Bali Raja tur lima sada katah waluya bunu teka yuyu ngrape Sang Wanara Raja kastejit raris kajepit limane Sang Dasa Nana kakeburang kambarane kapuntang panting muyegan saget kencot mungganghang malih ketencotang tedun ngeling Sang Rawana mangerak, tulung-tulung nunas urip ring dane Sang Bali Raja saha ngangken pacang kapok nenten purunmalih langgah nawegang nunas lebang kapiwelas dane ring kayun Sang Bali Raja manglebang kucup pakbure mangkin mawali ka Lengka*



*Pura angkihane runtag notos antuk lelehe kalintang lengehe mrasa tastas paka nyednyed bilang buku gelis rawuh ring Swarajya, kasuen ipune mletan yan kudang warsa tan rered kayune momo tandang Ida Dewi Sita rabin Sang Ramadewa punika mangkin kajuk antuk [37a] Sang Dasa Wadana glis kabakta ka puri srauhe ring Lengka Pura kagenahang ring tamane sane mawasta ring Asoka. Ida Dewi Mitila punika ngawinang redut dados yudha kabinawa rauh Sang Rama nglebonin miringan watek wenara yan akudang yuta kapo nalegdeg saking Kiskinda atep tan papegatan mangloh sekadi gentuh ri kaliming masanggama, ngebekin jagate sami semengkonong Lengka Pura empat kesel antuk bogog tlas raksasane rusak papatih baudanda Raja Putra brasta gempung makadi Sang Meganada, Sang Kumbakarna ngmasin sane nenten uning kanda puput sabrahan pules ngerok taler sareng karun seda ring sampune sami tlas watek raksasane camput Sang Dasa Muka matanggal, Sang Rama Badra magutin sami nglinggihin syandana Sang Hyang Indra ngicen ragutama syandana a sia Sang Dasanana dhadhane betel keni hru rebah kanteping syandana, Sang Wibhisana manangis rai antuk Sang Rawana nanging tinggal ring rakane ngayuh ring Ida Sang Rama anglo nika sewakan reh kungguanan Budhi sadhu sailon ring Sang Raghawa, awinan tan sareng ngmasin kaeman antuk Sang Rama saha kasrahin kaprabon kratone ring Lengka Pura kapineh jati dharma tur uning ring iwang patut awinan malih kasukan, sapunika yan pinehin Ida Sang Santa Satwika boya nugi jagi pocol nenten pulih kabhinawan mawah kadirghayusan kastawa kula sami asih katah madue sawitran yan jati tulus dharmane kadi dane Sang Gunawan punika mawinan Bapa mlid mapawungu antuk tersnane kalintang, yan kapo dados kardinin mangda sampun kadi mina masolah iju daropon mangantenin babuktian nenten malih menahang wenten pancing pacang nusuk ngawinang mangguh antaka, yan patut pilih pilihin tdasang dumun manyingak mangda sampun pada dadalongsok [38] ratu sukirti suyasa saha jana nuraga raris kni anggen jatru meweh yang Bapa ngmanahang atur Ida Sang Maharsi ring Ida Sri Nara Natha masaur Ida Sang Katong Narendra Ghora Wikrama sapuniki padanda mangda sampun iwang senggeh Padanda mamineh titiang nenten titiang saking ilik ring watek ratune samian mamanah pacang makrangeng ngranjingang jroning panjara*

*kadi Sang Jara Sabda kalih jagi magagebug nglebonin watek Dewata titiang kelintanging mangdoh kantos ngendon ka Kahyangan makadin ipun pisan boya saking nyalah unduk kadi Dane Sang Rawana, nyengkalen anak makirti mayasa matirtha yatra matapa kadi I Bojog jag nyaup nagih mantigang punika janten iwang pamargi tan mantigang punika janten iwang pamargi tan manut tutur kalih ngjuk somah anak, laksa kaungguhang gumi kwastanan mudha dursila nenten pisan titiang nyumpen kalingke jagi manulad kadi Sang Dasa Nana nyandang karatone lbur reh dados kakilik jagat, manah titiang sapuniki mangda Padanda pawikan titiang memamah kasohor kni sidha mangasorang watek ratune samian mangda sumuyub samuyub satinut ninutin pamatur titiange, indike mangamel gumi mangda muger-uger tunggal ngangge pamatur karaton iriki ring pundarika jaga kenkenang titiang nekening sang para ratu sane durung kawisesa, asing nenten maninutin punika manahang titiang waluya meseh tan sawos jawining tka rarisang gbug asing manulak upah ipun manggung smu nyandang rista ring payudan.*

*Bumara asapunika atur Ida Sri Nrepati ring Ida Sang Maha Widon egar tangkilane sami ring age Gusti Patih Kryan Kalantaka maatur ring Ida Sri Narendra taragia mapepanganjali inggih Ratu Dewagung Bhataran titiang, Ratu patut pisan anggen wiwilane mangkin pacang ngawentenang taros ring watek para Bhupati asing tan maninutin glisang rauhin gebug wenten sang rengen titiang Ratu ring murdha nagari [39] tan kuranging rajya branya, malih sane wkas mabuat kocap Ida Sri Bhupati madue putri mengpeng anom waluya Bhatari Ratih kaayone ngangobin sakala Hyang Giri Wadhu mungguing pasengan Ida Sang Dyah Anargawati lintang kasug warnine tan patandingan, yan upami kadagingan papineh druene mangkin bdik anggen pinasih rarisang irika padik Ida Sang Raja Putri yaning panglamare mangsul punika angge taler mangrejek rebut kembulin bunteh kurung mangda sampun sida mlengkas, yan tan sisip swatah titiang nenten katos kalih pnalik jagat kadi daun kelor tur nenten madrue kanti kewenten antuk sugih kryandur angga kara matur duh Ratu patut pisan manhin titiang punika kadi atur parek cokor I Dewa kadi sinonggane pisane kwastanan ganja kalih punika saksat pablongkot wiweka druene mangkin nenten kengin nglempasin mataken ugi kapanggih kadi sane sadiayang yan angda Ida*

*ninutin kadi kayun druene macang masikian, rarisang anggen jajahan sidha kni saking aris kang dadi angganing ngrereh ulam sane ring jroning sara sima daging tunjung asri ulam a sia kni ejuk toya manggeh nirmala tunjung tingnah makas sami dening patut antuk nglarin upaya, janten ngraris manyidayang rawing Dyah Anargawati katur ring cokor I Dewa yan angde tan katinutin kayun druene mangkin pacang nyikiang pamatut sinah manahang ring pamuput taler kni siwos ipun knine saking mayudha, wiakti manut pisan ring kojaran Sang Hyang Aji Sang Raja Putri Uttama ulininga ngadu jurit nyandang pinaka prami antuk Sang Mahadi Prabu mangga raja diraja jumngeng manyakra warti prabhu wibhuh kaucap maha parusa, awinan ratu glisang margiang utusane mangkin rauh ka murdha nagara ngrauhang daging pangisti druene kadi mangkin yan upama nenten tinut yan tinut salah tunggal mangada ring glis mawali sane kotus lungha ka murdha nagara Sang Arya Dusana nimbak [40] matur ring Ida Nrepati Ratu daweg sinampura sapuniki yan tan sisip bcik ngiring marginin lungha kadi magegebug sregep saha senjata bala kosa wahanadi mangda sampun kasep pungkuran matingskah yan padse tan kadagingan nyidayang glis ngembarin rerehang gnah mangda tampekan akidik makanten ipun paling samben mabyayuhan biyur kasep magaglaran glisan satru ngrawuhin rembat lantuard rewed gebeg pianak somah, yan pet iriki antosang upami tan katinutin adoh pamargine tulak jementos rawuh iriki uusane mawali wau raris lungha janten ipun sayaga mangadang ring margi mrangkung kewuh kni kasingse kacidra, kala wngi katempungan kaduk ring gnahe sripit sundar padem pati gogo satru tan kni ilingan pating tumbakin sareng timpal sali ngamuk ipun nganjek saking doh nolangin nijo kukusin dahat madurgama yan asapunika, sampun banget ampah precampah ring satru alit uning mapuara bot yan karing antuk ngenjain bcik tangare ugi margiang kni tan wurung mamangguh kawijayan tan lian i upaya sandi sane patut pucukang kala mayudha, tandang wau sapunika Arya Dusana makeling matur ring Ida Sang Katong egar garjita Nrepati rawing raina sama patih Baudanda tinut para mantri punggawa carem watra mamingginggih kadi atur wiweka karya bhusana, premangke Sri Pundarika ngandika ring Gusti Patih lelima ne kedauhan kryana patih Bhargawati kryana patih roda puri kryana patih nagantun kryana patih Gara Watya kryana patihne*

da puri mangda mantuk tulak malik malih ka swarajya, natag i wadua  
 prawira para manca para mantri kalih bagi kadhauhin ngiring Ida Sri  
 Nrapati mangkat mangadu jurit abagi mungguing nagantun nyanggraha  
 i karaton ne benjang mangda mamargi saur manuk sang kadauhan  
 manembah, tduh sampun painganan aluwaran narapati ngranjing ring  
 jroning kadaton rawing Ida Sang Maharsi tulak mantuk kasrama  
 swabhawane kenyet ngunngun pepatih panca tanda prasida wus  
 mangluwari sami [41] mantuk mangungsi swawesma sowang, benjang  
 semeng ceritayang bau mara galang kangin mangrangsuk bhusana kawot  
 dane Sang kotus mawali saksana purna radin mangraris kodal madulur  
 wadua sampun sayaga mangiring I Gusti Patih pacang mantuk ndauhin  
 wadua punika glis rawuh ring jabayan wahana sampun cumawis  
 plinggihan Sang Paka Duta Mahawan turangga sami rawing sane  
 mangiring manglancatang kuda mabriuk mamargi gagangsan manujune  
 pacang ngungsi manut tuduh Idane Sang Nara Natha, sami ngulah tan  
 janggalan rahina wngi mamargi yan akudang dina kapo pawaline Gusti  
 Patih kala smeng ne mangkin ucapang Ida Sang Prabhu Ida Sang Nem  
 Sodarawu sampun sami masuci nulya ngrangsuk Bhusana kading  
 pralagya, para mantri baudanda makadi I Gusti Patih Dane Rakryan  
 Kalantaka Arya Dusana tan kari sayaga sami ring Sanamadya  
 malungguh mangantos Sri Narendra ajahan wijil Nrepati payung agung  
 abra murub makembaran, ngapit Ida mungguing ngarsa paresi pdang  
 ngrihinin kali kali katonan madulur bogem arda pataranya bhuga sri  
 ngredep matutub masta tur maukir matarawang masasocan sarwa lewih  
 tulya mreca sekala bunglah pakranyab, ri wijil Ida Sang Nata tdun  
 tangkilane sami ri sampun munggaran Ida Sang Para Nrepati ring  
 singgasana mlinggih mangraris mangkin mabriuk mamitang lugra  
 nembah sang watek para dimantri para baudanda patih Dewa Arya, ri  
 sampun wus lugraha sumuyub mungguan sami mangilingin tata unggon  
 menangkil Sang Maha Bhupati majajar mlinggih ngandika Ida Sang  
 Prabhu Nata Gora Wikrama banban wacanane aris ne katuju dane  
 rakryan Kalantaka indayang Patih ingetang ira mrasa engsap gati yen  
 suba akudang dina nyaman I Patihe mulih matulak ka nagari irika gelis  
 matur dane sang katakenan inggih Ratu Sri Bhupati yan tan sauh paeling  
 titiang ring manah, wenten ida sarahinane pajar dane sane mangkin yan

tan mamangguh alangan ngobetin ring margi ayat rauh mawali manawi [42] sasoren ipun rawing wadua punika sane kadhawuh mangiring malih sampun titiang nyediyang cawisan, banjar druene ring kota kenken titiang ngamongin sinah yan manahang titiang doh pacang wenten mialangin makenten sane mangkin parekan druene rauh ledang Ida Sang Natha Sasmitita arum mamanis saha manggut mamatut ring pekayunan, malih Ida ngandika pitaken ring Gusti Patih Nah yan suba pada tka watek prajurite mai dija keneh I Patih lakar nunden madadunung mirib kosekan tongos maatur I Gusti Patih Ratu sampun manahin titiang punika, smalih titiang ngalungsurang malih pidan sane mangkin cokor I Dewa mamarga nglebonin ka murdha puri masaur Sri Nrepati mani kneh ira ngebug ngging teked di taksila malupajalane mani uli ditu laut nyalanang utusan, buka rawose ne suba matakon ka murdha puri kenken yan Patih ngenehang maatur I Gusti Patih manahang titiang bcik punika wkasing patut irika gnah nyantos tampekan jagi ngristain yaning mangsul upama tan kadagingan, Prabhu Bajra Yaksa nimbal matur ring Sri Narapi inggih yan asapunika pamuput druene mangkin benjang pacang nglunganin manawi yaning kapatut sapuniki kni sampun benjang banget kabebetan yan abriukan mamarga makanten kesel ring margi rewed bas kakuehan wadua awinan becik mangkin margiang Ratu abagi waduane anggen papucuk manyantos ring taksila teler mangda ipun ngraris mapicukuh ngaryaning pondok punika, yadian rauhing i kosa sapaniskarane sami taler becikan mapelon margiang kni ngrihinin benjang daganan kidik waduahe jagi rauh saking jumah sinamian ne sareng limang negari ipun nrugtug mangiring cokor I Dewa, mungpung kari pasmengan mangkin dikayang ndawuhin egar pramantrine bingar maatur I Gusti Patih atur I Ari mangkin titiang ngenken ngebug kulkule ring bale bang. [43] I Gosong Tangkas mamargi sada gangsuh pukel deweke madingkal.

Mangkin nabuh kulkule I Sapuh Jagat bulus suarane tinglis rasa magjeran jagate jroning kuta magrem madengen ngresresin kadi gagiras manahe I Prajuri, sayan rames padengdang nimbal katimbal rawuh ka desa tani muwug mawurahan wijil tragia rantaban wadua prajurite sami saha senjata para tanda mucukin, glis dane Gusti Patih Kalantaka ring bale bang malinggih nyantos parauhan watek I Tabeng Wijang asaksana

agebel titip tan paligaran saha suryak kajrihin makanjaran mabherawa  
 bauderan nguyeng pedang suligi jurune ngentarang kadi kala ngindarat  
 takantenang Gusti Patih ngadeg macingak saking bale bang ngaksi, raris  
 barek nganampekan sada ngampiag ngliang lingae sami nunas  
 dadhauhan ring rakryan kalantaka ken mangkin risatapananin rejek  
 cumputang jarak druene sami, watek wadua prajurit druene samian  
 sampun marasa genit kadi ipas payang deweke megerjeran sue nenten  
 mengetanin satru wisesa pacang kenken ngesgesin wau asapunika ature  
 i kliang ngandika Gusti Patih Nah majalah bacakane mekejang banjar  
 pakek Banjar Gamongan teked ka Banjar Masin, Banjar Langsung sakuun  
 Desa Kadongdong kayang ka Tukad pati nglanjur mangajanang tkedang  
 ka Sigaran ayak saket desa jani apang majalan lakar mangendon jurit,  
 ne kawuha Desa Brangkak Desa Nonggan nglaut Desa Cempidi apang  
 ka sedahan manyemak babandaran watek kosane emponin di  
 pasanggrahan pamremene amongin, to makejang nglaut ka Gunung  
 Taksila ditu anti Nrepati enggalang gatiang caremang magarapan  
 pasanggrahan gawenin apang nyidnyang pada pragatne mani,  
 sajawaning enti buin mulih matulak mani ngiring Nrepati maratatas  
 lemah apang suba manapak di alun-alun manganti Ida Sang Natha  
 smeng ayat mamargi saur manuk parak liange sinamian glis mangkin  
 mapamit raris manganterang [44] ngrauhang dadauhan danene I Gusti  
 Patih mung masuryak de kadhauh ngrihinin, magredegan kadi suaraning  
 ampunan i kliang mamucukin sampun sami pascacat reh sering mangendon  
 yudha madya nupane ngremponin iba baktayam sampun mamargi sami,  
 yadin nupane kadhauhan kalih tulak taler sampun mawali ngulihin  
 pomahan hnengang nyaritayang nalenin I Gusti Patih malih magenah  
 nangkil ri jeng Nrepati, ri saksana nenten rauh ka bancingah mamarek  
 Nrapati watek jaga soroh I Dulang nangap mamitang lugra glis  
 mungganghang masila sada mepes aken matur ring Ida Sang Natha inggih  
 sakadi mangkin titiang nguningayang wadua inggih druene samian para  
 manca para mantri para punggawa rawing I Gusti Patih, sampun sami  
 rauh ri tepining rajya egar garjita mingis sang maka nem rajya mabriuk  
 maaksi yan ring dane I Gusti Patih age nanembah Sang Ininggitanana aksi,  
 saha atur duh Ratu Bhataran titiang yan tan mawinan upisip becik  
 ngapuriang plungguh cokor I Dewa banggayang titiang manahin dane

*sinamian rawing waduane sami, arsa restah Sang Para Natha mamyarsa watra ngranjing ka puri rauh ring jroan hnengang nyaritayang welani I Gusti Patih kari nyantosang ring bancingah malinggih tan asue kapireng gonge murahan tengren I Gusti Patih kadi nasamaya maka limang negara sinarengan rauh mangkin ring jroning kota ngemel ring margi-margi I Gusti Patih para mantri baudanda sami nyujur nangranjing nandes ka bancingah kasapa kasambroma antuk dane Gusti Patih kryan Kalantaka ngaturin ngraris mlinggih, mabriuk sang wau rauh mungghahan sampun sami malinggih irika ngandika krayan Patih Kalantaka ring punggawa kni nyambroma para waduane sami, mangda nraris kaateh ka banjar-banjar tur irika mangraris ipun madunungangur mangda kaenterang pisuguh ipune sapaniskara sampun sedia cumawis, nunas lugra mapamit sang kadhauhan glis raris mamargi rauh ring jabayan mapadung magunita mapencer ngedum pamargi wenten ngauhang [45] ngalerang wenten kangin, siwos malih sane ngujur tan ucapen ring margi walenin critayang sang mungguong pasebhan midartayang antuk pacang pidabdabe benjang pamargi Sri Nrepati rauh ring taksila dumun jaga nyantosan nadyan tingkahe i nuni i para wadua sane sampun ngrihinin, puput sami kapritatas saprikanda antuk sang wau prapti garjita matutang reh watek winanang prang tan mari madumpil-dumpil ngadum pilihang upayane nene pingit, sada beneh babaose mawiweka alangan tdun lengsir raris maluwaran sami ngungsi prenah yan dane sang wau prapti ka jro kapatian ngiring I Gusti Patih.*

*Tan ucapen Dane Gusti Patih ring jro pura sayan maneduhang wus manda tejan suryane sampun das nunggang gunung watek luhe critayang mangkin kurenane mangkat lungha magagebug sade mamargi i nunian ka taksila sdek bincuh ipun sami sisungarya aturan, wenten antuk canang burat wangi ne madue yan kantos maaturan pras panyeneng ring sanggahe siwos ka dalem nduh makta banten kalih sokasi nunasang karahayuan mangda tulus i kurenane mayuda paripurna karya ri pmantuk mawali manggeh ka jati mula, sapuniki pangistine sami mapinunas ring Hyang sasuhunan ngupadi swecan dewane anggen panegteg bayu keyar-kesyor manaha rimrim ne wekas pisan sbete kadurus punika sane bumara madua pianak alit durung kalih sasih banget rupa kapiuhan, kapiangenan sdih ngeton pianak sapunapi pacang pndosan ipune lungha ngiring Sang*

*Prabu pamargine dhurgama rusit pansotaning mayudha kebet jaga pacang utuh kalih jiwa ring payudha tan kacurnan punika sane ngardinin slang manahe runtag kesiab bengang-bengong paling pati rasa sane boya-boya matuutup ngliput manahe awinan pati jlamut mangamik makosah ngatipit [46] ngatipit nulame ichan dewa sasingine mlusbus masanggup jagi maturan ring kemulan suci madulur pabangkit sregep saha tigan, siwos wenten wau mangrasaning dewek ngidem kari alam-alam mantamin legan manahe lilayang mangde saru mapalalian mapasang cuki pilih kapo purnayan prada nenten lipur akeh kaanggen nyilmurang sayan-sayan kranehan manahe eling sade kering paturuan, mrasa nyag idepe pramangkin madekesan mangupawasan teja ning rawi bunglah kanten ngalyalah kuning barak bhiru punika kaparna-parna kaandeang panganggen watek prajurit kala mangkat mayudha, mapuara kadi ptu eling sayan rusak manahe ngantenang prupayan surat langite wenten ne gebyug ring pdeman manudeb kori erang yaning kacirian manaenin ibuk antuk wau pangantenin raris pasah ring kurenane ngdon jurit lungha mabhayantaka, patarebes yeh matane wijil patambuas nembah tan pampetan kantos blus kucut galenge nyelsel dewek manduuh raris rauh matuane muka kori mantukan ngantenin i mantu bakut sedih ring pdeman maawinan i matua ngraris nesekin ngusud mangusap-usap kadi dudut das sareng mangeling kamanusan sakdap ngaliab ka jati mula manahe saha wijil pitutur mangda sampun kadalon sdih dhuh cening palilayang da bas sanget ibuk to nyen nyen tuara dukkita yen tutukang legan kenehe ulurin apang tuarada blas, peteng lemah ajak bareng sai jroning umah keto yan kasidan makadi legan memene nglah panak a ukud ia dogen muani a besik ne anggon cening somah kajatian ya patuh tresna ban anake masomah ken mapianak diapi len buin akikit saksat tuara da bina, ya tuah saja bulak-balik tunggil yan rasayang somahe ken panak somah ngadakang pianake pianak nunden matmu apang sida ia manumadi ne nu di jroning garbha sawireh [47] katuduh kacatri antuk bhataro i manusa tkaning i warwa prani keto masih katitah, sangkan payu manderan sai jalan mula idup mati lekad cerik bajang tua titahe sing ja manggeh kaduduh kayang goba magenti saituting kneh mlenan di cerike mrunyah tuara seleg ngudiang tungkul genjah di subane kelih laut maadan bajang, ditu tumbuh idep kenary-kenyir dadi medra tan sangkeng*



minaha jag sanget pabinayane tan priwangde matemu pang mangdene nyentana wredi keto saja katitah apang tuara putung kacatri baan bhataran nglah sima mdem bangun ngamah ngising makadi masanggama, keto sarwa maurip sami katu gnah nanging i manusa adaa buin pabinayane katuduh nglah tutur sabda sastra budhi prakerti wireh atma wisesa i janma kawuwus nglah tarka wyakarana to awanan kicen paplajahan aji maadan sastra gama, yan di mayah i manusa ugi ngelah gama ada pari krama saking pituduh gamane mangde sida rahayu uli tuduh gama manresti yen banya tanpa gama dadi kucap patuh tken buron tuara bina keto pisan waluyan ipune jati binane mangangsa, nah reh ada madan kcap aji kasinambat tuara kapatutang sanget ngulurin sdihe to krana meme nglalu diapi angde somahe mati sajawining lgayang yadin meme campur yan suba mati masiat ia i pianak ngiring Ida Sri Nrepati saking dhira purusa, kecap sidan musuarga lewih kakejarang ne mati masiat to krana idep memene teka pragat manglampus tuara ada pangenang buin dewek te suba tua bina kenken idup bumara asapunika kpiragiang pitutur matuane bcik nyak mangkin sahsahan, rasan panes parane i nuni malaradan bangun raris negak malih mapajar matuane nah keme malu mandus da nuukang idepe sedih i mantu raris nimbak pepesone alus nggih tiang mangidepang pisan pangandikan memene sakadi mangkin mangraris [48] sareng medal, risaksana sumurup Hyang Rawi, paka byar-byar sundarane dumilih ngendih ring pinggir margi cayane gading lumlum. Caritayang waduane mangkin sane wus kadawuhan, lunga magebug ngiring ida Çri Narendra, sane benjang kaipuk sane rame naimiya-timiyen, ring sajrwing banjar-banjar mangkin mahotsawa kaenak-enakan, tan mari tuak arake mamunyah, gelar-geleur nigtig tangkah nagih kembulin pan sataning prawira, saha sampun nguruh yang ping kuda mamitutwang sami ngatgat ketagian ngendon jurit jati majejerahan, risampune puput sami tumeti mawat sange raris masasroman mebarisan ring margine saha sanjata, anut manjer tumbak, sebenge ngendih, sinjos parak antuk tuak kadi kala meretyu, rupane rodra kadhuda saha suryak, pragrogoh dengkak dengklik, melah merubane cap-cap, mailehang ring sajroning margi kota rawiya muwug saling timbul tan pegat swaryan suryake watek luh-luhe gerin, sami medal sadiya mabalih ngeling jerih malih masukak, sane suwe puput

*pamargine mailehan masesraman, raris mantuk sareng sami ngungsi karang pomahan, sarawuhe jumah kari ngetis maisisan, negak mategtegan nyeder ring undak umahe, wenten sada gagisun jag menrojig mantkan ngranjing, kadugi kadapetang somahe malingkuh punika raris ketrayang taujangkayan pajare nagih bekelin benjang pacang mayuda, runges ketegak keruagan, ngantinin ikupahan dekahe mengentah sengal-sengal angkihane saha masimbuh-simbuh gedeg ngalah memamah ngelid kesedik kecluag renet kecah-kecuhe wawu somahe alangan, tanpriwangde rariputan delak-delik laliyate kadi salap, kolih wenten durung ruwa laluma mumahan saksat pengarantahan aduk sakite somahe alangan, tan priwangde rarimutan delak-delik laluyate kadi solap kalih wwenten durung rupa lami mapumahan, saksat pangantenan, aduk sakitan somahe rupane banget kecuad, kantos berag deweke gerit, reh dewasane rusak saduke matemu mare negak sasihe [49] sanga mahawinang kruneda mangguh minakit akweh sampun mabalyan, taler durung guwan seger becik mahawinan bengong mapangsekan tur manih ngambul manaha mapisan-pisan lampus sdeng becik benjang mangiring sang prabu lunga mangkat mangendewin catru irika raris mapajar sada banban paposone ngasilasih: "nah luh legayang pisan bli mawi lakar mangalahin nyai masiat ngiring Çri Narendra lunga nglebonin catrune keneh beli kal ngamuk apang enggal pisan bli matibas keneja setate lacure kadurus nyai katungkul pakitan yen akudang ubad suba alih beli masih tong ada nanggal, to makrana beli makeneh mati apang gantas nanging eda pisan nyai plih panampene ngadenang bli ngambil kalih sandruh tekaning nyai nah kene kajatyanja sangkan eranglalu beli mabudi pragat dipasiatan sawireh kaucap luwih anake mati masiat, depin kutang sakalane dini bas kene san suhkitane mawak yen sida [49b] to niskalane madak sada katepuk kocap pwarga matinene lewih yening jati purusa kanti bani ngamuk madale moksa kaucap nene madan kamoksan paningeh bli to ipara masuka, raris ipun sane luh nyaurin alon mimbal nggih tiang nyadya pisan mutag kayun bline yen sampun bli lampus kala drika tyang bareng mati ten nyak driki kutang sangsara sateruk mangdake sakit-sakitan uli mara tiang makurenan ken bli tan pegat ngalih balian, keto suba ban bli nyalanin mameboasang apang side melah seger bukajakliyune prade kene tong blur panyakite nu mungguh*

*sai to apa lakar palarmar nggih sampun lampus mungging ada ambah melah piring ida sang nara pati ngedon jurit waluya swarga rungo, napi buin kaden ja lewih kasinambat ne mati masiat yadin nara kaloka, ne pituwi orade tepuk yen suba tiang bareng ken bli tiang ten ko ade lautang bas liwat kadurus baan blinyusangin tiang nike krana tiang gumana mangupadi mabudhi mapenauran, sada panjang krunane pakisi [50a] ring padenan akweh yan ucapang mangkin wasgalang langite wiutang-wiutang surup wenten kari samar pakenyit-nyit sarupan karahinan yan perlua ring kidung kadi wulati ngarraras kalanjutan wireh pacang katinggalin ndewek ring pakasutan.*

*Kacarita wus masuci çri narendra kprabhon samai maka nem nagara makuda brahaswara manting-anting mirah adi magelang kana mabapang mas maukir, gelis kadal ida sang natha sinamian upacara ngirinan kalungguring balenang sang patih kalautaka kadauruh ningkahang mangkin iparowadwa gelis mamargi, pinih riin maka panganjuring lampah sareng kalih rakyan rodra muka lan rakyan kuudadara sami manglinggihin hantha krura gira majengga tbrisnyajerihin, sore nganggar syamodha abra dumilah miringan limang tali masanjata tumbak maciri tunggal barak masurat buron kesari ngeber kanginnan bendegambur ngrihinin, ring pungkuran krysn patih durangga karamahawan kuda gading matunggal kalyaga [50b] masurat naga rota galak rupane ngresresin mapajeng kumbar bungah maprada ngendih, nairingan watak prawira alaksa sami makas maselir wenten nibul gada siwos makta gandewa sregep sasa krumahingid dhira niscaya wenten makta suligi, raris ida sang natha çri bajrayaksa nglinggihin gajah putih mabusana kemapayung kembar suteja sela matarawang rukmi mamedurnila tunggal selem macawih becik antuk balulang macamikamasan krura kara nrepati mangundato marasak patcalangimdarat warna aeng angker jengis asing kacingak keskes kinceh premangkin, ring pungkuran ida çri dannawa labha gajah selem klinggihin mabale-balean marerenggan kanaka catra kembar barak ngendih mamenuir mirah tunggal kuning macawi, soda bungah masurat wanara raja ida çri nara pati mamuter lokita mawewer mas masoca mawarna acreng juget jengis aturet cacingak barak ngundih ring pungkuran sang prabu mabhiradhipa agung aluhur kuanis kadihlaringhlang, manglinggihin kunjara mababadong mas maukir ma*

... [51a] *payung kembar bhuru memener putih abhura cobhoti nerapan amacur, natunggal slem rimuk mekuere kabhinawa masurat anca anjama ngarebet babar langin ida sang natha ngangem bajra malungid. Çri narendra jaya wigate pungkuran kudadaun klinggihin macatra slem kembar mamener nawa ratna maringring mirah pakrining waluya bintang erang-erang ring langit, bagus aeng pangaksine ageng muncrat gandewa kasabit matunggal kalyaga masurat nraha dhipatisu tri sula sudakti maka sanjata mangkurat ripu cakri maka sanjata mangrusak ida prabu gajawaha nglinggihin kuda putih payung kembar mamener ratna wulan matunggul putih matpi barak ngalelam masurat mas macawi, mapapidar kawanda maujar punggalan macaling renggah mingid mangagen sanjata bhidurak krura butha kasundaran cayan ai maglem ngalelam sungu maswara mangrik, mungguring wrutat ida crighora wikrama nglinggihin motha asri mabale haleyan nopapungganing ratna payung agung [51b] mas maukir tur masocan ngundra bajra bunga çri, tunggal kuning ciriming raja di raja masurat naga pati mapinda mangloyang sdek mangukeh naga sya maghama makos malungid ngreddep dumiloh senjata çri bhupati, anker ngernger swabhawa maha dikara manyup jongkane mangkin luwir karungrung wian egar kadi gagiris wadwa prawirane sami masindugos ngigel nguyeng suligi, kryang patih dremo kameharangkenawan kryan dwirpanaya ring wuri mamunggang gajah slem kagiri, giri poling wrungkur wodwa yan akudang laksa sanjata keseltitab tumboke mabanjah ngawadadap arug bargawa mairgid kabina-bina luwir bhu bhuta anondageng Seksek jeyel pamargine tan pasla kadi gentuh umihi ngreddeg tan pampetan kabanangun gong kendang gregehan jarone tarika pangregung gajah meda mangubat abit, inab kadi ... ngrudugang sagara pasang mahalun acwa asti dwaja tunggal saksat ka kya. [52a] sarapan lumbha-lumbha putih mamaslan tumbak ngreddep-kasenwan rawi satmakayang didi pasihe pak nyah waluya gunung apiri kola yugantapamatggin cri narendra suryake mawanti-wanti ipara wadwa galak binal padingkrik, wenten sane mapincer mude uderan sumber-sumber pajerit rosangtah asa sora nguyeng bada madewek pukel siteng gilik madadingkrakan tan para seng panas tis, yan akudang dusun tanganbkes puspusen rimrim wog decane kesyal watak luhluhe cengap kaus sbenge malaib pusunge buyar anteng kles mapaid, pating tranjang*

*pating tomplok masangidan wenten ngrangingin sambi wenten kagladag paone maleklekan dus dus andus blekas blekis panguencah jejahe tan sinipi, mangkin sampun sayan doh ida sang natha alas kawingking pringga rejang jurang pundang garyang bagagon munduk-munduk muntig akweh kasimpan pangkung pangkunge iding, watek paksi buron sambek kobarasat kantos pramah.*

*[52b] Ngkasih kadi wiyagra riing ikancil, sapunika taler ikaksi siyengan keskes kinceh memelis ring ikancil, sapunika taler ipaksi siyengan ring pumbene mrangang capung ring ipunahan somit tan kahanan galak jrih miragi suryak kadi ngwugang gumi, yen ping kuda wngiyan ida sang natha ngresep ring margi-margi busmeng mamargi wenten daça rahina suwen sang prabhu mamargi ningar kacingak matkhime pacang uti gupi, nekimucap wawaste gunung sila ageng ageh maninggal sayan nanampikang akeh makanten bapak bongkol gunungge keaksi kadigag laran apit pangkung mrespesing btik saking irikag nah ngawasang rae tinggar kantin bijas saweng juaning swaba jeja sane ring murd nyana garitan batewengan reh banget magehin rawuh wadwa prawisane mundak sane kutusbrumin egarjilaida cri marabata bakti kaulane sami ngraris mungganghang astagah sripit silak siluk ngungsi pukuhing acala.*

*[53a] Magredegan mamargi rebah kaparadal tarune asing kapatos nges ngessen jekeh muriring sane siosan ajrih karun katamplig, mapusingan carange asoh kanginnab menanah melaib mengkeb masidutan mangda sampun kababar ikepuh ngatejeligir daune aas taler rupakadijrih yan akudang paluh rejeng kalintangan tandumade nuka akci pondoke majajar makende mapidabdab ring bongkol gunungge kangin puput maraab mangigel mancak saji, risaksama rauh ida çri narendra ring pesanggrahan mangkin magraris marereyan ring jroning papondokkan arya dusana tan kari ngiring sang natha ide sang nem negari, para patih para mantri bahu dande sami mangrereh linggih ngungsi pagenahan marereyan mategtegan sareng iwadwa prajurit prapanca kliyang mayuban sareng sami, keseljejel ring bongkol gunungge atap yan kudang laksati madwane mebanjah kadi segara pasang nyantos dedauhan sami yan malih pidan jagi ngerejek ngembarin, [53b] Wireh wau pisan ida çri narendra rawuh sekadi mangkin kari mawiweke ring jroning pakayunan mineh yupa yasan ditan kacarita ida sang wau prapti. Ucapang ring*

*murda ragiye prabhu gradi mangkin smengsine baring saba baudande  
 tebeng titib patih sami mangelingin tatalungguh makadi sang yatin tindra  
 katuran antuk nrepati wusmalungguh idaring sanding sang nata,  
 pangeran indra miswara sang mayang kara mangiring anut malinggih  
 majajar ring cungkur ida nrepati para patih sami ring kayun ida sang  
 prabu miwah para dimantrya aja jajar malinggih abramurug tejane ring  
 penangkilan, munggwing sang nata makadi sang maha resi waluya lwir  
 surya candra malitang wisua huing inayaping pre mantri bungahah suteja  
 sumunu saksat wintang pakranyab rikala ning tengah wngirep tumungkul  
 kari ngantos dadauhan, during ida mangandika sang prabhu glissan  
 ngaksi ipun i lang lang bhuana parak ka bancingah tangkil nunnas lugra  
 ngabakti ida sang prabu ngraris ipun. [54a] mungghahan pranata mahatur  
 aris inggih rati titiang sedia ningayang atur ring cokor Idewa sumkem  
 titiang ngantenin sangturing-pundarika sang sodara nemne mangkin ring  
 taksila malinggih kocap jaga magegebug ngrejek cokor idewa nanging  
 kari mampilih mapapumbuk sareng mantri tanda samiyen, pulih titiang  
 mirayang daging babaose ibi kala wengi duk punika magunem mali ulih  
 ida sang nem nagari titiang manyaru ring waduane rika nenten katenger  
 reh wengi daging ipun antuk babaos punika ne mangkin kamargiang  
 utusan rauh mariki parek ring cokor masangang upaya sandi awinan  
 titiang gelis tangkil nguningayang atur wan asapunika atur ipun iadelik  
 kagiat gelu tangkiline mamiar sayang, makadi ida sang nata kanten  
 sasirate jengis mangadeg ikawirnuyan ban mara mireng tur tti atur i lang  
 lang bumi gelis raris ida tampuh wacana. sri narendra ring dane i gusti  
 patih ring sang bandanda mantri sinamiyan, i patih pada makejang to  
 kenehin pisan jani, [54b] ratune ne nem ia mekeneh ngusak asik awanan  
 buka jani reko ia lakar manguutus mai mekain ira pacang masaang upaya  
 sandi keto pamunyi naya ilang lang buta, teka sayan bani bregah ento  
 yane nem negara tui jati ratu momo tuare suud ngupit-upit kenken  
 dayane jani tingkahe mapas mamagut wireh satru wisesa to kenehin pisan  
 patih pangda uwug gumine usak winaya, irika kriyan widnya sara saur  
 sembah matur aris ratu patut pisan wacana druwe ne mangkin yan tan  
 mawinan sisip pamanah titiang dewa agung dening gatra punika kocap  
 wenten pacang tangkil becik ratu jantosin dumun punika yen punapi  
 kabaosang ngenken duta rawuh mriki manawi pacang manglamar ida*

*Diah Anargha Wati yaning angde mapadik panglusur titiang dewa agung sampun pisan micayang reh tan n ahan saking riin kadi plungguh idewa siliialap yaning tan asapunika sane kabaosang mangkin sinah masangang upaya mapraya ngulati....*

*[55a] jumi makanta becik aris antuka pacang nglelunyah jagra jagra cokor I Dewa minehin mangda sampun lipia ring itawa sana, yadin yan angda mayuda tingkahe jagi magutin ratune angkara momo tan kahanan santa budi mapangada kasaktian nguragada agul-agul mangulurin kamurkan nenten madue wlas asih jag magebug tan pa wiwilan sahasa, satruna asapunika kadharman anggen nandakin sane mawasta kadharman ika dhiran jati lawih ring sang amawa bhumi kadi tan kahanan kengguh ngrujegang kapatutan asapunika nenten purun yan maka phala suyasa, mangdoh pacang kawi sesa antuk sang ratu dhur budhi tan madua Sang Hyang Agama dikapan i lobha drenggi kauluran mamukti suka winawa satuuk kutilaingsa karma magagulak manah elik sinah ibur tan lana mamunder jagat, sapunika panadosan sang tan manuting kocap aji tan wurung mwasana kawon nugi kicen malih antuk Ida Hyang Widhi reh makarya gumi uug dening ika wiryawan patut kahamer kembangan antuk kayune dharma pageh santosa, awinan elingang pisan kadharman druene mangkin kadi nenten karakteretan ngardininaywaning bhumi asih ring sang wiku sampun pisan pramangda miwah ngangge wnanng elik sinah pangguh ratu i jana nuraga, yan sampun jana nuraga payeh ring dharma kadi mang doh tan yoga ring rana reh ajerih ida ya wristi saluir sanjata piid peped lingsem punah pupug tan kasidan nganinang majeng ring sang Dharma Jati yadin mratyu masih nenten mamiruda, punika ratu awinan manah titiange manggilis asing kaungguan dharma kangguanan jaya ring jurit sobhagia wredi katua nganing para ratu mangdel titiang manah ydiapin sakadi mangkin wenten satru wisesa rawuh sarosa, makanten tan wenten sidha ipun pacang ngupir-upir kawahining dharma santosa mapageh ring anta hredi ninutin ling ning haji cokor I Dewa kasumbung manahang titiang mangdoh... [56b] karawuhan wristi sampun rau banget kobet sumandeya daging kadi sapunika atur dane gusti patih kapatut antuk sang natha saka mawancara aris to beneh pisan patih pangrawose manut tutur irika malih ida mahatur ring sang maharsi dururus ratu padanda mangkin*

ngandika, yan pade durus mayudha mameseh neneran nagari tan sawos wantah padandha iring titiang maminehin singingiting naya sandhi ring glis ida dhang guru matur sadhara alon ring ida Sri Narapati inggih ratu ampura pamon idewa, sadurung bapa ngaturang matra kadi mangkin mamatutang pisan pisan anure igusti patih pradungi pratamang misi madegdegan kcap tutur tingkahing kawi jayan sujati linggamin dening sampun jati macihne digjaya, asing kaungwan dharma prasidha kungguan molih masih sang watet dewate rarem masulung ngantinin mangicenin kasaktian awinan tan panjang atur i bapa ring idewa reh sampun umunggal kadharman ne ring idewa, inggih daging matra pisan atur bapa kadi mangkin makeling dewa sang nata mawitu saking sususra asih tingkahe ngamesehin sastru wisesa kaururus budhi wira lamdan dukadiatmika inisri jroning kayun tan kahanan sumangsaya, punika ratu kaucap juyuna samiale kawastanin pamunah sastru angkara irika cri narapati aseng sumila mareindi mamaesa atur dhang guru daging nyuksmayang pisan nyusup ring ngandika raddhi kangge tugu satmaka pangraksa jiwa, rikala asapunika papineh ide nrapati saget rauh pranagata matur nganjali dane rakrian manguri inggih ratu dewa agung titiang matur uminga wenten duta rauh tangkil sadia kotus mamarek cokor I Dewa, saking jagat sindhari mamararia miwah sami kari ring jabayan mangantisang kakadesi nunas lugra mangranging nanging taler kadi geu sang prabu mamiarsa ature rakian manguri raris katus kriano patih wiguna sara, mamangrereh sang paka duta mamargi patih akweh

....

[57a] Pramantri ngiringang tandang-tandang dane wijil ring glis malih mawali sang paka duta madulur raris mamitang lugra ring ida cri narapati ledang mandu kiwulat ida sang natha, ngraris i dewa nunggalan nah manglaut paman patih bau mara sapunika pangandikan Çri Bhupati munggakan sareng sami rawing dane saneg kautus sinarengan munggakan palinggihan wus cumawis sami sampun malinggih sang butha tega Krayan Patih Wijaya sara sampun mangelingan linggih mangkin wastra sami napak macingakan Sang Katrini ring ida Çri Nrepati ring sang manangkil sang prabhu smi watra kawaswas pageh kayune tan genjih raris matur Ida Sang Arya Deesawa.

Inggih Ratu sang Prabu Murda Nagara daweg sakadi mangkin



titiang ngarunang mamitang pangampura prasangga parek managkil plungguh i dewa kotus antuk nrepati tan lian ida sang natha ring punda rika madeg manyakrs wantti anaka catro ninggrat akweh madewa jajakan watek para mabhupati dredkanat pada sausa bahkati maniwi, mawil saking kyun ida Dharana Utsaka tan mari mangardinin ayuwa ning bhuwana mangda sami sacwata landuh tan kataman wisti manggeh sobhayana metamin saka isti, yan kasidan antuk ida ngrepadiyang mangda sampurna becik sajabat mandala wus akrodha wirodha mangariyang wneng elik roksa rukmasa masawitra samiasih, minakadi ring linggih plungguh i dewa samangda jejer ngi mamukti wibhawa ledang masuka-sukan kairing antuk papatih mantri Bhudanda nenten wenten ngebotin, dening sampun kadung kaloka kalumrah wibhuhing yasa kirthi susanta dharmawan asihing para jana sudra daring sang mayati bakti ring dewa ngunti aywa ning bhumi, angen titiang yaca druwene punika tan pandah nanggo mili uripang bhuwana makarya suka ninggrat awinan sakadi mangkin kapyangen pisan gusti titiang misehin, ringangdene tan tulus kadi i dewa manggeh manyokra warti nyeng bhuda loka awinan sampun pisanmngge kalalen minehin ....

[58] rah gustin titiang sujati saking asih, munggwing kayun idane Sri Pundarika mangde dados sasiki dados ring plungguh i dewa matehang pakayunan ngardi pamargine becik raksa rumaksa mabhayantaka tungglis, sapunika puput ratu atur titiang irika Sri Nrapati prabhu Gradi Manta mineh ring pakayunan atur utusane mangking raris manimbal ngandika bannan aris, inggih dewa sangarya sang mraga buta sampun kamanah sami kadi pangandika, dewane punika wantah pateh sareng sami ngupadi pisan mangda gumine resti, nenten wenten mamannah kirang usaha yan sampun mapikni mangguh karahayuan ngaawinang kaladuhan gmuh saha murah sami sida sadrata supurna hayu wredi, rehing mula i manusa mawit loba tan wusana ngardine mangde kalegan satata kabowatang karerehang pisan margi sakaya kaya antuk mamrih ngulati, yadian ida sangkapianggeh amawang cat legan jagate ugi manggeh kakinkinang miwah kadhingayusan ipune sane kaapti satmaka oka antuk mibehin, sabran dine katuhasang karahayuana ring ida Sang Hyang Widi punika awanan ide Sanga Jagat saksat buning rehing satata ngupadi mangde resti, sapunika dewa daging atur titiang mungpung

*sakadi mangkin becik sami sesah gmuh landuh tan kurang irika maiwah iriki ngiring lanusupa batuh manggehang mangda sami mandiri, naning nenten titiang saking mambarayang becik makayunan nrepati punika mawinan sampun pisan nyekelang kalih pacang tampi Sri Pundarika mineh titiang miwalin, dening mula ta min titiang saking kuna raturing murda nagari durung pisan-pisan naen pacang matehang pamatut mangamel gumi ring ratu syesan pasaur sri nrepati, kenging ida sang arya koseking cita sadana neng minehin rasa kacalung upayane kaciriane mangkin i gusti patih kryan kalantaka kerangan baak biing nyleg matur ring ida Sang Nara Natha yang sapunika jati puput pakayunan plungguh cokor I Dewa manahang titiang baribun tu ....*

*[59a] get mikletang angga mangda sasiki, nenten kayun paras parosa parna ya ngawin wang yasa kirti ngumandelang pisan ragatan kaungkulan ring nawa guna kasaktin muang catur angga awinan kayun diri, janten pisan yang manggeh asapunika glis mretyu ngrawuhin ring aga manibal kryan patih wijaya sara dhuh patih bhuta nrepati kene awinan ida sri mabhupati, nenten kayun manyikiang kapatuttan tingkahe ngisi gumi tan sakeng pramangda mineh angga ngaraga widagda mawosin gumi kalih suyasa kahanan guna sakti, ban pamlatan kayun idane ngawinang madeg mraga bhupati di murda nagara ida ngmanggehang pisan pamatuhe uli nguni mangde tan rumbang kneh jagate driki, dyapi pade ada bhaya kone tka reh ida saking jati nindih kapatutan ida tuara ngobetang yadin mretyu mankahin dadi mangpampwa sadia pacang nimpalin, makrak banggras rakyandur angga kara nylag tabuh ngregah kajejrih kadi glap kumupak mlah jani antiang bas kadurus manggung tanding kaliwat pangkah tka bani nungkasin, nah ne sami ne endag surya ditu pada rasanin upahe precampah datuara tangar-tangar tong kanti dowang panalik tlah manglatak gempung mandadi asti, gageperan ida sang indra nusua sareng sang nalin warni kabangan ngandika epetih maka dadua eda liu mesuang murtyi kma matulak yen saja banya bani, ne kai ajak dadua mani nanggal kai sing pisan aring yen jatu prawira magehang kasatrian patute sing andel kanti ngadokang panjal yen saja ngrasa sakti, mlah ento ratu nene nem nagara kayang patih pramantri ngedengang kasaktian apang mangrebut ira-ira jak dadua ngmusuhin ditu karaanang da buin alin-alin, keto tingkah ratune Sanghawikrama tuarada*

*manggawenin dhur balaning wadua enggal makalah mneng hlasang tkening urip da micagerang awak matulak mulih, sinah enggal iba kaya mani loka bareng ne nunden mai manganggon utusan wau asapunika jumlag sang patih kalih mtat lan...[60] nyoingan masaur mangadi anin, raris tedun sang duta tiga magebras solah tan pa kering mangiras lancingan saha masumbar-sumbar tan kacarita ring margi-margi malih ucapang ida Sri Narapati, glu kesiap kayune mineh anak da katalanjur nyaurin ngangken pakalian benjang jagi mananggal punika sakadi mangkin mangde sande okayun sdo nrepati, glis ida ngandika mangde rasa daging madumpil-dumpil ring para dimantra papatih bahudanta nah knehin padha jani kewehresanya kweh irone jani, buka rawos panak patihe tunian ngaku jak dadua gati mani lakar nglawan Sang Ratu Nem Nagara bareng papatih pramantri kayang budanda apang ngrebut ne mani, to ne enu sanget sang cayani ira ring oge sang maharsi pranawa jatmika matur ring cri narendra singgih bapa mangrinihin doweg ampure atur bapa puniki, yan tan sisip tar kdan bawamangnyawatah ida anak kolih mahawinan logas ngandika sapunika ring utusanne imuni kawatek dening prajnya dharma susakti, mahawinan bapa mangaturang prajnya jatru druwene mangkin sareng nem nagara webhuhing bolo surayan kudang yuta manawine pacang tanggal benjang mangader jurit, mangkin tanding wadwa druwene sinamian hnyake rupa pati cringsat rupunika banget kurang inab maningang boginin antuk kakwehan upane mesehin, yan treke sang angde upukang aduwang yan tan malih glorin nayo payasi noh becek krahatan wadha druwene mampolin pulih kesisan karebut kusak asik, mrangkung jagraut soha majumeh ida anak Dewa Kalih awinan ngupa ya singgit nenten kaciryanyan wde kaceryanyan wdi aturang bapa upayane kakardi sapunika awinan bapa ngaturang anak dewa kalih prajnya cestokaro malih awinan bapa ngaturang dharma puniki awek dwa pnjwatah bapa mangkin, banget pisan angen idane ring wadwa madolan tkeng ati pacang alas rusak kacurnan ring payudhan akuda kni tukengin bos katohan satru jagi mesehin, mahawinan kantos kadi....*

*[61a] Tan nyayangan raja idane mangkin tan kakebkebin pisan para wadua samian bebas ida mangentosin mangda kideran karebut ngusak-asik sapunika panarkan bapa ngaturan ida darma sang kalih mangkin ike saktyan malih aturan bapa mangda ke manusa jati mesehin ida makueh*

*kadi mangkin, yadin malih tambehin ida antuk raksa sadetya yaksa butawil sinah tan kapangpang buat ring maha prabawa sampun telas maka sami katurang bapa ida nurdara haji, wawu asapunika atur pedanda ida Sri Narapati pramangke magegas mandel wusan sandeha para patih para mantri para budanda sami garjita amuji saha mineh ida sang Indra Nuswara, sang Hyang Ari ngutpeti pradnya wicaksana wibuhing naya paya wiweka pas cat ring niti jana Nuraga dharma Maha susakti, nyandang pacang maka pangemban ning sarat ngentos ida aji kasusung kahayap ring jagat Murda Raja papineh dane sang nangkil ida ajin dana ngalemlen ngastuti, mangkin sampun lingsir sang Hyang Dewa kara ...*

*[62b] aluwaran nrapati ngeranjing ngapuriyang matuntun mamarga ring padanda Suda Mani tan pasah, ida anak de kalih ngiring watek para mantri bhudanda samian, makadi para patih sang munguwing paseban watra wus sami budal haluwaran saking mangkil tan kacarita mangkin wus tujuh lingsir. Sang maka duta ucapan sampun rawuh memarek Sri Bupati ring gunung tak sila mungguh pinu pulaning tanda bala asura tan koti-koti samiya seru memanah agaman raja kna kota murda nagari kari manyantos utusan mangawinan ngegerdurung mamargi dening mangkin sampun rawuh midarta nguningayang sang patih kryan Kalantaka mahatur ring ida sri Pundarikasa apranata nganjali, inggih ratu piarsayang atur titiang kahutus sakadi mangkin ngiring ida arin iratu ida arya dusana mangrauhin si nateng murda nagantun puput sampun kapidarta hyun cokor I Dewa sami, nanging wenten kadaginan kabayuhin antuk ida nara pati atur ida arin iratu idarika malih titiyang manulurin atur ring ida sang prabu ngutawa saha gumana....*

*[62a] atur ring ida sang prabu ngaturang utawa sana gunane dados asiki sada panjang antuk titiang matungehang kabecikne panggih yan kayun pacang satinut ring hyun cokor I Dewa raris makrak ipatih masaur gangsuhne mewasta widnya sara ngangken nenton jagi nempil, mapatut ngambelang jagat kalih nenten minangken deweki srik ring sruparupaning satru ipun tanjrih menanggal malih wenten raja putra taler gangsul sareng kalih sergah nantang reko yan sujati sakti, sekadi cokor idewa nenten patut ngaduang wadwa malih yan madu pupuh kriring antuk daudanda mangrebut ida sang kalih, nenten malij masehaya ring papatih*

yadin ring tanda mantri mangdeke ring wadwa dusun kadi ngangkelang pisan kawisesan ngapak apak agulagul kadi ngungkulin kesaktian kapiasem titiang miragi, rawing para mantri tanda miwah watek pepatihe mekadi sami ajum sebenge jumbuh inab kumandel pisan ring punika sang kalih ne ngadug-adug neten pisan jangka-jangka mapajar nagih kembulin, yan tan mangilingan pisan kadi titiyang kautus mangrauhin mabawos mapatut-patut ring sri muda nagara yan tan punika ukuh titiyang ngepluk punika iraja putra mangda ngasen makakalih antuk erange, miragiyang kasob pisan titiyang ring ne kakalih sinah raja putra buduh tan uning pajagatan kengin wetu manaha manggih rebut bumara asapunika ngandika sri narapati, raja angob pisan ira yan aketo buka munyin ipatih raja putra bani jumbuh ngapak-ngapak pragal basing tawange ira suba jaya satru yan akudang pranasa kalahang ira nyiyatin, tong ada bani mapalpal manandingin ira ngadu kesaktian krana kaloka kawuwus prasida jayeng rana jani ada raja putra kalih rebut tuara nawang kedwasana sok lampiyas mesuwang munyi, nanging ira jengah pisan lakar ngucap menang ban mangembulin sida....

[63] nirguna, kasungguh dadi karimikan dadi karimikan jagat kudu-kudu macundang baan mangrebut adan ira padidian depang ya apang ngempulin, irika krana rodramuka gageperan ature diis-diis banggayang ratu dewagung titiyang ngelungsur manampah mangda rawing kadang wargan ipun campur masawur ida sang nata malih icene mawacana mingis, ah depin ira manglawan padidiyan apange ya nyicipin kenken rasan nyangluh ya lakar cangkling ira laut daglang ira apange ya ulung di arep bapane mangde pedap ya mangiwasin, upami lung legayang tuara nglemek panak gangsuh mamunyi nah mani apange tulus legane ngelah panak apang sinah note panake maimpus mabendel matali bantal kiyadkiyud mangejengit, bumara asampunika briyak ngakak para mantrine sami wiyakti ratu dewagung durusan pisan-pisan meled titiyang jagi ngantenin sang prabu nginjak okane madaglang ngajengit ngeling macangkling, malih mawanti mabriyag kengin muug icane sada titir ucapang mangkin wus surup ida Hyang dinakaramaluwaran sang prabu manjingang kuwu sareng mantri baudanda makadi rakyan patin, ring kala wengi caritayang maut sawa sang para agung sami maunyan nimyan mangipuk sakwehing bala sura para patih para wadwa sami

*sampun matingkah manutang unguwan mako jana sami, salwiring rasa sura sapah nupataning miraga jaya wah bogi ebat patung lan lelawuh kecobor lawar gobag babi bubuk timbangan asem lan pusut lembang gegorengan kacang-kacang ret kambing, tepeng ijing guling senggah sudang banjeng wayang-wayang gurami arak berem anis anggur brandi lan sasaduran sampun puput serupaning gelis raris makoja nama akadi para agung sami, sareng sang atya busana sami mawa ngayunang endirin-endirin ulame marangkung wibuh rehing maha wibawa sada cehech sang arya nrawing anggur wijil pringete mangesah ngembeng rauh kapengaksi, ring sampune wus ngayunang maisisan kanten petenge makadi sang prabu sungkem ....*

[64] *sane kaucap sada banget katluan blingah-blingah lintabgab inuminuman preraine ngeranjing kapemreman masepsepan makolem sareng sami baudanda mantri wus puput maotsawa bala sura sami sutrepti maingus legentos ipun indra mangkin sampun, gelis bangun mapidabdab mangilingin gegawan siki-siki wenten sane ngebug tambur siwos memanteh kandang maniup sengak suarane umung gumuruh irika sang para nata wus sampun sami masuci, mangrangsun raja busana sarwa mulya rinengganing ratna adi bungah sutejandih muru nawa srinaranata raris kodal ngalinggihin aswa sang prabu wenten manglinggihin gajah tan pendah luwir gunung ngapuy, pemargine gegangsaan watek baudanda mantri mungkurin bala sura sesak penuh tan paligaran yan parna yang tan bina sakadi gentuh sing kebarbar malangontal tarune balbal ketamplig, suara gununge kras mangrak kebarungin antuk mredangga ribrnde tambur ngredeg muug ngebekin bomantara kadi tatit sehananing di wiastra murub awinan gagiras suryake mawanti-wanti tan kacarita ring pamargan sri marendra nateng murda negari gumanti mangkin winuwus sampun yat mamargi saha sampun ngrangsuk busana keprabun sang candra nuswara sang mayangkara tan kari, pantes anut makembaran yan sawangan warna ida sang kalih nara narayana nurun sadia ngrahayuang jagat mangicalang saluwirin duratmaka ningnuh mapangangge sarwa mulya kramaning raja putra adi, saksana gelis kaodal ngajabayang ngiring ida haji sang maha pandya ringayun serauhe ring bancingah kanten atap mantri baudanda makadi widyasaras sareng para patih sami, wus regep saha*

*senjata sura ring alun-alun titib empal kesel ring marga agung sampun makanda-kanda raris munggah nglinggihin gajah prabu matunggal maharda chandra paung mas kembar mangapit, yan ida sang raja putra maka kalih taler nglinggihin asti mapayung agung mastra tur papetengan sami barak masurat surya umurub ring glis watra mamargi para....*

*[65] patihe mungkurin nanging rakryan wijnnya sareng ring kryan patih Wijaya Murti manglinggihin buda jamis kawibawan nirama dane sane keandel antuk sang prabu maka manggalaning lampah tinuting para adi mantri, pemargine tan janggalan watek wadwa prajurite mungkirin gegambelne gumuruh surya ke mung curnite mangkin wijil asra banu saking udaya parwata bundarin jagate sami, sampun ada ring pamarga yan akudang desa-desa kalintangin tan dumade nincup rawuh ring tegal jengala waryan te kocap wewengkon desa-desa lemahayun tegal banat dampar irika satrone panggih, ngebel lwir segara pasang mangandika ida srinarapati sang prabu Murda Nagantun ring rakryan Widnya Sara melas patih tandeg pajalane malu pangda ngarepang raris janggal sareng sami, maningkahang gagalaran sampun becik pidabdabe ngarepin kacingak antuk sang Prabu Natagora Wikrawa antuk sampun prasida satrone rawuh nanging kari ngeger samian sahe sada mangendohin awinan ida ngandika ring kryan balantaka paraning ngaksi pepatih ya ngudyang pasumaya pamragat rawosne ibi, kenken payu maperang nunggal tuwara lakar ngadokang panjak buin yening payu yadin buung jani pang karwanangeyan buah payu engken to ne lakar pagut ira tunden mangarepang jani ira manandingin, raris dane nunas lugra gusti patih Kalantaka mamargi asaksana gelis rawuh macebur sada bangras Kryane patih Widnya sarane katujuhe patih enggalang manyiyang akenken idepe jani, apa ne nukantiyang krana nongos mandeng pagadmi yen buah makeneh manungkul lautan kai sumbah yening bani ne kai jani amuk kalih kenken keneh iba buka pangrawose ibi, payu sing ngadokang panjak yen buah payu enggalang munyiyang jani sang raja masawur abriyukan manimbal neh ne kai apang cicipine malu jak dadua kai manglawan tunden gustine ngumbulin, jani kai mangarepang gelis ida karep sang wira kalih ngrogoh mangkin sang kotus kryana patih....*

*[66] kalantaka gelis tulak saha nguningayang atur ratu durus pisan-pisan kadi ubayane ibi, punika sampun ngarepang satru duane sang raja putra*

kalih nanging yan wantah kapatut titiyang nawegang pisan mapanglungsur banggayang titiyang mamagut malungguh cokor I Dewa masawur Sri Narapati, ah de keto depin ira apang misi raose menangtangin sri jaya Wigata matur sareng Sri Gajawahe sampun ratu ngrihinin titiyang aduang cokor I Dewa mangaksi, mabriyug patihe samiyang mamatutan kadi iari awinan lugra sangbprabu Nata Gora Wikrana raris karep sang kalih tan siga sigun sami manglinggihin gajah ida sang mangadu jurit. Tan dumade mamatat Gandewa ida sang petang diri saha hru wisesa suryak umurgunita kendang gong tambur ndedali gelis malesat isu sang prabu kalih manglebayang mangebekin dirgantara ale yatne sang wira kalih sang Indra Nuswara miwah sang mayang kara manglepas isususakti bayu pracanda kilap nyanderin pablesak sambeh buyar sami kontal warayang sri Indrapati kroda ngrehasa runagara tenglayang pemeles Indrapati kalih kanten koti yan nagara ring mawiyati, saha ngokok suarane katah mendahan ngakak mengikik sang Analinwarna ngiwakan ruwenatayastra sidi mandos gruda nguluh nagane sami kateregteg antuk sang Indranuswara manglepis isusakti penggal keberasat duaja asri gajawa akesyap papatihe sami mantri prawira makadi nara patih, nyingak tunggal raine pegat kabuncang krode naga nrapati prabu gajawaha manglebang hru sampat dados aliwawar tarik bah pajulempang catrasang wira kalih gegeperan ida sang Indranuswara hrusila driminusti kanten prajua lite saksana gelis lumepas ngelipung kegiri-giri wungkal augah makanten kadi bukit, lintang tangar narendra Jaya Wigatan jralo amalungid keanggen manulak tan cumade mapapas ring awang magasik sambeh kasur buyar isila drikagatik, akuweh ...

[67] para wadwane keni glantukan kalenger pajungkling watek pundari ka lanwatek murda raja ledang garjika resing Gana nonton saking ngawiyati, sareng watek gendarwa kacaraganaloka pala tan kari miwah maoraga bagawan Priyarana kantos lali ida nyawis nyingak ida sangadujurit, magunturan suryake pasaling imbal gegambelanne tarik masuara wura anupayan kadi gagiras kayun sang wira prajurit ngadu kasingan lagawa tan bananjrih, matelasan ida sang Indranuswara sareng sang Nalinwarni ngregep matetisanhrunagapasadanusa tan dumade keni kalilit ida sang kalih bah pagulintik, rawing gajahe karun mabringkusan muug suryake mangkin wadwane sinamian watek murda nagara



*mangrogoh ngigel padingkrik asemukerangan kriya kalantaka jengis  
 mawastu lali tan eling ring kerta naya kroda bagda ani murub ngerabrab  
 saksat gunung pawaka mahyun ridwastaning bhumi agiyat tumandang  
 nguyeng gadangresresin antuk para mantri baudanda rauhing paptih  
 sami miwah para wadwa gutgute gegrengetan mamanan ngewales  
 mapulih tangar prayotna sayopeng murda puri, tan pariwangde macepuk  
 mangkelang-kelang yudane silih usimanumbak katumbak siwos nyempal  
 kasempal wenten saling gegetikin lasya kakemlang ngasen ngaseksek  
 mati, sami rosa sahasa jangka kajangka sayan mabuteng sengit wenten  
 mauderan krura nganggar candra sangreddep kasundaran rawi pasaling  
 cidra sami laksiteng jurit, siwos saking siwos saking duur bangkkene  
 manujah barak matene ngendih wenten manyelangking ngenjekin  
 bangken gajah kabinawa mandus getih nganggar bhada manektek  
 mangubat-abit, makueh sane naduan-duwa pasilih bhanda mapuntel  
 manguliling selegentos betenan saling cekuk manyambak malimat  
 mangakes kuping pegat makupah getihe membah wijil, ngewalesang  
 manyagur hgeni hangwahang bengor cadiki galir tur nglepehang panggala  
 sane keni kewalesang suryake mawanti-wanti sang Resinggana sayan  
 ledang mangaksi, mangkin dane kryan Widnya [68] sara ngarepang  
 niwakang isu sidi titir tanpantara sekala wretipata kryan Kalantaka  
 maguti pasilih panah kryan Pramodata nulung watek wadwane akueh  
 kabranang binwatan kusak-asik nglepas bhada mangubat-abit mengabas  
 akueh isatru ngemasin lilih krahatan dekdek manandang kanin nrophan  
 gada kryan kumbhaphara serosa nguyeng gada mapulih lega waniscaya  
 kryan Wiradnyana ngarepang mendak nanggalin magegade yan  
 peprangsang wira kalih manderan manguyeng gada bisanak hrura  
 nyarangagobin kadi gelap kumupak suarane yan memapas masembaran  
 wijil geni nanda dhinanda sami sebet metangkis rakryan Kumbadara  
 rebah kacidra mengeraris dane mangemasin beri mredangga muug kadi  
 suryakin, mangkin kroda dane patih dhurnaya ngruwek mapulih niwakan  
 warayang sareng kryana Rodramuka tan papekatan nyabehin lilih  
 kabresat wadwa Sri Murda puri, pajulempang padem tan keni winilang  
 rakryan Wijaya Murti rakryan Suratama gelis malat mamagat ngamuk  
 sang patih kalih janggal saksana sang namalang karepin, saling tuju  
 sami ngandel kawisesan dhirra tan kanan gingsir mewastu kacindra*

*kryan Dhurnaya paratra kryan Rodramuka ngenasin malih tumandang kryan Drebhamoha sengit sareng ring kryan Dhur Angga nyorasarosa kryan Ganotama Makungsira kryan Pramodata glis dane manerejak kryan Drebhamoha karepin sami lagawa sami prati reng jurit, saling cidra antuk hru maha wisesa sami tan mangenin dening kawigdadan danene ring payudan manulak mangolah tangkis antuk warayang sami wagedingjurit, reh gelisan tajeg Sang Hyang Diwangkara belas mangadu jurit ngungsi pahayuban sakuweh sang Wirayopha sawatek murdanegari lan pundarika sami ngilingin linggih, kebek ngelandeng rahe mumbul ring peperangan waluya pasih getih magilikanapa bangken jarane pajelempang bangken gajah saksat bukit tumbak paselengkat.... [69] dadap hrug inab bakambang ri telering segera babadong pagulawir sesimping lan bapang masahsah kerudiran saksat ganggeng irim-irim catra lan duja tulya kakinya nyanderin, tan pariwangde resresan ida Hyang Surya remrem cayane kuning nyingid masinutan ring guleme malingan dedeh angine pramangkin ngegenar genah daun warune sami, yan parnayang kadi bengong mapangenan madalem nengemasin padem ring payudan tapha asihe sawat alon suarane manengkik mangalad-alad waluya rupa sedih, caritayang watek prawirane samian ne ring murda negari miwah pundarikasa wus mabhojana makadi para bhupati para bahudanda watra rata sutrapti. Minggek Hyang Sastra Kirana angine aris ngasisir malih surya makook marungin kendang gong beri watek Murda Nagari watek pundari kakucup tumandang mangarepang pagrogoh pasalingungsi saling amuk yudane saling angkelang, dhira prawira ring rana bipraya mangarereh kirti mantuk kawisnunawana dasama sang adu jurit ngimul-imul masa hangit pageh tan kahanan surud sang watek para tanda makamiwah para patih maka pucuking yuda ngadu kesuran, tumandang kryan kalantaka tan pendah luwir singa kertikrura Rodra kegegawok kryan widnyasara ngarepin rakkryan Wijayamurti kryan dhurangga nyanyamukakalih kryan Pramodata kryan Drebhamoha kaungsi sami sampun arepin mawiji soang bhudanda sami bhudanda pramantri sami pramantri wadwa marep sami wadwa matangseh pasilih ulih saling tuwek antuk keris saling tumbak saling gepluk saling punggal kapenggal saling tiwakin hrusakti saling susun sinusun antuk warayang, sayan tagen kabinawa yudane rames makilit*

*ledang sang kacoragana loka phala residlangit nonton saking wiyati tan gingsir kadung katungkul bhagawan priarana sang makamukya ning resti saking dumun mula wenang ngaksi yuda, irika ida sang nata Sri Gora Wikrama mangkin nyingak prawirane sami andeng mangkep marangkit rupa kapes-kapilas....*

*[70] awinan ida sang prabu sareng raine tiga sarosa mangubat-abit mretyu kadaradha tabisana asing kapapas pajelempang sakaren padem kalilih mungkur wedus tan patanggal kacahcah hrusakti Wijayasara sidi kangge nambahin manyusun wetu nutaraksa sada nawa pisacala nuwil enjek pupul weyan lananja-anja, tan paringde sengep sahas sakweh prajurite sami sawatak murda nagara kuluh kepakpak kesabit saha maneret getih wenten sane ngumad usus mangraris kakalungan ngigel angker delak-delik ketatakut saksat kala mahberawa, siwos menanggal pungalan mabunga hati ring kuping madengdeng kleng manjer limpa karesres daat bhaja jrih kinceh asing ngantenin pagilgil rupane kecuad wadwa murda raja gegambel ne siyep sami kagiat glu watek bhudanda nyingak, makadi sang raja putra kalih sang Analin warni gelis mabriyuk ngarepang niwakin dewa yastra sidi braha mastra geni minus wisa ksana lepas amurug ngeseng ibhuana lara kaseseyaksa miwah wila brasta gempung basmi bhuta tan pasesa, kroda na gaha na rendra bhupati sang petang diri ma ngelepas hru wimohastra peteng dedet idik-widik ka giat raden mantri rawing ida bagus glu gelis raris niwakang hru blaskaran ranga lingih wetu murub saking tuntunging diwastra, surya koti praba swara ical wengine pra mangkin malih galang jati mula kera ngan Sri Narapati gelis mangewales malih antuk hrupawaka murub ngebekin bhyamantra lilih sang sidarsi nglangit kantos nyinut ring guleme masa ngidan, gelis sang kalih ngregepang hru samnarta ka kawiwakin rawuh alisyus makook aliwawar tarik saha kilap nyanderin sabeh bales krung nga rudug padem kadi sapuhang ia geni ical pramangkin sayan ngembus brahmantiyan ida sang nata, mabriyuk raris magebras nyagjag sang para nrapati sekarya muter loita bipraya nigtig sang kalih tan sepang Nalin Warni sareng sang raja putra sru niwaking hru panjara, sapisan sami keni glu sang Nata jroning panjara, kamplegan kametenggengan...[71a] kumutug krodane mangkin katigtig antuk gada stra tan jang kayan-ida nglintig prade tan kanan piid ikrangkeng kukuh ngurika triwikrama sang*

petang diri mamurti kadi gunung ageng teguh kabhinawa, ikrangkeng sareng ngagengan malih ida nara pati sadhap narana yoga pramangkin mandados ilit makayun pacang wijil nanging tan kasidan wetu wireh krangkeng punika raga ageng alit kengin sendutan meduwe daya upaya egar sang sidha Carama garjita amuji-muji ida sang jayeng palugon Cinaning masusakti tiba pusa palwir werti sahagan daksata marum dulur angka ra mantra majaya-jaya ngantuti ngasti pungku satikas walane dane, sukas maireja stapakan tan caya galang hening tedun saking bhomantara maduluran mbhu miyik kadi gadung kasturi sang hyang mrtyung jaya rawuh ngadeg ri tengahing rana sumuyug sang narapati tut sadulur sareng sang Indra Nuswara, kalih sang Nalinwarna pranamya nembah ngastuti ring ida hyang mrtyungjaya sacitta suda mahening ledang sang kaastuti raris mangandika alus... [71b] ring Sri Ugradimanta saha nyaksian lindi mradunrum wacana ida bhatara, duh dewa sang Catra Ningrat Prabu di Murda Negari kasub klokeng tri loka guna manta maha sakti santosa santa bhudi luwih suyasa kasuhur asihing para jana saksat kosalya wira ning jati tuhu mraga huriping bhuana, tur kahanan kawijayan kinatwa nganing paragi kawat dening kamet taman kirtin idewane luwih tan mari mangupadilgan gumine katuuk sida parna subikta ban idewa mangawenin krana tepuk ibapa teken idewa daning bapa mapangidihan ken idewa buka jani yan sing sanget kebobetan kayun idewane wiyakti nah ne inem negarane anggon idewa musuh iya ipundhari katbika semomo babeki tuara suud idepe mabudi loba, yan kudang para nata ne suba kalah kalebonin mengelaut kaanggo jajahan murkan kenehe kulurin ping pisan ngelah indik lokikane nyandang gebug....

[72a] angkarane bas krura mabudi apang padidi nyeneng agung kasangsung bane para raja, twara buin mangunakara mulat kocap aji ratu dharmas paramarta buka idewane jani to laut. kamusuhin dikapan nongga manunggal bapa ngelegayang pisan ban kalahne buka jani pange suud ngulurin bikas pracampah, tuara nggu madan dharmas uli dharmas kerana sakti dharmas mangawinang jaya dharmas nggawe gumi repti dharmas ngawetuang asih jagate bhakti manyungsung sidha jana nuragas joh lakar ketakan wisti tuara buung dadi cakrawerthi wing sarot, nanging ane bas mara pisan ya baang bapa kasaktian to karena bapa wekas

sadiya ngidihang ya urip teken idewa jani tur janinpaba mangelaut manglemek pada makejang apang suud ngusak-asik pang sing nu marasa padidi wisesa tur manih mangda susrusa atuwang ken idewa jani sara idewa manitah mangda nawang beneh pelih nah to ne mati di pesiatan ngadu pupuh bapa lakar ngidupang bapa maang ya urip apang hidup pada makejang saswata bumara asapunika kapiarsa antuk Nrapati wacanayang Mretyungjaya, maseriyak ledang tan sipi sri Nara Pati waluya kadi mamangguh wara merta utama reh punika mula kisti mangda tulus jagate sami suserna, kalih sane wekas pisan antuk ida ngangeb mangkin wadwa druwene sinamian yan kudang laksa ngemasin kadi pulih tan pulih kayun idane sang prabu raris swenten wacanayang mertyan jayane mangkin ica anugraha nguripang sinamiyan, awinan yaning upamiyang kayun idane Nrapati sareng Indra Nuswara nadyan sang Analin Warni kadi bun olas asih mangelilit itaru lutuk katiksanane kepanasan rawuh sabeh maritisin saha guruh rikala masakarta, peramangkin maseeb samab itaru reges masemi ngawinang sida tis embon iwalaserep ngalilit glis ida Nrapati sang naweng Murda Nagantun tan sah sang raja putra sang mayang kara tan kari mabiyuk nembah ring Hyang Mretyungjaya, pranamiya matur sada raduh kadi wakya Hyang Mamira....[73] tu titiang sadya pisan mapanglungsur kadi mangkin wantah punika ugi aptin titiang mapanglungsur sih padhuka Bhatara swecha mapungu chaurip ne sampun rusak padem ring payudhan, mangda sidha paripurna ipun makasami wkas pisan antuk titiang nyuksmayang sakadi Bhatara mangardini jagate sami rahayu inggih durusang pisan Bhatara mapocha urip mangda wurung ipun mangguh antaka, ne mangkin Ida Bhatara mangwastenin mangda urip sane seda padem samian miwah sane nandang kanin makadi Sri Nrapati Ida Sang Kanem Nagantun mawali jatimulya malih sakadi inuni durung matenuang yudha, krangkeng ical tan pmngan nagapasa musnah sami kaksi wadwa na mabanjah baudhandha para mantri miwah para patih para patih rawing dwaja payung agung wahana gaja kuda sinamian mawali urip kengin gelu kayun idane sang natha, tan pariwangde magebras makayun mayudha malih kadung sengite mangorob Ida Sang Kanem Nagari mawastu raris kaksi Sang Hyang Mretyungjaya rawuh katangkil ring palugon antuk Sri Murdha Nagari kiring antuk Ida Sang

*Indra Nuswara sareng Sanganalin Warna makesyab ida Sang Indra Nuswara sareng Sanganalin Warna makesyab ida sangaksi ical kayune brahmantya nglisang parek manangkil prabawa manganjali nanding swabawane kuncru raris mamitang lugra tumuli sami malinggih mungwing kayun Idane Hyang Mretyungjaya, irika ida bhataru mawacana alon aris ne dewa makenen rajya bapa jani manuturin pang da emeng ngetehin makranane buwin idup ne bapa jani bapa mangidupang ngidihang idewa urip teken Prabhu Narendra Ugra Dimanta, aketo pikantenannya to awanan buka jani munyin bapa ken idewa da pisan langgana buwin teken Sri Nrapati Prabu di Murdha Nagantun apang dradha susrusa agung kalih tresna asih maturut kayun Prabhu Murdha Rajya, wireh Ratu Upaksa Maha Sirekan sarwa urip nyidayang maag ampura tkening musuh pitowing buka Hyang Pasundari urip salwiring tumuruh madudwan-dudwan watra .... [74] pada kicen urip ento patut tiru anggo pratiwinbha, mabalih I Jagadhita da mabudi ghasa sengit mangulurin i angkara ya makrana naya wisti twah uli tapa ugi kranane sifha manmu kasidyan ning adnyanane patut prihanulati anggo suluh mangalih i kawijayan, apa ne madan tapa jani bapa manuturin tapa i bhudi dharana twara kengguh ken panastis pajalane tan mari manganutin tatwa tutur matkin sila krama ngalih i krahayon gumi mangde lunus tan katanan mala wigna, ne maadan sila krama sila pajalane lewih ngalih karahayon karespyan gumine ugene tan mari kupadi baan sang kaha diprabhu sing pisan manuukang budindriyane kimpasin reh ya nguduh ngawinang idepe moha, uli raga purwakanya sangkan dwe sane mamurti uli dwesa dadi krodha laut i moha manindih uli moha ngardin i matasarya tka ngliput ngwatuang ingsaka keto wasanane dadi yen sing empahin raga ban budhi jagra, apa ne kaucap raga budhi dmen kaadanin toya tnahin pisan among dapetin mendmenin dmen ngulati gumi sai ngendon magagebug kenken laut pwaranya twara suud ngae salah surup dmene yan tan prayoga, awinan loki kawisanne patut pacang dmenin yrn suba nggawe krahayon dmen teken kecap aji dmen ken guna lewih kalih tkening kasudhun miwah ken tapa brata makadi yoga semadhi ento patut alih anggon dadmenan, buwin ne maadan dwasa to idepe sane elik twara da patut elikang mawasta paelik-elik elik ken anak sugih elik tken anak bagaus, kten anak sobhagya makadi ken anak ririh anak kasub*

*kaucap jaga nuraga ken anak pradnyan usaha anak subaga kaastuti miwah ken sang para kapyasang kalokasan tan budi tken sang para Rsi sang pageh ngamong kawikun tken sang suda wangsa ken sang suda wangsa sang nglah guna kasaktin ken sang prabu sangalih kajagadditan, wkas madurggama pisan krama inggaling i elik rawuh ban budi karuna nanging dadi ngelah....*

*[75] elik tken ne plih-plih ne twara nggawe rahayu ngawinang gumi rundah kalih aru ara kalih ento patut elikin manuutang, makadin ipune pisan budi krodhane teptepin i kapradnyanan to anggon nglalang i budi brangti angde buka i api sinah twara ngendih murub siyeb ban yeh upama tan priwangde udep mati sing ja buung kaalem-alem kastawa, yan pade tka tuukang idepe ksengin sengit tken ne sing pa tut nyandang sanget mangranayang brangti mawastu renet sengit liu dadi nglah musuh i sri sadhana minggat kayowanan mangalihin onya rarudayang wadwane matinggal, sat kayu di sema sana ngcob kaja jrih ngresresin joh lakar ada maembon yadyapin punyan baingin samah carange titib apa buwih punyan kepuh reges twara madon sinah tong ada maranin kma nyinut ngetis nganggon paayuban, nanging yan suba widagda bisa nguna kara brangti mula dadi sang mawang rat nglah budi krodha sengit arep tekening maling salwir i kriya tan sadhu ne mawak duratmaka nggae durbalaning gumi ento patut pidenda tiwakin krodha, yan keto ban mrayogayang sinah kasumbang karejito kadharman sang ksatriya suyasa lewihing kirti makrama gumi trepti padha maulah rahayu reh i anda bhuwaha sang prabhu pinaka cremi mraga suluh nyundarin i jana pada, ditu waspadayang pisan da ampah ngawas nyalingling ngken ne patut anggon rowang ajak magunita sai ngalih aywaning bhuni pada kumur salah surup twara patut patutang ne patut bakat impasin dadi sinur gumine payu pralaya, kalih to i budi moha idepe kowangan sai da tka iju ngamongmong guha pteng kaadanin mlah malu sundihin ban panawange ken tutur reh ada subha-subha ento anggo ntueling tutut nyalanang charma santosa, buwin ne madan matsarya i budi ne duleg sengit kaworan rosa saha sattodadron mangulurin saksat musuh babeki ngawinang sengkala tepuk yening tka tuutang ....[76] twa ra bwin galih-galihan baan tutur pratyaksa a numa agama, to da pisan ngalempasang anggo adeg-adeg sai tingkahe ngrahayang jagat manumi ban kecap aji*

*ulati makakanti pugeh ban budi pangawruh tken tatwa niskala to mawak pamunah sami manglebur nustas i budi matsarya, kalih ne madan ingsaka solahé mamati-mati twara nawang tatwa prana pierin damangulurin apan tuduh Hyang Widhi nu gnahang ngicen idup awanan yatna-yatna reh ada karma kadalih sing ja buung phala karmane ngrubeda, yen pelih ban ngunadika tingkahe mamati-mati anak tusing ngelah dosa laut to tiwakin pati yadyapin ngelah plih nanging twara pisan anut punika awinan a resres gumina sedih adan suud melaksana pati matiyang, aketo pteket bapa jani bapa lakar mulih mabriyuk raris manembah ida sang para nrepati Prabu Murda Nagari sang raja putra tan kantun sareng Sang Nalin Warna makadi Sang Nem Nagari saha kayun parama sudha nirmala, ring sampunewus ngasembah cet moghical premangkin Ida Sang Hyang Mertyu Njaya walenin malih nrepati Ida Sang Nem Negari sumuyug pyembah mabriyuk ring Sri Ugra Dimanta somyarsan sang kabaktinin saha nglut sang ngatwang rarem manembah, nggih mangkin tderang pisan kayune manyama mabli iring pwacanan bhataru twah mula tuduh mamresti mapagawe kadanin da suud maulah ayu kmetang pisan inggawenin samangda resthi gmuh landuh gumine sida sukreta mangkin jalan pada singgah i dewa ka Murda puri ajak patihe makejang baudhanda para mantri irikan sri nrapati Ida Sang Kanem Negantun sami ledang manyarsa wacana Sri Murda Puri glis matur ida Sri Gora Wikrama, sareng raina sinamyan sada raharum manis duh ratu Sri Nara Natha titiang gumanti sairing tangkil parek ka puri daging pacang mapanglungsur mamitang pangampura titiang daweg matur sisip swaca ngingicenin titiyang sasisipan, sampun pisan malih jangka nanging sajawining siki sampun waneh ngaksi titiyang masaur ida nrepati. [77] Prabu Murda Nagarisaha cacingak marmerem sampun idewa lancang mangadakang kanda buwin ding ken unduk bli tan tresna manyama, ne mangkin sang raja putra sareng Sang Analin Warni katunasin pangampura antuk Sang Malarsih duh ratu Raden Mantri tityang manguningayang atur mamitang gung ampura ping kalih ping tiga wyakti tulus sweca druwene ring tityang, ratu tityang sadya pisan mangaturang pati urip sareng nyaman tityang samyan i ratu mangkin druwenin nitah tityang punika tan piwal saparaning hyun manawi wenten langya ring i ratu sareng kalih durus punika tityang aduwang, riwau*



*asapunika ature Sang Nem Nrepati masaur sang raja putra sare Sanganalini Warni inggih ratu nrepati manawi tan arep kawungkur tityang manunas ledang ring i Ratu sareng sami daging saur ida sang kalih nyambrama, ledang Sri Ghora Wikrama rawuhing raina sami mangayap ida Sang Karo kaalem-alem kastuti sapunika i aji Sri Murda Nagatum mrangkung egar garjita putrane kalih kareji kadi sampun mamanggih para mapada, singit Sang Hyang Dina karawus mangkin mamargi mawali maring ka Daton Sri Murda Nagari i rika narapati Sri Pundarika Nagantun ngandika banban alon nah ke ne cai para mantri miwah bahudanda papatih makejang, jalan parek ka nagara ajak ira lakar tangkil ring Ida Sri Naranatha nanging ya wadwane jani tunden pada mawali ka pondok apanga ditu iya nganti ira wacana sang narapati mabriyuk sang kadawuan manyembah, glis raris kadawuh mangkin mawali ka pasanggrihan ngraris lgane rawuh manuptup eling ring pyanak somah panggihina kari urip kadi dudut manahe saling kantenang, ring sampune rawuh jumah makadin ipune malih ne pcak padem inunyan yan akudang laksa kti wau malih maurip kendel ipun pagaruguk wenten ngeling macapcap yeh matane membah wijil antuk mrangkung glan manahe ngawinang, panjang kapo yan ....*

[78] *ucapang manah prajurite mangkin gelis mawali ka pondok tan kacarita ring margi walenin sri nrepati Ida Sang Adi Prabhu Raden Indra Nuswara Sang Mawangara tan kari para bhaudanda papatih sinamian, sampun mungguhing wahana ring palinggyane inuni watek wadwane maparo maka panganjur abagi mamungkuring abagi bcik pidabdabe anut premantri baudhanda kalih para patih sami munggwing wungkur idane sang para natha pamargine ggagangsan mangda tan kalangan wengi sami magirang-girangan i para wadwa mawali gong kendange nadali pagrembyang nambung-tinambung wong desane ucapang watra sami wus miragi antuk mantuk idane Sri Murda Rajya, saha jaya ring payudan mangasorang satru sakti gewar egar sami nonton mamendak ida nrepati sareng rahaden mantri maka miwah nudut manehe bhakti mamendak, ne nyuhun carang sekar madulur asepa astanggi andus dupane malegdog-masepek ambune miik ne makta bungah asri mempar-empas mas atungguh makambem endek gadang masabuk sutra salkuning manteng dadhu pamulune gading nyandat tur bumara mangpeng, bajang*

*pasamyan widyadhari mamendak Hyang Manobhawa sang kalih parining kesti ida rahaden mantri tan sah sareng ida Bagus upasing para kanya mhawinang wulangun paling drawa ajur waluya pasepan timah rawuh Ida Sri Narendra kaksi pamendake sami watra ginanja ring panon mardawa mredhu mamanis ipun sane kaaksi agar manembah mabriyuk rawing Sang Raja Putra tan sah kasembah kapuji nenten luput Ida Bagus Mayangkara, reh kaucap sakti manta tur jaya molih i jurit awinang sareng kasembah antuk kawulane sami ida sang wira kalih sang lwir Hyang Smara manurun titir paraning pamon antuk sang mawulat maling saling tembung kadi tatiting kasanga, mawastu leleh kalesuan manah pawestrine sami kadi i puspa kalahron rikala masengasuji tan priwang-detuh aking kasundaran Sang Hyang Bhunu ....*

*[79] tan mari ngajap-ajap riris risdeking wengi saha guruh sakala mreta sanjiwa, nanging Ida Mayangkara kadi kalanjitan kidik eling ring kamulan wadon raris kaumpreng kaungsi antuk laliat nyilib awinan pring kadi kebus simpir nenten kaciryan reh tatekeh mula wagmi durus linyun manah pawestrine samian, panjak kapo yan ucapang tatingkahe ring pamargi rawuh ring jaban bancingah pamargin ida nrepati tedun saka ring waji ida sang paradi prabhu wenten saking matangga miwah Ida Raden Mantri Ida Bagus rawing iringane samian, sopacaraning pamendak wus gumlar punika sami padanda istri ngenterang saksana kaayab sami antuk para nrepati kalih sang jaya ringayun Raden Indra Nuswara Ida Bagus manyarengin sami sampuput mangayab pamendak. Risaksana mangraris mangranjing ka bancingah sang paradi natha mungguhah ring mandapane ring singhasana mlungguh kiring antuk Rahaden Mantri Sang Mayangkara tan sah ring wungkur Sang Prabhu Narendra Ugradimanta ring palangka linggih idane sang kalih anut ajajajajar, watek para papatihe sami maka miwah Sang Arya Bhusana sakwehing tanda mantrine nunas lugra wot santun ring Ida Sri Murda Nagari ring sang paradi natha wenten atlungkup wenten maduluran sembah nunas lugra manggut Sang Nrepati briyuk sami mungguhah, wus malinggih ring palangka sami manut unggwan ring ayun natha watek para patihe tan sah ida sang prabhu masyakrana saling tambungin ramya micha-icha yan tan suwe rawuh panembrama sri narendra sarwa mulya inum-inuman mahin disergap sapaniskara, mangkin sampun ingan sami*

*trepti manrawina surup Sang Hyang Ngarka pakyarbyar ngendih sundare galang cayane lum-lum pakarencayang swaraning gending i smarapagulingan lange mredhu marem ngramyanin ring patandakan caritayang wenten ingan dawuh kalih ida sang munggwing sanaka aturan bhojanadi lewih maotsawa munggwing jro kadatwan tan sah ring tengah tlagane wenten bale kayun ayun macarangcang gdah pakrining irika maotsawa sang paradi prabhu sareng Indra....[80] Nuswara maka miwah Sang Mayangkara tan kari kalih Arya Dusana, paca tanda papatih premantri wus atata rame minyaninyam atunggal sarwa ulame inumane matutut risaksaka raris amukti rawuh para kanyaka sasliran paut mapangangge papatehan sareng dasa rupa ayu-ayu sami mengpeng ratnayu watya, saha ambu matre miik manis samar-samar pupure marawat padlatdat mrangrang tangkahe antuk jnumas ajur pakanyoh-nyoh ngranyab ngyunhiunin anut patut ring gatra nyandat gading lembut masubeng inten matrawang pantes makta kepet danda nymarani ida sang maho tuwah sinarengan mabriyuk magending alus banban adeng mandra-mandra tan pegat sutra swarane lelah manudut kayun kbandungin rebad lan suling tan priwangde sangarya karanehan linglung nyingak i para kanyaka dados ledap amalenmaleni ring nyaru ngayunang toya, mangkin sampun wus parama trepti mabhोजना ngraris aluwaran sang watek tamyu agunge Ida Sang Nem Negantun kiring antuk iringan sami ngraris ka pasanggrahan sregep mapacukuh upacaraaning swawesma wus sayaga rawuhing wastra pisalin sedya ring pasanggrahan, saha juru katah mangamongin manyanggra papatih widnya sara katus maka pamareta ngiring sang para ratu ring ajahan rawuh nrepati ring bale pasanggrahan jabaning kodyagung mawasta ring rajya dhanya mula genah tamyu agung saking rihin bale bungah maprada, sami sang para nrepati makoleman sampun madum prenah rawing mantri papatihe raris mapamit mantuk sang kautus ngiring nrepati dane Kryan Widnyasara risaksaka rawuh dane ring jro kapatihan tan carita mangkin rikalaning wengi benjang semeng ucapang, wenten rupa ingan dawuh kalih Sri Narendra Prabhu Gradimanta kairing antuk putrane tan pasah Bagus wus ngrangsuk bhusana lewih makadi sri narendra manggage kaprabun sopacara munggwing patarana kali-kalian ardani nogem miwah kawotan, baudhanda mantri para patih sayaga tap*

*gumlar atata linggihe ring mandapane ngantos kodal sang Prabhu risaksaka wijil nrepati ring bancingah...[81] abriyukan tedun sakweh sang umungging sadasa garjita swabawan sri nrepati restah katah ring tinggal, wus malungguh ring singhasana di sri narendra Sang Indra Nuswara sareng ring raja putrine dados Ida Bagus ring palangka ida sang kalih ring wungkur sang rupaka i raka sumujug budhandane samian maka miwah pramantri papatih nunas lugra manembah, wus kalugra mungguh sareng sami manut ungwah tataning tangkilan tur sami bungah payase saha tanda sumunu cudhamani ratnadi lewih cihnaning baudhanda ringaja anrawuh Ida Sang Kanem Nagara kairing antuk patih tanda mantri manangkil sri narendra, briyuk tedun tangkil ne sami nanging Ida Prabhu Gradimanta mangadeg sareng putrane tan kari Ida Bagusnten sareng ida nedunin i rika sang nupala Sang Kanem Nagantun prakasa mamitang lugra ring sang tiga kewanten ring sri nrepati tan sah paraning sembah, wus mungghahan sang para nrepati sinarengan mungging singhasana ajar-jajar linggihe nunas lugra mabriyuk sang nedunin ida nrepati kalih sang wau prapta pranamya wot santun ring ida sang para natha raris mungguh sami mangelingin linggih manut ataning sana anrasona kanten bungah ngendih ring bancingah dening sarwa mulya sochan-sochan panganggene pakranyab saling tembung pakadepdep waluya tatit anulya sri narendra sang maragung anu pranamya matur sadha sasa asembah ring Sang Sri Murda Nagari daging atur ngaksama. Inggih ratu sri narendra sang maraga pati huriping bumi waluya saksat sitangsukala tanggal sapisan ngamretanin satrune mamungkul nat pada dredha sasrusa mapayuban nunas urip, i ratu maraga surya mangebusin kala masengasuji arepe ring sane purun nandingin kawibawan tulya pasupati waluya i ratu makayun pacang ngasorang sadur laksanane sami, i rayu Wisnu sekala mangardinin legan jagate sami ngantinin Ida Sang Sadhu jati wit sapunika adeg-adeg druwene manyeneng ratu dening turunan utama awinan sida kastuti, punika awinan titiang nguningayang atur sakadi mangkin...[82] daging daweg mapanglungsur gung reh rena pangampura antuk sisip titiange prasangga purun sweca i ratu ngampura katembetan titiange sami, awinan yan wantah arsa tulus sweca druwene manyampulih titiang daweg mapanglungsur iriki mamarekan mangde sida molihang manah rahayu*

*jagate aturang titiang sami maka nem nagari, bumara asapunika kadi ketus kayun Ida Nrepati Sang Kaseng Murda Nagantun angen ring pakayunan raris ida ngandika mardawa marum dhuh dewa-dewa makejang ampurayang bli mangkin, da pisan nyen i dewa iju salah tampi manyama bli minehin i tan tulus legane ken i dewa nah daginge kene ban bli masaut bli nyuksmayang pisan rawos i dewane niki kolih bli tampi dewa maka nem rajya lakar buwin jenengan i bli agung manggeh suba-suba ngawi ngenu sawiji-wiji, da i dewa lantang kanda teka mulih gisi gumine mangde rahayuring pwacanan Ida Sang Hyang Mretyungjaya sweca mamituturngicen ajah mautama sujatu patut sumangkemin, aketo dewa isinya bli nenten lantang buwin nuturin nggih jalan padha mauruk dumadak sih bathara mangda sida padha manemu rahayu i bli ajak i dewa sakala niskala trepti, puput kadi sapunika wacana Sang Nateng Murda Nagari irika raris mabriyuk nembah Sang Nem Bhuphala sareng sami malih nginingayang atur pungkuran pacang mangenah ring Ida Sri Nrepati, kalih ring Sang Rja Putra ring Sang Wangnang Mayangkara tan mari taler pateh dading ipun atur sang para natha raris nunas lugra pamit pacang mantuk ledang garjita sang tiga mantuking liringa manis, watek iringane samyan para patih budhanda para mantri mabriyuk nyembah sumuyub carem mamitang lugra ring sang tiga saha nguningayang atur pangkuran malih mangenah ngiring Ida Sri Nrepati, taler ring sang para tanda para mantri makadi para patih sawe tekek Murda Nagantun kapamitin sinamyan sami somya Ghora Wawatra masaur mangayu bagyayang mapanglungsur...[83] keni sida malih panggih, becik babawose antar sami wgemi saling alap kasorin ring age raris matur Kryana Patih Widnya Sara ring Ida Sri Narendra pacang medal manabdabang watek pangiringe sami, ngiring rawuh ring taksila arsa icha lugra asri nrepati saha mamatur ring kayun tumuli raris kodal Gusti Patih Risaksana wus tumukuh sane jagi ngiringang Ida Sang Kanem Nagari, kodal sang para natha kasarengin antuk sang wira kalih ajahan rawuh sang prabhu ring jabaning bancingah malih matur mapamit sang para ratu ring Ida Sang Raja Putra miwah ring Sang Nalin Warni, risampun asapunika raris munggah Ida Sang Nem Negari ring wahanane ne sampun gelis sami mamarga para wadwa akweh mangiring sang sregep saha upakara mamas gong mredanggane*

*ritanucapen ring pamarga caritayang malih I Gusti Patih ngiring sng kalih madulur mawali ka bancingah nunas lugra nembah ring Ida Sang Prabu mangraris sami mungghahan mangelingin tata linggih, ringage rentah wacana Sri Narendra ring tangkilane sami engken mirib twara patut batut ban ira mangwawosang ika turyan tekening Sang Nem Negantun saur manuk saha sembah watra mamatutang sami, riwau asapunika macalngus rawuh Gusti Manguri mamitang lugra wotsantun ngraris dane mungghahan wus malinggih ring ayun Ida Sang Prabu maatur alon pranasa ring Ida Sang Narapati, Inggih Ratu Sri Narendra titiang daweg matur sakadi mangkin wenten duta wau rawuh saking Murda Nagara para patih mangiring Ida Sang Wiku ring iringan sada katah papatih wantah kakalih, makakalih mabaktan wenten kanten nyuhun peti asiki seyos nyuhun bokor masta tur mapayung agung kembar saha upacara mamas wenten satus mapapucuk gagambelan mawasta redep kacapi, bumara puput kapyarsa daging atur dane Gusti Manguri asmuuningis sang prabu eling ring pangandikan idane sang bhagawanta sane dumun nging kakkubha pisan-pisan durung kodar rawuh mangkin, raris ida mangandika kema Patih Wiradnya neparin ...*

*[84] aturin ida sang wiku kayang ne ngiring ida sawatek utusan ida sang prabhu ringgagage mamitang lugra Kryan Wiradnya mmamargi, gelis rawuh ring jabayan tan sah Gusti Manguri manyarengin tumuli raris maatur Kryan Patih Wiradnyana ring Padanda sang maraga duta sang prabhu mangde ida ka bancingah glis Padanda mangranjing, tedun tangkilane samian Sri Narendra madeg bungakasi kiring nrepasunu kalih Sang Mayangkara raris nunas lugra Padanda alep pangus sareng iringane samian makadi I Gusti Patih, tunupah Rakyan Sudarsana sane makta surat ida nrepati umungghwing bokor mas tatur dane Kryan Wijayanta peti maules biludru dadhu mas materawang macoca inten pakkrining, risanpun wus kalugra mabriyuk mungghahan sareng sami maka duta sang prabhu wus malinggih sinamian mungghwing mayun Ida Sri Murda Nagantun ngregep Rakyan Sudarsana mamangku surat nrepati, irika sang mungghwing natar nunas lugra ring Sri Murda Nagari umungghut Ida Sang Prabhu ngeed angge mungghahan sang manunas lugra wus sami malungguh nemangkin raris katuran toya mungghwing, Ida Dang Hyang Ngajra Satwa sang pinaka duta Sri Nrepati mawasuh kara*

*sang wiku puput saha makurah raris ngadeg ngantuti Ida Sang Prabhu Saksana wusan masantya malinggih mali maharsi taragya ida Padanda ngalap kasor matur ring Nerepati dhuh Ratu Sri Dewa Prabhu daweg ampura titiang sadya kautus antuk sang prabu ida Sri Bhadra Iswarya ratu ring Murda Nagari, ngutus mangaturang surat rawing peti sadaging ipun sami anggen ida taled atur ring palungguh i dewa raris kaambilin antuk sang prabhu surat idane sang kasa kapawos ring jroning hredi, atur titiang ring i dewa-dewa kaseng Murda Nagari daweg sinampura ratu titiang rupa prasangga mawit saking manah sujati manulus atwang susrusa pitresna eling mapurwa katunggil, punika awinan titiang kadi nogas munggwing rerepi waluya saksat mangetus maniking nganta hreda sweca mangasiba i kawelas kayun sekadi i dewa katiksna kassyasih, ipun i arja wicitra mangawi nang titiang sakadi mangkin lucu natangiang ...[85] Tur Manunas para mraga Ida Anak Idewa Ratu Dewagung punika pamitang titiyang Sang Dyah Sawati patmuang titiyang nyeneng Arda Nariswati sini wiri jaga mludra agantun pageh wara Sisya Margwi sira sawenten ipun maatur ring ide anak Idewa rawang titiyang. Sadam palih dumadak sida duk swecan pinunas tityang Sakadi mangkin Tan saswowan Iratu ngurip tityang simamyang yan anggeyang waluyan kadi bun bayung ruksa akin kapasan. /Satata mungaja priris tansiwawenjah Idewa upami yan tityang maraga trepti saking swè masiwa nwun satata mretasa dosan ngurip tityang I lara nara kaleresan makadi yar jawi sitrane tunasang tityang urip/puput kadii daging surat ida Sri Nara Pati Sang Aring Mudra Nagantun ngurina Sri Narendra wus mawasu pualen neng tumungkul kadi seseking wredda mapineh-pineh ring adi ringage malih Padanda mandulurin maatur rumamanis. Inggih ratu Dewa Prabhu daweg ampura tityang nguningayang dwardakan palungguh I Ratu daging manaweg pisan presangge manunas urip. Mangda kasiddan kaswecan sapinunas Ida. Munggwing papapiring glis raris Sang Prabhu masaur rum mardada wuh Padanda meh waluya wus manah tityang miragyang wacana Padanda mangkin. Kalih dagingin sewala pangandikan Ida Sri Nara Pati mamaksa mekas katlusluan. Ngardi manah kapitlas pataladtad manah tityange jagjur wijagti mangangen pisan. Eling ring madewek siki. Ngling kas srepti antuk titah mangawinang kengin sakadi lalis tityang ring ida Sang Prabhu kalih rayanak padanda kadi tuduh. Padanda*

*kasapangrauh sapunapi antuk tityang matur ring padanda mangkin linggih daging ipun pisan sapuniki mangda Padanda uning tityang karauhang satru satus pang nem. Ajya mangleboning dangka ngesa mangebuge kantos maangkalang +kelang yuddane pasaling tindih wenten para mantri tityang mrabdung olas nulung tityang ring jurittan wos punika ipun Sang Wang Sang Madangkara kadulusan prasida kawon manungkul aturin tityange sinaryum punika sang Nemrapti kangin wasantuk tityang ngutsamayang ngastanipunne wyakti lagawa mangadu pupuh lagas mamuatang jiwa ageng kapyangan tityange kaduwus awinan putun Padanda ipun Ibakaryagawati punika suksmaang tityang anggen tityang makapanwransih malih sampun kadung puput kibawosang tityang ring punika sane sarat mapitulung Ida Wang Sang Madangkara nyampulih. Tityang ring jurit, Sapunika atur tityang uningngayang ring Ida mapagawur ngalih malih punika surate katur ring Ida Sri Nara Wara rawing paliscane sami Padanda ledangang pisan. Sampun mineh tityang purun mawalin kadi sapunika atur Ida Sri Nara Nawa kangin Ida Padanda nanggek ring kayun/Puput daneng kamemegan swabawane raksa gupit. Rapingiringane samyan kacaluweg amplegan nyumbong sairing pawacanan sang prabu reh sampun puput pisan. Mawinang mamitang lugra mabriyuk Ida Sang Maraga Duta ring Ida Sri Nara Pati rasi medal ngejabayang gabab saran pemargine mawali tan ucapan sampun rawuh Ida ring nepengajyasdeng bindalasin e nasang prajurit. Anjingah mudra sarapan sang para dimantri mukyukryunsungan di surat su sarekya rwira sane munyuh ding kryan gunat tamtam kantun. Miwah para sadakan sami ngayas sang prabu munggwing manguntur pangeran Arja Wicitra ring pungkur ida saji. Tan swe Sri Nara mangu taring sang para dimantri rawuh Padanda. /Gagisuk ida sang makada tahiring antuknyan patih kalih madulur padanda manunas lugra malinggih Sri Nara Pati. Kryan patih kalih masumbah wus kalugra antuk idane pati/mungguang sami gagnetun ngiring ida Padanda wus malungguh sang maka duta Sang Prabu Nari ka Sri Nara papineh-pineh ring andi antuk raksi matulak pane male ring Ida Sri Nrapati miwah I Bongkor mas katur rawing surat punika maawinan tangkilane kadi luwing glis Ida Sang Nawa matur ring Ida Maarwi durus Padanda dikayan sapunapi pamargine mapadik. Padanda nimbak maatur ratu daweg ampura antuk*



daging pamargin *Bapa kautus*. Kawit kadi atur pisaningiring pamuput simbit. Yan maawit kayun *Ida Sri Narendra tan wenten malih ledang kayune manulus*. Eling mapurwa tunggal maawinan banget apyangen ring kayun. /Manganger monot *Idewa kakasip ngaturang papitih*. Awinan ngamplegan pisan madekepan lingsepidan repati wireh smpun batulanjur kadung picayang *ida ring sawira madangkara sane kasub sakti sida mangatwang ratune kanem nagari*. Anggon *ida pangurya gumaku cina panaurane ngasih ring sang pisarat matunulung purun mamanguatang jiwa mateblab mesum kantos nanggul praratune nem negara sane ngesamang lebonin kalih mangda sampun pisan salit arsa idewa mamenehin antuke tansida katur sang dyah anargawatya apunik a pinnet ida Sang Prabu mangda Bapa nguningayang ring idewa kadi mangkin*. Puput sami kapidarta pariwkas *Ida Sang Nara Pati kawus tangkil nebesus/ Makadi Sri Narendra mamyarsayang atur idane sang wiku kadi mangobetin pisan kapineh ring jroning ardi/*. Suwena neng *Sri Narendra kangengikel sinat mayune jngis mineh-mineh sane patut anggen lajar larapan mangda sida durus kai sang Sri Ningrum punika sane kabuwatang ngruruh pamargine aris nanging tan palacalacal antuk Ida Nara Pati wali minehin*. Raris maaksi nyungra ring sang para diangga/nguri kakruan sangkya di sura maatur pranasa amanembah ring *Ida Sri Nara Pati*. Inggih *Ratu ampurayang yan tan sisip atur tityang puniki yan manahin tityang ratu inab, wenten pamarga*. Dening durus *Raja Putri matmat ring Ida Sang Mayangkara rupa wenten gnah kidik*. Pacang ngamargyang wiweka yan kapatut. *Ratu sakadi mangkin banggayang tityang Dewagung daweg mamitang lugra nyilib rawuh kamurda nagantun ngambil Sang Raja Putri kananding rikalaning wengi*. *Dipraya mangwalat karaangda wenten namalang mangubutin*. Sekatah-katahing sagra sadyang tityang pisan mangda kanten jaktin tityange dewagung kalih ring *Ida I anak angen tityange manahin bumarasa asa punika nguri kakryan wirasinanganjaliga gipi punasra matur yan munggwing manah tityang bcik ngiring glisang rawuhin ngebug kai tan malih kasepan*. Mungpung durung jama bukti yan kamanah antuk tityang nenten pagut pamargine manyilib/mawesa sakadi pandung bcik pisan rupayang nehin mula kaktalang saking dumun yan gamehen istri utama pagut tukune ring jurit. *Krannya nyotan manimpal manunasang sane jagi*

ngnubonin mangda sampun iwang pangur punapi sang micayang salih tunggil sang kalih tan pacang gebug/kryan sang dadi sara nimbali tabuli sempyar mangilis kene adi katranganyah tan indik pajalane nglebonin wasang jagjag mangamuk sanget tan sahasa praya ngalih ida sang kasinggihing lyan. Asing bani manamalang to lakar awun musuhin nguri nagri numinasa mangandika kadi mang mutangis. Yang aketo bas kadurus magoba sangetro sawireh suba maluan ida sang prabu mangandika maicayang tnen tonnen mamadik. Yen tan angka walatkarang bani ira sumasat mamunggelin. Kayun idane sang prabu masadya mapanauran tnen sane Sang Sra renakgi yadian I Mayangkara sing dapti anampi wone nue mengung ira lakar ngalih paslah rawose jani indayang padanda dumun dwusin kalih tityang sapunapi antuk mangrepuh pamatut. Ngurinasang Nagawanta taragya maatur aris. Yan tan sisip atur bapa sweca plungguh idewa manggalilin. Sapunapi yan kapatut ratu ring pakayunan manut kadi atur ida anak iratu kocap polih ngandikayang saduka simpang kasrami ring ipun I Mayangkara sampun tlas kapawacana sami ring ngrang kayune wulangun nenten malih kalubda kalih tmes samangda sida matmusa parancelwa tan pasah ring Ida Sang raja Putri. Inggih dening sapunika kadi wenten sinebah rupa pamargi glisang anak I Ratu sane mangkin margyang mamaranin kanuan murda nagantun ndikain iamayang nara ring ipun mapin kabasih arsayang ida Sang Dyah pilih sinaka pitlas nagingin eling masawitra adung ring ida anak Idewa yan sujati swakarman anak I Ratumanawi manahang bapa ipun tan wenten ngaribin, yaning nenten kaaturan sara ledang Idewa maminehin bapa nenten malih matur daging asapunika puput atur Ida Sang Para mawiku ringage kryan sudarsanapranawa maatur aris. Inggih ratu Sri Narendra kadi atur Ida Padanda wiakti tityang waksing mamatut pilih wenten lantaran saking rabin Ida kasidan mapangguh Idane cokor Idewa ring Sang Dyah Anargabawati nanging wkasing durlanaja tisengka sotaning minta kasih ring kasidane kaatur dahating bagyamanta ring nenteno upami sida kaatur erang pisan tityang tulak. Niridon pacang kari urip/. Patut ipun kadi tityang mamapukan kaswecan kada masih semanah-manah rinubung tandurung raja braka maawinan ri kalaning naya kewuh banggayang tityang aduwang misadya ngaruwang urip mabriuk sami magegas watek bahu yan damuang paramantri mapyarsa

*kadi atur dane kryan sudarsana makabkaban maktangnangek maatur tityang kuda-kuda maucap kari urip tan wenten sida kaatur sang kasingliting citta pisan. Yadin padem tityang ratu ngurina ida Sang Nare mengandika alanaris. Ring Ida Sang Raja Putra ento bneh kenehang iraja ni buka pituduh sang Wiku ngandikayang majalan kalih watek pare mantrine mamatut yan pade luara balangajalan lautang siyatin. Apang da buin kasepan. Mlah jani enggalan man kalin Bapak apang milu nutut ledang Sang Raja Putra saha sembah ngiring wecana Prabu saksa kararis magemlang kulkule bulus ngembutin saling timpal rawuh kadesa pedasan kadi buugang gumi swarane padengdang glis rawuh rantaban watek prajurit saha sanja tawaan aswa asti ebek jejel sabilang margi pempatan. Tan pantara lumindi luipambaling ganggangyang tan paligaran rawuh kalunlun titib muug masryak posug bebbehin langit yanparknaya sagara pasanghari nyantos krapa iri pwi karem byas. Ngrangsuk raja nu skapanis kara ninggrajurit mawestra sutra songket barake ngadanin mapap kek biludru gadang masulam makampah sutra tangi pantes mapapatran mapinda karang nemainepir karang cawwiri/suteja, ungab ing masanamangrawit. Makawaca biludru slem masulam matapi mas mawukir mapatra gumlar palrasari manylag masocainten pakrining/ muang nawu ratu pangeredep. Ngayundyaning manungkel kadgai ngadawangnala malane dayan presapalim a soca baralyan. Maadi nyaramuntab maglangkana abrawit masoca mirah. Jamanten mangedanin manting anting pindusa na prana swara makuda mas mawukir macakdikusuma asudamaning mirah adi ganadumilah kasundaran dyang rawi meliali masoca nila pangkajamanjana nyandang ring tuding Sang Arja Wicitra ida mangkin ucapang mawastra gagulung tangi malapis mas mapatra kasa misir mapapluk sutra kuning maparada makampus sutra wilis. Masulam antuk mas mapinda gaglapan maslag granggakangrawit anut makawaca biludru. Kecial galim ingmasan masasoca ratu nueuhan mapinda patra sari alun-alun manyalag. Sukasuketajebmingia manungkelang krisapu sana ingarupas malande yan garantim maslut baralyan mawewenang wurat manglung emas mawukir. Makap it urang madurkni lagni mantinganting jamantun sadana swara mapiali ring tuding masoca wedukya ring kacingkresbada kaglangkana mas mawukir. Mapikdanaga masoca pakarining. Sampun puput maias*

raris Ida nyodal ring ambeg gadong numi sampun ngantos ngumpyag. Rabine makadasa jajar luih warapsari mapayas bungah mawurwuran karasmin. Manesekang Ida Sang Arja Wicitra janggal sahasakamlinggih swanawa dinara kadi gaganasuda cet magentos para mangkin nawen e ruksa luih ngubda suksa kapinggit raris Ida mengandika aris mam-lasarseyuh sewatmaji jiwane mawak urip tityange da pisan Ida tandruh len pajalan tityange jani kasrawri balantitah liilayang di kayun swara dapit saking las tken Ida kawatek bana pura kretti tosing dadi lempasang nah nggih de sumangsaya buwin teken tityang kumandelang pisan buat ban pitra renan tityange dumadak sih Hyang Tuduh neidup mawali buwin manamtamin kasukan. Bukane nemalu ajak idewa makejang tuara blas. Kayang kasreh kadadin bareng maawak tunggal. Tityang jani majalan mapamit lakar luas nah bekelin tityang belankaling dyanapa kene kanengen tityang sangsalak luas manaya pati wahua sapunika raris sangan ayun bah sami makadasa kalantaka mangklepek cud kuning sayan manggawe rimangkunggek kagyat Ida Sanga Panji pumanyingak rabine murcitta banget kupyangen kayune glis kaukut-ukut. Duh mas mirah sampunang lalis tegtegang cingak tityang nggih ne suud bantu tityang uas ajlapjapan mablasus. Dong nah ne paya matangi ogasan pisan. Pisan risaksa kabaliyab ngaliling sangkantaka raris karar-aras ginanti-ganti rabine wusan makawacanda mabriyuk sami ngancaliring sang lwir manenawa saha atur arum-dewagung durus mamarga duh dumadak kasidan Ida Sang Kesri Pari Purna saswa tahe seng smitamings. Raden Panji ngajabayang rawuh ring bancingah. Kaantos antuk ajine para mantri tan kantun miwah para papatih sami balasura mabanjah ongel dang gumuruh swara pungune manggerak kabarungan suryake mawanti-wanti kadi nguugang jagat. Raris mangguh. Ida Sri Nrapati mungwing dama pakakan kada swara bunguh ngranyab sasocane kasundaran glang nanupayung mas kembar mangapit candra samiwah tamyang kanane kari mungguh ne maktaruradiramadayang-dayang sakala. Danawapa tityang kala nangdi swara glis Ida mungguh Raden Panji ring pungkurang tan munggwing damapakancaka sumadiptane masasocan ndih murub parung Gruda remamargawit paresimunggwing arsane. Makta papaduwus ginulanging rahangga yang pundayang sunjo pasunjo ngraswara srawing nenganggar pdang para tanda miwah para mantri abriyak. Unggahin

*unduk makadi para patih e nglinggihin Jandra gumapak kakas antuk mas sami mapayung kembar warnane maturut waluya lwir nawa ratu risaksana mawangi Sri Nara Pati saha waduwane samyan tan pangguh lwir aluring jala yimahembakan yan makudang pangawa lek para prajurite bilang sajuru juru kaencerang antu para mantri kesel tan paligaran yan kuda ngiyukane pembahing yamun kadi nawa tan papegat umuli watu saking negara wus manglintang pamargine mangkin magangsan rawuh ring pada santun tunggal desa. Dusune kubyan-kbyan kapungkur magredeg swayake titir nyeng tambur mawurahan wong desane gurun cerik kelih tua bajang marantaban angob kadlekan ngantenin. Wenten grih maalingan sewos benyar jijih peluh pidit mangantenang sanjata paglalam. Malaib mangelut. Mamene mapunggel abah bangun sane tulas ranuk ngulintik lebuw kene kababare antuk sane sumamaling manah tulak sengal-sengal angkihane ndahe swijil nenten dados mapajar. Malih wenten ane keenjekan ngling anggeng apang wus wugug. Wulanan magedeaaan pamargine kles pusungekmad magambahan malih mawali teh yan caritayang ne nonton Sang Prabu sadadoh Ida. Wus lintang wewengkuang nyujur ngalntur pamargi narendra majenggelan tlun makayun pacang maryan mabab abab watra cenengsapung sami ngiring Ida mararyan makamiwah Ida Raden Panji tan pasah ring Ida Ajinda/krempung kalyan buka pra mantrine para patih tan kantun sami mlinggih ring sor/ring tangi nguri sangpandya prenase, maatur ring Ida Sang Mangrupaka saha sembah linggih rauhang bapa aji, daweg ampura tityang tan sisip manah tityang mangkin nunas lugra, Jaga kaasrama mamapuk Bagawantane Ida Sang maanek sapahirsa yan ida Nra Pati Prabu Ugra Dimanta mangda polih matur aksama mamitang lugra ring Padanda samangdene Ida uning kni tan pranggalan. Ring pamargin tityange ne mangkin kanegara ngiring plungguh bapa ngrawuhin. Klakan Idane sadya mapatut pacang nunasang Raja Putri yande tan kasrahang antuk Ida Bagus. Tityang ngraris ngualatcara. Sapunika pabuat ipun mangkinmanah tityang matur ring padanda paswen kaswecan Idane ngandika sane dumun sapunapi paminih aji wanneh pisan-pisan. Pasawur Sang Prabu para patih Baudanda mamananeng atur Ida Raden Panji pacang lunga ka asrama. Angetur ka Ida Sang Arja Wicitra nunas lugra mapamit. Wus Ida nugrahang malih munggaling*

dampa baudanda kweh mangiring mawan kugagan saran ring margi tan ucapan sarawuhan ring ngasramatdun Rahaden Panji ring jabaning Griya paramantrine samyan pacaburbur mandunin saking undakan nyongkok badepang ka sisi. Mengandika Ida Sang Arja Wicitra. Nah kema Paman Mantri janda dwang wekasang matur teken Padanda. Baantyange lakar tangkil glis-glis manyembah Sang kautus mangranjing sarawuhe sang kalih jroning ngasmara Padanda sedeng becik. Wausan mawada sang kalih. Nunas lugra nguningayang Raden Panji Arja Wicitra ayat papuk manangkil matabtaban Padanda glisang kodal kapanggih Raden Panji ngdeng ring jabayan Padanda nganampekang manuntun ngraris ngranjing maring asrama mlinggih ring murda manik rauhing para iringan idane samyan. Ngampyang nangkil Maarsi raris mangandika Ida Sang Ugrasrama ring Ida Raden Panji manis mardawa swanawase myaning. Uduh dewa Sanegya mantali Bapa Idewa rawuh mangkin ninjo kalasrama punapi wenten sadya durusang bapa ndikain. Pinih kasidan antuk Bapa dagingin raris matur Ida Sang Arja Wicitra pranawa mawagsuringebembeng para paswara waruksa suksman linggih Padandane mangkin. Nusadya pisan tityang papuk mariki dagingipun tityang nunas pangampura tangkil sakadi mangkin linggih Padanda sakadi pramagata kawatek susra sanak ipacang nunasang papineh sane lwih banget pisan tityang nyelsel purak rek mawinan kadimangkin mamanggih nirda gyawa sing Madurgama swecan Padanda tan mari ical manglukal malaning gati. Sinah saking panitah Ida Hyang suksma awinan sapunikiindik tityang ngamargyang sewalapatra nglamar nunasang mangkin ring puri ring Sri Narendra glisane swe kicenin. Kocap anak Padanda Sang Mayangkara reh pangeh dweh wakti ring Ida Sang narepurun matalang jiwa nanggalin paranupati sareng nem. Rajya sami maasu sakti. Kaprasida kawisesa antuk Ida a awinan Sri Nrepati wuns nyuksmayang ring Ida Mayangkara jati kapyo tangun urip awinan Ida Sang dwuh mamargawati kapaica makapan weanjawa ring sang meli ing kerti patut daning Ida Sang Ratu Darma mattam tan kayun nista ring asih mangelang pisan kadi noja ring aji yadin anak Padanda Sang Mayangkara tangnarta wenten sisip manunas paica mawinan bingung pisan kadi mentas tibah winyajroning kananawaluyanipun mangkin sajawining siki sane anggen tityang pamargi kadi mangkin ring anak

*Padanda pacang maligya prana manunasang Raja Putri dumadak sida kadagingin kicenin punika taler mangge tan kasida mapinunas tityang mangkin ring Sang Mayangkara swiah makanten pisan tan mangde mandados kalintang pisan tityang maatur sisip sampun pisan Padanda banget riksayang mineh tityang tan iring swecan Padanda rupa inaba prasangga purun pangpang tanji mameseh. Ida anak Padanda waktu masasampun tan mungguh ring wyan Padanda atur Sang Wira Panji ngarina Padanda kadi kasleking ar dangling tan kanten ngaringe kasigelang malilang purna denikkawagmin Raris nambal taragya matur sarja wangguh dewasa ngapanji musrika ring Raja Salwaring mudra Sarain raga mamodtanji paican lyan Idewa saksat uriping numi. Kalungguan pararsa darma satwika prajanya prasameng nitjana nura geng rati. Jati mangge utama turun lyang smara tan pandinang ring talawar rupnik dingken unjuk Idewa twara kasidan salwiring sane istri jroning pakayunan makanten manyidayang mangkin I Bapanuturin mangka Idewa sumengka tatas uning. Sapunika dewa munggwing kajagya nyasang mayangkara wyakti nenten pyanak Bapa kewala bantas sisya murukin danurya raji sandiking tatwa kaparitagas sami manyidayang wisesa sakmaka mangalalang ripugak ti yadiapin danuja detya yaksa sapisaca ganjar wyu pati tong sida nangah pacang metu ksaktian yadin tan Idewa angde upama ngadukubaka saktin ken I Mayangkara pilih makalah meneng yaning nenten buka mangkin Idewa tan maranin Bapa mriki. Jani tampine ada pubulang Bapa pemunah sarwa sakti apang sida lasya Ida rain Idewa Sangadya anurgawateng sidda sadmaka Idewa sadampatih wawu sapunika wananan padanda glis Sang Wira Panji pusra kasnembah ring sang ugra Asrama mangraris kaicenin wisik gumayukti suksma saha praya gusid jaring sampune Ida puput kawisekan Sang Wira Raden Panji glis malih nyembah ngusapreucara kaledang sang para muyati manjayajaya tumpukang stui. Lwir tuning ratsi dasanginanugrahan. Kayune nirmala ring kadi ring swapna mamangguh moksa pada saking adnyana maarsi siddi wakdajra mulihing maayogi glis Ida mapamit mamitang lugra rauhing iringan sami mabriuk manembah ring Ida sang Yati raris medal sang Sampun Brata nugra kairing antuk pramantri rawuh ring jabayan. Malih mungguhing gangsaran sadaglis tan kacarita satingkahe ring margi sampun rawuh mamarek Ida Ajinda*

*matur sarwa nganjali puput kapidartan sapuacanan Padanda ledang binyar Sri Nrapati ngayunan swecan Padanda lewih. Watek para patih ngaudanda sa myan Balajampi mangkin Sang mangutus I Gusti Patih ngawan sang atur kamurda nagara ring Ida Sri Nrepati prabu gradi mantra glis raris mamarga patih Sudarsana kalih watek budanda kalah mangiring inglan wenten kalih dasa sasliran. Sami maawan waji mangeplak turaggadane. Kryan Sudarsana dleg pamargine laris yaning ngandeyang waluyang waluya kadi angin. Tan swe rauh rika piningsarjya ne pamuda negari tucap sang nare dedek Ida Sinena tinagkil para mantri lyan baudanda makadi kriana patih tan pasah Ida Sang ngundra nudwara sang Mayangkara ngiring ring pungkur Sang nari malinggih makembaran ring sanding Sri Nara Pati para pandita sawa segata ngiring tan swesane kabawasang ring panangkitan saindik pamadik Ida Sri Narendra turing Murda Sara manglamar Sang Raja Putri tan kadagingan antuk Ida Nrapati Sanemangkin punika ngarya sande aring yan ring yang Ida Nrapati. Raris mawacana. Eh patih Widya sarane jani padaknehin baan pidabdab utusane mawali twara sida kadaningan balan ira. Kenkeke buka jani I Patih ngenehang sing ke manggawere. Saruk wik Ida Nara Pati buka kerangan. Sneng kayune singket. Matur sembah kryan patih widnya sara ratu sakadi mangkin yan sang renyen tityang durung wenten angsengan. Marupa gatra malik ngkig patut pisan pacang sangra tangarin reh makanten ratu yan manahang tityang Ida Sang Nara Pati ratuing mudra sara doh pacang ngamenangang indike sakadi mangkin yaning wulatin manut ring dresta riin kadi Ida Sang Prabu lasem kaucap. Mamadik Raja Putri pranuing gaglang sangadya ratuningrat katulak tan kadagingin man dados lyanan kadi nawang rasresin. Wawu sapunika atur sang papatya wenten rawuh premantri parek kabancingah mepes nyongkok maningeh. Mamtang lugra mangraris glis mungghahan masila angnappangid. Nguningayang atur ring Ida Sang Nare wruh Ratu Sri Indra Pati tityang ngrenggeng gatra. Sang Naseng Mudra Sara ring desa blulune mangkin. Kari mararyan ayat rawuh mariki mairingan wadwa yan kudang laksa saha sanjata itib mangda jagra-jagra kni tan sip matingkah punika ratu pinehin. Menahang tityang minab jagi nglebonin. Kanggen kagyat tangkilane mamirengang makadi Sri Nra Pati glis mangandika nugesang manehang*



*sang ring sang mangaturang weti sean kacingak ring jaban antuk saji.*

- a) *Sadakat wenten anak majanggalan inab jagi mangranjing parek kabancingah durung wentenngokasang ringage Sri Nara Pati dhawuh wacana ring dane Gusti Patih, tiwasin patih nyon jnenge tka sebet igusti patih mamargi manatas kerang antuk pramanak kanten dane gusti patih kryan Sudarsana kiring antuk pramantri, raris matur ring dane sang rawuh natas nunas wekasang tangkil ring Ida Sang Natha Age kryan widnarasa mangatur sareng-sareng mangranjing ring sabha madya mamarek Sri Bhupati, mepes angaja sang duta mamitang lugra tan kari gusti patih rakyen wijnasara wus sampun kalupaka mabriuk mungghahan sami sang mraga duta watra kaicen linggih, ring payunan Ida Sri Ugradimanta manut tataning linggih irika prayatna kryana patih Sudarsana mahatur ring jeng nrapati tangar pranata bauban ature ngatih inggih ratu tityang sadia pisan ngenah malih prandda tangkil ring cokor Idewa kantus nguningayang antuk Ida Sri Bhupati bhataran tityang jaga parek marika, kiring antuk Ida sang Arja Wicitra taler.*
- b) *bipraya tangkil yan wantah kalugra antuk cokor Idewa benjang rawuh marika awinan tityang dumun kotus ngrihinin, nunas pariwekan ring cokor Idewa masakur Sri Nrapati, nah keto aturang ring Ida Sri Narendra aturin Ida mangraris mani semengan mamargi rawuh malih jani jlija edha masendekan, makatur kryan patih, ring Bluhu mararian atur sang duta ledang Ida Sri Bhupati kryan Sudarsana nunas lugra mapamit, tan ucapen pamargin dane ne tulak tan suwe wus prapti rakrian Sudarsana mamarek Sri Narendra ring payunan dane mlinggih matur midarta mepes angga nganjali, inggih ratu tityang daweg nguningayang atur sakadi mangkin, ring cokor Idewa sampun tityang ngwekasang ring Ida Sri Nrepati Mudarnawana ledang tan malih-malih kahaturang cokor Idewa mamarga benjang semeng makararis rawuh kebancingah wuspuput kepidartan tan kawarnaha ring wengi benjang semengan, mamargi Sri Bhupati, tan sah Ida rahaden Arja*
- a) *Wicitra menggahing dama pamanik ngiring sang ngrupaka majuli ring*

*pungkuran, para patih para mantri sami ngiringang anggeninggihin kuda assi, mungwing watek bale surane bale surane kdawuhan mangda kari ngantosin akidik kalugra mangiring kanagara mamargi Sri bhupati ne ri mradangga tambun gumuruh titir, gajansaran pamargine tan janggalan wenten bhudharwuh kalih Ida Sri narendra rawuh ring tapi rajia kacunduk igusti patih Datra Wijaya kantus mamendakin. Antuk Ida Narendra Ugra Dimanta pramantri akeh ngiring manglenggihin kuda, kacingak Sri Narendra bhupati Murdanegari sang katus mendak macebur mandhunin, mepes alep matur ring Sri Naranata mangaturin mangraris, Ida sang katurang manduk ipulat mejanggangsan ring margi sang katus mendek, malih mawali ngiring ri saksana rawuh riyawaning saha tedun sang Narapati sang Arja Wicitra pramantri bahudanda tan kari I Gusti Patih sang kotus mendak watra wus manedunin, glis kodal Ida Sri Ugradimanta rawuhing sang amangkell mamendak sang*

- b) *Natha Ida sang wahu prapta saha pangaksian lindhi sang kasambra rereh sami mamanis, matuntun tangan sang kalih mamargayaning sang Wirapanji sang Indranuswara manuntun kabancingah mabriuk rarem, alinggih ring singha sadu ajeng sang Nrapati sng Arja wicitra miwah Indranuswara ring wungkur idha aji manutang tata mungwing pacang kedanti, bahudanda miwah para patih samyan, ring parangka malinggih tangkil sang bhuda amepes ngetuten sinamyan siep dendan, nyade sang Kasiti irika Ida prabhu Murda negari, mepes matur ring Nata Ugradimanta "Inggih ratu nrapati tityang daweg pisan mamitang gung ampura ngaturang prajana tangkil marek Idewa pranagata mariki, antuk wenten jati wekas mabuat pisan aturang tityang mangkin ring linggih Idewa sweca ugi Idewa ngalilayang jroning treddi waluya titah panyatri Sang Hyang Widhi nu guahang gantose kekerang-erang kadi tityang punika saturaka gayodan"*
- a) *mantuk ring Idewa ngiyo-ngiyo mangobetin saking nenten pisan wit ngrereh kabi-kabi, dening patut sng maraga kari Idewa pacang manaur asih ring sang Mayangkara reh jadi sarat pisan marangkung-rangkung subhakti mambuatang jiwa ngananang sakti, inggih*

*sapunika ne ngawinang tityang prasangga kadi mangkin maatur ring Idewa antuk anak Idewa Arjawicitra, puniki pulih majarang dewek duk ring srami, ngangkan demen ring Ida anak Idewa sang Dyah Anargawati ring sang Mayangkara sami dharttyang ring urian Ida makarti sang Magawanta mangda Idewa uning. Daging babaos ipun anak Idewa nyangkas pacang mamadik, nunas ring Idewa nenten pisan sane katuturin nenten ngobetang sang diah jagi kapadik, prade Ida mangkin icenin idewa maka penauran sih mawastu siep pisan kadi sang Mayangkara mab nenten alang-eling pulih miragiang aturan ring Srami, patut ipun taler ngawentenang gatra ring tiang salih atunggil punika awinan tityang manunas lugra*

- b) *mamanah pacang mapanggih ring sang kautus jaya satru ring jurit sapunika atur Sri Badra Siswarya masatur Sri Nrepati prabhu Gradimanta mungging antuk punika kadikayang Idewa mangkin odang Idewa tityang tan panjang matur, ngraris Ida tan sah wecana sang nata ring dane gusti patih mangda ngiring Ida Narendra Murdasara mabriuk age mamargi tan pasah Ida Rahaden Wirapanji.*

*Rawuh ring Madurarajio ring genah sang Mayangkara mapuri candeng ring jabayan Ida Sri Nara Natha ngandikayang krian patih mangda maatur ring Ida sang Mayangkara ring glis dane mangranjing, kapanggih sang Mayangkara raris matur dane igusti patih duh ratu tityang kautus antuk Sri Murdasara Ida rawuh mariki sadia mapanggih antuk wenten mabuat mamiarsa sagorawa sang Mayangkara minggih, mapineh Ida ring khayun nyandang banya ali-li jani kenken abete lakar masaut sinah banya plungguha bane baket*

- a) *artain papineh, Ida ring nredda ngasabayang sareng Igusti patih kapanggih Ida sang prabu tan sang raja putra mepes angga sang Mayangkara mahatur durusang ratu mantukan mangranjing iri nara pati, sarawuhe ring puniyan kahaturan munggingan isi bhuyanti palungguh Idewa sang prabhu rahaden Arjawicitra maka miwah sangiring Ida prabu makadi sang Mayangkara watra wus sami malinggih, ring amben lojine ngampiag mangelianggihin pramadani rimikmi irika raris sang prabhu ngandika rumerdhawa duh dewa gusti*

*Bapa sadia katapuk buka kepramangkin pisan teken ibapane jani ban ada magoba mabuat, ne gumara rawosang ne mriki yan ta kocap Ida bagus kecen sang suputrika mapesengan Warggawati kawuwus ika maka panguryaga antuk Ida narapati, ban Idane mawi sesa mangalaning satrun Idane saktine nemuanggara mamengkul kasar padha kuciwa- to awanan Ida kicen sang Sringrum sane suba demen maban nyaman Idane niki, kalih suba tuturannya.*

- b) *teken Ida saduke di asrama ia ngaku lakar manglaut dienggal nunden nglamar nunas Ida sang putri teken sang prabu dadi suba Ida tatas kalih tusing mamalangin, nah reh aketo bandanya dening ada alas Idane jani tekening nyauran dabagus ne I Arjawicitra manulusang asih pitresnane malu waluya manyama tunggal tuara buin alinalin, nah to awinan Ibapa manyaratang pisan tekane jani dadi nyungkanin kayun ngiyeg mangiyo Idane nenten ada galah pacang tut, sawining mangega pranama nawegang buka jani, tuara ten nehang Bapa ya tuah Ida maraga sanjiwani ngurip Bapa ika welas asihan kamen tekening panak kerangerang mandadi kaguyu-guyu yen nenten sami kasidan meh apa tuaranya jani, to masih pinehin Ida kaduhkitan nyaman Idane sedih tuara kasidda matemu teken mula karma nika krana Ibapa nogas manglalu manunas tekening Ida sang Dyah Anargawati, ri wahu asapunika pangandikan Ida Sri Nrapati.*
- a) *Sang Mayangkara tan urung ica ring pakayunan raris matur sada ramarnadawa maram inggih ratu Sri Narendra mapangarsa kadi mangkin, ngarsayang sang suputrika sane sampun kapica saking asih antuk Ida arin iratu mungwing manah tityang nenten siwah subhaktin tityang ratu ring anak cokor Idewa wit jati pitresna asih, punika awinan tityang kaselek pisan mamanah kadi mangkin jaga nguningayang atur ring hiyun cokor Idewa kangen tityang ring pawacanane waku kadia nyag patladat tityange miragi, wantah mamrekening titah gantos tityang mamanguh sapuniki sami genah tityang entug kadi ngebakang jowan jroning umah waluya satmakan ipan yan ande aturang tityang Ida Dyah Anargawati, ring anak cokor Idewa sapunapi wacanan ipun raris, dewek tityangdewa Agung iriki*

*mamarekan matumbalang paican Ida sang prabhu rupaka kadina ambara yan linggih Ida Sri bhupati, ne patut sungkanin tityang anggen tityang lingga rahina wengi nenten pisan patut purun piwal ring*

- b) *pakayunan badulurin suwecane karangkeng-rangkung nadama manga sira namtam tityang saking alit, awinan sandhan-sandhan antuk tityang ngayah saurah-arih yadiapin mandados caru ritengehing payudhan nyadia tityang manahur swecan sang prabhu anggen tityang pangalap ika maka silenglung urip, sapunika kawiaktian manah tityang mamarekan iriki awinan ratu dewagung daweg ampura pisan sampun banget pacang nyekelang ring kayun Ida sang Raja putrika tan sidha kakatur mangkin irika Sri Nara Natha gelis kesiab sareng sang Wirapanji kumara mamireng katur Ida sang Mayangkara tan priwangde kanten pasirate renge mamineh anggo kacluweg tan kasidhan sane sane esthi, mawastu banget kasuksekan, swabawane nyun-nyun manyemu tangis kadi padapak lahrum punggel ruksaka tikan atur sang Mayangkarane patut awinan meneng kamlegan kapiambing ring jroning hriddhi, ngebrasang sang raja putra madekesang glis Ida nejaurin nah daging buka atur Ida teken sang.*
- a) *natha beneh pisan aketo ne jati patut sungkanin manggehang pisan tresna bhaktine magusti teken Ida Sri Narendra sang nadana ngwacarin uli cenik to sedeng anggon silunglung jani kayang kawekas beneh miletang paican sang prabhu sat maka waluya titah sing pisan dadi piwalin Ida wasitwa manaresti ala ayune dini krana mati krana hidup manemu dukha sang mawang rat wisesa manggahe tuduh ngaduh ijanm a manusa to tita wahya kadanin, nah reh ada buin kaucap tityang suksma saking tuduh Hyang Widhi manut prawrettine maka patuh padha wisesa mlah jalan bhaktiang apang da kumur teken titathe ne dadua anggen jadi besik-besik, jani mungpung nu semengan kema atag watek waduwane dini baudhandha mantri pang tedun sregep sahasanjata apang teka tundenang laut mangrebut ne I Arjawicitra padidi laku nanggelis irika sang Mayangkara mapilapi kadi ghunyaurin ye Ida iratu bendu napi se salah.*

- b) *tityang dadi teka nantangin nunden mangrebut tityang nenten mula jalak sahasa pati kembulin yan iratu kedeh pisan mangda tityang ngiring skadi mangkin marangkit mangadu pupuh nandingang kawisesan madadagan madia laguna ringayun sakasidhan antuk tityang, tityang sadia pacang ngiring, makebiah maliar kabangun kroda nagda Ida sang Wirapanji tan pendak agni kumutug murub dening kawinan maprewesa kakasatrian idane mumbul pranawa matur menembah ring Ida Sri Narapati, mamitang lugra mayudha ring Ida sang Mayangkara ne mangkin tan sahur Ida sang prabhu puput antuk manggutan raris kodalu sang Mayangkara katuntun antuk sang Arjawicitra ngiring Ida Sri bhupati, iring aringane samian para mantri rawuhing para patih pagabras, medal mabriuk ngiring Ida sang natha nenten wenten malih maksian kapungkur nyunyur ngraris kabancingah Sri Narapati, sang prabhu Ugradimanta kari ngantos ring sungha sana malinggih karempeng antuk para buda.*
- a) *nda mantri sadaji raris rawuh sang nateng Mudra Nagantun tedun tampilne samian makadi sang Narapati, kanggak bumara manyingak-suabhawan idane Sri Nrapati rupa kadi nyenut sungut kroda nagda maput manandan sang Mayangkara ring wungkur Ida Nrapati, ring glis Ida kasapa kasambrama Ida sang wawu rawuh prapti katuran mungguh malungguh antuk Sri Murda Rajia raris mungguh sang prabhu kalih madulur malinggih ring singhasana irika sang Wira kalih, Ida sang Arjawicitra sareng sang Mayangkara mangraris mamitang lugra talangkup rawing pramantri samian sakweh sane mangiring Ida sang prabhu mabriuk mamitang lugra ring Ida Nrapati kalih, sama arsa sang kenatuangan amandu ke pulet mrethi mamanis mungganghang sang nrapasun sareng sang Mayangkara rawing watek pramantri pasih tan kantun wus sampun ngelingin tala ajar alinggih ring age sang Mayangkara sada sempiar matur ring Nrapati sng natha Ugra di prabhu tityang mamitang lugra pacang ngadu kasusramane ri ngayun ngiring sang*
- b) *Arjawicitra madolaguwa kasaktian, nanging mayudha prang tunggal yan kalugra mangkin tityang mapamit kampelegan Ida sang prabhu*

*glis kesiab mamiarsa nanging cendet pasaur Ida sang prabhu nah apa ja keto Bapa suba tuah titah manyadia.*

*Raris medal rantaban sareng sinamian ngiring Ida Nrapati kodal ngajabayang mamangga sda gangsar bahudandha para mantri papatih samian yatna jayaga ngiring, mangkin nyujur kaalun-alun sang natha apang jimbar nias Sri ring panggiring pinggir majajar renteb antuk kahayunan angšana miwah giningring kayu kaneraja sareng ring kayun tangi, ring jalan rawuh Ida Sri Narendra pacangka mangrihinin wus puput gumilar majajar kiri kanan malungguh nrapati kalih Sri Murdasara pranah kanan malinggih, mungging kiwa Ida Sri Murda Nagara para resi ngrampingin malinggih majajar ring sanding Sri Narendra tan pasah rahaden mantri Indranuswara ri wungkur Ida iaji, para patih para mantri bhudandha atata ata palungguh wang kutha*

- a) *rantaban jejel tanpa palinggaran manonton mangadu jurit paluya bungah waluya taman sari, magredegang gong kendang bheri mura-han muling ngebekin langit langit kadi manggarisan sang pacang ngadu yudha ring glis sang Wirapanji Arjawicitra nunas Wirapanji Arjawicitra nunas lugra Ida iaji sang wangbhang wus pung Ida sang Mayangkara taler sampun wus mapamit mamitang lugra ring Sri Murdha nagari, wus kalugra sang kalih ngraris madabdab ngambil yandewa glis hru sampun jayaga egar ngrampang ring alun-alun sang kalih ngregep wayang sami ngayat matitis, kari man Ida wang bhang Mayangkara katiwakin hru sakit dronastra kabhuta ngebeki bhomantara ring glis raris katangkis antuk bargawa kontal sami plengpecu Ida sang Arjawicitra mentang yadewa malih nglepas arda candra kadi bulan tumanggal eman nenten mangrainin glis katulak antuk tri suka langit, tan dumade mun gring kiwa masyuryak wong kowana mabalih*

[104b] *pagrogoh padingkrak saha masumbar-sumbar garjita sang Resi nglangit gaba gandarwa nonton saking ngawiati, mangkin ngwales*

*Sang Mayangkara niwakang i susayaka gni krana ngarab barab masuryak mahina himba kanten ring gagana ngendin taragya tanggar Ida Sang Wirapanji, glis nglepas hru sambar takadi kara bayu bajra nyarengin idep padem musna gnine ring masuryak wadwane sami sane ring kanan ngawales madadingkrik, wiranguten Sang Mayangkara manglepas hru nagapasa siddi nybak ngalad-alad saksat naga taksaka luwir masirat-siratapuri ananing netra krura kara kaja jrih asaksana kni Sang Arjawicitra kalilit katalinin tkek makeretan rebah sang Raja Putra suryak mawanti-wanti sane ring kiwa wenten ngigel mangibing, let ngaliyab eling Sang Arjawicitra ring wisik sang maharsi guhya mantra suksma saktap ngrasta ratas i nagapasa dadyangin tan paamngan kroda Sang Wirapanji, ngusap lmah magebras malih jumlag gayat i susu*

[105a] *sakti sampata kabhuta ri saksana hmapas dados ali syu snaputi bayu pracanda baret tan kadi-kadi, kaabalang sang Mayangkara kompetang mangliling jumprat-jumprit wenten tigang dpa wadwa kampantri budanda tan luput I Gusti Patih karun kabubar rebah kapungsang-pasing, rawing gegambelane sami kabincang sambeh buyar plengketik rawing ne mampak pati antep muyengan sareng janmane mabalih karun kasibat pati kpug pagliling, malih mung suryake pa saling timbal watek mudra nagari egar sa garjita ngigel saling angkelang sada sue Ida sang kalih madwan dwa yuda nikawang isu sakti, wenten ngawijilang hru musala dhuta candra asa mayuti gneya silimuka bajra danda to mara sami nenten maminglakin kantal katulak pun pupug bawalik, sayan kroda sang kalih sami matlasang ngatwang kasaktian pasaling tandesang ledang sang resi nggana gandrawa ngaksi sang kalih ngadu prabhawa sami tan saking jurit, mangkin ngregep Ida Sang Arjawicitra madyana masamadi ra*

[105b] *hasyaming warah wisik sang maha pandya guhyati suksma minusti yagra mingastra sakala pasupati, kadi kilap kumupak swaraning capa kantos binter katarik saksana humpas saktap dados skar marupa skar warsiki mangninin dadan Ida Sang Nalin warni, tan dumade mawali ka jati mula mawarna raja putri ayu ngayang-*



*ngayang saksat Hyang ning kalangwan waluya batari Ratih nyalan-  
tara warnane ngayun-yunin, kanggek kagyat Ida Sang Arjawicitra  
mapineh jroning hre di tan mina apisan dados masalin rupa mesen  
idane pramangkin yatna sandea ida Sang Wira Panji, umyang-umyang  
Ida sang sida sara kanjaya-jaya ngastuti saha puspa warsa tiba  
sakeng gagana akasa wahya ndulurin mangandika ring sang moliling  
jurit, daging wahyane dewa Arjawicitrane, I Anargawatine padik I  
Dewa wan asapunika tdun narapati kalih mudra bawana ngambil  
sang Raja putri, sapunika taler Sri Murda Nagara Rahaden  
Wirapanji.*

*[106a] kambil usap-usap saha renteh wacana madulur cacingak lindi  
dewa ampura i bapa buka jani, kajatyane ne tagih i dewa ya I  
Anargawati bisa salin rupa dadi I Mayangkara saking paican Sang  
Resi Sang Bagawanta nguruk Danur Daraji, raris tampek Ida Prabhu  
Mudra sara nuntun sang Raja Putri ring Sri Nara Nata Prabhu  
Ugradimanta sakdap rauh maharsi Prabawa lingga jamika wiku sidi,  
mahawan hyun rawuh Idane Padanda ledang nrepati kalih egar  
matabtaban Prabhu Ugra Dimanta maatur ring Sang Maharsi durus  
Padanda ngiring ngraris ka puri, sapunika taler tityang manawegang  
ring I Dewa sane mangkin nunas ngapuriang atur Sri Murda Raja  
ring Ida Sang Narapati Murda Negara glis sami mamargi.*

*Mangraris Sri Murda rajya manuntun Sang Raja Putri Ida Sri  
Murda Negara menuntun Sang Wirapanji tan mari sang Para Resi  
Makadi Ida Dhang Guru Padanda Bhagawanta maka mukyadning  
mamargi para baudanda mantri patih samian, ring unkur Ida Sang  
Nata sagrahan ngiring ka puri sami restahing swacita*

*[106b] manyingak Ida sang kalih mambar-ambar mamargi kacawang-  
cawang ring kayun sekala surya candra prabhawa Nrepati kalih Sang  
ma biksu kapineh sida carane, turun saking siwa loka yan Ida Sang  
Raja Putri miwah Sang Arjawicitra tan pendek Hyang Smara Ratih pa  
marna nupang mangiring wang Kuta Rajya ne gerun sakweh sane  
manonton ngiring mangbekih margi bende tambur gong kendang*

*muug pagrembyang, watek pawestri ne gewar sajroning Kuta Negari bajang tua sami genjah maglis-gelisan wijit saling pliwat mamargi antuk pisarate muput mamanan sauningan ring Ida Sang Wirapanji sang kawuwus wisesa jaya ring rana, makadi pacang ngantenang Ida Dyang Anargawati antuk durung sami tatas ring Ida Sang Raja Putri masundul-sundul wijil gagesonan pasaling tuuk wenten labuh nyugegang maserod buntute elih nogas bangun anteng kles mabrarkan, durus kanten ne pinggitang jnges bengkek kabilbil wenten bunara asigar moane mapupur wijil saliwah*

- a) *kirang becik kanten kadi anak buduh prade tan kaherang antuk kedehe tan siysi mangda sampun kasep jrih ngonja akamagan, sarawuhe sami negak matimpuh ring pinggir margi atap becik sami sampiag cerem laliante ngantenin Ida Sang Wirapanji sareng ring sang katwanging rum jawate bengong kadlenon ring tatwa warna ring sang kalih akweh lilung timpale canden negakang, ne tua kadurus pisan antuk kasobe ngantenin, enggang bibihe maloyong nenten kari madue gigi kanten itate ngisir inab kadi jaga matur ring Ida Sang mamarga katah kapoyan winami mangkin rawuh Ida ya riwayaning bancingah, ngraris ngranjing kapasebhan ring bale mandapa malinggih sangha sana wus gumlar irika Nrepati kalih sadu ajeng malinggih rawuhing sang para wiku wus mungging padmasana ngarempeng Ida Nrepati Sang Srinigrum sareng sang Indramisuara ajar ring singha sana, tan doh ring Sang Wirapanji patih mantri baudanda ring pramadani malinggih watek malinggih watek waduane sami nyambiar ring natore kumpul mangayap*
- b) *Sri Narendra keemban angroka asti nguntul ngregep mepes ring payuman, irika Sang Bagawan amatur ring Nrapati kalih duh dewa-daweg ampura rupa kadi sep akidik paman Idewa tangkil sang kalih glis masaur Prabhu Ugradimanta sang nateng Murda Negari mreu marem samipun Padanda manjangang, tityang uge pisan kasidan sakadi mangkin bahu marasa punika atur Sang Nrapati kalih Padanda nempal malih dumadak sidha mamelus punika sabran dina encepang bapa mengerti sih Hyang Tuduh manda jejer ring Idewa, mangraris*

*Sri Murdha rajia mahatur harum manis ring prabhu Nadra diswanya duh! Dewa sekadi mangkin daging ampura ugi sampun nika suayang ring bangun rupa kadi prasanggi purun ngulgul ngalompangin kadi rikuh inab mekletang pianak, pamantura ring Idewa ngaturang ipun puniki duk Idewane manglamar ipun Anargawati atur tityange rihin nguningayang kadung sampun anggen tityang panauran ring sangsih*

- a) *atulung jurit ne kawuwus Ida wangbhang Mayangkara, awinan asapunika atur tityange ne rihin ujanargawati sasampune dados muani manuju kalawengi wenten pajar ipun patut mapangidihan ring tityang manawi ta wenten suddhi mapakayun ring ipun inab idewa kni tityang mlabiang kadi atur tityang rihin antuk ipun nenten pisan suka layu usak mapanggih ring saparira ugi yadian watek para ratu jawinang ne nyidayang ngawanang ipun ring jurit jane patut anggen ipun sadana satia, punika sane kamanahang jati karmana saking rihin saking durung kantuduhang kamadia pada ngutpeti mangde idewa uning kni sampun iwang sengguh nglisang Sri Narendra sang Prabhu Murdanegari nimbal matur sadha ramanis sarjjawa duh! ratu Sri Naranata jumeneng ring Murdha puri maka pangebaning sarat mraga kebeking ng kaji prajnya widangdeng niti dharmana pararsa kasuhur wibhuhing catur Angga sudha gama asu sakti jaya keniringing para natha, ratu mangdoh pisan tityang ma*
- b) *madue manah salah tampi purun langgia ring Idewa wit jagi susrusa asih saking pitresna bhakti makawinang purun matur nunas anak Idewa kanggen maka dharaputri antuk ipun iki Arjawicitra, sane pacang andil tityang nyemende madeg bhupati ring jagat mudra nagara maka pangebaning bhumi rumaksakang nagari sareng Ida anak iratu songguan ring singha sana nyeneng ardha nareswari kuyuyu ring jagat Mudra Negara wantah sapunika pisan encep tityange ngardinin, puniki anak Idewa Sang Dyah Anargawati yan tan mawinan sisip pinunas tityange ratu Ida anak Idewa pamitang tityang ne mangkin mangda tulus sueca Idewa micayang, kalih tityang manawegang sane mangkin pacang mapamit sareng ring anak Idewa Dyah Anargawati mungpung rupa dadi selid, irika Ida sang Prabhu*

*natha Ugradimanta aseng smita mamanis matruh juruh sakala madhu  
arnawa meh napi ja kenten tityang matur ring Idewa mangkin reh  
mula jati karmanya anak Idewa puniki*

[109] *ntuk nanghawatinanghing yan wantah kapatut dewegang titiang  
pisan iriki mangda mabincing kni tulus idewa hista lugraha, irika  
sang purohita glis ida mandulurin hatur ring Çri Bhadrewarya inggih  
Ratu Sri Bhupati kadi hatur i ari yan manahang titiang patut iriki  
nawitaha, wus karya mantuk mewali dados nulus becik kanten  
masikian, yan sampun rakas rumaksa i dewa sekadi mangkin ring ida  
rain idewa makanten jagate pdas titin kanan bhaya wisti wibha-  
wasubhiksa lanaduh tan kurang sarwaoa bhoga paripurna suka  
wredhipa sumuyang sami mamuji ngastawa, dening idewa patmaka  
maraga urip bhumi, ngurip ijanma manusa tan mari kaanggen kanti  
kasungsung kasut kemit, waluya manahang ipun mraga mreta sanjiwa  
nuraga kalokeng bhumi rehing sampun medasar ita wasana malih  
yang andeyang titiang anggar idewane mangkin ring Ida rain I Dewa  
kadi i aksara kalih dwaya adwaya jati punika raris matma dados  
Ongkara mreta ngetisin jagate sami gmuh kawaregan upajiwa malih  
mala malara ban sakweh dur dajanataning bhumi mawali dharma  
sang sadhu jana tan mari attasaha mrih mangaji asing mwusana  
Rahayu kupanika keketemang kahulati maka titik kni mangguh ayu  
sekala niskala, awinan utama pisan, saksat kangi Sang Hyang Ngaji  
yang tan madasar mangdoh pacang huning mawasta katon becik maka  
miwah hala hayu yadin manyunakarana patut jagi marginin saking  
tuduh aksara pinika samian, sakala satmaka sundharta tiga kaucap  
luwih maha salihing tri loka kapretama Sang Hyang Ngaji sabran  
ngalangin hati ngawinang madwe pangeruh ring tapa wikrama mwan-  
g tarka akawyakara dhadi nenten kurup ring Ida Sang Maha Pradaya,  
awinang memangguh pradnya taler sakeng Sang Hyang Aji kalih  
sunda, rakeping roh Ida Hyang Pratangga Pati setata mabundarin  
ngalangin jagat satuwuk ngicayang itimira kanten lemahe sami,  
gunung-gunung, tukad pangkung paalasan, segara, danu mangijias  
likad dampar kanten ngilis, kanten watra kawaspada uning lokika  
pamargi mangda tan mangguh wisi ...*

[110] *nenten pati purug-purug punika mahawinan Ida Hyang Surya kastuti kasinangguh mraga Tri Loka Saradha, sundare ne kaping tiga nguningayang titiang malih tan sawosang wha, yan sampun suputra jati janten kalem kapuji antuk Sang Sudharma putus nyundarin Sang Ngrupaka ngalangin rahina wengi, siddha ngaturang phala dinia mottama, sapunika wikan tan atur titiang sakeng asih tan bina wit manah titiang pateh ring idewa kalih kadi atur i ari punika wakasing patut paicayang i anak iriki mangda mabuncing sampun ratu pacang malih sumandia, tan piwal sri mudra sasmita ruma manis matur ring Ida Padnda miwah ring Ida Nrepati Prabhu Murda Nagari duh Ratu Padanda Agung marangkung suksma pisan manah titiange siragi wiyakti patut kadi wacanan Padanda, rasayang ring manah walupa kadi miragi dharma padesa utama mangrwat sa panuskreti awinan kadi mangkin, waluya titiang mamangguh Wisnu Loka Sekala sakeng adnyana maarti medah tulus titiang mamanggih sobhagia, kaunggowan kasuyatan sidha manggangrayuang bhumi kadi wacanan Padanda tan mari titiang ngupadi dumadak sih Hyang Widhi awinan dikapan purun titiang langgia prasangga miwalin Padanda mangkin ipun katur punika putun Padanda, sapunika ring i dewa titiang matur kadi mangkin, saha ledang pakayunan titiang nenten pacang malih mandian ipun iriki anak idewa mattma tunggil manahang titiang pangkas titiang mangiring, mangdoh ratu titiang pacang tan ngaturang, wus puput galang apadang babawos sang kalih akwaren Sri Narendra mangranjing ka dalem puri rade wicitra ngiring Sang Indra Naswara nuntun Ida Sang Suputra ka Sri Bhagawanta munggrani glis rawuh ida ring joroning kadatwan, nlengang Ida Sang Natha sang para patih walinin, manggala kryan wijana sara sinara tara ngamongin watek gamia ne sami iringan Ida Sang Prabu pra mantri bhaudandha, para patih ngiring kapidunung rauhing wadwane sinamian, irika ring pasanggrahan tan sawos rajya dadi gusti manguri ngenterang sapung ring gusti sampidi punggawa ...*

[111] *makakalih medabdabang pa susuguh wadwa katah ngenjakang mangiring dane sang kalih sampun puput saksana radua gumlar,*

*salwiring maswa sadrasa inam inaman mandi dinamian watra, bhojana tan swe wus sami trepti tan ucap ne mangkin wabenin Ida Sang Prabhu ngraris kaudalaya aplebahan becik hebra murub mapupungan sarwa rata, wus rawuh Ida irika Narendra murdha nagari sa pung sri Bhadreswarya madulur munggah malinggih ring amben gedong cremi sopacara asri langu Ida Sang Bhagawanta taler sapengwus malinggih Sri Ningrum sapung Sang Candra duswara, miwah sang Arjawicitra mamitang lugra nganjali ring Ida Sang Naranatha umanggut nrepati kalih munggahang sangkat riki watra wus sami malungguharing hayun Sri Narendra kewanten Sang Rajaputri mapes matur mopamit mamitang lugra, ngandika Sri murdha rajya ring Ida Sang Wira panjina baang rain I Dewa ya lakar mabuddhi mulih Ida sng kandikahin mleng nenten atur masahur antuk sembah lugra Ida Sri Nrepati sang Ningrum mangraris tatan mamarga kiring antuk parakan panjake nika makadi makta upacara nawot mabujur kakanya puri mwas luing pranata ri linggih Idane sang arum hlengang nyaritayang ring uddalaya welenin hopug sisa watek pangayahe samian, nabdabang jaga rayunan idane nrepti kalih rawuhing sang raja putri makadi Sang Mahayati saksa kakatur ring gelis, yan kudang dulang mapundut saha blora mengabkab, wus gumlar sani nulya matur Ida Sri ugre dimanta ring Sang Prabhu Badreswarya ngiring sampun tduh lingsir ngayunang dumun I Dewa pananda durus ngraris Sang Raja Putra kalih taler sampun wos kadawunge rike mahot sasanimianimian sapung sami ratu wibuh tan kuranging rasa mulya marangkung ngasobin pisan prapayan darunge luwih ebut patung lalawuh jro raraton kebotan mari miwah timbungan kambing tepeng bawi bolo muluk guling angsa mengagkag htim bebek masmi bangkit sato pusut asem lambat lan ...*

- (112) *urutan, sudang bandeng pesan blanak miwah wayang-wayang grami kacang kacang lan sapenyok htum brangkes, urat kambing ledang nrepati kalih yadin Ida nrepa sudusin lan manreweta be pum arak miwah brandi anis anggur gine lan sasadaran yan munggwing Ida Padanda ayunane sarwa suci ledang Ida sang mawibon, ajahan dus sami trepati sarwa phala ngentosin pisang, sumangka, katimun,*

*manggis, poh, salak, buluan, yan kudang bongkar maindi trepti kayun Ida sang wus mabhोजना puputing sapaniskara rawuh Ida Padanda Çri kairing antuk papukan buluh sloh sami makta wastra pisalin ring raga raris Sang Prabu Natha Ugra Dimanta matur ring Ida Nrepati inggih Ratu daweg ampurayang pisan iriki aturang titiang I Dewa sakadi mankin, puniki anak I Dewa yan tan mahawinan sisit ring maya punga motampokan ri i agung ipun indra nuswara irika ring pranara gisak sat kumpul kewanten sewos pleban, kalih titiang mengaturang samatra wastra pesalin keto masih ken i dewane bapa maang pesalin ledang kaaturung sangkicen tan panjang atur mangraris Çri Narendra Sang Prabhu Murdha Negari malih matur ring Padanda purohita, Padanda ngraris murusang irike ring sredjawati aturing titiang Padanda mapa sanggrahane mangkin pedanda matur raris Bapa sadya pisan ratu mangiring pakayunan wus karya Bapa mapamit raris mantuk Çri Ida Murdha sampun mapamit ring Ida Sang Prabu sang katinggalin taler ri sang maha widon mangkin ida sang katriti sang raja putra kalih pedanda mabriyuk matur nunas lugra ring Ida Çri Nrepati sami sampun prasida mangungsi hunggwan. Henangan Çri Nrepati Sang Prabu Badraeswarya yadin Ida sang mawidon miwah sang arja wicitra upacapang Çri Narendra, ida Çri Murdha nagantun wus rawuh ring Kertasura, kapanggih Çri Prameswari idane wisuka wagya glis tdun ring natore mamendak Ida Sang Natha ledang sang kesagra mamunggan anut dulur ring amben loji mangampyang, ...*

[113] *mapunggan sarwa manik ngeranyab kumenyar baswara pajlelab cahyan gambaran matrawang maukir-ukiran pramada mimakbat, irika Ida malungguh sapung rainda tan pasah, katuran wastra pisalin magentosan Çri Narendra wusan mangange kaprabhon mangraris Ida ngandika mardjawa manaharo ring Ida Sang Nrepawadhu soring manggih jemantukan, titiang merasa kenyel gati maan negak uli semengan sang kalihrraris mekaron ngranjing ka jeroning pamreman manglumah Çri Narendra Çri Pameswari malungguh ring ida rakanda, tumuli ngandika aris soring titiang matuturan apang da Ida pupukon ban niki anak I Dewa ya i yanak gawatya i tuni ngadu*

*pangatru lewan i arjja wicitra, nanging nu magoba mwani nu maban I Mayangkara sada maklepas ia tekan wisa ling katilihing nika arjja wicitra mahan; matali matima maskabedbed ban nagapasa, saksana pgat prajani naga pasane tas ilang mukugusur wyake pagrogoh sawatek wadra negara henggal laut ngwalesang ngrepugep matitisanhre iya i Arja Wicitra, bumara bunter katarik macebeg waluya kilap munyine krasaka gagatok hajahan laut kalepas dadi bunga cempaka tur bleng twara plengmangenemin tangkah pramangkin laut masalisan goba ya anak I Dewa jati mula dadi wados waluya janardaga watya mrasa glu pisan titiang drikalaut umiang-umiang ida sang siddha carana, ngastuti icara panji saha bunga kembang ngura sembah uli ambarane tur ada aksa wakya ia anake i dewa mula datu karmman ipun buan ia Arja Wicitra, a kenten kautanya jati tuturang titiing ken ida daging aksa wakya nika krana titiang bebas twara ta alang-alang lakar matiwakang ipun teken i Arjja Wicitra reh suba panyatrin Widhi apa ja bwina kantandrahang yang gae selake anggon yan pada pacang pikletang krana pinunas titiang sori sampunang nyen pengkung nungkasin bhataru, kalih knek titiang mangkin niki lakar mabanjingang pang pragata pada hurure ken ipun anak i dewa tur sampun bebas ngatekaning Ida Sang Prabu*

...

[114] *okane kala upakara, kaplegan Çri Pramisswari mapineh-pineh ring hreddha kadi wacanan sang katengka patut ring pakayunan reh sampun saking titah panyatrin Ida Sang Hyang Tuduh tan patut pacang lempasang, ring ida sang madruwenan mula karmma ucap antuk sawakya ane awinan ida tan piwal mematur saha sembag sang sat masa masung nyapat kadi kapyangen Çri Oka kapineh ngalamalami durung pisan waneh nyingak satmaka skaring panon maka pabunghaking rajya mawastu sayan mamrat tresta kaban dane mangut awinan mangabya para sangosnge ring pangaksi mewrta Ida Çri Narendra ring seh swabawa raine kapineh kari sukha raris malih ngandika jero lila yang dikayun titiang sampun mangaturang, ya titah ada bani kinyotri ada ajak titiang ganti mara sakaya mongah nu kowangan ngupa pirala hugojah mmablasan nike krane dadi sang sat*



*kebatek baan kemanusan, yenika iter lenin jati twa pe kewoh pisan di madya pada manongos kapageh baan phala kretta mambala nu pakuduh kala gawe maan dadi ibuk jneng ya meawuk tunggal, maya tatwaka adanin satmaka mawak siluman tan bina buka panganggo liyu tur knehne mengjahan slem gadang kaciyal dadu barak kuning plung niru tangilankalyaga, yatwah mapurwwa baan tur helene to papolesan yan suba anggo maklo makanten ya sayan bungah bungahe aja lapa japan disubane lapuk buuk punah warnane makjang, mirib kanten yen kenehin puniki isuk duh kadi nuju tapak lgane mrasa aslabuh pisan malih mawali muah knehe carane sampun dugase dereng je lge kenten idukhita masih bisa purnna malaradan yen smpun kanti maklo ya buin kejati mula carane suba-suba sabuke dereng ja ibuk bulak-balik mauderan, ia makrana alah panting knehe mrasa sangsara awinan sang maha widos sang sampun jaya swathawa marikae sukke sai kaamer ban tutur ke mala madya wasana, ...*

[115] *ida uning teken wit uning teken pretangan kena masih keto sami padha kawasa pada krana tan Kabya paran gleng ne histi dikayun tekane mula sadyayang, nika sangkan suka mangkin mlah jalan pamulimurang dening ya mula sketo tingkahe dadi manusa cenik maka purwaka lsu bajange katepuk ten dadi lakar klidang, karmane teka ngengitin yening sampun patingaman kadugi buwin makaron buka sorine ken titiang kudayang lakar candra pala karmane manuduh to yen-yen anake baang margi jamma malu mangkin titiang dadi mrasa kiap tan kaceri ta ta sang kasong singkit sang hyang diwakara dadi ta samben maliwran gpuh mandra mangre antun masineb masasabatan. Sayan manja tejane Hyang Rawi kalimutan tipis sada latjat bungahahe lya alah cawane kasundaran Hyang Banu sampun yata manunggaran ri pacalangan matbet ada paksine pakburbur mantuk saking gaga sawah mapotosan ngelingine pacang ungsi ngalih paglahan, wenten mane menuju waringin mawurahan swarane pakreyak macanda ring tunggilne saling sander pakrebuk pacalengek swarane tinglis kapatok antuk timpal kantos sambeh amapuk bulune nyalang paka nyahnyah ampehang antuk i maruta mirir ulung ring*

*pategalan, siwosane ring pa ambengne ngepil pakalihan kadi pangantenan yan sawang pari polahe asing pasaling sulsul inab dingin glis saputin katah osah pekalian ring cara ia nyubsub rupa mahrebutin gnah sane pacang anggen pdeman mangraris manut saraning citta, akweh yening punyan ring gurit pakantenen paksine maduduran duwane phlane amngkin sampun kasrup Ida Sang Hayang Pratanggapati kala masa kartti katanggale ping pitu rahina dite Medangsia Sang Hyang Wulan tambwang-gumawang nadarin manut hasaning mulat, pakabyar-byar sundare ngiang-ngiang im jroning mabangjah majajaring pinggir-pinggir ne tong kutane madulur luh mwani medal malali...*

[116] *asri pahyang sebungah ambune masapuk miik nyangluh maim segem kakempetang antuk angin alon aris mama lwat gandaning sekar, kadi nukup kobane sumar mrik yan parna yan margi jimbar dampar hleh asat parigine waluya kadi gerus mangleganin jagate sami umah-umahe bungah kakantene langu mapupunggan sarwwa pasupama narawang makanten rikala bwin kasundaran ka sang ka karanyane ring sajroning puri carittayang galang pakaranyap tan tunggal dipta basundare wenten maklyah biru wenten kuning cayane hning duluring galang bulan sayan-sayan suluh waluya ring nyan-draoka parupayan wesa mawe sane ri puri hulap asing ngantenang, dening mara ramya nu sarwwa lwih mangawinang kadi nawa bungah batu-batu ka parigine antuk macewuk wenten leh nyalang manglis tan bina nawa natha rupane maturut saling sundarin pakyahnyah maawinan galang ri kala ning bwin pate kadi rahina, suryakanta mangangob rot ngending makembaran sapung candra kantha mungguh ring patunjungane makandha-kandha anut maslang tloga gdah ngedanin medaging sarwa mina alit-ali pakut maka prihyanan kadutwan kanten tinggar pakalimun rupane mungil anut anggen tontonan yan akudang bale mas maukir mapepatran bilang aplebahan sobhagha swara diptane wenten bale masusun kadi gunung tegoh menyinggil kaanggepang lila yan ri kala Sang Prabu mapakayun meaksi yan pacang nyingak sane ring luwaring puri sami kanten mangijas, ramya humyang gagamlane nguci pakepung nyaksiyang*

*smara pagulingan manis swarane watek truna manabuh mapatehan pahyang sehaning mekamben sutra gadang masaput pala alus masulam malem bebarak mudang soklat songket papinggiran pangid maklambi putih samian, mangkin sampun hingan dawuh kali Çri Narendra wusap mingayunang mikadi watek pasine tan ucapan Sang Prabu pawestrine mangin daging purine samyan prananggane kumpul negek ring natahe ngambyar ngalang bulan ri sor ring angga ...*

[117] *kaasti sambil mapasang nita, siwosane mapalalyan kadi karareyan magnep-genukan ele gentos beg timpale rupa sami samyan ayu pantes maka daginging puri asri pahyang sabungah paican Sang Prabu nigang sasih kedadaran papatehan awinan tan sepi sipil gana mamarekan, suka ramya kumpul hala bwin masyakrana magong-gonjakan ring sami matunggalne macanda saling gulgul panupataning asih kumasih kedalon magaguyon wenten nyelag lebu hembek hindayang parna yang kamlahan purin i dwagune driki ada ke mirib mada, arris limba lupane katekanin istri danta papesone bangan buka petaken idane to nu ga ada patuh manan dingin purine dadi mlah asing kantenang tuwi ratu wibhuh yadya pinoyang salaksak yen kenehang mnek joh ada lakar mirib ke ngeciwayang, watek purin praratune alih maka bidang sasoring aksa yening tetaken hambeke tan ada meduk kenyem I Sulasih nyaurin arah mabakbas lebih pangajum muput pada pataning gumi linggah twara tawang ne da malu jumbuh ngadanin dini paling mlahe, I Sulastri glis madulurin pada sempyar mematutang pisan pengrawos I Sulasih ayakti mobak mangkin malu kedaropan mlah plapanin apang tan keceluwak ijuk telanjur papasang tarkakane lepas, mangrawos sang te saget paling luwih mrase te kepedanan, iya dane laut ngalbihin mangasorang sing kala jengah inget teken pasumbare mangda bukane malu mangrawos I Dwagung dini raden indra nuswara baan pkike kasub waluya Sang Hyang Anangga baan maywatah sing rarasang ngalangunin upa ring para kamy, di pamragat prade buka mangkin ne yanma baya Sang Arja Wicitra to apa adan baguse ayag merasa ajur rasan kneh tiange ngiwasin maan paek mdasang ituni ka utus mangiring Ida Pedanda ngabu wastra katuring Çri Narapati miwak tekening Ida katujusan Ida*

*ten nyngakin tiang mrika kanti twara jengah ...*

[118] *mongah teken awak tiange, yan dados tiang ditu jalan pejang limu prajani meh jati angob kanti nrawang nruwung rasan bayune malecat lemet rambang lima batise peluh dingin kunda baan manogasang, mabriyag kdek sapung sami ne miragya hipad manye-sedang sada jujut petakene nah te ortayang malu yenne kanti Ida Sang Raja Putri kenken mrase kapesan glis malih masaur I Sulastri manteg tangkah matolihan indayang niki takoning ya bepungajaktiang, raris ipun mangkin isi narima midarta meh mebek jati pisan tuturan I Sulastri ne niki japikna lus tan ja ada baane nyadanin cacingak ngadah cekut manis maha madu sirat mayane yan pardhayang mirib hren Myang Smare mingid nekdekang, galang sampwah praraine gading lumlum nyalang buka cahyan bulan sedeng adeg panggayane jangjang jamprah nara jasa aksata Sang Hyang Smara itaptiman dadi raja putri kapatut pisan tan ja tuna luwih yening tiang ngenehang kene lokan masingkep sami madkesan dong apa adane ledang Sang Raja Putrine maduwe karmma bagus hike caki glis nyaurin arak to lakar sambat pane pataning ayu mula bagus tagihange yenne saha nyak lakar singsal kaadanin ada yanda nglah karma, kenken kaden jengahe tepukin angde Ida madwe dhatu karma sing anut teken jegege sinah tware da buug tan sah dadi kari mlik gumi anggon kakedekan ada ne pisan lampas apang pisan twara tawang teken Ida kanggon gagonjakan I Ratu meh sayang pisan tan paguna bungane miik maimpugan lantasi karas-aras mapungpung baan badudane jawining lakar karum tan pari wangde mabo bakutis aketo indra mara masih twara patut bungan ladinge dis maumpaminya alis aras pungpung ring meh nyewa nyandang pisan, karedepan kampide malengis nyalang nglelam laut tan padoran ngalih bungah tempuyake ia pada masahur arah da bas sai da gati to nyen twara ...*

[119] *sarat ngalih ne rahayu makejang ka pom mabuatang manda sidda kaucap manglahkirti makadi palan brata reh wake sing madurgama gati manyindayang gentas lumaksana nyalanin tapa bratane gagodane liyu ngarobedin ngala-ngalangin kaduk laut pra-*

*maddha bakat twara gagabahan ada phla karma kone tama to puponin buka jani pegawene ingkun sangkan paajarane mamanggih kasobayan ayu pari purna ja tinulus kahastuti baan kidung buka Ida Sang Raja Putri lan nu pangarjja wicitra pesadane malu Ida mahanma jasmara siddha lwiw pahalane kapanggih kudiang lakar miriyan rehing banya mula tan kertti tan yasa tan tapa brata miwah tken dharmane kene katepuk dadi panjak didi nganti nyen paek pangiring puang ludin goda buuk i saksak getar manimal arah ngdot kryesel pula kretti to ngudiang twara sadya, pinandanya pacang kaswecanin kicen karma mantri bahudandha yan tutut pari polahe subhakti nguyu ayu ngayap Ida Sang Putri bumasara punika mangliyep manguntuk watek prana ajane samian katawurag hima dhuka ranya urin pangayah pakaswayah, dadak sara meh ma suba ngilgil mawak tua yen jumeme bajangne eda malu nyager idepe lakar maan majangkut teken watek tanda pra mantri meme ngonyang ngodagang mabriyag pagrukruk kendel miragi yang raris bubar husan ngetis sampun wengi samingungsi pasuruan, tan kacitra pawestrine wus anidra surup Sang Hyang Wulan angseb ring panyo di dine petang dedet mangliput hing tan wus dasrahita mangkin hayam ngabekbek bingar tanglus maka kruyuk keker paelker maswara sada sawitri kubon saling saurin ciri ayatra tina, mangkin wau mamanesang galang kangin kanten maswarania yan suryane bedangin saha tatit maliwerin, tinggar ngijas ambune nyemplong putih maririg majajar mapinda wayang ring klir anut yan parna sawayang, kadi watek dewatakumpul ...*

[120] *malinggih sapug watek detya sanganta nogatan mari mapa pumbuk magunita duk idane mapakayun mapangardi mutasir rarna wangrepuh amertane ri tin sane ring jeroning sagara, wenten ageng tegeh kadi gunung ngingil anab Indrakila gnah Sang Arjuna riin matapa madewa sraya, mangansthiti swecan idane Hyang Widhi saha japa mantra kaswen ngastuti puput antuk jnanayoga, akeh pisan gagodan rauh midenin watek suranggana widyadari pitung diri jegege ring Indra Loka, ngling kakalih kaucap ne pinih lwiw Dyah Wara Suprabha, Dyah Tilletama makadi sampun sering mangrusak tapa,*

*pradene Ida Sang Arwya ta pati pageh kenten ginggang pangastine ring Widi Nirmala tan kewaranan, watek lelet matelasan sang widyadari kantos tigang dina mangoda pasilih ganti ngranjingin ring jeroning gua, ring pamuputne ra ngansang widyadari tan siddha mangoda tulak masanggup ri hati wulangun ring Sang Arjuna rehing pageh Ida Sang Parwa menakti sweca Sang Hyang Ludra rawuh ngicen pasupati awinan jaya ring rana, panjang yening parna bujana ring gurit surati ngakasa mapapinda kantin becik ngawewang mangkin Ida glis Dang Hyang Pretanggapati sutejaneswara nyundarin jagate sami humias waraning tangguran, pujastawan idane sang watek pusima surya sewana anjas pasepane miik maambu ukup-ukupan, kampehang antuk angin alon aris, awor manunggalan ring ambun sekare miik mangebekin keterajya swaran pangsine rame ramis ngucaci inab mamuntang wakya idane sang pati ngastuti Hyang Siwa Dityane kabarungin antuk swara napung baan suling manis maayadan leluh lange nglangunin masswara ring pangambuan mangkin sampun I Gusti Patih sampun tat ring bancingahe abra muntab mapangangge sarwa lwih watra ngangge tanda pracihnaning molih linggih ngiring mawusin jagat sona bungahan ten ...*

[121] *benjingahe ngendih rauh Sang pandita wiku rajjane mamangkil pandita Çiwa Cogate, sampun sami malinggih Sang para resi munguwing padmasana swabhawa sonya mamamis madurya makadikara. Wijil Ida Çri Narendra Sang Naweng Murda Nagari sareng Çri Badra Ecwara Sang Bhagawanta mungrani Sang raja putra kalih ring wungkur Ida Sang prabhu mamargi makembaran upakarane ngrihinin payung bandrangan umeng guwing harsa, kali-kalian kawo tan bek dening nawa ratnadi ardani bogem patrana ring wungkur nrpati kalih sane makta maslir prasameng guma awagus wawa kantan Sang natha ring kori agunge wijil carem tedun watek tangkilane samuan, rauhing sang para sadoka glis sareng mandunin ngadeg ring natar mapajar watek pramantrine sami bhudanda para patih mpes anggama sidkung irika Çri Narendra nganyari liri ngamanis sami arum raga wagra kacingakan, mangaris nyujur mungganghang Ida Marapati kalih malungguh ring Singgasana masanding ring sang Pararti ring*

*padmasana sami linggih Idane Sang wiku padanda bhagawanta sang Makragra Cudamani anut lungguh Ida ring kanan Ida Sang Matha, Pangeran Indra Musswara Arja Wicitra nyarengin makembaran sami anom murtening raga mangunsik ring wungkur Çri Mrepati ring Singgasana malinggih para mantri budhanda maka miwah para patih mabriyuk nembah mamitang lugra, karsa Ida Çri Narendra mapaging cacingak lindi mangraris watra mungahan pascasat mangelingin linggih tan dumade pramangkin bancingahe sayan murub kasundaran bhusana kaprabon Ida Sang kalih mercu sakala Cobhana suara, ring gles Çri Murda rajya mahatur alon amanis ring sang Wipra purohita durus padanda pinehin malih pidanne mangkin wenten duwasa rahayu patut anggen pawiwahan yan manah tiang ring glis mangda sampun bassuwe jaga ngantosang, Irika Çri Bhagawanta mapineh mangwilangin patmuring sapta wara panca wara waku sasih rawing tanggal tan mari wus ...*

[122] *keket ring jroning kayun raris mahatur alon duh ratu Çri Mabhupati ti mrangkung patut kadi paineh I Dewa, mapakayun manglisang I Anak mangda mabuncing ring Ida Anak I Dewa punika Sang Wira Panji akweh runka kapanggih yan lalamanah ring kayun kari majantos-jantos matemuang Ida Sang kalih mangda sarupun mamanguhang ila-ila, bu mara asapunika atur Ida sang mayati mamatut sang para widon rauhing I Gusti Patih Bahudhanta Pramantri mangraris Ida Dhangguru malih matur nglaturang ring Ida Çri Mrepati: inggih Ratu daweg nunas lugra Bapa, ngaturang duasa punika malih kalih dina becik Budha Umanis Madang Sia tanggal ping dasa umonin sasih Kapat ne mangkin gargita Ida sang prabhu Imas mamatut pisan kadi atur paterthan aji para wiku mabriyuk sami matutang, matar Çri Murdha Negara ring prabhu Ugradimanta aji tiang matur ring I Dewa yan tan mahawiaan sisisp sapunika ne mangkin manah titiang ngenken mantuk ngrereh rakan I Dewa yayi Cori mangda uning nimbak matur narendra Ugra Dimanta Ratu patut pisan-pisan sep titiang matur ngrihinin tiang taler sapunika kadi hyun I Dewa mangkin kui Çri prami Crawi dumadak rahajeng rauh ipun tuak I Dewa Indra Nucwara punika jagi titiang mangaturin Ida, sareng Brahmanan I Dewa Pedanda Dyanangga Yoji sareng patih*

*pramodatame mangkin mangda mamargi sang kajawat misinggih pramangke sang Nrepasumu glis mamitang lugra ring Ida I Aji kalih sasmita arum kalih ica lugraha, padanda mamitang lugra kalih dane Gusti Patih sira Rakyana Pramodata manembah ring Prabhu kalih tan dumada ring glis patih Sudarcana matur sreg mamitang lugra pacang ngiring Raden Mantri arsa maregut sang kalih ica kegroha, tumuli raris mamarga manglinggihin kuda asti wadua katah mangiringang makta upacara asri tan kocapan ring margi wolerin Ida sang prabhu nata Ugra Dimanta malih mangandika aris matuuh juruh ring patih Widnya Sara, pilih ne jani jalanang ngundang sang para urepati sang ratu kanin negara apang sidha teka mai nembah ...*

[123] *Gusti patih watek mantrine kautus kautus nem-nem sang Kadhawuan ngemandang Ida sang Kamidhi saha sampun sami wus kapiteketan, mabriyuk rhamitang lugrasami malinggihin waji pangering mapaos-paos tan kacrita ring margi Ida Çri Narapati malih mangandika alus ring Wijnyasara mangda dane mangamongin Isasagut saji wiwaha punika, manembah sang Kadawuhan akuwaran narapati kalih marijing ring jro Pura sang Wirapanji mangiring makadi sang Pararsi sang Purohita medulur bubar wikune samian wenten mantuk ka Asrami tan winuwus Ida sang Para Sadhaka, nanging sang para bahudhanda para mantri para patih manggala Kryana Widnyasara kari ring bancingah malinggih ngandika Gusti Patih maguru ta mapaadung antuk karya punika kapcah ngamongin para bahudandha kaicen emponan, tan piwah sang Kadawuhan puput kahadyanan sami sapula-palining karya manguluan Ida Hyang Rawi aluran Gusti Patih Mantri Bahudhanda mantuk wus rauhing swacesma magentos pangangge sami wusan ngrangsuk bhusananing para tandha. Hane ngatan kawarna abenjang semeng caritayang ne mangkin watek pramantrine gupun ngentereng raja karya manuduhang waduane mangda macukuh ngaryanin karya punika wawus sampun watra kamongin mabriyuk maupam bat karya raramone sampun samian cumawis risak sana sidha puput kal sore ucapang sayan manda tejane Hyang Bhasuta nu nyedep ayat masuruman sampun wus manunggang ngadri pangeran Arja Wicitra caritayang mapapineh ring hradhi antuk pamargina dumun saduke*



*Asrama nenten pisan Ida mitaen ring kayun Ida Bagus Mayangkara wit siluman raja putri, samagumana sadyayang sang mawarna kadi polane riin, sane kapaice antuk padanda Bhagawantake ring Ida Bagus tekee sada pangus kangan matra-matra saman wenten inab anak istri, jati twi kapinaeh lanang kantas anggen musuh mayudha ibi prang tunggal ngadu pangawuh sidhiking danur dhara kabunawa saktine tankni pagut. kantas marasa kapesan kapineh hanggane ibi, yan tan ...*

[124] *maduwe gagmetan saking swecan padanda ngicen wisik nanging karmane manguduh nenten dados lempasang tka l wenten ugi margi mangda pangguh ring sampune mula karma sat maka papineh widhi, mangkin punika ngawinang syan mamrat ringrang kayune paling lilayang suamangkin inguh runtag osah mangesah alam-alam ngaksi sang kasinggi tinghyun glisan mamitang lugra ibi durung tegas ngaksi, mantuk kajro Pagaluhan nenten pisan kiri cingakin malih awinan banget meruh pruh nyang mapulangasaran yadin malih kalih rahina matemu kapineh saksat atiban sane awengi ngadan asah ring pamere man dados nyap-nyap nulame mangereremih dhuh Dewa sang Çrining rum-rum dong nggih ke tulung sayang ngudha gemes ngicen titiang keneh ibuk mabelasan teken Ida yan kudang taun adanin, paling titiang manyerepang yan dija to linggih Ida ngutpti tuara pisan matra tepuk ban titiang ngalih Ida yeneing sawang titiang tongose tumurun dyapi slat gunung alas turja buug titiang ngalih pito wyadin I Dewa slat pasih bebas titiang ngomongin ye to nyenser pacang mampuh sangsara maka bara mablasan te kene nemula sung-sung anggon manik atma raksa katkeng sowah kadanin, aroh maklo rasanya titiang nganti Dewa sane mabuncing anggih tulung ke titiang maka ngmadakang apang enggal lemah peteng bah jalan laut matemu nggih suud anake menggah mengsisip titiang mas manik panjang kapo yan ucapang pangrereneh Ida sangana yan prih wus surup Ida Hyang manu wengi tan kawarna abenyang semang caritayang i wong dusun saweng kwaring murdha rajya watra sami wus miragi antuk Ida Çri Narendra ayat mabuncingang sang raja putri ring putran sang para ratu prabhu Murda Negara kawaspada ne buyang pacang matemu*

awinan parek sagrahan sadya maaturan sami, wenten ingngan dauh tiga macra degan saking kangin ngawitin gong kendang meke panganjur muhu grame murahan sada tanglus suaran kempule macegur watek luh-luhe ring arsa manguhun aturan pasti, mapayas mangangge bungah tur mapehed pamargine mariring hungan wenten limang atus sane nyuhun aturan raris nyambung muani hingan pitung atus sami mangawa tegehan katur ring Ida nrepari, saking Kelod magredegan saking Kauh saking Kaler tan kari pateh pidaddebe anut mapa pucuk gagamelan tur mapehed taler sane luh manyuhun ne muani matetegenan patih pahyas bungah acri, saha saruratang antuk wasta banjar Deçanya sami nadian salwirne kahatur taler wus mungging surat reh ring pacang bacakan ipun kahatur ring Ida Çri Natha mangda Ida totas uning, watra sami kedawuhan malih petang rahaina saking mangkin kni ipun malih rauh mangaturang pangayah manukesang subhaktine ring sang prabhu sapunika dadauhan danene Gusti Patih raris kecen panyambroma ring sampune puput mamitang sami mabriyuk mapamit mantuk mamargi gagangsan rehing sampun pahinganan rupa teduh eling ring madue ubuhan bantenge, kari ring carik makadine muani bajang pangantenan wenten wau acacih sisie pamargine mantuk yan punapi ngawinang tan pakolih teka kucup ngucung-ngucung peluhe ngecah macapcap nenten ugrasarun panas tis, wenten kadi mapawaran pakantenan wong desane mawali sada banban magrarantur mamanan sahuninga ring kawentenane ring jroning nagantun jaga kobanggengagapan tuturan sane panggihin, katah yan sami dartuayang sapra tingkah ipune ring pamargi ucapang mangkin wus surup Ida Hyang Çiwa di Teja kanten galang gumawang Sang Hyang Sitangcu. Irika Çri Naranatha Narendra Murdha Nagari, sareng Çri Gharadhagita mangrauhin Ida sang kadi ratih sang liur laksmi ning kacatur ring Puri Pagaluhan wawu pisan wus ahyas sang Katuangingrum mangangge sarwa utama pansotaningraja putri, rauh Ida sang Dampatya kawekasang antuk parekan alit matur ring sang Çrining rum-rum tumuli sang ngararas manglisang mamendak mangraris tedun masi dekung saha nyembah ring Ida sang maninjohin, artha Ida Çri Narendra maka miwah Ida Çri pramisuari mapagi nyaksi marmarum ...

[125] saha mengambih tangan raris mungguh sang tiga anut madulur dewa-dewi makaronan ka Gedong mangraris, irika Ida sang tiga ring ambene rarem sami malinggih munggwing polangka mastatur pangayah akeh ngayap kanten restoh swabhawan Ida sang prabhu kagagap kausap-usap Ida sang Maniking Puri, cet mogha masmu rukca yan andeyang kadi Pakuliking punggel tan priwande layu katik sanan kapanasan rupa angen rina Ida sang Katwa ngingrum saha ngembeng-ngembeng wasa Çri Pramesuari manangis, becik hyan haksi riptyang ring sampune Ida sang kalih naregis sapunapi sang Çrining rum manyungkel mamulisah kaguyangin pangkon ajine kaglut saha awas padras macap-cap narebes saking pangaksi, nogasang Ida sang natha kayat pacang ngelelem pamarpa sahin bel-belam ring bayune nenten ngandika sanga raras kari sumengkem mangemtuk waluya area kannaka kayone sang raja putri, madyane meros nyuriga angga lengkyang tinus ngorangka rempi tanganne lemet kayun hyun kara rurus mangancanna kaku mrem ngalang cadi manik hreyu suseme tan pahupama yan arnasawang ring gurit, kasor inguh danta kembar caciingake ngaredep luru manis serat mayuna masalcut tajep nyanyap mabengan idon intaran ring alas-alase ngepil, rambut selem empeng samah demdem nyalang ngalelam ngulangu nin kasor I manguneng galih lambe bungah ngate rah mahasan skas rijasa ngemngem pangucap nembah gula pangladnyad manis ngrenihin, gatrane samwah gunawang gading nyalang lumlum lembut ngadanin ilempiran mas manunggal kawis ngarorang awak yadin winban bulane marawat tultul Ida sang Maniking raras malah tan kiri cedanin, jati panggayan utama sang saksat lwir dewaning anadu pasir hyang ratih nyakala nurun hayu tanpa singsingan mudut manah wulangun meros cokoremamudak cindhaga ngrere muganing, yan ande Ida kasingak rikalaning sungkawa kadi mangkin antuk sang kaknaning ...

[126] hyun raden Arja Wicitra genjang-genjang masonggengan kadi linuh jagate goyang mayogan banjinngah sang Kapriatni, bu ngang sang Kawi mawarna sawang kayun idane Raden Panji pilih laksana magebyuk lali ring pajagatan pilih ngagap reremih makut tukut yaning tan sapunika pilih sareng Ida nangis, akeh yan repta rencana

*mangkin sampun kadi lilian kidik swabawan Ida sang prabu raris mapa wecana alon ban-ban grehing pecatur maulat prana mennah gula ngasiasih mepasihin duh dewa nah piarsayang dha nuhukang kayune ibuk sedih bapa matuturan mahe maturang ban kabwatan kamanusan idepe tresnana ngul tuana ada dadua panak bapa luh I Dewa ugi dekapan bapa kadurus hlas lali senistuta to awanan da pisan nyen salah sengguh ngaden Bapa kwareg pitresna mapanak I Dewa tuwi satmaka mawak pati hurup bapane jati suksma nirmala jatuuk lila tan kawaranan madak sida kaswecan baan Hyang Tuduh pang buin anggon Bapa pyanak katekeng sowah kadanin, keto pang I Dewa nawang ken kyatian idep bapane jani tusing pisan bapa tandruh reh mula prah kahucap mapomahan mangelah karma bapa dipamuput ngelegayang pisan-pisan baan I Dewane prasida katuduh katu gnah ngelah karma tur suba masaksi Widhi, akaca wakya nyinahang mula karman I Dewa uli ngemi sane kaloka kawuwus madan tya Wicitra raja putra utama jajaka wagus turun Sang Hyang Anangga kandikalang ban maha Rsi, knehang bapa I Dewa tulus pisan kaso bogyane jani irika Cri Mrepawadhi nulurin manyandika nah lilayang idepe tuhutang tutug pula kretane ngku naya nuduhang buka jani, sakwala pangidih biang apng teher idepe tresna asih sucrusa teken aji agung da engsap tekening liang diapin joh tongose masih apang patuh liang masih twara da lina piteresnane ...*

[127] *buka jani, bu mara asapunika raris nyembah Ida sang raja putri, malih ngandika sang prabhu bapa nejani nuturang ne bin mani kaucap dewasa luung melah anggon pawiwahan to apang I Dewa uning, bane suba peteng pisan bapa lakar ngalahing Ida mulih sang raja putri tan saur puput antuk manyembah raris ngadeg sang kalih mamargi tedun katuntun Ida sang natha antuk Ida sang Laksmi ring puri, sada alon mandunang sampun rauh ring natara sang kalih ngadeg ajahan sang prabu ngandika arum mardhawa nah kema Ida manekan manglaut sang Kalih age mamarga saksana rauh ring puri. Ne ngakena ring wengi wus bangembang wetan wijil Ida Hyang Rawi anleh blur bhwah langit galang malilang gulem ambune bersih tan pagantulan ngawinnang manah resti, mangkin rauh I para wadwa*

*mangayah wenten nem daca diri negen tiing klabang sregep sapa niskara watek pramantri mucukin ngraris ngapuriang ngrabjing ka prabhadari ring linggih Ida sang raja putri kama dabdabniangaryanin pamidel punika magribeng mangesang maserung ring pinggir sami ngraris masaugang abah-abahe sami, ider-ider sutra maturut mendakan ngalyalah bungah alun tepine masulam antuk mas mangarenyeb pagerenteng ne ngringring macangkok mas marauta mangarawit, maleluur kaliaga meprada adegan mules acri antuk prancis gadang ngalelam makakembang ranjang pameranne alin mapontang mas materawang ngeyun-ngeyunin, makelambu sutra kuning tipis ngranang masulam mapelipin taler antuk mayang gong patra raga kasir tegah gempuk lembi baluaru gadang matutub mas maukir, masasocan nawa ratra mawang kawa tejane makenyit-nyit kadi cahyan bintang pakedep pakenyah-nyah pappedek matutub sami pateh pakranyab kabinawa ngangobin, mapada pa beludru tangi mesulam magepi kuaca mesir mukup mapagandan ambu miik mimpugan mupa rengga rena-reni akweh palangka ...*

[128] *kanaka/brahinuker, sampun puput upacananing wiwaha magelar wus aradi tulak ngajabayang sakweh sane mangagah makadi sang para mantri sane ngenterang karyane jroning puri, ring bancingah jaba tengah patandhakan siwos sane ngamponin sarupun mabah-abah antuk sutra prala manama ider-ider mariring, makakembangan antuk barupa mas kuning, caritayang rikala sore Hyang Surya geganlam ngrincing smara pagulingan gong kbyar pageremyang gender wayange mangunci ring patandakan tetambuhane kalis, tan priwangde saranto Ida Hyang Surya surup maring jaladi kari alam-alam nyingak karamean wong kuta rajyame wijil mapayas bungah matek bajange masi, luh muani sadia nonton ka bancingah mapanta-panta titib manut tata krama miragiang kegamalan sambil maleliat nyilib ring dademenan panggih sami mabalih, mangkin surup Ida Hyang Pratanggadipa cacih tambuang nadarin tanggale ping daca sundur galang makebyur ucapang sang Narapati Bhadra Eswarya wus ngangge kabhupaten, nanging kari malinggih ring singasana kahayap*

*karempengin antuk bahudandha nyantos Ida Anakda Sang Wira Raden Panji Arja Wicitra kari mahiyas ring Puri, mangarangsuk, makuta rengga pranipta sekar ganjira ngarawit sudhawani mulya Kesudhana utama mapakedek inten ngrining marumbing merah mencangkok mas maukir, biludru gadang masulam maplidpid bilang tepi mapatra nganggo mas masoca ratua maslog inten pakenyit-nyit waluya hutang kolaning tengah wangi, saka nyungklit pusaka landhian ratmaja maselat aji mawewer berakyan matigapo matra wang korengganing ratna dishobha dumilah diptane mangangobin soklat wastrane mapappinggiran mapatra kuwa mirip kampuh ba britangan masulam mas mangranyab malambe barak ngadanin maumpal sutra maprada ngayun hiyunin mali-ali ring tarja ni manjangan bang windusara ring kacingsaksat atma raksa ...*

[129] *kottamaning pramata ring ana mika makadi nica pareng kaja mara kawa buga Çri, galang sarupawah cayane abrra duteja nusap pagandan milik puput paripurna pohyas sang raja putra mamargi mangolah tangkis mantri brekanda kadhean katah ngiring, nenten pasah i Tamenglanga pamekas kidul lalancang rukni pahyas sami lingga pranawa jatnika mamendakin sagarjita Ida Sang Arja Wicitra swabhawa matrah gendis ledang sang mapanya saka mangambil tangan katuntun sang Wirapanji raris makembaran mamargi jroning Puri, sami dabdab ban-ban pamargine muntab akweh watek pawestri daginging jro pura mantingid makalingan keni nenten ja kaaksi ipun nyidayang tedes polih ngantenin, tan dumada ring sampune kanten ngijas Ida sang Wirapanji peluhe patembwas ngalimuh jalan pejang runtag bayune pramangkin puting-putingan rupane kecud kuning, saling tulung sareng timpale ajak segentos ngengkain. Bu mara tegtegan ngalintang sing kautenang rauh ring lawanging kari ngraris mantukan parek ring Ida yayi, buka cingak putranda antuk ajindha ledang tan sipi-sipi kaaksi makembaran ngiring sang Bhagawanta nyenyer pangaksina lindi Ida sang Natha tedun ngraris mamargi mangrauhing Ida Ugradimanta sareng sang Wirapanji padanda patsithan sang makadi manggala tanopen sawe mangiring makta upacara mamargi mamungkurin, gelis rauh ring yawaning kartacura*

*janggal Çri Narapati ngantas kala deca tan sah sang Bhagawanta katuran parek ngerrhinin nunas wekasan ring Ida Çri Nrepati, sang katuran mangraris Ida ngapuriang pramantri kalih diri sane mangiringang wus ring purian kapanggih Çri Narapati Ugradimanta ring Singasana malinggih, sampun puput ngrangsuk ka Prabhon Utama saksat Hyang Surapati dening sawa ratna pramantri bahudhanda para patih atap titib para pandita Çiwa Budha ngrampegin, wan kaaksi sang mayati Brahma raja ring iringan kakolah gagtun sang natha prabhu Ugradimanta galis Ida menenudin papaging wulat mredu mardhawa manis, saha kaambil padanda sareng mungghahan sampun wus sami ...*

[130] *malinggih ring age padanda matur alon ta rogya ngawekasang Çri Nrapati Bhadra Eswarya miwah sang Wirapanji, pacang parek kari caneg ring jabaan nimbali matur nrepati prabhu Gradimanta inggih duurus padanda aturin Ida mangraris sang bhagawanta gelis malih mawali nguningayang antuk sampun kalugraha mangranjing Çri Nrepati sang Arja Wicitra rawing iringan samian kapanggih Ida Nrepati Murdha Nagara ring singagasana malinggih wau kaaksi sang prabhu Bhadra Eswara tedun Ida saka ngaksi sang para sadhoka patih mantri budanda kaambil tangan sang kaaksi ngraris mungghahan Ida Nrepati kalih, watek para pandita ngiring mungghahan makadi sang mayati padanda patirthan sang makaagra manggala nghing durung sami malinggih Çri Murdha Rajya ngandika arum manis ring sang Wira Panji paraning cacingak menekan Dewa ngraris sang kapwa canayan mamitang lugra nembah ring Ida Nrepati kalih ngraris mungghahan Ida Raden Panji, watek sane kasi ring natara samian panawa manganjali manunas lugraha sampun wus kalugraha madulur mungghahan ranu Ida sang nata kalih wus sami malinggih, kiring antuk para pandetaane samian miwah sang Wira Panji Sang Hyang Brahma raja ring sanding Çri Narendra Bahudhanda para patih Kriyan Wijnyasara nglinggihin premadami, tan suwe raris rauh panambroma inum-inuman mindi sarwa nasa mulya madulur sasanganan watra kapisuguh sami maimya-inyan nrawina ring kasungit sarwya masyakrama maledang-ledangan ring ngajahan*

*sutrapti saksama raren diyam Çri Badri Ciwarya ring Ida Çri Narapati Ugradimanta ipun I Wira Panji katur ring I Dewa wawu asapunika atur Çri Murda Nagari sang kahaturan mapes angga masinggih, raris matur nunasang Ida sang nata prabhu Murdha Nagari ring sang Purohito sapunapi padanda wus nyandang sampun ne mangkin pacang mamargi mahatur sang mayati sedang becik dauh pisan sampun nyandang briyuk sami mamargi sang Arja Wicitra katuntun antuk Ida sang Nateng Murdha Nagari Çri Murdasara ledang tan sipi-sipi, sang mandita makadi sang bhagawanta maka mukya ring gati mantri...*

[131] *bahudandha para patih samian maka miwah kadang aji watra sagraan manjiring sang katrini, gelis ngranjing Ida ring jro pagakehan mawastra ring prabha dhari ring nataro ngambyar kula wanga wandawa ngrempegin sang raja putra watra kacingak antuk sang prabhu kalih.*

*Wus menggahan Ida sang katrini maka miwah sang para sadhaka makadi Bhagawantane sampun sami malinggih podal Ida Çri Pramriçwari saking jroning pamemereman manggiyanin sang arum tan madoh Çri Pramicwarya makembaran linggihe ring Çri Nrepati prabhu Ugradimanta, glis Ida mangandika raris Çri Narendra ring Ida rahinda manis nyenyer pangaksime coripinganan sampun nyandang pacang mangkin mabuncing manut ken dadhawukan dauh pisan luung pwacanan padandha Bhagawanta masaur Çri Pramriçwari inggih uparis durusang, mulya ngedeg sang Nrepati kolih tana pasah Çri Graradha Gita mangadi pacang mantune malih kambil katuntun antuk prabhu murdha nagari mangranjing ka pamreman kaaksi sang drun kairing antuk padanda parakania tumingku sang raja putra sang koire ka kanaka, rare manglinggih Ida sang mangranjing manut tata irika ajindha ban-ban alus pwacane sambil manggu kut-ukut tur kapangku sang raja putri dhuh Dewa atma jiwa lelayang dikayun dha sanget tandruh kenawok wireh suba panyatrin karma manresti buin suba paingan, Ida lakar katudhuh nyalanin ne kaucap madan pati brata to jati wkas lewihe kadharman anake luh subhaktine ken guru laki sidha wahya dhyatimika madha lara ayu yen banya ngelah*



*sentama mantama saputra panake luwih lakar maang sobhagya to waluya mawar tuk sanjiwani maka mretta ya tirtha kawitra ngalaang dhalan Yajinyane dyapi kanti pngsatus ngwangun madulah kirti kalan reko kaucap yajnyane ping satus teken panake sanunggal yen suputra to apang I Dewa uning da ngaden Bpa hgar, sapunika wacanan I Aji mautama Çri Murdha Nagari mireng daging pituture wahyu kadi mangguh brahma loka kayune reпти sukma mirmala bunghang hing tan patlutuh makadi sang ...*

[132] *Raja putra pai nggan ledang kayune tan sipi kadi mangguh kamoksan, raris nimbak Ida Çri Nrepati Murdasara matur pranatha ring sang makanggeh warange inggih ratu sang prabhu mrangkung pisan sakadi mangkin swecan druwene wkas ngurip tityang ratu puput pisan antuk titiang nyuksmayang tan bina waluya kadi mungguh dewa nugraha, sapunika kawiahtian jati titiang dumadak kasidan encep pangistin yaning malih katuduh titiang nyadmasa kadi mangkin nadian sapta bara mangdangi tulus idewa nggen titiang warang manunggalang patiurip sadene rauh katketkan, keto pragat dewa buka jani atur bapa ken ajin idewa ban wkas suksman idepe nah mikantenanipun bapa nyarahang awak ne jani ida prasida ngelah kayang ibiang agung tuara len pacang ngodagang ya tuah atman bapane ping kti ida ugi nmokang keto masih saha danya sami ida nyuang nekaglah ban bapa saluuring daging purine ne dimudra nagantun kayang padang klau akatin srahang bapa ken ida lilayang di kayun mamatua tekening bapa nging ampura asing mawaktuna luih da sanget manandruhang sapunika wacana Nrepati Bhadreswarya manis manohara ring sang luih raruh kayone malih nglantur sang prabu mangandika mredu maharlin di ring sang makanggeh putra nah dewa pang tulus tresna atua ngeken bapa manuwatang pituduh bapa ne jani da pisan ima-ima, teken indik tingkahe ngembanin manyayangang ne rain idewa ban wkas mabuat bapane apang sida nglah cucu sane mawak utama lwih buka wacanan ida sang prabhu ne bau to nyandang sungkemin pisan madak sida baan idewa nguptistiti jroning tredayang yen kenehang bapa manuturang ne rain idewa satmanik astagina ngawtuang sakayun yening suba membanan lewih apamawak*

*embanan ento ima sta tur ke upamyang bapa emas kaniemalan idep-  
idewane ngisti mungganghang prana jiwa.*

*Sa punika pangandikan ida Sri Murda nangari ring ida sang raja  
putra anuli ida nganjali mangraris ngandika ...*

[133] *Ri Sri Ugradimanta prabu ring sangarja wicitrane tampi iadi:  
jani a tot santun ida sangoneng gringkunang, saha atur nunas lugra  
kalih ring Sri pramiswari talor pageh saha sembah ring sang  
ngrupaka makadi sampun wus manganjali alon ngarepang malungguh  
mamangku sangan raras kadi ngamer arca manik mangkin sampun  
puput padanda maweda ngetrenin widhi wida na koda Inarapati kalih  
madulur sang ghara patnia padanda istri ngrinin raris sang wira  
panji ma nuntun sang katuangingrinu wus rawuh ring jabayan ring  
ambene sami mlinggih sang Sringrum sareng sangarga wicitra,  
pranamia mamitang lugra sangkalih ring sang katrini ledang ida sang  
kasembah waluyu surga pre mangkin ngra ris ida sang klih mabryuk  
sami malungguh nglinggihin lungka lungka matutub mas maukir  
abramurubchayan sasoca ne ngra nyab ring sampune makembaran  
linggih idane sang kalih tulya sang hyang suaka Suada hyang smara  
ratih da mpati saha bhusana luih kantun kadi cayan mreca pa  
kanyahnyah pekenyornyor masasembar kadi thathit tui anut dangsa h  
ka yone saimbang, mangkin sampun nkar katuran antuk ma arthi ring  
ida hyang Çiwa ditya wus puput ida nga wa ngi ma biakala mangkin  
mapundut ida sang arum sareng sang raja putra watek wargi  
mangamongin sami tedun ring natare mabiakala enut ngadeg  
makembaran padanda istri nyiratin mangantebang ibia kawon  
sakramaning ibio kawon sakramaning pula pali ajahan puput radin  
malih sang kalih mapundut kairing muali mungganghan ring ayu nida  
ma arthi ida mlungguh irika ring patarana, mathirta sa parikrama  
ngajab sayut tan mari kastawa kajaya jaya wus puputing pula pali  
malih ida nganjali nunas lugra ring sang prabhu sareng ring  
pramisuarya raris madulur mangranjing glis rawuh ida ring jroning  
pamreman banten caru wus gumlar wenten ring arepan kari saha  
manabuhang arak tuak bereme tan mari madulur dupa miik lana ring  
luhuring a turus regep samanis kara tan sah imenyan astanggi miik*

*plugpug a wor ring ukup ukupan...*

[134] *Mangranjing imadhuraga kabatan longan mangraris kori sampun maundebang irika sang Wira Panji ngreremih ngasih asih ring ida sang katua ngingrum ngaturin magentosan ngangge pangangge Bali manda manut parikramaniang wiwaha, puput meneng sanga raras menginyiwoseng ngaksi kagagap kausap-usap antuk sang kdeh malar sih kadi mangamer manik Astagina saha ngrumrum sampun wus magentosan sarwa kuning gading lumlum kasundaran chayan sundar sareng Sang Arja Wicitra nahen hanang taler magentosan mangkin ngangge kuning papatehan ring Ida Sang Raja Putri ring sampune wus radin irika luih hatanu mamangku sangararas mingser minghe adi kuani kadi dudut kayun idane sangayap, tan dumade kadi hatag pangrumrume nyenyer nangis mi Ratu Bhatari sayang cingak titiang ikasiasih branta manandang sedih suwe pasah ring iratu waluya ada artha kailangan sang Hyang Sasih sainduuh nulame masesambatan, tan bina kadi kalangkang rikala maseng ngasuji ngumbara ring nia mantara ktus kapanasan paling ngajap kritisasi riris sat amretta kamandalu ngurip igring kala hron yan kudang-kudang nagari sane sampun tobgos titiang ngalih ida prade tan parawat matra nenten ada panggih anak mairib idewa nika krana titiang sedih ngandeang awak hda ida tuara ngugu atur titiange mirah yen manglaut ten ja panggih suka lampus titiang jawining idewaugi dong nah ke ratu pirengang nggih suud anake nangis nyen milu titiang ngeling da sumangsaya di kayun mamineh titiang elas awanane buka nyilib tuara matur mangalahin ida, ticah panrestin bhataru ngandikayang manumadi mariki kamadiapada pisan dadi ukih apang prajani ugi nika krana titiang nglalu marasa lakar salah kamenggahan buku mangkin patut ida nyengguh titiang elas, kajatinya nenten pisan titiang ngelah keneh lalis dikapan titiang sayang pacang tan teher tresna sih to dija titiang ngalih anak jegege panulus apang buka ...*

[135] *idewa sang kaastawa digwritne kasumbung baan para dikawia idewa kesatmakayang mraga Hyang ning sarasmin pasuk wetu ning kalangon rahasia wekasing pingit kagineng kaastiti ditungtunging*

*tanah garung mraga dewa ning karas suksma dijroning pangawi  
satsat pasupatining kapuaracana, keto jati kamotaman anggan ide-  
wane wiakti wekaa ban titiang nyayangang satmaka mangamong urip  
ida mangwisesa buin ngelah titiang ikawlas hyun pitui ping yuta bara  
katu gnah manumadi apang tepuk ugi sakala niskala, to ratu awanan  
titiang nawegang urip suud anake mecara nggih usanang mamingsisip  
sampun kadalon gati titiang naenin awulangun dong ngkih, kasupat  
sayang apang suud nandang sedih nah ketulung ichenin kosalia,  
panjang kapo yan ucapang padrumrum rahaden Panji pradida  
sampun saharas ring ida sang raja putri imadu raga wijil pade  
ngdangkulkule ngembut gong rame pegerembang smara pagulingan  
nguci gending kidung kadi rilanjarendria, toya siram wus sayaga  
katur ring ida sang kalih matoya salikur sodah makumpul dados asiki  
kukkuman kawastanin madagingin arum saha ukup ukupan ri wus  
masiram sang kalih malih ngrangsuk bhusana sarwa utama, mathirta  
sapari krama ngayab sasayut tan mari kastawa kajaya jaya antuk ida  
sang maha Rsi pateh kadi inini saduke durung matemu puput  
sapaniskara mantuk sang gracudhamani raris rauh ayunan  
mapapundutan, katur ring sang pangantenan ngayunang sami makidik  
glis marupa kawanon reh jati smara sang kalih eling ring panumadi  
awinan tan sue sendu kari matangkis wadon ring sampun wusa sang  
kalih mabariuk watek pangayahe samian, manglungsur ipapundutan  
tan ucapan ipun sami wus rauh ring siddha karya walenin malih sang  
sedeng anawung sih tan bina kadi icucur ngantenin cayan bulan  
purnawa nadarin nenten surud itada sih ngawasin, sapunika yan  
upaama kadi ida ...*

*[136] Raden Panji waluya ingadhung lomngo sane wau mentik pulih  
raris ngalilit tekek maingketan ngelut tan priwangde kaleson ida sang  
maniking puri lemet layu kadi ipadapa layuan, mangkin sampun  
paingan ngelintang ring tengah wengi siyep sajroning kadaton  
kewanten sane manyuling ngarebad ngender malih punika sane  
makidung ismar pagulingan adeng suarane ngrimangi kadi nuru nuru  
ida sang kalesuan, sinarengan raris nidra ida sang mwiwaha kalih  
sirepe sada kadalon kantos maka galang kangin mangusang Wira*

*Panji kaaksi sang srining rumrum kari klelep anindra kanten lumlum gading neneng knyus ida Sang Jayeng Paturuan, tui jati wagmimaya wagen pratameng karasmin ri suksmaning smara tantra nyandang kaicen papasih Pangeran Wira Panji antuk ajine sang Prabhu kalih Arja Wicitra kapesingen saking alit jati anut panwijiling mudra mateges utama sara mapiteges sari sakingsarining ngutama awijile sang Wira Panji awian a lep pangid asing solahang ngde lulut upasing para kania sararas raras mangun sih manis nyunyur sakala madhu harnama, mangkin sampun sayan galang suryane ndeg manyundarin matangi sang ratnaningrat kaaksi sang Wira Panji ring sampinge malinggih masih mangliyep manguntuk gagtun sanga panjia mangreremih mamasihin dhuh mas kuibu sang nayakaning kalanguan, sang Hyang Hyaning sakamatan ramianing udyana giri langoning madhu harnawa aminda rum ta jana puara tangis ning agring ngoneng kung lulut amala rsi nan mathatan wanuh asewa kasih liat ibu maneholia miotah sinari king ma dana astra rempusiuh nala ning ati mula tilindining panon dalaning pangkaja awridrawa tuas kwi maskuaririros ning karata rurus nangasraya manambah kucuping bakung yua napi anggen tumpur tuasing angarang kabranan, lambat nilung ning lungaya n pareban dana mangun sih lunggahing la dhung kala hron kerangan wruhing gati gnil marong wanan rihasteh ing jurang trejungkawes atanding raras muang ...*

[137] *lingid ing mimba kalih ya angdani siuh tuasning ngangajap ikita, tan padon iking ganjira tan angde curnaning ati yan mulatana kewala alis ta kanin tuas ing wangan ingali rupitning susun angdekung amka sparna jiwa tanpa tmang tangniu denta Sri Lolia ruruha nusup ing wanacala enganyutaken sarira ari tlenging payonidi wdi ri hri gni santen ta mahyun angwaha kadadin mangdadi pucang ganing pilih yarwana ngametuk gmuhin urojanta ya a mangun linading ati tatiarsa ngkun yan winah kuane mangera, muang ilun yuti tngah tamambet lui pada panglih jamaning smining aseka awlas manah aningal ipamrih nyan aminte sih sinan matan apukulun wineh madadia tngah ya dumemenenah kui lulud kabina pus pranangkua kita lawan irosni tngah ta ya angde kewraningang api hana kanakaning pudhak*

*duranta ya angirib iseng ning muka cahya Sri anrang ramya ning sitangsu tan ametuaken unang mukanta nitya ngderagit kapi rumta dibya tanpa upama, ya ta karena kakanta ta pisan ping rwa malarsih salawas inggwang agsang ring wahya dhyatmika towi tan surub asewa sih ya ta karena pukuulan wineh ta ngkuima nista ling nira kduaha malarsih tan winuwus pwa gati nireng sayana. Mangkin sampun ingan wenten dauh pisan ida Nrepati kalih miwah Swarya sampun wusan masucian makadi sang maha Rsi Bagawanta taler wus manga stuti, ngarcana Ida Hyang Sahasra Ditya miwah padanda istri sane ring jro pura watra sampun maweda ngarempeng sang putri watek parekan akweh ngayap mangiring, sitos sane manyanggrahang toya siram sang mawiwaha kalih risaksana kodal ida sang raja putra ring amben gdonge mlinggig hita menglango tansah ipun manangkil mangandika Pangeran Arja Wicitra indayang te kennehin bin pidan jnenga rauh ida biang Sorya glis ipun matur aris Itameng Lango mpes tangkepe kalis, yan tan sisip dewagung panywatah titiang benjang titiang ngmanahin inab ngaumbara ibun cokor idewa kasidhan ...*

[138] *rauh iriki antuk ka dohan margi a kwehan sripit mirib saja ira keto masih marnna dumadak mangde mani rauh ida ibiang mangda pulih manyingak ira kene buka jani pasaur ida sang Wira Raden Panji, nganampekan ida Pedanda Istri muwutang ratu sampun tngai wus nyandang masiram sareng rain idewa mingis ida Raden Panji ngraris mantukan sang suputri, glis rauh ring genahe masucian mapatlesan kuning parekane ngampiag wenten nampa pasatan manampa wastra pialin watek pratama tangkep lateg raspati, mangkin wusan ida sang kalih masiram nunggar roma masuri magentos nusanama ngangge sarwa mulia maut pahias maut rasmi manut sawawa sami sugihing manis, raris mungguh maweda sang Bhagawanta mujahin pali sindi king wiwaha tingkah ratu uttama sabran dina matirtain majaya mastumpungku tan mari, saha ngayap sesayut sapa niskara wus matirta sang kalih ngraris manrawina ngiring sang Purohita sasanganan sarwa luih warnane endah ledang sang maka yati, mimian imian ring amben gdonge ngambiar nglinggihin pramadani sambil masiukrana rame mamicayan ajahan*

*wus sami trepti padanda budal kapasanggrahan malih, tan ucapan ida padanda matirta mangkin Sri Narapati gumanti critayang prabhu Ugra Dimanta ring amben gdonge malinggih ring singasana parekan tebeng titib, sobharestah kanten swabawa sang Nata rawuh I Gusti Rakryan Widnyasara mamitang lugra nyembah irika Smarapati renteh wacana mai mnekan patih, ngehen angga I Gusti Patih mungghahan ring payunan malinggih ring para madyana ngandika Sri Narendra apa munyiang I Patih tekening ira jneng ada buat gati, saur sembah I Gusti Patih manimbal matur ring Narapati ratu sadia titiang tangkil cokor I dewa nglungsurang pwacana kidik antuk swanrya druwene kadi mangkin, sami sampun prasida puput sayaga sakewanten punika yan pamanah titiang antuk pacang Pamendak druwene ...*

[139] *ring pramiswari nyanan nyoreang margiang tityang sami, mangda nenten kaslek ring pradene benjang rawuh Sri Pramiswari ngandika sang nata to saja beneh pangrawose ngalon-lonin janang pahuma he dhawuhin to mamase di jaba tngah pesuang pdang miwah paresai panjang agung kembar juline ipuspaka to anggon patih mendakin I Wirantaka ya tunden mamaretin, ira mani masih milu lakar mapag ngling paek dini ngiring Sri Narendra Prabhu Murda Nagara masih sang maha Rsi Pranawa lingga ring ira mondakin, yan kenpara ratune ne nam negara reh suba sken gati raose mangundang nunden apang bin powan mangda dane tka mai mani jalanang paumane mapagin, masih ngaba upacara ning pamendak mamas gonge tan mati tusing bareng pdang paresi pajeng kembar kalih tusing ngaba juli di rajya dania mangde makolem sami, sapunika wacanan ida sang nata nyembah I Gusti Patih tur mamatur pisan raris mamitang lugra ngajabayang Gusti Patih agen dawuhan sawacana Nrapati ring sampune puput sami kadawuhang baudanda pramantri pacang mangenterang ngamargiang sane nyanan watek pamendake sami mangraris budal mantuk I Gusti Patih kacrita sang manampa dadauhan sedek sorene mangkin sampun kamargiang saupacara samian tan kawarnaha ring margi mangkin ucapang janmane ring negeri, tua bajang alit sami lege girang benjang jagi mabalih malinggen linggenan manaha ngangge payas saking mangkin*

*memanenin genjah madabdab watek bajange sami, sane luh luh tan sawos ipaparan kaapen kaapikin tan ppat mameka mangolah smita raras maayu kaayon sami siwos kapasar numbas pupur pra mangkin, taler watek truna trunane sinamian egar sami magunting naptap jajambulan aten aten mabngan reh benja ng pacang kapanggih idedemenan nonton sang Nata Dewa mangkin sampun surup hyang pratangga dipa anucapan ...*

[140] ring wngi benjang carittayang Sri Gara Patnia ring jagat Murda Nagari sdek ring awan tan raryanan mamargi, sampun saking dikalih dina mamarga yan kudang desa tani rendang paalasan paluh pagagan rejeng jurang mundak bukit kaliwala artan tunggal kalintangin sampun ngranjing ring jare Murda Bhuwana nanging doh saking nagari punika awinan sayan magaga ngsaran mangda tan kalangan wngi rauh ring kota Rajya Murdha Nagari, tan dumade lingsir sang Hyang Diwakara ring desa Bluhu mangkin irika kacingak pamendake ngantosang majajar ring pinggir margi katah mabanjah wenten mang atus diri, saha makta upacaraing papendak gong kendang gubar neri.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
NASIONAL



07 - 3353

URUTAN			
0	0	-	317

Faint, illegible text surrounding the table, possibly bleed-through from the reverse side of the page.

Another block of faint, illegible text, likely bleed-through from the reverse side of the page.

A small, faint rectangular stamp or box containing illegible text, possibly a date or reference code.